

E- ISSN : 2614-6339
P- ISSN : 2614-7629

Volume : 5 Nomor : 3 Oktober 2022

ABDIMAS SILIWANGI



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
LPPM IKIP SILIWANGI



E- ISSN : 2614-6339
P- ISSN : 2614-7629

Volume : 5 Nomor : 3 Oktober 2022

ABDIMAS SILIWANGI



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
LPPM IKIP SILIWANGI



PENDAMPINGAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS VIDEO BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA**Kunarso**

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

*qyunarso@gmail.com**ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan pelatihan pembuatan media pembelajaran dengan harapan menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis video. Obyek kegiatan yaitu media pembelajaran berbasis video, sedangkan subyek dalam kegiatan ini adalah guru pendidikan agama Buddha yang tergabung dalam kelompok kerja guru Pendidikan agama buddha kabupaten Pati. Waktu kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 November 2020. Teknik kegiatan dilakukan dengan cara pendampingan. Tahapan kegiatan meliputi (1) pra acara yaitu menyusun materi presentasi, menyiapkan administrasi. (2) meminta dukungan lembaga yakni Kelompok Kerja Guru Agama Buddha kabupaten Pati. (3) pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara pemberian pendampingan pembuatan video pembelajaran berbasis video. (4) evaluasi hasil kegiatan melalui pemberian umpan balik oleh peserta terhadap pelaksana. Hasil PkM menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan teori dan praktik pembuatan media pembelajaran berbasis video. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil *post test* dan *pre tes* serta hasil pembuatan video pembelajaran.

Kata Kunci: Media pembelajaran, video, Guru Pendidikan Agama Buddha**ABSTRACT**

This community service activity aims to provide assistance and training in making learning media with the hope of increasing the knowledge and skills of teachers in making video-based learning media. The object of the activity is video-based learning media, while the subjects in this activity are Buddhist education teachers who are members of the Pati district Buddhist education teacher working group. The time of the activity is held on November 21, 2020. The technique of the activity is carried out using assistance. The activity stages include (1) pre-event, namely preparing presentation materials, and preparing administration. (2) ask for institutional support, namely the Pati District Buddhist Teacher Working Group. (3) the implementation of activities is carried out by assisting in making video-based learning videos. (4) evaluation of activity results through providing feedback by participants to implementers. The results of the activity show that there is an increase in theoretical knowledge and practice in making video-based learning media. This can be known based on the results of the post-test and pre-test as well as the results of making learning videos.

Keywords: learning media, videos, Education Teacher Buddhist**Articel Received:** 19/06/2022; **Accepted:** 31/10/2022**How to cite:** Kunarso, Kunarso. (2022). Pendampingan pembuatan media pembelajaran berbasis video bagi guru pendidikan agama Buddha. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 468-481. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.11143>

A. PENDAHULUAN

Media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang meliputi bahan dan peralatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran. Media

pembelajaran terus mengalami perkembangan baik model ataupun jenisnya, apalagi dimasa perkembangan teknologi seperti ini. Perkembangan ini dapat dilihat dengan munculnya berbagai media, baik yang bersifat audio, visual, ataupun audio visual yang berbasis teknologi. Dengan adanya variasi media pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki fungsi dan manfaat yang penting, dengan adanya media pembelajaran maka proses belajar mengajar akan terbantu keberhasilannya, selain itu media pembelajaran juga berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Nurchahyo, 2016). Media pembelajaran memiliki banyak fungsi, diantaranya berfungsi untuk memudahkan komunikasi, meningkatkan motivasi, meningkatkan kemermaknaan proses belajar, menyamakan persepsi antara satu siswa dengan yang lain, serta untuk memenuhi kebutuhan akan siswa yang memiliki perbedaan gaya belajar (Rizqi Ilyasa Aghni, 2012).

Media pembelajaran terdiri dari berbagai jenis antara lain media audio yakni media yang hanya didengar saja, media visual yaitu media yang hanya dilihat saja, serta media audiovisual yaitu media yang dapat didengar sekaligus dilihat (Teni Nurrita, 2018). Dengan demikian para guru dapat memilih media pembelajaran yang dianggap cocok saat proses pembelajaran dilaksanakan.

Permasalahan terkait media pembelajaran dapat muncul ketika media yang digunakan kurang mampu memberikan efek transfer ilmu yang dilakukan oleh guru. Permasalahan ini dapat muncul karena tidak semua media pembelajaran dapat digunakan untuk penyampaian pembelajaran. Artinya masing-masing media memiliki keterbatasan sesuai dengan audiens ataupun keadaan disuatu tempat atau bahkan pengguna media itu sendiri, dalam hal ini adalah guru. Sebagai contoh pada masa sekarang merupakan masa yang sulit karena adanya pandemi covid 19. Hal ini tentu berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Apalagi kegiatan sekolah atau pembelajaran dilakukan secara daring atau tidak tatap muka. Siap tidak siap setiap guru harus menentukan media pembelajaran yang tepat dalam mengajar. Dalam hal ini media yang digunakan adalah internet, baik melalui aplikasi *zoom*, *whatsapp*, *googlemeet* ataupun yang lainnya. Namun penggunaan media tersebut tentunya

memiliki beberapa permasalahan. Sebagai contoh adalah permasalahan yang disampaikan oleh seorang guru kepada suara.com terkait kesulitan pembelajaran model daring, beliau menyampaikan bahwa media yang digunakan adalah internet, yaitu dengan cara webinar atau kelas online. Akan tetapi proses belajar dan mengajar secara virtual atau webinar seringkali menemukan kendala khususnya jaringan internet. Selain itu, permasalahan lain yang muncul dengan adanya model pembelajaran daring adalah meningkatnya biaya pembelian kuota internet. Hal ini juga dikeluhkan seorang ibu bernama Erna dalam *radarcirebon.com*, beliau mengeluh bahwa dalam kondisi saat ini suami sudah tidak bekerja akan tetapi kebutuhan kuota meningkat, bila tidak dipenuhi maka kasihan anaknya yang tidak bisa mengikuti pembelajaran. Selain permasalahan yang dirasakan oleh orang tua, guru juga mengalami berbagai kesulitan dalam menentukan media pembelajaran dimasa pandemic seperti saat ini.

Menurut hasil survey dari Muhammad Hasan Habibie yang dimuat pada portal berita *detik.com* menunjukkan bahwa sekitar 87 % guru hanya melakukan proses pembelajaran dengan mengirimkan soal atau sekedar beraktivitas dengan buku teks, singkatnya hanya memberikan tugas lalu dikumpulkan, dan begitu terus selanjutnya. Akibatnya proses pembelajaran berlangsung kurang menarik serta mempersulit ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis berniat untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul “Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Video Bagi Guru Pendidikan Agama Buddha”.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan memberikan petunjuk, arahan, serta bimbingan kepada peserta pada sebuah kegiatan pelatihan. Dalam kegiatan pendampingan terdapat interaksi antara peserta dan instruktur pendamping secara dinamis dalam menghadapi segala kesulitan secara bersama-sama (Rahayu & Firmansyah, 2019).

Pendampingan juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang mendorong proses tumbuh dan berkembang keterampilan seseorang setelah mengikuti sebuah kegiatan (Alihar, 2018).

Dengan demikian kata pendampingan dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dengan cara pemberian petunjuk, arahan serta bimbingan.

2. Pengertian dan Manfaat Media Pembelajaran

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar, ketersediaan media pembelajaran sangat penting bagi guru serta siswa. Kata media berasal dari Bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. (Sadiman et al., 2014). Media juga dapat diartikan sebagai manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Andriyani, 2017).

Pendapat lain menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah peralatan yang digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran sering kali kurang memberikan kejelasan tentang pesan materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Pesan materi yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2008)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa arti media pembelajaran adalah segala alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya alat bantu ini diharapkan dapat memberi manfaat yang positif bagi proses pembelajaran.

Media pembelajaran secara umum mempunyai empat kegunaan yaitu: (1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, (3) penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, (4) dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami

kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Masalah ini data diatasi dengan media pendidikan (Sadiman et al., 2014)

Media pembelajaran juga memiliki berbagai manfaat antara lain: (1) penyampaian materi diseragamkan, (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) efisiensi waktu dan tenaga, (5) meningkatkan kualitas hasil belajar dan pembelajaran, (6) Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, (7) Media dapat menumbuhkan sikap positif pebelajar terhadap materi dan proses, belajar, (8) mengubah peran pembelajar ke arah yang lebih positif dan produktif, (9) media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit, (10) Media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu, (11) Media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia. (Iwan Falahudin, 2014)

Berdasarkan uraian tentang manfaat media pembelajaran di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran bermanfaat untuk mempermudah proses pembelajaran baik guru ataupun siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berhasil. Selain itu media pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai media komunikasi dalam pembelajaran.

3. OBS

Dalam pelaksanaan kegiatan pembuatan video menggunakan aplikasi OBS studio. Pada awalnya aplikasi ini merupakan program streaming dan perekaman lintas platform gratis dan *open source* yang dibangun dengan Qt dan dikelola oleh Proyek OBS. Saat ini *platform* tersebut disebut dikenal sebagai sebagai OBS Studio, yang dapat digunakan menggunakan Microsoft Windows , macOS , dan Linux. OBS didanai oleh Open Collective (Qorib & Zaniyati, 2021).

C. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 22 November 2020 bertempat di Vihara Saddhadipa Juwana kabupaten Pati, Jawa Tengah. Adapun peserta pada kegiatan ini berjumlah 17 guru Pendidikan Agama Buddha yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru Agama Buddha di Kabupaten Pati.

Dalam pengabdian ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan antara lain: (1) Pra-kegiatan: menyusun materi presentasi, mempersiapkan segala administrasi yang

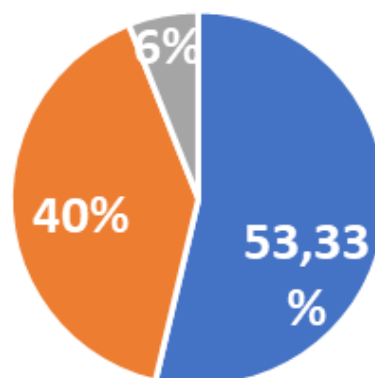
dibutuhkan dalam kegiatan PkM; (2) Meminta dukungan lembaga Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Buddha; (3) Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan dengan memberikan pendampingan dalam hal pembuatan video media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi OBS Studio; (4) Evaluasi kegiatan dan efektifitas program dilakukan sebagai refleksi untuk kegiatan serupa di masa yang akan datang. Sasaran dari kegiatan ini adalah guru-guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Buddha Di Kabupaten Pati.

Evaluasi dilakukan pada awal dan diakhir program dengan memberikan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) yang bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang dicapai dalam pembelajaran. Kemudian dilakukan evaluasi akhir terhadap seluruh kegiatan dengan menyebarkan angket.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan ini dideskripsikan berdasarkan data-data yang telah diperoleh, baik data kualitatif ataupun kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil test (*pre test* dan *post test*) yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal serta dampak setelah dilakukannya kegiatan PkM, selain itu, data jenis ini diperoleh dari hasil evaluasi kegiatan.

Pre test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan. Pada tahap ini para peserta diminta untuk mengisi sejumlah lima soal yang berkaitan dengan media pembelajaran serta aplikasi yang akan digunakan. Berdasarkan hasil *pre test* diperoleh data sebagai berikut:

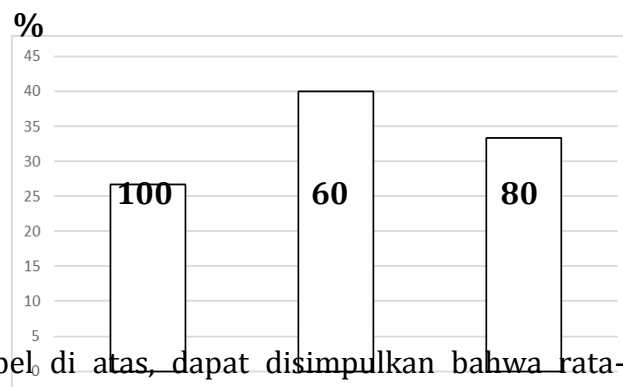


Gambar 1. Hasil Pretest Kegiatan Pengabdian

Berdasarkan gambar di atas diperoleh informasi bahwa sebesar 6% peserta memperoleh nilai seratus, 40% peserta memperoleh nilai enam puluh, dan 40% peserta memperoleh nilai empat puluh.

Selanjutnya untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada peserta setelah mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM), maka dilakukan dengan cara pemberian soal *post test*. Adapun hasil test tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil *Post Test*



Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta (sekitar 40%) memperoleh nilai 80, sedangkan persentase peserta yang memperoleh nilai 100 dan 60 adalah sebesar 33,3 % dan 26,67%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan sebagai akibat dari proses dilaksanakannya kegiatan PkM.



Gambar 2. Registrasi Peserta

Dalam kegiatan ini, para guru tidak hanya diperkenalkan dengan aplikasi pembuat video, akan tetapi juga didampingi oleh pelaksana dalam membuat media pembelajaran berbasis video. Hal ini dimaksudkan agar peserta bukan hanya memahami apa itu video

pembelajaran, namun juga memiliki pengalaman langsung dalam membuatnya. Dengan cara seperti ini tentu akan menghasilkan pemahaman utuh secara teori dan praktik dalam pembuatan media pembelajaran yakni video, mengingat proses belajar saat ini dilakukan tanpa tatap muka, sehingga guru hendaknya melakukan proses pembelajaran bukan hanya sekedar mengirimkan materi atau soal-soal dalam bentuk tulisan saja kepada para peserta didik, namun melalui cara lain yang lebih variatif dan menarik.

Pelaksana kegiatan juga merupakan seorang pendidik yang tentunya memiliki pengalaman merasakan dampak penerapan pembelajaran secara *daring*, sehingga dalam praktiknya harus meningkatkan variasi dalam pembelajaran, misalkan penggunaan media pembelajaran berbasis video. Dalam membuat video pembelajaran, pelaksana memanfaatkan aplikasi OBS studio. Dengan bantuan aplikasi tersebut dapat dihasilkan video pembelajaran yang dapat dibagikan kepada para mahasiswa, sehingga mereka tetap merasakan sensasi tatap muka, meskipun pada kenyataannya perkuliahan dilakukan secara *daring*. Dari beberapa respon mahasiswa terkait media pembelajaran yang digunakan, menunjukkan hasil yang positif dan diterima dengan baik. Pengalaman langsung ini tentu sangat membantu dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang diberikan kepada para guru Pendidikan Agama Buddha di kabupaten Pati.

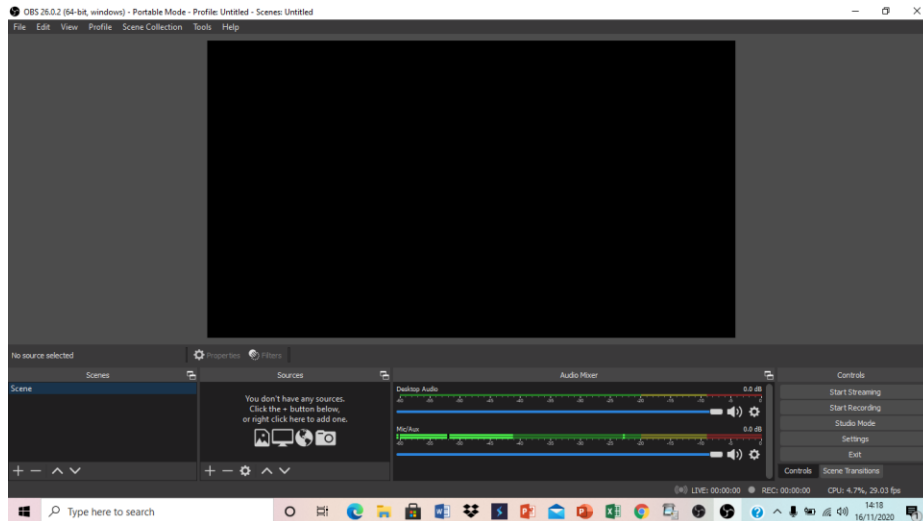
Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan pengenalan tentang aplikasi OBS system serta beberapa fitur yang bisa dimanfaatkan saat pembuatan video. Beberapa hal yang dibahas antara lain tentang cara mengatur tombol *start* dan *stop* saat rekaman, cara mengatur tampilan jendela layar rekaman, mengatur tampilan wajah pada kamera, cara merekam, serta cara penggunaan. Beberapa peserta bertanya tentang aplikasi rekam layar serta cara pembuatan video. Kemudian pelaksana selaku pemateri memberikan jawaban langsung sehingga permasalahan yang dirasakan oleh peserta dapat segera teratasi.



Gambar 3. Penyampaian Materi

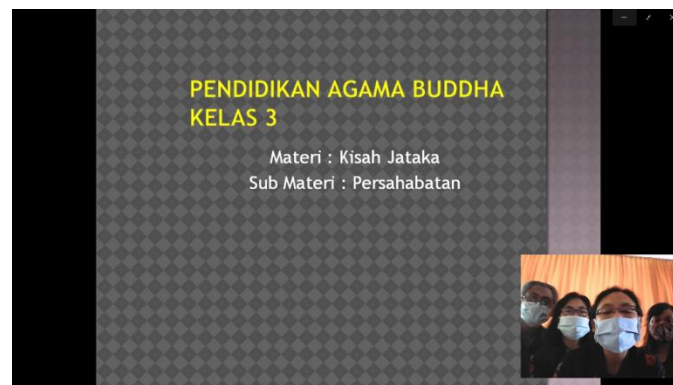
Setelah sesi pengenalan aplikasi OBS selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah praktik pembuatan video pembelajaran. Pertama-tama untuk mempermudah proses pembuatan, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok, disetiap kelompok diminta untuk menentukan ketua kelompok. Setelah itu masing-masing peserta diberikan *flashdisk* yang berisi aplikasi OBS System. Setelah seluruh peserta menerimanya, pelaksana meminta masing-masing peserta untuk membuka aplikasi yang telah dibagikan. Pada saat proses ini terdapat beberapa kesulitan antara lain, sebagian peserta belum berhasil instalasi. Untuk mengatasi hal ini, pelaksana memberikan bimbingan langsung secara mandiri dan meminta peserta lain yang telah berhasil untuk membantu peserta yang masih kesulitan. Selanjutnya para peserta diminta untuk melakukan uji coba mengatur tombol *start* dan *stop* bila perekaman telah dimulai. Setelah semuanya berhasil dilanjutkan dengan melakukan pengaturan tampilan jendela video, menyesuaikan ukuran wajah dan posisinya di layar. Terakhir peserta diminta untuk praktik membuat video pembelajaran. Setelah mereka bisa melakukan hal tersebut, pelaksana meminta para peserta mempersiapkan diri untuk membuat video pembelajaran sesungguhnya. Dikarenakan keterbatasan waktu, dalam pembuatan video ini dicukupkan satu kelompok satu video pembelajaran. Langkah kerjanya meliputi penyiapan materi pembelajaran dalam bentuk *power point*, dilanjutkan dengan pembuatan video melalui aplikasi yang telah dibagikan. Seluruh peserta tampak sangat antusias dalam tahap ini. Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan yang berlangsung. Seluruh peserta dengan masing-masing kelompoknya mempersiapkan materi pembelajaran dalam bentuk *power point*. Sebagian membuat dari awal, namun ada juga

yang telah memiliki file dalam bentuk *ppt* yang siap digunakan. Setelah selesai, dilanjutkan dengan merubah materi pembelajaran dalam bentuk *ppt* menjadi video. Setelah waktu yang ditentukan selesai, beberapa perwakilan kelompok diminta untuk menampilkan hasil videonya dihadapan para peserta lain.



Gambar 4. Tampilan awal aplikasi OBS Studio

Pada proses pembuatan video pembelajaran, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta, antara lain terdapat sebagian peserta yang memiliki laptop yang telah berusia tua sehingga kurang mendukung penggunaan aplikasi OBS studio, selain itu terdapat sebagian peserta juga belum memiliki pemahaman yang baik dalam hal pengoperasian *Microsoft Power point*, serta sebagian peserta yang lupa terhadap langkah-langkah pengoperasian OBS studio meskipun sudah dijelaskan. Permasalahan ini diatasi dengan cara meminta peserta yang bersangkutan agar mendekat kepada peserta lain yang lebih baik dalam hal laptop dan pengoperasian *Microsoft Power Point* serta bimbingan diberikan secara langsung kepada peserta yang lupa terhadap pengoperasian aplikasi, akan tetapi mengingat keterbatasan pengetahuan serta waktu maka sebagian peserta ada yang berhasil menyelesaikan video pembelajaran, sebagian belum bisa menyelesaikannya hal ini disebabkan berbagai faktor antara lain laptop yang tidak mendukung serta sebagian peserta harus diajarkan cara membuat slide *powerpoint*.



Gambar 5. Hasil Pembuatan Video Oleh Peserta

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi antara lain pemberian *post test* dan pengisian angket penilaian terhadap kegiatan. Hasil *post test* telah dipaparkan sebelumnya, sedangkan hasil penilaian kegiatan menunjukkan skor penilaian rerata terhadap materi yang disampaikan oleh pelaksanayakni 91,11% peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat dan sangat sesuai dengan tema kegiatan yang diikuti sedangkan sebesar 8,89 % peserta menyatakan bahwa materi bermanfaat dan sesuai dengan tema kegiatan. Selain itu untuk mengetahui tingkat kemampuan pemateri dalam menyampaikan mater-materi yang disampaikan, disediakan sebuah angket yang berisi penilaian pemateri yang dilakukan oleh peserta kegitan, hasilnya menunjukkan sekitar 84% peserta menyatakan bahwa penguasaan pemateri terhadap materi sangat baik, sedangkan 16% menyatakan penilaian yang baik. Agar memperkuat kesan dan penilaian peserta, pelaksana juga memberikan angket terbuka yang berisi tentang saran atau harapan yang ingin disampaikan oleh peserta terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Saran Peserta

NO	Saran yang diberikan	Persentase (%)
1.	Kegiatan dapat berlanjut	56,25
2.	Penjelasan lebih lengkap	12,5
3.	Perlu ditingkatkan lagi agar presentasi kian bagus	12,5
4.	Menambah waktu kegiatan	18,75

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil PkM secara umum memperoleh tanggapan yang baik dari peserta, hal ini dapat dilihat bahwa sebanyak 56,25 % peserta mengharapkan kegiatan yang serupa dapat berlanjut. Meski demikian perlu diperhatikan beberapa hal yang dijadikan catatan oleh peserta, antara lain perlu adanya penjelasan yang lebih lengkap. Hal ini dapat terlihat dari hasil angket yang menunjukkan sebanyak 12,5 % peserta menghendaki penjelasan yang lebih lengkap. Hal lain yang perlu mendapat perhatian dari pelaksana kegiatan yakni sebanyak 12,5% peserta mengharapkan peningkatan cara presentasi. Kemudian sebanyak 18,75% mengharapkan agar waktu pelaksanaan PkM selanjutnya perlu ditambah lagi agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Terdapat temuan menarik saat proses kegiatan PkM berlangsung. Temuan tersebut antara lain tingginya antusias dan minat peserta dalam mengikuti kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari semangat seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, bahkan selama proses pendampingan berlangsung antara instruktur dan peserta memiliki pola komunikasi yang nyaman, sesekali terlibat bercanda sehingga proses kegiatan berlangsung secara gembira. Selain itu, peserta juga sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Semangat tersebut terwujud dalam sikap peserta dalam mengikuti kegiatan. Meski secara umum usia peserta sudah tidak seluruhnya muda namun tetap ingin bisa dalam membuat video, bahkan dengan kondisi laptop yang kurang mendukung. Sikap saling tolong menolong antar peserta juga sangat baik, khususnya dalam hal saling membantu dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat serta pembahasan yang telah paparkan dapat diutarakan beberapa kesimpulan antara lain: 1) Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Video Bagi Guru Pendidikan Agama Buddha berjalan dengan baik hal ini dapat terlihat dari kesungguhan para peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. 2) Terdapat peningkatan kemampuan baik pengetahuan dan keterampilan guru khususnya dalam membuat video pembelajaran dengan aplikasi OBS studio. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang cenderung mengalami peningkatan nilai, serta hasil pembuatan video setidaknya menunjukkan bahwa para

peserta dapat membuat secara sederhana. 3) Para peserta PkM merasakan manfaat atas kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka, khususnya dalam hal pembuatan media pembelajaran berbasis video. 4) Meskipun pelaksanaan PkM ini memperoleh keberhasilan, namun terdapat beberapa saran dan masukan dari peserta kepada pelaksana. Saran tersebut antara lain peningkatan kelengkapan materi, cara presentasi, serta waktu kegiatan. 5) beberapa halangan yang terjadi saat pelaksanaan antara lain terdapat laptop dari peserta yang kurang mendukung aplikasi, serta beberapa peserta belum mampu menyelesaikan pembuatan video.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terimakasih diucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diantaranya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha Kementerian Agama Republik Indonesia, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten, Ketua KKG dan MGMP Guru Pendidikan Agama Buddha Kabupaten Pati, Para Guru Agama Buddha yang tergabung di KKG dan MGMP Kabupaten Pati, dan Vihara Saddhadipa, Juwana, Pati Jawa Tengah.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Alihar, F. (2018). Meningkatkan Kompetensi guru dalam penyusunan RPP Yang Baik Dan Benar Melalui Pendampingan Berbasis MGMP Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 1 Ambalawi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 66(1), 37–39. https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf
- Andriyani, Y. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 01 Meraksa Aji Tulang Bawang. *Skripsi*, 119.
- Iwan Falahudin. (2014). Pemanfaatana Media Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaishwara*, 1(4), 402–416.
- Nurcahyo, P. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Kelistrikan Mesin & Konversi Energi di SMK N 2 Depok. *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–145.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2008). Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah

- Kejuruan(SMK/MAK). *Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008, Standar Sarana dan Prasarana*, 1–403.
- Qorib, A., & Zaniyati, H. S. (2021). Penggunaan Open Broadcast Software Studio Dalam Mendesain Video Pembelajaran Era Pandemi. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, 12(1), 87–98.
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2019). Pengembangan Pembelajaran Inovatif Berbasis Pendampingan Bagi Guru Sekolah Dasar. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.22460/as.v1i1p17-25.36>
- Rizqi Ilyasa Aghni. (2012). Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia , Vol . X , No . 2 , Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(1), 66–77.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2014). *Media Pendidikan*. Pustekkom Dikbud.
- Teni Nurrita. (2018). Kata Kunci :Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 03(01), 171. <https://media.neliti.com/media/publications/271164-pengembangan-media-pembelajaran-untuk-me-b2104bd7.pdf>

PELATIHAN PEMBUATAN YOGHURT DAN SABUN SEBAGAI IDE WIRAUSAHA PANTI ASUHAN ULUL AZMI CIMAHI BERSAMA TERAS RUHAMA

Myra Wardati Sari¹, Nunik Ekawandani², Cengristitama³, Lusi Marlina⁴, Retno Diah Utari⁵

¹⁻⁴ Program Studi Teknik Kimia, Politeknik TEDC Bandung ⁵Teras Ruhama

*myrawardatisari@poltektedc.ac.id

ABSTRAK

Wirausaha saat ini menjadi hal utama dalam menambah keterampilan dalam mengembangkan bakat atau hobi yang dapat menjadi penghasilan. Banyak masyarakat tertarik mengikuti berbagai macam pelatihan/kursus untuk dapat berwirausaha. Dalam kegiatan ini dosen Teknik Kimia Politeknik TEDC bekerja sama dengan Teras Ruhama untuk memberikan pelatihan singkat untuk anak-anak Panti asuhan Ulul Azmi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dapat di terapkan. Pelatihan ini adalah pelatihan membuat yoghurt dengan cara yang sesederhana mungkin dan menggunakan bahan baku yang semudah mungkin. Pembuatan sabun yang dijadikan materi lain dalam pelatihan ini. Beberapa jenis sabun diperkenalkan dan diperagakan proses pembuatannya. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini para pengurus Panti Asuhan Ulul Azmi Cimahi dapat memproduksi sabun untuk kebutuhan *intern* panti, seperti sabun mandi dan sabun cuci piring. Sehingga dapat menekan biaya hidup rutin yang dibutuhkan.

Kata Kunci : pelatihan, wirausahaan, yoghurt, sabun, panti asuhan

ABSTRACT

Entrepreneurship is currently the main thing in adding skills in developing talents or hobbies that can become income. Many people deliberately take part in various kinds of training/courses to be able to become entrepreneurs. In this activity, the Chemical Engineering lecturer at the TEDC Polytechnic collaborated with Teras Ruhama to provide short training for the children of the Ulul Azmi Orphanage to gain useful and applicable knowledge. This training is training to make yogurt in the simplest way possible and using the easiest possible raw materials. Making soap is used as another material in this training. Several types of soap were introduced and the manufacturing process demonstrated. It is hoped that with this training, the administrators of the Ulul Azmi Cimahi Orphanage can produce soap for the internal needs of the institution, such as bath soap and dish soap. So that it can reduce the cost of routine living needed.

Keywords: training, entrepreneurship, yoghurt, soap, orphanage

Articel Received: 19/06/2022; **Accepted:** 31/10/2022

How to cite: Sari, M. W., Ekawandani, N., Cengrestitama., Marlina, L., & Utari, D. R. (2022). Pelatihan pembuatan yoghurt dan sabun sebagai ide wirausaha panti asuhan ulul azmi cimahi bersama teras ruhama. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 482-492. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10119>

A. PENDAHULUAN

Komoditi pertama yang akan menjadi objek pelatihan ini adalah yoghurt. Yoghurt adalah produk yang cukup digemari anak-anak. Rasanya yang asam manis, terlebih ditambah dengan rasa buah-buahan yang segar, membuat citarasa tersebut lekat

dengan anak-anak. Selain itu, yoghurt adalah salah satu produk pangan fungsional (Astuty, 2021) yang dapat bermanfaat juga bagi kesehatan. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka dapat dipastikan yoghurt adalah salah satu komoditi yang disukai oleh pasar.

Komoditi berikutnya yang menjadi objek pelatihan ini adalah sabun. Kebutuhan sabun cukup besar dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari data kebutuhannya mencapai 2.596.681 ton/tahun pada tahun 2017 (BPS, 2018). Kebutuhan sabun yang digunakan secara luas, bukan hanya sebagai pembersih badan, namun juga digunakan sebagai bahan pembersih alat rumah tangga (seperti piring, gelas dan alat masak lainnya) maka pengeluaran bulanan rumah tangga untuk produk sabun relatif besar. Pelatihan ini bukan hanya membagikan pengetahuan secara teoritis pembuatan sabun, namun juga dilakukan peragaan, bahkan peserta juga dapat mencoba sendiri untuk pengalaman keterampilan yang menyeluruh sehingga dapat langsung diduplikasi oleh peserta untuk memenuhi kebutuhan sabun intern panti asuhan Ulul Azmi Cimahi.

Wirausaha merupakan salah satu bentuk latihan kemandirian yang baik bagi anak. Kemandirian adalah salah satu *soft skill* yang wajib dimiliki sejak dini. Perkembangan kemandirian anak tentu akan berpengaruh pada kemampuannya memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup di masa yang akan datang. Memiliki kemandirian berarti adanya kemampuan untuk mengendalikan dan bertanggung jawab atas pemikiran dan tindakan yang dilakukan tanpa merepotkan atau membebani orang lain dengan tanpa keraguan yang tak mendasar (Desmita, 2012 ; Anggraeni, 2017 dalam Danauwiyah, 2021). Salah satu bentuk kemandirian anak yang harus dipupuk sejak awal adalah kemampuan menghasilkan barang yang digunakan sehari-hari dan terlebih lagi karya yang dapat melatihnya berwirausaha. Oleh sebab itu, pengabdian masyarakat kali ini mengedepankan pembuatan komoditi yoghurt dengan cara yang sesederhana mungkin dan menggunakan bahan baku yang semudah mungkin untuk didapatkan sehingga dapat diduplikasi dengan mudah oleh anak-anak penghuni Panti Asuhan Ulul Azmi Cimahi. Sehingga diharapkan kemampuan baru membuat yoghurt ini dapat menjadi karya yang menghasilkan penghasilan tambahan bagi mereka. Demikian juga untuk kemampuan membuat sabun yang dijadikan materi lain dalam pelatihan ini. Beberapa jenis sabun diperkenalkan dan diperagakan proses pembuatannya. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini para pengurus Panti Asuhan Ulul Azmi Cimahi dapat memproduksi

sabun untuk kebutuhan *intern* panti, seperti sabun mandi dan sabun cuci piring. Sehingga dapat menekan biaya hidup rutin yang dibutuhkan.

Tabel 1 Kegiatan Pengabdian Masyarakat Serupa yang Pernah Dilakukan

No.	Penulis	Uraian
1.	Astuty, dkk., 2021	Kegiatan edukasi manfaat yoghurt dilakukan secara daring dengan platform Zoom. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dengan peserta.
2.	Komala, dkk., 2021	Penyuluhan dilakukan dengan memberikan penjelasan manfaat yoghurt bagi kesehatan, penjelasan cara pembuatan dan pengolahan berbagai bahan pengganti susu sebagai sumber baku pembuatan yoghurt. Tiap peserta melakukan praktik langsung pembuatan yoghurt sesuai arahan penyuluh.
3.	Ratnawati, dkk., 2015	Kegiatan penyuluhan pembuatan yoghurt aneka rasa dilakukan dengan beberapa metode, yaitu penyuluhan tentang manfaat dan pentingnya yoghurt melalui ceramah, diskusi dan Tanya jawab. selanjutnya dilakukan pelatihan pembuatan yoghurt melalui demonstrasi dan Tanya jawab. Peserta dapat mengevaluasi yoghurt yang dihasilkan dari demonstrasi oleh penyuluh.
4.	Lestari, dkk., 2021	Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan ceramah penjelasan mengenai pembuatan sabun dengan aromaterapi. selanjutnya dilakukan praktik langsung bersama peserta pembuatan sabun organik dengan bahan dasar minyak kelapa, minyak zaitun dan aroma kopi.
5.	Suhartati, dkk., 2021	Program dikemas dalam dua bentuk kegiatan, penyuluhan dan demonstrasi pembuatan sabun cair cuci tangan. Pada akhir acara dilakukan evaluasi berupa post test peserta dalam mengikuti program.
6.	Supriyadi, dkk., 2020	Kegiatan terbagi atas dua bagian yaitu ceramah dan praktik langsung sekaligus Tanya jawab sampai peserta mahir membuat sabun cuci piring.
7.	Ganda-Putra, dkk., 2019	Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan penyuluhan berupa ceramah tentang pembuatan sabun cair

No.	Penulis	Uraian
8	Pasir, dkk., 2014	cuci tangan dengan bahan minyak kelapa berbagai aroma dan warna, dilanjutkan dengan praktik langsung. Sabun yang dihasilkan diuji organoleptik oleh peserta dan tim pelaksana. Kegiatan berupa penyuluhan tentang cara pembuatan, dan praktik langsung hingga mahir sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan bahkan sebagai industri rumah tangga masyarakat sekitar.

Pelatihan serupa pernah dilakukan, seperti yang disajikan pada Tabel 1. Pelatihan sejenis dilakukan biasanya hanya menggunakan zoom sebagai platform penjelasan. Selain itu, belum ada diantara pelatihan yang sudah dilakukan menggabungkan dua komoditi dalam satu kali pelatihan, sehingga peserta dapat mendapatkan beberapa keterampilan dalam satu kali pelatihan.

B. LANDASAN TEORI

1. Yoghurt

Yoghurt merupakan salah satu produk olahan susu yang digemari segala kalangan usia. Pembentukan yoghurt yang berasal dari fermentasi susu dengan menggunakan Bakteri Asam Laktat (BAL) seperti *Lactobacillus bulgaricus* dan *Streptococcus thermophilus* (BSN, 2009 dalam Rachman, 2018) menjadikan cita rasa yoghurt berubah jika dibandingkan dengan susu segar sebagai bahan bakunya. Bahkan, menurut penelitian yang dilakukan, yoghurt memiliki kandungan gizi yang lebih tinggi dibandingkan dengan susu segar (Wahyudi, 2006 dalam Rachman, 2018; Syainah, 2014). Pengembangan produk yoghurt dilakukan dengan mengkombinasikan yoghurt dengan berbagai rasa untuk membuat variasi warna dan rasa. Sumber rasa yang digunakan diantaranya adalah buah-buahan (Fernandez, 2017). Kombinasi yoghurt dan buah, dengan penanganan yang tepat tanpa merusak nutrisi di dalamnya, maka dapat member nilai tambah, dari segi warna, rasa dan juga menambah kandungan gizi produk yoghurt yang dihasilkan (Fernandez, 2017).

2. Sabun

Sabun merupakan garam dari logam alkali dengan asam lemak, bisa berupa asam laurat atau asam miristat, yang berfungsi membersihkan, merawat dan melindungi kulit dari berbagai macam pengotor dan bakteri (Tranggono, 2007 dalam Supriyanta, 2021). Penggunaan bahan baku turut menentukan mutu sabun yang dihasilkan, misalnya pada jenis minyak dan pemilihan logam alkali (Kamikaze, 2002 dalam Shinthia, 2016).

Sabun memiliki kemampuan identik untuk membuat emulsi dengan kotoran, sehingga dapat terbawa pada saat pembilasan. Kemampuan ini disebabkan oleh struktur molekul dari sabun, yaitu (Ralph J. Fessenden, 1992) :

- a. Ujung rantai hidrokarbon dari struktur molekul sabun, bersifat non-polar, sehingga akan melarutkan zat-zat yang bersifat non-polar. Kotoran memiliki sifat lemak atau minyak yang non-polar. Oleh karena itu, kotoran dapat larut dalam sabun.
- b. Ujung anion struktur molekul sabun bersifat polar, tertarik oleh air dan tertolak oleh molekul non-polar, karena tidak saling mearutkan namun berhubungan antara ujung satu dan ujung lain karena masih dalam molekul sabun yang sama, maka terbentuk emulsi, yang kemudian terbawa dalam bilasan cucian.

Parameter mutu sabun biasanya dilihat dari faktor berikut (Shinthia, 2016):

- a. Dari segi tampilannya secara umum, dengan menggunakan uji kesukaan, sekaligus dapat meramalkan daya beli pasar terhadap produk sabun yang dihasilkan.
- b. Kelarutan yang baik
- c. Pembusaan yang baik dan stabil
- d. Daya membersihkan yang tinggi
- e. Tahan terhadap ketengikan, hal ini akan berpengaruh pada masa simpan sabun yang digunakan.

C. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat dilakukan oleh civitas akademika program studi Teknik Kimia Politeknik TEDC, yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa, dengan tujuan memperkenalkan ide wirausaha melalui penyuluhan dan pelatihan pembuatan produk yoghurt dan sabun kepada penghuni Panti Asuhan Ulul Azmi, Cimahi. Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu : Tahap Penyuluhan, dilakukan ceramah tentang penjelasan, manfaat, pembuatan dan variasi produk sabun dan

yoghurt; Tahap Peragaan, para penyuluh, yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa Program Studi Teknik Kimia Politeknik TEDC Bandung, dan anggota komunitas Teras Ruhama melakukan peragaan bagaimana membuat sabun berbagai jenis, baik sabun padat maupun sabun cair; Tahap Evaluasi, pada tahapan ini, para penyuluh melakukan evaluasi pemahaman peserta pelatihan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan oleh Tim yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa Program Studi Teknik Kimia Politeknik TEDC Bandung beserta staf dari Teras Ruhama, kepada peserta didik dan pengurus Panti Asuhan Ulul Azmi Bandung. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan dalam satu hari pada tanggal 19 Mei 2019, yaitu :

1. Tahap Penyuluhan

Pada tahap ini, dilakukan ceramah tentang penjelasan, manfaat, pembuatan dan variasi produk sabun dan yoghurt. Dijelaskan juga tentang potensi wirausaha yang bisa didapatkan oleh para peserta didik dan pengurus Panti Asuhan Ulul Azmi. Para peserta pelatihan juga melakukan Tanya jawab dengan para penyuluh jika ada hal yang dirasa belum difahami, sebelum akhirnya masuk dalam tahap berikutnya.



Gambar 1 Sesi Penyuluhan Yang Dilakukan Tim Penyuluh Dan Diikuti Oleh Peserta



Gambar 2 Peserta Mengikuti Sesi Penyuluhan

2. Tahap Peragaan

Para penyuluh, yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa Program Studi Teknik Kimia Politeknik TEDC Bandung melakukan peragaan bagaimana membuat sabun berbagai jenis, baik sabun padat maupun sabun cair. Peserta juga mendapatkan penjelasan, bahan apa saja yang ada di dalam sabun yang dapat mempengaruhi kesensitifan kulit.



Gambar 3 Tim Penyuluh Memberikan Peragaan Pembuatan Sabun dan Yoghurt kepada Peserta

Pada tahap ini peserta juga diberikan peragaan mana grade sabun yang digunakan untuk sabun cuci piring dan mana sabun yang dapat digunakan untuk sabun kulit (baik badan atau wajah). Beberapa peserta terpilih juga dapat turut serta praktik langsung

bersama para penyuluh. Dengan demikian, diharapkan peserta dapat merasakan tantangan apa yang mungkin terjadi dalam proses pembuatan produk sabun dan yoghurt.



Gambar 4 Peserta Terpilih Melakukan Praktek Langsung Pembuatan Yoghurt dan Sabun

3. Tahap Evaluasi

Pada tahapan ini, para penyuluh melakukan evaluasi, apakah peserta memahami materi dan peragaan yang diberikan melalui kuis berhadiah, kemudian diambil kesimpulan, sejauh apa materi yang difahami dan dapat diduplikasi selepas kegiatan berlangsung.

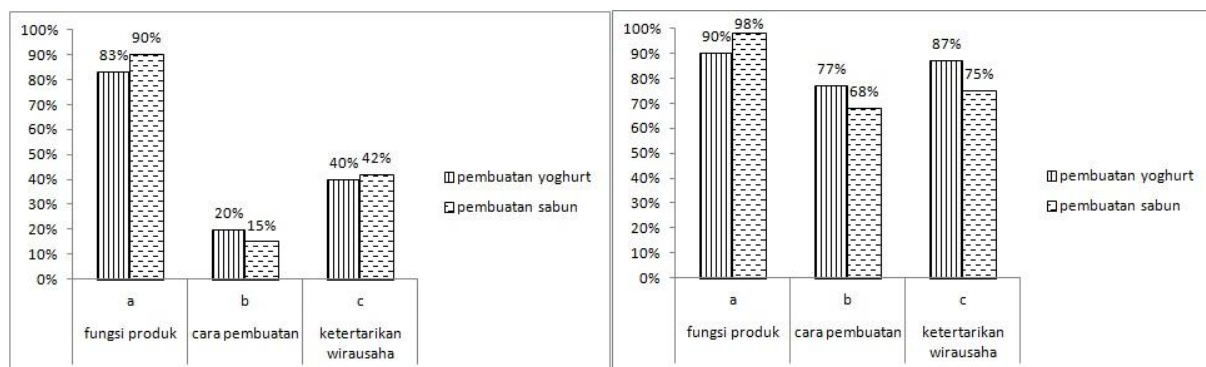


Gambar 5 Peserta Antusias dan Bersemangat Mengikuti Sesi Evaluasi yang Diadakan oleh Tim Penyuluh

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan telah dijalankan dengan baik dan sesuai dengan *timeline* dan tujuan yang dirumuskan di awal kegiatan. Untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukannya terhadap keterserapan materi oleh peserta, maka tim penyuluh melakukan evaluasi berupa angket sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan, lalu dibandingkan untuk melihat perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta berkaitan dengan pembuatan sabun dan yoghurt dalam kegiatan penyuluhan. Angket evaluasi meliputi :

1. fungsi produk (dalam hal ini adalah sabun dan yoghurt)
2. cara pembuatan produk
3. ketertarikan untuk memasarkan (wirausaha) produk



Gambar 6 Hasil Tes Awal dan Tes Akhir pada Peserta Hasil sebelum pelatihan (kiri) dan Hasil setelah pelatihan (kanan)

Hasil dari evaluasi tersebut lalu dibandingkan antara angket sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Hasil tersebut disajikan pada **Gambar 6**. Terdapat perbedaan signifikan dari semua sisi yang dimasukkan dalam parameter angket. Peserta mengetahui lebih lanjut tentang produk yoghurt dan sabun. Tujuan utama pelatihan ini juga mendapat respon yang baik, yaitu meningkatkan keinginan peserta untuk berwirausaha sehingga dapat menambah *income* untuk kebutuhan sehari-hari peserta. Para peserta sangat tertarik untuk mulai memasarkan yoghurt di sekolah-sekolah mereka dan merekomendasikan yoghurt sebagai jajanan yang sehat dan murah. Begitu juga dengan produk sabun, para peserta berkeinginan untuk mencetak sabun menjadi bentuk-bentuk lucu dan menarik dan memasarkannya sebagai souvenir pada acara-acara yang diadakan di Panti Asuhan tempat mereka tinggal.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan Tim Penyuluh dapat disimpulkan bahwa anak-anak membutuhkan ide untuk berkembang dan mengasah kemampuan kemandiriannya, karena pada dasarnya anak-anak sangat cepat belajar, baik dari materi yang diberikan maupun dari lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Adanya pengetahuan dan ide wirausaha pembuatan produk yoghurt dan sabun membuat mereka mengenal menariknya peran membuat komoditi untuk dijual atau digunakan sendiri, sekaligus menanamkan rasa cinta produk dalam negeri, terlebih buatan sendiri.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Tim Penyuluh sampaikan kepada Komunitas Teras Ruhama yang turut mendukung dan memfasilitasi kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini. Semoga kiranya kerjasama yang baik tetap berjalan di antara semua pihak yang terlibat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, E., M. Yunita., A.N. Fadhilah. (2021). Edukasi manfaat Yoghurt Sebagai Salah Satu Probiotik dan Metode Pembuatan Yoghurt Sederhana. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(1). 129-136
- BPS. (2018). www.bps.go.id
- Danauwiyah, N.M., Dimiyati. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (2). 588-600.
doi: [10.31004/obsesi.v6i2.994](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994)
- Fernandez, M.A., A. Marette. (2017). Potential Health Benefits of Combining Yogurt and Fruits Based on Their Probiotic and Prebiotic Properties. *American Society For Nutrition*. 8(Suppl). 155S-165S. doi:10.3945/an.115.011114
- Ganda-Putra, G.N., N.M. Wartini., I.M.A.S. Wijaya., C.A.B. Sadyasmara. (2019). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Cuci Tangan dari Minyak Kelapa di Desa Pohsanten kecamatan mendoyo Kabupaten Jember. *Buletin Udayana Mengabdi*. 18(2). 1-7
- Komala, O., S. Wiedarti. (2021). Pelatihan Membuat Yoghurt dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Motivasi Bisnis pada Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*. 3(1). 1-9.
- Lestari, G.A.D., K.D. Cahyadi., N.K.Esati. (2021). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Sabun Padat organik di Desa Peguyangan Denpasar. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(1). 54-59.

- Pasir, S., M.S. Hakim. (2014). Penyuluhan dan Praktik Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 3(3). 155-158.
- Rachman, A., E. taufik., I.I. Arief. (2018). Karakteristik Yoghurt Probiotik Rosella Berbahan Baku Susu Kambing dan Susu Sapi Selama penyimpanan Suhu Ruang. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 6(2). 73-80
- Ratnawati, Astuti, dan Suhandoyo. (2015). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dusun Gading Cangkringan, Sleman, DIY Melalui Penyuluhan Pembuatan "Yoghurt" Aneka Rasa. *Inotek*. 19(1). 87-94.
- Shinthia. (2016). Tanpa Judul.
<http://eprints.polsri.ac.id/4060/3/File%203%20%28BAB%20II%29.pdf>
diakses tanggal 01Desember 2021 pukul 08:47
- Suhartati, R., L. Tuslinah, W. Rismawan. (2021). Penyuluhan dan Pelatihan kader Kesehatan tentang Pembuatan Sabun Cair Cuci Tangan di Kelurahan Karikil Mangkubumi Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUPEMAS)*. 2(1). 73-78
- Supriyadi, E., R.N. Dewanti., Taufik, Junaedi, S. Sofyan. (2020). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdi Untuk Negeri*. 3(1). 28-34
- Supriyanta, J., N. Rusdiana., P.D. Kumala. (2021). Formulasi Sediaan Sabun Padat Transparan Minyak Atsiri Daun Jeruk Limau (*Citrus amblycarpa (Hassk) Ochse*) Sebagai Antibakteri Terhadap *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Farmagazine*. 8(1). 8-16. <http://dx.doi.org/10.47653/farm.v8i1.527>
- Syainah, E., S. Novita., R. Yanti. (2014). Kajian Pembuatan Yoghurt dari Berbagai jenis Susu dan Inkubasi yang Berbeda Terhadap Mutu dan Daya Terima. *Jurnal Skala Kesehatan*. 5(1).

PENYULUHAN MODEL PEMBELAJARAN ABAD-21 (COOPERATIVE LEARNING) SEBAGAI UPAYA MENGATASI STRESS AKADEMIK ANAK USIA DINI PASCA PANDEMI COVID-19 PADA PENDIDIK PAUD**Ghina Wulansuci¹, Agus Sumitra², dan Fifiet Dwi Tresna Santana³**^{1,2,3} Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi*ghinawulansuci@ikipsiliwangi.ac.id**ABSTRAK**

Stress akademik anak usia dini menjadi pokok permasalahan yang terjadi pada anak usia dini di Lembaga PAUD Kabupaten Garut. Analisis lapangan menyatakan penyebab *stress* akademik muncul dikarenakan tuntutan orang tua dan guru untuk anak pintar dalam hal akademik terutama calistung. COVID-19 membuat pengalihan fungsi lembaga pendidikan dari sekolah ke rumah dan orang tua, dimana tidak semua orang tua memahami cara pengasuhan dan pendidikan AUD akibatnya anak terlalu ditekan dan orang tua memaksakan sesuai kehendaknya maka anak jadi *stress*. Tujuan dilaksanakan penyuluhan model pembelajaran abad 21 (*cooperative learning*) untuk peningkatan pelayanan guru terhadap *stress* akademik anak usia dini. Metode yang digunakan yaitu mengadakan penyuluhan kepada guru bagaimana cara mengimplementasikan model *cooperative learning* sebagai upaya mengatasi *stress* akademik. Hasil menyatakan 92 % atau skitar 92 orang guru memahami bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi dan mencegah *stress* akademik terjadi pada anak usia dini. 8% atau sekitar 8 orang guru belum memahami mengenai model pembelajaran *cooperative learning* dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi dan mencegah *stress* akademik terjadi pada anak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penyuluhan berhasil dilaksanakan dengan hasil guru memahami model pembelajaran abad 21 (*cooperative learning*) mampu dijadikan alternatif untuk mengatasi *stress* akademik anak usia dini.

Kata Kunci : *Stress* Akademik, Anak Usia Dini, Cooperative Learning.**ABSTRACT**

The academic *stress* of early childhood is the main problem that occurs in early childhood at the PAUD Institute of Garut Regency. Field analysis states that the cause of academic *stress* arises due to the demands of parents and teachers for smart children in academic terms, especially calistung. COVID-19 has shifted the function of educational institutions from schools to homes and parents, where not all parents understand how to care for and education for AUD as a result, children are too pressured and parents force them according to their wishes, so children become *stressed*. The purpose of implementing 21st century learning model counseling (*cooperative learning*) is to improve teacher services for early childhood academic *stress*. The method used is to provide counseling to teachers on how to implement *cooperative learning* models as an effort to overcome academic *stress*. The results show that 92% or about 92 teachers understand that the *cooperative learning* model can be used as an alternative to overcome and prevent academic *stress* from occurring in early childhood. 8% or about 8 teachers do not understand about the *cooperative learning* model that can be used as an alternative to overcome and prevent academic *stress* from occurring in early childhood. It can be concluded that the implementation of counseling was successfully carried out with the results that teachers understand the 21st century learning model (*cooperative learning*) can be used as an alternative to overcome academic *stress* in early childhood.

Keywords: Academic *Stress*, Early Childhood, Cooperative Learning.

Articel Received: 30/06/2022; Accepted: 31/10/2022

How to cite: Wulansuci, G., Sumitra, A., & Santana, F. D. T. (2022). Penyuluhan model pembelajaran abad-21 (cooperative learning) sebagai upaya mengatasi *stress* akademik anak usia dini pasca pandemi covid-19 pada pendidik PAUD. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 493-506. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10250>

A. PENDAHULUAN

Stress akademik merupakan kondisi *stress* atau tidak nyaman yang dialami oleh siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan, sehingga memicu terjadinya ketegangan fisik, psikologis dan perubahan tingkah laku. (Chraif 2015) mendefinikan *stress* akademik sebagai tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah, dipersepsikan secara negatif dan berdampak pada kesehatan fisik, psikis, dan performasi belajar. *Stress* akademik bisa terjadi pada anak usia dini, meskipun pada dasarnya konsep pembelajaran di pendidikan anak usia dini yaitu belajar melalui bermain. Jika melihat konsep pembelajaran di pendidikan anak usia dini, *stress* akademik kecil kemungkinan dapat terjadi kepada anak, namun pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulansuci & Kurniati, 2019) menjelaskan bahwa *stress* akademik bisa terjadi kepada anak usia dini, yang disebabkan dari kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. (Wulansuci, 2021) juga menjelaskan tuntutan guru dan orang tua yang mengharuskan anaknya unggul dalam segi akademik salah satunya yaitu calistung (membaca, menulis, berhitung), serta tuntutan anak untuk mempersiapkan masuk ke sekolah dasar (SD) menjadi penyebab *stress* akademik pada anak usia dini terjadi. Hasan (2013, hlm. 198) juga menyatakan "sejumlah riset mengatakan bahwa *stress* tidak hanya dapat menimpa orang dewasa saja tetapi anak usia dini pun dapat mengalaminya".

Penelitian menyebutkan bahwa *stress* akademik bisa terjadi kepada anak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada anak-anak di lembaga PAUD Kabupaten Garut Kecamatan Pameungpeuk, di lembaga paud Kabupaten Garut terdapat anak yang mengalami gejala-gejala *stress* akademik seperti banyak anak yang kehilangan semangat belajar dan terkadang tidak mau sekolah, gampang menyerah ketika anak dihadapkan pada sistuasi yang sulit, anak sulit berkonsentrasi, anak tidak enjoy ketika belajar, anak tertekan dan cemas ketika belajar, anak lebih sering pergi ke toilet, bahkan terkadang anak tiba-tiba menangis ketika sedang pembelajaran

berlangsung. Seperti yang diungkapkan Olejnik dan Holschuh (2007)" gejala *stress* akademik seperti kehilangan rasa percaya diri, takut gagal, sulit berkonsentrasi, cemas, menarik diri, menggunakan obat-obatan, tidur terlalu banyak atau sedikit, makan terlalu banyak atau terlalu sedikit, dan menangis tanpa alasan, telapak tangan berkeriat, kecepatan jantung meningkat, mulut kering, merasa lelah, sakit kepala, rentan sakit, mual, dan sakit perut, mudah marah, murung, dan merasa takut".

Gejala *stress* akademik muncul pada anak usia dini di lembaga PAUD Kabupaten Garut disebabkan pengenalan calistung yang tidak disesuaikan dengan capaian perkembangan anak, kegiatan pembelajaran yang terlalu monoton, orang tua yang selalu menuntut anaknya harus bisa calistung, serta pengelolaan lingkungan belajar yang kurang menarik. *Stress* akademik yang terjadi pada anak-anak di lembaga PAUD Kabupaten Garut memerlukan penanganan, *Cooperative learning* merupakan pembelajaran kelompok yang mengembangkan kerja sama anak di dalam kelompok bersifat gotong royong terdiri dari kurang lebih 4-5 anak yang mana kelompok ini ditentukan berdasarkan minat, bakat dan latar belakang kemampuan anak yang bersifat heterogen (Panuntun, Hayati, and Kustriyono 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, jika segala sesuatu dilakukan secara Bersama-sama akan meringankan serta memudahkan seseorang mengerjakan sesuatu. Apalagi Ketika kegiatan dilakukan oleh anak usia dini, yang mana anak masih membutuhkan bantuan orang lain jika mengerjakan sesuatu, ini akan memudahkan dan ringan bagi anak sehingga tidak akan mudah terjadinya *stress* akademik pada anak usia dini. (Sumyadewi et al. 2014) mengadakan pelatihan bahwa model *cooperative learning* berbantuan media kartu bergambar mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak. Selain itu (Panuntun et al. 2021) juga mengadakan pelatihan model *cooperative learning* sebagai media Pelatihan strategi group investigation. (Mulyasari 2020) menjelaskan bahwa *cooperative learning* dijadikan alat untuk pelaksanaan penelitian Tindakan kelas.

Meskipun pelatihan tentang *cooperative learning* sudah banyak dilakukan, akan tetapi pelatihan model *cooperative learning* untuk mengatasi *stress* akademik anak usia dini masih jarang dilakukan. Padahal *stress* akademik merupakan sesuatu hal yang penting dan tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa ada penanganan apalagi jika *stress* akademik terjadi pada anak usia dini. Permasalahan *stress* akademik ini tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa adanya penanganan, karena akan berdampak negatif

terhadap anak dimasa yang akan datang. Seperti yang dikemukakan oleh (Dawson, Hedges, & Woon, 2010) “ *Stress* pada awal kehidupan, selain meningkatkan resiko untuk untuk penyakit jiwa di usia dewasa, temuan juga menunjukkan bahwa paparan *stress* dalam awal kehidupan dapat mengakibatkan kelainan struktur dan fungsi otak.” (Brietzke et al. 2012) berpendapat “ jika *stress* terjadi sejak usia dini akan menyebabkan perubahan dalam struktur otak atau gangguan mental.” Berdasarkan hal tersebut maka sekiranya penting dilaksanakan pengabdian mengenai pelatihan model pembelajaran abad 21 yang salah satunya adalah *cooperative learning* untuk mengatasi permasalahan *stress* akademik pada anak usia dini. Adapun tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini yaitu untuk meningkatkan pelayanan guru terhadap siswa dan pemberian pelatihan model *cooperative learning* memberikan fasilitas bagi guru Ketika guru menghadapi permasalahan *stress* akademik pada anak usia dini. Karena pada dasarnya guru merupakan orang pertama terhadap keberhasilan tumbuh kembang anak. Meskipun pada kenyataannya Masih banyak guru yang belum memahami *stress* akademik padahal *stress* akademik sering ditemukan dilembaga pendidikan anak usia dini, namun guru tidak menyadarinya. Padahal disini guru harus berperan aktif dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi terhadap tumbuh kembang anak terutama *stress*. (Whitaker, Dearth-Wesley, and Gooze 2015) “guru sama seperti orang tua, guru harus peka, tanggap, dalam hubungan antara guru dan anak untuk membina dan menumbuhkan kelekatan emosional yang baik dengan anak.”

B. LANDASAN TEORI

1. *Stress* Akademik

Tekanan sekolah dan sosial dapat memicu terjadinya *stress* (Ewin, 2012). *Stress* akademik yang terjadi di lingkungan sekolah disebut dengan *stress* akademik (Bariyyah, 2013). Pembahasan *stress* akademik diawali dengan tekanan akademik yang dapat memicu terjadinya *stress* dikalangan peserta didik. Verman (Desmita, 2012) mendefinisikan “*Stress* akademik sebagai tuntutan sekolah, yaitu *stress* pada siswa yang bersumber dari tuntutan sekolah.” Tuntutan tersebut lebih difokuskan pada tuntutan tugas-tugas sekolah dan tuntutan-tuntutan dari guru. Maka hal tersebut senada dengan pendaat Chraif (2015) yang mendefinikan *stress* akademik sebagai tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah, dipersepsikan secara negatif dan

berdampak pada kesehatan fisik, psikis, dan performansi belajar. Selain itu Desmita (2012) mendefinisikan “*Stress* akademik sebagai ketegangan emosional yang muncul dari peristiwa-peristiwa kehidupan di sekolah dan perasaan terancam keselamatannya atau harga diri siswa, sehingga memunculkan reaksi-reaksi fisik, psikologis dan tingkah laku yang berdampak pada penyesuaian psikologis dan prestasi akademis.” Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *stress* akademik yaitu kondisi *stress* atau tidak nyaman yang dialami oleh siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan, sehingga memicu terjadinya ketegangan fisik, psikologis dan perubahan tingkah laku.

2. Faktor penyebab *stress* akademik

Secara umum terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stress*, Brietzke, dkk (2012) berpendapat bahwa “lingkungan mempengaruhi beberapa hal diantaranya: perkembangan otak, peristiwa pengalaman awal anak, komplikasi kehamilan, trauma masa kecil yang menyebabkan gangguan mental pada masa kecil hingga dewasa nanti. Lingkungan yang sangat mempengaruhi terjadinya *stress* akademik diantaranya:

- a. Guru yang mengalami *stress* karena hubungan antara sesama rekan kerja dan mengakibatkan kurang harmonis hubungan yang terjalin antar keduanya.
- b. Guru yang mengalami masalah pada kehidupan pribadi dan terbawa ke dalam kelas, diantaranya frustrasi dan kelelahan.
- c. Guru yang dituntut tugas lebih dari kesehariannya sehingga menjadi beban guru bertambah. Pelajaran lebih padat, kurikulum dalam sistem pendidikan telah ditambah bobotnya dengan standar lebih tinggi, akibatnya persaingan lebih ketat, waktu belajar bertambah dan beban pelajar semakin berlipat.
- d. Tekanan untuk berprestasi, tekanan ini terutama datang dari orang tua, keluarga, guru, tetangga, teman sebaya, dan diri sendiri
- e. Dorongan status sosial, pendidikan selalu menjadi simbol status sosial. Siswa yang berhasil secara akademik sangat disukai, dikenal, dan dipuji masyarakat dan begitupun sebaliknya.
- f. Orang tua saling berlomba, persaingan untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan dalam berbagai aspek juga lebih keras.

3. Respon Terhadap *Stress Akademik*

Olejnuk dan Holschuh (2007), terdapat beberapa respon terhadap stresor akademik yang terdiri dari Pemikiran, respon yang muncul dari pemikiran, seperti: kehilangan rasa percaya diri, takut gagal, sulit berkonsentrasi, cemas, meluapkan sesuatu, dan berfikir terus menerus mengenai apa yang seharusnya mereka lakukan. Kedua Perilaku, respon yang muncul dari perilaku seperti: menarik diri, menggunakan obat-obatan, tidur terlalu banyak atau sedikit, makan terlalu banyak atau terlalu sedikit, dan menangis tanpa alasan. Ketiga reaksi tubuh, respon yang muncul dari reaksi tubuh seperti: telapak tangan berkeringat, kecepatan jantung meningkat, mulut kering, merasa lelah, sakit kepala, rentan sakit, mual, dan sakit perut. Keempat perasaan Respon yang muncul dari perasaan seperti cemas, mudah marah, murung, dan merasa takut.

4. *Cooperative learning*

Menurut (Poerwati, Suryaningsih, and Cahaya 2020) menyatakan bahwa Sistem pembelajaran *cooperatif learning* merupakan suatu pembelajaran yang gotong royong sehingga pengajarannya memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan siswa lainnya untuk menjalankan tugas-tugasnya. Dengan cara yang seperti itu, memungkinkan timbulnya persepsi positif tentang yang dapat dilakukan siswa berdasarkan kemampuannya dan adil dari anggota kelompok lainnya selama bekerja sama dalam kelompok.

5. Manfaat *cooperative learning*

(Octaviani and Windiarti 2021) manfaat khusus model *Cooperative learning* adalah:

- a. Pembelajaran kooperatif mengajarkan nilai kerja sama, pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa bahwa tolong-menolong adalah hal baik.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat membangun komunitas di dalam kelas, pembelajaran kooperatif membantu siswa saling mengenal dan peduli, serta merasakan keanggotaan dalam setiap unit sosial maupun di dalam kelas. Pembelajaran kooperatif juga dapat meredakan konflik-konflik interpersonal.
- c. Pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan dasar kehidupan. Keterampilan yang berkembang melalui pembelajaran kooperatif diantara beberapa yang paling penting dalam kehidupan meliputi keterampilan mendengar, mengambil anggapan orang lain, berkomunikasi dengan efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

- d. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian akademis, penghargaan, dan sikap terhadap sekolah. Siswa dengan kemampuan tinggi maupun rendah bisa menarik manfaat dari kelompok pembelajaran kooperatif, beberapa studi mengidentifikasi pencapaian yang sangat tinggi pada para siswa berkemampuan rendah.

6. Prinsip- prinsip pembelajaran *cooperative learning*

(Poerwati et al. 2020) ada beberapa prinsip dalam pembelajaran *Cooperative Learning*, sebagai berikut:

- a. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas. Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik.
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar. Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa dapat menyesuaikan dirinya untuk bekerjasama di dalam kelompok belajarnya guna memahami pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.
- c. Ketergantungan yang bersifat positif. Guru harus merancang terlebih dahulu materi dan tugas pelajaran siswa agar siswa memahami dan mungkin untuk melakukan kegiatan dalam kelompoknya.
- d. Interaksi yang bersifat terbuka. Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar ini akan membantu keterbukaan mengemukakan pendapat antar siswa serta memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif.
- e. Tanggung jawab individu. Salah satu dasar penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajaran adalah motivasi belajar dan dilakukan secara bersama-sama.
- f. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif. Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama.
- g. Tindak lanjut. Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan motivasi belajar siswa dalam kelompok belajarnya.

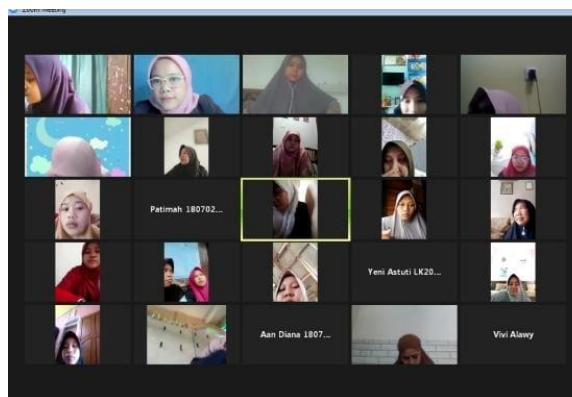
- h. Kepuasan dalam belajar. Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya.

C. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berlokasi di kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut, sasaran pelaksanaan pengabdian yaitu kepada guru PAUD di Kabupaten Garut. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu metode penyuluhan sebagai upaya peningkatan pelayanan guru kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam mengatasi *stress* akademik anak usia dini, berikut Langkah Langkah pelaksanaan metode pengabdian:

1. Tahap persiapan

- a. Survei tempat dan melaksanakan observasi untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh guru PAUD di Kabupaten Garut.
- b. Evaluasi permasalahan serta menentukan solusi yang disepakati bersama agar adanya persamaan persepsi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan.
- c. Menyusun materi yang akan disampaikan kepada guru dan menyiapkan kelengkapan apa saja yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Koordinasi Dengan Panitia Mengenai Pelaksanaan Pengabdian Secara Daring Melalui Aplikasi Zoom

2. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilakukan secara luring yang berlokasi di Gedung Serbaguna Desa Paas, pelaksanaan penyuluhan yaitu memberikan penyuluhan dan pengetahuan mengenai *stress*

akademik anak usia dini, dan penerapan pembelajaran *cooperative learning* sebagai alternatif yang bisa digunakan agar *stress* akademik tidak terjadi kepada anak.

3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan dengan melihat tingkat keberhasilan kegiatan dimulai dari awal kegiatan, proses kegiatan hingga capaian kegiatan dengan meminta testimony dari beberapa peserta. Kegiatan penyuluhan ini sangat di dukung oleh berbagai pihak, baik itu dinas pendidikan setempat dan guru-guru.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian di Kabupaten Garut dengan tujuan meningkatkan pelayanan guru terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* sebagai upaya mengatasi *stress* akademik anak usia dini, atau dijadikan alternatif agar *stress* akademik tidak terjadi pada anak usia dini. Karena pada dasarnya anak usia dini bisa mengalami *stress* akademik, seperti yang diungkapkan (Wulansuci & Kurniati, 2019) menjelaskan bahwa *stress* akademik bisa terjadi kepada anak usia dini, yang disebabkan dari kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu *stress* akademik jika terjadi kepada anak usia dini tanpa adanya penanganan akan berdampak kepada fisik maupun psikis anak dimasa yang akan datang, (Brietzke et al. 2012) berpendapat “ jika *stress* terjadi sejak usia dini akan menyebabkan perubahan dalam struktur otak atau gangguan mental”.

Tabel 1. Pemahaman Guru Mengenai Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Stress Akademik* Anak Usia Dini Sebelum Dilaksanakan Penyuluhan

Pertanyaan	Yes	No
Apakah bapak/ibu mengetahui yang dimaksud dengan <i>stress</i> akademik?	13	87
Apakah bapak/ibu paham apa yang dimaksud dengan <i>stress</i> akademik?	14	86
Apakah bapak/ibu mengetahui metode <i>cooperative learning</i> ?	13	87
Apakah bapak/ibu paham metode <i>cooperative learning</i> ?	13	87

Sebelum pelaksanaan penyuluhan Tim melaksanakan pretest terlebih dahulu mengenai pengetahuan guru terhadap *stress* akademik dan model *cooperative learning*, dengan menyebar angket kepada guru. Hasil pre test menyatakan bahwa dari jumlah 100 guru, 87% dari 88 guru belum mengetahui model pembelajaran *cooperative*

Learning dan *stress* akademik bisa terjadi kepada anak usia dini. 13% dari 12 guru menyatakan sudah mengetahui *stress* akademik dan model pembelajaran *cooperative learning*. Dari data awal yang diperoleh tim menyimpulkan bahwa Sebagian besar guru PAUD belum mengetahui model pembelajaran *cooperative learning* dan *stress* akademik anak usia dini.

Berdasarkan hasil pre tes yang menyatakan bahwa guru PAUD di Kabupaten Garut belum mengetahui model *cooperative learning* dan *stress* akademik anak usia dini. Jika melihat permasalahan yang terjadi di lapangan bahwa *stress* akademik bisa terjadi kepada anak yang disebabkan oleh guru, baik itu dari pembelrian kegiatan pembelajaran yang berlebihan dan tuntutan yang diberikan guru kepada anak. Padahal pada dasarnya guru sangat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sperti yang diungkapkan (Whitaker et al. 2015) “guru sama seperti orang tua, guru harus peka, tanggap, dalam hubungan antara guru dan anak untuk membina dan menumbuhkan kelekatan emosional yang baik dengan anak”. Pendapat tersebut memberi penguatan bahwa jika guru dengan anak sudah memiliki hubungan emosuinal yang baik, akan memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik dan tumbuh kembang anak.

Penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan bahwa *stress* akademik adalah yaitu kondisi *stress* atau tidak nyaman yang dialami oleh siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan, sehingga memicu terjadinya ketegangan fisik, psikologis dan perubahan tingkah laku. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa *stress* akademik hanya bisa terjadi pada anak usia sekolah dasar sampai perguruan tinggi saja, seperti yang diteliti oleh Hemawati (2016) misalnya, menunjukan bahwa strategi pembelajaran Bounce Back terbukti efektif dalam mereduksi *stress* akademik siswa Mts. Elfitiyah (2016) mengenai konstribusi penyesuaian diri akademik dan *stress* akademik terhadap keterampilan belajar peserta didik kelas VII. Penelitian Anggana (2015) yang mencari hubungan anatara dukungan social dan adversity Quotient dengan tingkat *stress* akademik peserta didik kelas VIII. Juga Penelitian Agustina (2014) yang melaksanakan penelitian dengan tema bimbingan belajar untuk mereduksi *stress* akademik siswa SMP kelas VII. Akan tetapi (Wulansuci & Kurniati, 2019) mengadakan penelitian mengenai *stress* akademik terhadap anak usia dini, dan hasilnya menyatakan “*stress* akademik bisa terjadi kepada anak usia dini, yang disebabkan dari kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu (Wulansuci, 2021) juga menjelaskan

hal-hal yang bisa menyebabkan *stress* akademik bisa terjadi dikarenakan “tuntutan guru dan orang tua yang mengharuskan anaknya unggul dalam segi akademik salah satunya yaitu calistung (membaca, menulis, berhitung), serta tuntutan anak untuk mempersiapkan masuk ke sekolah dasar (SD) menjadi penyebab *stress* akademik pada anak usia dini terjadi”.

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu pembelajaran yang gotong royong sehingga pengajarannya memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan siswa lainnya untuk menjalankan tugas-tugasnya. Dengan cara yang seperti itu, memungkinkan timbulnya persepsi positif tentang yang dapat dilakukan siswa berdasarkan kemampuannya dan adil dari anggota kelompok lainnya selama bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif *learning* mengajarkan keterampilan dasar kehidupan. Keterampilan yang berkembang melalui pembelajaran kooperatif diantara beberapa yang paling penting dalam kehidupan meliputi keterampilan mendengar, mengambil anggapan orang lain, berkomunikasi dengan efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sejumlah studi menunjukkan bahwa para siswa yang secara rutin mempraktekkan pembelajaran kooperatif ternyata mampu menguasai keterampilan moral interpersonal ini dengan lebih baik.

Cooperative learning adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara Bersama-sama, saling melengkapi satu sama lain. Jika melihat pengertian dan manfaat pembelajaran *cooperative learning* sangat memberikan dampak positif terhadap *stress* akademik anak usia dini. Pada dasarnya anak usia dini masih membutuhkan stimulus dan bimbingan orang lain. Jika pada dasarnya anak sedang mengerjakan kegiatan/ sesuatu hal yang dirasa berat bagi anak, akan tetapi jika kegiatan tersebut dikerjakan secara bersama-sama otomatis akan meringankan pekerjaan, dan tidak akan menambah pikiran bagi anak, dan anak tidak merasa tertekan dengan tugas yang dirasa berat untuknya.

Tabel 2. Pemahaman Guru Mengenai Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Stress* Akademik Anak Usia Dini Sesudah dilaksanakan Penyuluhan

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah bapak/ibu mengetahui yang dimaksud dengan <i>stress</i> akademik?	92	8
Apakah bapak/ibu paham apa yang dimaksud dengan <i>stress</i> akademik?	92	8

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah bapak/ibu mengetahui metode <i>cooperative learning</i> ?	92	8
Apakah bapak/ibu paham metode <i>cooperative learning</i> ?	91	9

Setelah dilaksanakan penyuluhan, tim memberikan angket Kembali kepada para guru untuk mengetahui pengetahuan para guru mengenai model pembelajaran *cooperative learning* dan *stress* akademik anak usia dini. Setelah dilaksanakan penyuluhan 92 % sekitar 92 guru memahami model pembelajaran *cooperative learning* dan *stress* akademik anak usia dini. Dan 8% sekitar 8 orang guru belum memahami model pembelajaran *cooperative learning* dan *stress* akademik anak usia dini setelah dilaksanakan penyuluhan. Dari data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru mulai mengetahui apa itu model pembelajaran *cooperative learning* dan *stress* akademik anak usia dini.

Setelah melaksanakan penyuluhan guru memahami apa itu *stress* akademik anak usia dini, kemudian guru mulai mengetahui *stress* akademik bisa terjadi kepada anak karena diakibatkan oleh guru sendiri, seperti pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, contohnya adalah pengenalan calistung (membaca, menulis, berhitung) dengan cara yang tidak benar, orang tua yang menuntut anaknya pintar dalam hal akademik, serta guru menerapkan calistung sebagai cara untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya (SD). Selain itu guru mulai paham bahwa pembelajaran secara berkelompok (*cooperative learning*) sangat bermanfaat bagi pembelajaran anak usia dini. Karena konsepnya dilaksanakan secara Bersama-sama maka kesan lebih mudah, tidak merasa berat bagi anak, serta menjadi dasar bahwa pembelajaran secara berkelompok memberikan manfaat bagi pelaksanaan pembelajaran.

Penyuluhan yang dilakukan kepada Guru PAUD di Kabupaten Garut mengenai bagaimana model pembelajaran *cooperative learning* dapat digunakan sebagai alternatif cara mengatasi dan mencegah terjadinya *stress* akademik pada anak usia dini. Hasil dari pelaksanaan penyuluhan hampir semua guru mulai memahami bahwa *stress* akademik bisa terjadi kepada anak dan model *cooperative learning* sangat bermanfaat untuk mengatasi dan mencegah terjadinya *stress* akademik. Pengabdian lain yang menyebutkan manfaat dari penerapan model *cooperative learning* disebutkan oleh

(Sumyadewi et al. 2014) mengadakan pelatihan bahwa model *cooperative learning* berbantuan media kartu bergambar mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak. Selain itu (Panuntun et al. 2021) juga mengadakan pelatihan model *cooperative learning* sebagai media Pelatihan strategi group investigation. Berdasarkan hasil dari beberapa pelatihan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* sangat memberikan manfaat untuk berbagai permasalahan terutama permasalahan yang terjadi di bidang Pendidikan.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan Model Pembelajaran Abad-21 (*Cooperative Learning*) Sebagai Upaya Mengatasi *Stress* Akademik Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid-19 Pada Pendidik Paud

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan kepada guru PAUD Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut dinyatakan berhasil, hal tersebut terlihat dari testimoni dari guru yang menyatakan guru-guru menjadi paham bahwa *stress* akademik bisa terjadi pada anak usia dini, kegiatan pembelajaran dan guru menjadi salah satu penyebab *stress* akademik muncul. Dan model pembelajaran *cooperative learning* bisa dijadikan alternatif untuk mengatasi *stress* akademik terjadi. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh bahwa 92 % atau skitar 92 orang guru memahami bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi dan mencegah *stress* akademik terjadi pada anak usia dini. 8% atau sekitar 8 orang guru belum memahami mengenai model pembelajaran *cooperative learning* dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi dan mencegah *stress* akademik terjadi pada anak usia dini.

F. DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R. (2014). *Bimbingan Belajar Untuk Mereduksi Stress Akademik Siswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

- Anggana, Np. (2015). *Hubungan Antara Dukungan Social Dan Adversity Quotient Dengan Tingkat Stress Akademik Peserta Didik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Bariyyah, K.(2013). Faktor Penyebab Stress Akademik. Artikel/ [online] tersediadi.www.konselingkita.com
- Brietzke, Elisa, Márcia Kauer Sant'anna, Andréa Jackowski, Rodrigo Grassi-Oliveira, Joanna Bucker, André Zugman, Rodrigo Barbachan Mansur, and Rodrigo Affonseca Bressan. 2012. "Impact of Childhood Stress on Psychopathology." *Revista Brasileira de Psiquiatria* 34(4):480–88. doi: 10.1016/j.rbp.2012.04.009.
- Chraif, Mihaela. 2015. "Correlative Study between Academic Satisfaction, Workload and Level of Academic Stress at 3rd Grade Students at Psychology." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 203(1994):419–24. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.08.317.
- Mulyasari, DANHI. 2020. "Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani." *Pendampingan Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Pemasaran Produk* 2(2):288–306.
- Octaviani, Sinta Rahayu, and Rina Windiarti. 2021. "Implementation of Cooperative Learning Models of Numbered Heads Together Method for Improving Skills in Forming for Early Age Children in PAUD Rosellana." *BELIA: Early Childhood Education Papers* 10(1):72–77.
- Panuntun, Ida Ayu, Rizka Hayati, and Erwan Kustriyono. 2021. *PELATIHAN STRATEGI GROUP INVESTIGATION (GI) MENGGUNAKAN MEDIA E-COOLE (E-COOPERATIVE LEARNING) PADA GURU MGMP BAHASA INGGRIS SMP KABUPATEN PEKALONGAN*. Vol. 2.
- Poerwati, Christiani Endah, Ni Made Ayu Suryaningsih, and I. Made Elia Cahaya. 2020. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):281. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.496.
- Sumyadewi, Ni Luh, I. Nyoman Wirya, Nyoman Jampel, Jurusan Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, Usia Dini, and Jurusan Teknologi Pendidikan. 2014. *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW BERBANTUAN MEDIA KARTU ANGKA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK TK WIDHYA BRATA MENGWI*. Vol. 2.
- Whitaker, Robert C., Tracy Dearth-Wesley, and Rachel A. Gooze. 2015. "Workplace Stress and the Quality of Teacher-Children Relationships in Head Start." *Early Childhood Research Quarterly* 30(PA):57–69. doi: 10.1016/j.ecresq.2014.08.008.
- Wulansuci, G. 2021. "Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 6(2):79–86. doi: 10.14421/jga.2021.62-03.
- Wulansuci, G., and E. Kurniati. 2019. "Pembelajaran Calistung (Membaca , Menulis , Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Tunas Siliwangi* 5(1):38–44.

PELATIHAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENULIS ARTIKEL PENELITIAN DAN PUBLIKASI KEPADA GURU-GURU DI WILAYAH KABUPATEN PANGANDARANNelly Fitriani¹, Anik Yuliani²^{1,2}Pendidikan Matematika, IKIP Siliwanginhe.fitriani@gmail.com¹, anik_yuliani0407088601@ikipsiliwangi.ac.id²**ABSTRAK**

Upaya mengembangkan keterampilan menulis artikel bagi guru sekolah dasar hingga sekolah menengah sangat mendesak untuk dilakukan. Umumnya guru di Indonesia belum optimal dalam melaksanakan penelitian, membuat laporan penelitian, menghasilkan artikel berbasis penelitian, hingga mempublikasikannya pada jurnal ilmiah. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan guru dalam menulis artikel hingga pada publikasi. Program Pengabdian ini secara optimal dilakukan melalui proses pendampingan bagi guru di Pangandaran dari yang belum memiliki dasar penyusunan artikel ilmiah sampai peserta dibekali dengan beberapa materi untuk memperlancar proses penyusunan artikel ilmiah. Dilakukan pendekatan secara personal dalam pelatihan yang dilakukan sehingga diharapkan agar seluruh peserta dapat menyusun artikel ilmiah dari laporan hasil penelitian tanpa terkendala apapun dengan mengetahui ketentuan-ketentuan penyusunan artikel ilmiah. Pelatihan yang dilakukan dinilai efektif karena peserta bisa merespon dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket yang disebarkan setelah kegiatan berakhir dengan hasil mengalami kenaikan. Manfaat pengabdian ini membantu guru-guru di Kabupaten Pangandaran dalam menyusun artikel ilmiah yang berkualitas agar dapat dipublikasikan di jurnal ilmiah nasional.

Kata Kunci : keterampilan menulis, guru, artikel guru, keterampilan publikasi

ABSTRACT

Efforts to develop article writing skills for elementary school to high school teachers are urgently needed. Generally, teachers in Indonesia are not optimal in carrying out research, making research reports, producing research-based articles, and publishing them in scientific journals. The purpose of this service is to develop teacher skills in writing articles to publications. This Service Program is optimally carried out through a mentoring process for teachers in Pangandaran from those who do not have the basis for preparing scientific articles until participants are provided with several materials to facilitate the process of preparing scientific articles. A personal approach is taken in the training carried out so that it is hoped that all participants can compile scientific articles from research reports without any obstacles by knowing the provisions for the preparation of scientific articles. The training carried out was considered effective because the participants were able to respond well to the questions posed in the questionnaire distributed after the activity ended with the results having increased. The benefits of this service help teachers in Pangandaran Regency in compiling quality scientific articles so that they can be published in national scientific journals.

Keywords: article writing skills, teacher, article of teacher, publication skills

Articel Received: 19/06/2022; **Accepted:** 31/10/2022

How to cite: Fitriani, N & Yuliani, A. (2022). Pelatihan pengembangan keterampilan menulis artikel penelitian dan publikasi kepada guru-guru di wilayah kabupaten Pangandaran. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 507-517. Doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10465>

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak penentu kecerdasan siswa dan tinggi rendahnya kualitas pendidikan, berdasarkan hal tersebut tentunya guru harus mengembangkan profesionalisme, kemampuan berpikir sistematis dan kritis. Salah satu cara pengembangan profesionalisme juga kemampuan berpikir sistematis dan kritis tersebut adalah melalui pelatihan pengembangan keterampilan menulis artikel penelitian dan publikasi (Ahmadi et al., 2018; Dewi & Wesnawa, I. G. A., Christiawan, 2021; Marwoto et al., 2013; Putra & Saputra, 2019).

Berdasarkan tes awal yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa umumnya guru sudah mengenal disain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), beberapa dari mereka pun ada yang sudah pernah melakukannya (itu pun diluar dari benar/sesuai tidaknya penelitian tersebut dilakukan). Namun, mereka kurang memahami makna akan penelitian tersebut. Guru hanya melakukan penelitian dengan disain tersebut karena tuntutan yang diberikan oleh Kepala Sekolah ataupun Dinas Pendidikan setempat.

Guru tidak memahami bagaimana cara merubah bentuk dari laporan penelitian kedalam bentuk artikel penelitian. Mereka pun kurang memahami bahwa nilai kum artikel penelitian yang telah dipublikasikan jauh lebih besar daripada hanya sekedar laporan penelitian. Terlebih lagi untuk mempublikasikan artikel hasil penelitian tersebut. Padahal menulis artikel hingga mempublikasikannya merupakan sebuah kesatuan yang teramat penting dilakukan oleh seorang guru sebagai bentuk aktualisasi diri dalam menjalankan dan atau mengembangkan profesionalismenya (Ahmadi et al., 2018).

Hal tersebut juga sejalan dengan Kepmenpan No.84/1993 (Putra & Saputra, 2019) yang mana menyatakan bahwa seorang guru sangatlah penting untuk mempublikasikan karya ilmiahnya dalam bentuk jurnal ilmiah selain untuk kenaikan pangkat juga sebagai pengembangan profesi guru tersebut, namun umumnya guru kurang memahaminya.

Selain daripada itu, dengan menulis artikel hasil penelitian hingga melakukan publikasi artikel, guru juga disini diharuskan berlatih untuk melek digital (memiliki kemampuan literasi digital), yang memang sangat diperlukan saat ini dan sudah barang tentu hal ini sangat positif untuk guru.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan pentingnya kegiatan pengabdian ini dilakukan, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat (salah satu bentuk tridarma

perguruan tinggi, di luar pengajaran dan penelitian). Melalui kegiatan ini, diharapkan masalah yang telah diuraikan dapat tersolusikan, sehingga kebutuhan masyarakat (dalam hal ini guru-guru sekolah di wilayah kabupaten Pangandaran) dapat tersolusikan.

B. LANDASAN TEORI

1. Keterampilan Menulis

Slamet (MS et al., 2017) menyampaikan bahwa keterampilan menulis itu bukan hanya sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis yang berbentuk kata, dan kata-kata bisa disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis yaitu kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

2. Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah yaitu karya tulis yang diharap, ditunggu-tunggu dan diterima oleh komunitas ilmiah. Artikel ilmiah adalah laporan hasil penelitian yang ditulis kemudian dipublikasikan dalam prosiding (jika melalui seminar) atau dalam jurnal ilmiah. Namun, ada juga artikel ilmiah yang merupakan hasil daripada perenungan atau pemikiran seseorang yang bersifat mendalam dalam upaya mengembangkan suatu bidang ilmu tertentu (Prastiwi, 2016; Slameto, 2016).

3. Publikasi

Publikasi ilmiah merupakan sistem publikasi yang dilakukan atas proses *peer review* dalam rangka mencapai tingkat obyektivitas setinggi mungkin dari sebuah artikel ilmiah. Sistem yang diberlakukan bervariasi tergantung pada bidang masing-masing, dan sifatnya selalu berubah walaupun secara perlahan. Di dalamnya sebagian besar karya akademis diterbitkan dalam jurnal ilmiah atau dalam bentuk buku (bp2ksilitbang).

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini sudah secara maksimal dilaksanakan melalui proses pendampingan untuk guru di Pangandaran, dari yang belum mempunyai pengetahuan dasar artikel ilmiah hingga partisipan dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk

menyusun dan mempublikasikan artikel ilmiah. Dalam kegiatan ini, telah dilakukan pendekatan secara personal dalam pelatihan sehingga diharapkan partisipan bisa menyusun artikel ilmiah tanpa terkendala apapun dengan mengenali ketentuan-ketentuan dalam penyusunannya sampai pada publikasinya.

Adapun metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang pernah dilakukan oleh Fitriani & Nurfauziah(2020) diantaranya adalah:



Diagram 1. Alur Pengabdian

1. Survei awal. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melihat langsung kondisi guru-guru untuk mengetahui gambaran kebutuhan mereka, sehingga permasalahan yang terjadi dapat terdeteksi sebelum program pengabdian ini dilakukan.
2. Identifikasi masalah. Identifikasi masalah dilakukan atas dasar hasil survei awal, dimana guru-guru sebagai objek pengabdian diketahui kebutuhan dan keterampilan awal mengenai penulisan artikel hingga publikasi.
3. Analisis kebutuhan. Berdasarkan survei awal dan wawancara kepada guru-guru peserta pelatihan, analisis kebutuhan yang terjadi yaitu kurangnya keterampilan penulisan artikel, perubahan dari laporan ke artikel, hingga publikasi artikel.
4. Penetapan khalayak sasaran. Penetapan guru-guru sebagai peserta pelatihan dilakukan atas dasar hasil survei awal juga analisis kebutuhan, berdasarkan itu kemudian ditetapkanlah Kabupaten Pangandaran sebagai masyarakat sasaran pada program pengabdian (guru SD, SMP, SMA).
5. Penyusunan program. Penyusunan program dalam kegiatan ini dilakukan melalui rapat yang dilakukan secara rutin dan dihadiri oleh tim dosen yang tergabung dalam program pengabdian.

6. Strategi pembinaan khalayak sasaran. Strategi yang digunakan diantaranya adalah melalui pelatihan/*workshop* yang dilakukan secara berkala kepada masyarakat sasaran (guru-guru).
7. Monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan atas dasar indikator yang telah disusun yang disusun oleh Lembaga Penjamin Mutu Internal di Perguruan Tinggi.
8. Penyusunan laporan. Hasil kegiatan pengabdian disusun dalam bentuk laporan pertanggung jawaban yang diserahkan kepada UPT.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengabdian kepada masyarakat dosen pendidikan matematika telah dilaksanakan di SD Negeri Pananjung Pangandaran pada hari Rabu tanggal 2 Februari sampai dengan hari Jumat tanggal 4 Februari 2022. Peserta pelatihan terdiri dari guru-guru pada jenjang SD, SMP dan SMA di kecamatan Pangandaran. Secara keseluruhan peserta pelatihan sebanyak 55 guru dengan rincian 20 guru SD, 25 guru SMP dan 10 guru SMA. Adapun yang menjadi tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengembangkan keterampilan para guru dalam menulis artikel hingga mampu untuk mempublikasikan artikelnya tersebut.

Hari pertama pelatihan, tim pengabdian mengadakan survei kepada para guru peserta pelatihan apakah para guru sudah sering melakukan penelitian selama ini. Berikut hasil survei tersebut.

Tabel 1. Hasil Survei

Pertanyaan	Sudah	Belum
Sudah melakukan penelitian	40	15

Dari hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 73% guru rata-rata sudah melakukan penelitian. Sebagian besar guru yang sudah melakukan penelitian adalah guru-guru yang sudah berada pada golongan IV. Adanya tuntutan kenaikan golongan pada guru-guru PNS memotivasi para guru untuk mampu melakukan penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas.

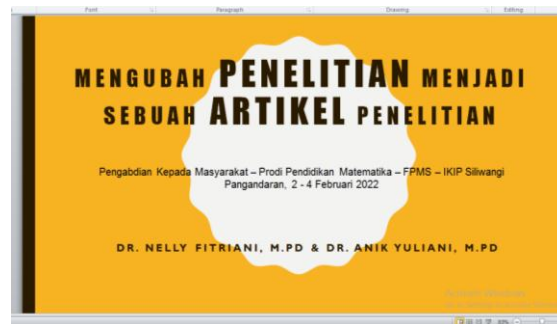
Dari hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa guru-guru sudah mampu melakukan penelitian, khususnya pada penelitian tindakan kelas. Dari hasil survei

sebelum pelaksanaan penelitian diketahui bahwa rata-rata guru mengalami kesulitan pada tahap setelah penelitian yaitu tahap membuat artikel ilmiah dan mempublikasikannya. Sebelum penyampaian materi para guru juga diberikan angket mengenai pemahaman mengenai cara merubah laporan ke dalam artikel dan cara publikasinya. Setelah angket dikumpulkan kembali, tim pengabdian kemudian membagikan materi mengenai cara –cara penyusunan artikel ilmiah kepada para guru. Pelaksanaan pelatihan kurang lebih 2 jam, sebagian guru yang sudah membawa hasil penelitian dapat langsung mempraktekkan bagaimana cara penyusunan artikel ilmiah dari laporan ke dalam template jurnal yang akan dituju untuk publikasi. Para guru dikelompokkan menjadi 11 kelompok, terdapat satu dosen yang memberikan penjelasan mengenai cara menyusun artikel ilmiah dan satu dosen yang berkeliling membantu para guru. Dari hasil penyusunan artikel di hari pertama dapat disimpulkan bahwa artikel yang dibuat oleh para guru masih belum maksimal. Akan tetapi respon dari para guru sangat baik, mereka menyadari bahwa sangat penting untuk membuat artikel ilmiah tersebut. Mereka juga sangat menyadari bahwa laporan penelitian tindakan kelas yang telah dibuat selama ini akan lebih banyak memberikan manfaat bagi guru-guru lainnya ketika sudah dipublikasikan. Selain itu para guru juga sangat senang ketika artikel yang dipublikasikan ternyata memberikan point untuk kenaikan golongan dibandingkan masih dalam bentuk laporan saja.

Hari kedua, tim pengabdian memberikan materi bagaimana cara mencari jurnal yang sesuai dengan hasil penelitian. Pada hari kedua masing-masing kelompok sudah mempunyai satu buah artikel yang telah dibuat pada hari pertama bersama dengan tim kelompoknya. Pada hari kedua, para guru terlihat lebih antusias, karena selama ini mereka masih sangat bingung bagaimana cara mencari jurnal untuk mempublikasikan hasil penelitiannya tersebut. Kesimpulan yang diperoleh pada hari kedua adalah para guru sangat terbantu dengan penyampaian materi mengenai cara publikasi di jurnal ilmiah. Berikut gambaran pelaksanaan pelatihan pengembangan keterampilan menulis artikel penelitian dan publikasi kepada guru-guru di kabupaten pangandaran ini.



Gambar 1. Presentasi cara mengubah laporan penelitian menjadi artikel



Gambar 2. Materi cara mengubah laporan penelitian menjadi artikel



Gambar 3. Foto bersama dengan sebagian peserta pelatihan

Pada hari ketiga, tim penelitian melaksanakan evaluasi untuk melihat indikator keberhasilan pelatihan pengembangan keterampilan menulis artikel penelitian dan publikasinya kepada guru-guru yang mengikuti pelatihan tersebut. Tim pengabdian kembali membagikan angket yang pada hari pertama dibagikan untuk melihat peningkatan pemahaman para guru mengenai materi yang telah disampaikan.

Tabel 1. Rekap Angket Pemahaman para Guru pada Pelatihan Pengembangan Keterampilan Menulis Artikel Penelitian dan Publikasinya

NO	PERTANYAAN	SEBELUM PELATIHAN		SETELAH PELATIHAN	
		YA %	TIDAK %	YA %	TIDAK %
1	Apakah Bapak/Ibu sudah pernah membuat artikel ilmiah?	10	90	100	
2	Apakah Bapak/Ibu mengetahui cara pembuatan artikel ilmiah?		100	100	
3	Apakah Bapak/Ibu mengetahui pentingnya membuat artikel ilmiah?	15	85	100	
4	Apakah Bapak/Ibu pernah mempublikasikan artikel pada jurnal?		100		100
5	Apakah Bapak/Ibu mengetahui cara publikasi artikel pada jurnal?	10	90	85	15
6	Apakah Bapak/Ibu mengetahui cara mencari jurnal untuk publikasi?	5	95	90	10
7	Apakah Bapak/Ibu mengetahui cara mencari referensi untuk artikel ilmiah?	10	90	95	5
8	Apakah Bapak/Ibu mengetahui persyaratan artikel yang dapat dipublikasikan pada jurnal?		100	100	
9	Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk membuat artikel ilmiah?	75	25	85	15
10	Apakah Bapak/Ibu tertarik untuk mempublikasikan artikel yang telah dibuat?	80	20	90	10
Rata-Rata		30%		94%	

Dari hasil angket yang telah disebarkan sebelum dan setelah pelaksanaan pelatihan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat kenaikan pemahaman para guru mengenai keterampilan menulis artikel penelitian dan publikasinya sebesar 64% yang semula 30% menjadi 94%. Berdasarkan hasil rekapitulasi angket tersebut dapat dikatakan bahwa pelatihan mengenai pengembangan keterampilan menulis artikel penelitian dan publikasinya memberikan banyak manfaat bagi para guru dan semoga ke depannya juga memberikan dampak positif bagi para guru untuk membuat artikel ilmiah dan mempublikasikannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil survei awal dapat diketahui bahwa pemahaman para guru mengenai keterampilan menulis artikel penelitian dan publikasinya masih sangat rendah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wesnawa(Mawardi et al., 2019) yang menemukan bahwa profil guru SMA dan SMK di provinsi Bali masih berada pada kategori rendah, khususnya pada aspek publikasi ilmiah. Walaupun banyak para peserta pelatihan yang sudah pernah melakukan penelitian tindakan kelas, akan tetapi tidak sampai pada pembuatan artikel ilmiahnya. Rata-rata peserta pelatihan hanya sampai membuat laporan penelitian tindakan kelas saja, mereka masih belum memahami bagaimana cara untuk menyusun laporan tersebut ke dalam artikel ilmiah. Ariffianto & Liana(2015) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, salah satunya adalah kemampuan dalam menulis karya ilmiah.

Terdapat banyak manfaat bagi guru apabila mampu membuat artikel ilmiah bahkan dapat mempublikasikan artikelnya tersebut, diantaranya adalah : 1) hasil penelitian yang dipublikasikan akan memberikan manfaat bagi perkembangan di dunia pendidikan; 2) dapat digunakan untuk kenaikan pangkat atau golongan(Arikunto, 2021); 3) sebagai tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam mengelola kelas; 4) tolak ukur sebagai guru profesional(Ariffianto & Liana, 2015).

Dengan melihat antusias para peserta dalam mengikuti pelatihan dan juga berdasarkan hasil penyebaran angket setelah pelaksanaan kegiatan dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pemahaman para peserta mengenai keterampilan menulis artikel penelitian dan publikasinya, hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta. Perubahan pemahaman tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan pemahaman sebanyak 64%. Kesan yang diberikan oleh para peserta juga sangat baik, bahkan terlihat sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan dari hari pertama sampai dengan hari ketiga. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian ternyata sangat efektif dalam memberikan pemahaman kepada para guru mengenai keterampilan menulis artikel penelitian dan publikasinya. Hal ini sejalan dengan pendapatMawardi et al(2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman penulisan dan publikasi karya tulis ilmiah bagi para guru SD dengan mengadakan pelatihan atau workshop. Hal ini tentu

perubahan yang sangat baik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan kontribusi yang positif bagi para guru khususnya di kabupaten pangandaran dan diharapkan dikemudian hari akan meningkatkan jumlah karya dan publikasi dari peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka sebagai rekomendasi hasil kegiatan pengabdian ini adalah perlu adanya pendampingan secara berkelanjutan terhadap guru-guru peserta pelatihan agar benar-benar mampu sampai melakukan publikasi ilmiah. Selain itu bagi LPTK direkomendasikan untuk lebih giat lagi melakukan pelatihan lainnya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berupa “pelatihan pengembangan keterampilan menulis artikel penelitian dan publikasi kepada guru-guru di wilayah kabupaten pangandaran” yang telah dilaksanakan selama 3 hari dapat berjalan dengan lancar dan tidak ditemukan adanya hambatan. Materi yang telah disampaikan oleh tim pengabdian dapat diterima oleh para peserta dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan pemahaman para peserta mengenai keterampilan menulis artikel penelitian dan publikasinya. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan para peserta dapat membuat artikel ilmiah dan mampu untuk mempublikasikan artikel nya tersebut.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Kami ucapkan banyak terimakasih kepada IKIP Siliwangi karena telah memberikan dana pada hibah pengabdian ini, sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., Widihastrini, F., & Widhanarto, G. P. (2018). Ibm Guru Sekolah Dasar Melalui. *Abdimas*, 22, 138.
- Ariffianto, M., & Liana, C. (2015). PROFESIONALISME GURU SMA DI LAMONGAN AVATARA , e-Journal Pendidikan Sejarah. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 391–397.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.

- Dewi, N. A. W. T., & Wesnawa, I. G. A., Christiawan, P. I. (2021). Profesionalisme Guru Pada Kinerja Publikasi Ilmiah Bagi Guru Ips. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 145, 145–151.
- Fitriani, N., & Nurfauziah, P. (2020). Pemanfaatan Media Tubomatika (Sebuah Eco Education) sebagai Upaya Menanggulangi Sampah Plastik di Kecamatan Pangalengan. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 49–59.
- Marwoto, P., Sopyan, A., Linuwih, S., Subali, B., & Ellianawati, E. (2013). Peningkatan kemampuan menulis artikel ilmiah sains guru sekolah dasar melalui kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdimas*, 17(2), 111–116.
- Mawardi, M., Kristin, F., Anugraheni, I., & Rahayu, T. S. (2019). Penerapan Pelatihan Partisipatif Pada Kegiatan Penulisan Dan Publikasi Karya Ilmiah Bagi Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 132–137. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p132-137>
- MS, Z., Siregar, Y., & Rachmatullah, R. (2017). 5359-Article Text-9328-1-10-20171228. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2).
- Prastiwi, Y. A. D. (2016). Pola penulisan artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal ilmiah" Sigma: Jurnal Sains Dan Teknologi". In *Info Persadha* (Vol. 7, Issue 2, pp. 61–64). https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Info_Persadha/article/view/19
- Putra, Y. Y., & Saputra, A. (2019). Workshop Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal Nasional Guru SMP Pangkalpinang. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 2(2), 207–215. <https://doi.org/10.36765/jpmb.v2i2.16>
- Slameto, S. (2016). Penulisan Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 46. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p46-57>

PEMBERDAYAAN KADER BERBASIS EDUCATIONAL AND COMMUNITY BASED PROGRAM DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT JANTUNG

**Dian Hudiyawati¹, Abi Muhlisin², Arum Pratiwi³, Sulastri⁴, Kartinah⁵, Reni Kartika Sari⁶,
Intan Roesyati⁷**

¹⁻⁷Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*dian.hudiyawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Penyakit jantung merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia. Salah satu penyebab tingginya prevalensi penyakit jantung adalah gaya hidup masyarakat yang semakin tidak sehat. Upaya pencegahan faktor risiko penyakit jantung telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya melalui Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di setiap desa. Permasalahan mitra (Desa Gedongan di wilayah Puskesmas Baki Sukoharjo) yaitu masih terbatasnya kegiatan pencegahan penyakit jantung berupa pengendalian hipertensi pada lansia. Kegiatan pencegahan lain belum dilaksanakan seperti upaya pengendalian merokok, perubahan pola hidup sehat melalui pemenuhan zat gizi, aktivitas, manajemen stres. Hal ini belum dilakukan karena keterbatasan kemampuan kader untuk memberikan edukasi tersebut sehingga kegiatan kader masih sangat bergantung pada Puskesmas. Melihat permasalahan dan pentingnya peningkatan kemampuan kader terkait pencegahan penyakit jantung maka Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bermaksud untuk memberikan pendampingan pelatihan pencegahan penyakit jantung pada kader agar kader dapat menjadi pelopor kesehatan atau *role model* serta dapat membentuk masyarakat yang peduli terhadap kesehatan jantung.

Kata Kunci: pemberdayaan kader, penyakit tidak menular, penyakit jantung, preventif

ABSTRACT

Heart disease is the number one cause of death in the world. One of the causes of the high prevalence of heart disease is the lifestyle of people who are increasingly unhealthy. The government has carried out efforts to prevent heart disease risk factors through the Integrated Non-Communicable Disease Development Post (Posbindu PTM) in every village. The problem of partners (Gedongan Village in the Baki Sukoharjo Public Health Center) is that there are still limited activities to prevent heart disease by controlling hypertension. Other prevention activities have not been implemented, such as smoking cessation, changes in healthy lifestyles through nutritional fulfillment, exercises, and stress management. It has not been done because cadres' limited ability to provide health education depends on the Public Health Center. Based on the problems, it is necessary to increase the capacity of cadres related to heart disease prevention. Therefore, the Community Partnership Program intends to provide training assistance for heart disease prevention to cadres to become health pioneers or role models and form a community that cares about heart health.

Keywords: cadre empowerment, non-communicable diseases, heart disease, preventive

Articel Received: 26/04/2022; **Accepted:** 28/10/2022

How to cite: Hudiyawati, D, dkk. (2022). Pemberdayaan kader berbasis educational and community based program dalam upaya pencegahan penyakit jantung. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 518-526. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10736>

A. PENDAHULUAN

Puskesmas Baki merupakan salah satu puskesmas yang berada pada wilayah Kabupaten Sukoharjo, tepatnya di Kecamatan Baki. Desa Gedongan merupakan salah satu wilayah kerja

Puskesmas Baki yang terletak di kecamatan Baki, Sukoharjo, Jawa Tengah. Kader yang dimiliki desa Gedongan sekitar 36 kader kesehatan aktif dan 1 bidan desa, yang secara rutin melakukan kegiatan posbindu lansia serta kegiatan rutin bulanan kader yang bekerja sama dengan Puskesmas Baki.

Hasil survei yang telah dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)* bersama dengan kader dan pihak puskesmas, didapatkan permasalahan dalam bidang kesehatan yaitu angka hipertensi di desa tersebut tergolong cukup tinggi. Prevalensi hipertensi di wilayah Puskesmas Baki semakin meningkat, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 20.360 menjadi 20.578 pada tahun 2020 (Dinkes sukoharjo, 2020). Serta dalam beberapa tahun terakhir telah teridentifikasi meningkatnya angka kejadian penyakit jantung pada penderita hipertensi tersebut. Hal ini sangat memungkinkan terjadi karena hipertensi yang tidak terkontrol dengan baik dan gaya hidup yang tidak sehat akan menyebabkan masalah pada jantung. Sebuah studi juga menyatakan bahwa tingginya insiden penyakit jantung penduduk Indonesia disebabkan oleh faktor risiko vaskular yang dapat dicegah yaitu hipertensi, obesitas, dislipidemia, dan merokok (Hussain et al., 2016). Sejalan dengan hasil penelitian Fuchs & Whelton (2020) menyatakan bahwa hipertensi menjadi faktor risiko penyebab terkuat dan tersering kejadian penyakit jantung.

Kegiatan Posbindu PTM di Desa Gedongan masih terbatas pada pemantauan tekanan darah dan diabetes melitus, sedangkan kegiatan deteksi dini dan pengendalian faktor risiko penyakit jantung belum terlaksana, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan kader tentang hal tersebut. Penyakit jantung tidak hanya berisiko pada penderita hipertensi ataupun diabetes melitus saja, akan tetapi masyarakat usia produktif juga berisiko terkena penyakit jantung. Terlebih pada masyarakat yang belum menerapkan pola hidup sehat, seperti merokok, pola makan tidak sehat (kandungan kolesterol tinggi, rendah serat dan tinggi kalori), kurangnya aktivitas fisik serta stres atau masalah psikologis yang masih sering diabaikan.

Tujuan umum kegiatan program kemitraan masyarakat ini untuk membantu mewujudkan derajat kesehatan yang optimal di wilayah Kecamatan Baki melalui pemberdayaan kader dalam program deteksi dini dan pencegahan penyakit jantung yang dapat menjadi bagian dalam program kerja kegiatan Posbindu. Target luaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, antara lain: 1) pengetahuan kader tentang pencegahan penyakit jantung meningkat setelah diberikan rangkaian kegiatan. 2) kader mampu mempraktekkan salah satu manajemen stress yaitu relaksasi menggunakan terapi musik. 3) ketrampilan kader meningkat dalam melakukan *role play* penyuluhan kesehatan pencegahan penyakit jantung.

B. LANDASAN TEORI

Pemberdayaan masyarakat, umum dikenal sebagai *community empowerment* merupakan salah satu strategi yang memungkinkan diterapkan di masyarakat untuk meningkatkan kontrol atas kesehatan masyarakat (Wallerstein, 1993). Strategi yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu dengan memfasilitasi masyarakat atau kelompok masyarakat dalam konteks ini adalah kader kesehatan untuk mendapatkan informasi yang tepat terkait isu kesehatan (Davidson, 2002) yang menjadi permasalahan (pencegahan penyakit jantung), mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang tepat serta terlibat dalam memantau dan mengevaluasi suatu program dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan demikian kader kesehatan sebagai sekelompok komunitas yang juga merupakan bagian dari masyarakat tersebut diberdayakan untuk ikut berperan aktif dalam upaya pencegahan penyakit jantung.

Pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan strategi intervensi yang memungkinkan masyarakat untuk mengambil kendali atas keputusan yang mempengaruhi kehidupan dan kesehatan mereka. Indonesia saat ini menghadapi beban masalah kesehatan salah satunya adalah penyakit tidak menular (PTM). PTM dan konsekuensinya sebagian besar dapat dihindari dengan meminimalisir faktor resikonya. Pemberdayaan masyarakat (kader) telah dilaporkan menjadi strategi yang berhasil di India salah satunya dalam deteksi dini kanker (Mohan et al. 2006 & Jose et al. 2014). Pentingnya pemberdayaan masyarakat telah diakui dengan baik dalam promosi kesehatan.⁸ Oleh karena itu, pemberdayaan kader merupakan salah satu strategi yang tepat untuk diterapkan dalam upaya pencegahan penyakit jantung di masyarakat.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diadaptasi dari teori *community development practice* yang dikembangkan oleh Pawan (2014). *Community development practice* merupakan serangkaian kegiatan yang berfokus pada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi serta kesehatan dan kesejahteraan hidup yang lebih baik lagi (Pawan, 2014). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan pelaksanaan, antara lain:

Focus group discussion (FGD), dilakukan selama dua kali pertemuan dihadiri oleh tim pengabdian, kader kesehatan, bidan desa, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan puskesmas. Tujuan FGD pertama untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra terkait kesehatan, sedangkan tujuan FGD kedua untuk koordinasi dan sosialisasi terkait solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan mitra.

1. Penyusunan modul oleh tim pengabdian berdasarkan analisis kebutuhan mitra yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan yang terjadi. Modul dalam pengabdian masyarakat ini berjudul "Modul Deteksi Dini dan Pencegahan Penyakit Jantung yang terdiri dari 9 materi. Modul yang disusun oleh tim pengabdian telah didiskusikan dengan tenaga kesehatan Puskesmas.
2. Pelatihan deteksi dini dan pencegahan penyakit jantung, tidak hanya memberikan edukasi kepada kader akan tetapi juga melatih keterampilan kader dalam melakukan penyuluhan kesehatan dan terapi relaksasi.
3. Evaluasi kemampuan kader, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan kader dalam melakukan *role play* penyuluhan kesehatan tentang pencegahan penyakit jantung. Evaluasi pada setiap kader dengan mempersiapkan media penyuluhan berdasarkan salah satu materi yang sudah diberikan lalu kader memperagakan di depan tim pengabdian.
4. Pendampingan kader dalam kegiatan Posbindu. Tugas kader dalam hal ini yaitu melaksanakan deteksi dini faktor risiko penyakit jantung (pemeriksaan tekanan darah, penimbangan berat badan, identifikasi adanya obesitas, pengukuran kolesterol darah, dan gula darah) serta memberikan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan penyakit jantung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Gedongan wilayah Puskesmas Baki Sukoharjo selama ± 4 bulan, mulai bulan November 2021 hingga bulan Maret 2022. Tahapan pertama kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan diskusi rumusan masalah antara Tim Pengabdian (Gambar 1). Tenaga Kesehatan Puskesmas, Bidan Desa, serta Kader Kesehatan dengan metode *focus group discussion* (FGD). Setelah masalah terkait kesehatan muncul, dilaksanakan koordinasi dan sosialisasi mengenai solusi yang ditawarkan (kegiatan yang akan diselenggarakan),

jadwal pelaksanaan, tempat, kebutuhan sarana dan prasarana serta kontribusi mitra sehingga jadwal, daftar sarana dan prasarana dapat disepakati bersama.



Gambar 1. Diskusi rumusan masalah

Setelah dilakukan koordinasi, tim pengabdian memberikan pre-test terkait pencegahan penyakit jantung bagi seluruh kader kesehatan, untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengetahuan serta pemahaman para kader kesehatan tentang pencegahan penyakit jantung (Gambar 2). Hasil pre-test menunjukkan pemahaman kader tentang penyakit jantung mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang.



Gambar 2. Pre-test seluruh kader kesehatan

Modul Deteksi Dini dan Pencegahan Penyakit Jantung selesai disusun oleh tim pengabdian, kemudian dilakukan pelatihan kepada kader kesehatan sebanyak dua kali dalam sebulan. Pelatihan yang diberikan terkait dengan materi-materi pencegahan penyakit jantung. Sesi awal dimulai dengan penyampaian materi oleh tim pengabdian, sesi kedua kader diberikan pelatihan/simulasi mengenai *screening* deteksi dini serta terapi relaksasi untuk pencegahan penyakit jantung. Di akhir pelatihan, kader diberi kesempatan untuk bertanya kemudian diminta untuk membuat resume tentang materi yang sudah disampaikan. Setiap kader diberikan leaflet materi dalam bentuk *softfile* dan

hardfile, dengan harapan dapat dijadikan sebagai panduan kader dalam memberikan edukasi pada masyarakat.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh salah satu Tim Pengabdian

Salah satu upaya deteksi dini serta pencegahan penyakit jantung, tim pengabdian membekali keterampilan *screening* awal penyakit jantung kepada seluruh kader kesehatan. Keterampilan *screening* awal yang diberikan berupa pengenalan faktor risiko penyakit jantung yang dapat dimodifikasi maupun yang tidak dapat dimodifikasi, cara mengukur tekanan darah dan denyut nadi, cara perhitungan indeks massa tubuh, cek ekstremitas tubuh yang mengalami pembengkakan serta cara pemeriksaan kolesterol dan kadar gula darah. Demi mendukung terlaksanakannya kegiatan *screening* awal penyakit jantung, tim pengabdian membekali kader beberapa alat *screening* kesehatan berupa tensimeter, timbangan dan glucometer (Gambar 4).



Gambar 4. Pemberian alat *screening* kesehatan

Selain pelatihan *screening* penyakit jantung, tim pengabdian juga memberikan pelatihan manajemen stres melalui terapi musik kepada seluruh kader. Pelatihan manajemen stress melalui terapi musik ini, melibatkan kader untuk berperan aktif dan berpartisipasi secara langsung dalam mempraktekkan relaksasi menggunakan terapi musik (Gambar 5).



Gambar 5. Pemberian terapi musik

Setelah semua materi dan pelatihan dipaparkan, setiap kader mengikuti evaluasi akhir untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Hasil pre-test dan post-test terkait dengan peningkatan pengetahuan pasien dapat lihat pada Tabel 1, yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan kader dari sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Tabel 1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Kader terhadap Praktik Pencegahan Penyakit Jantung Sebelum dan Sesudah Diberikan Sesi Edukasi

No	Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
		N	%	n	%
1	Baik	7	18.9	27	72.9
2	Cukup	11	29.7	9	24.3
3	Kurang	19	51.4	1	2.7
Total		37	100	37	100

Evaluasi akhir yang berkaitan dengan ketrampilan kader yaitu dengan meminta kader melakukan *role play* dalam memberikan penyuluhan kesehatan dengan salah satu materi pelatihan di depan tim pengabdian dan kader lainnya. Tahap akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pendampingan kader kesehatan pada saat kegiatan posbindu. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian mendampingi kader dalam melakukan deteksi dini faktor risiko penyakit jantung serta saat memberikan penyuluhan kesehatan terkait pencegahan penyakit jantung.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan program kemitraan masyarakat yang telah dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, dapat disimpulkan bahwa kader kesehatan Desa Gedongan: 1) mengalami peningkatan tingkat pengetahuan pencegahan penyakit jantung setelah diberikan kegiatan ini, 2) mampu melakukan *role play* penyuluhan kesehatan, 3) mampu melakukan simulasi manajemen stress dengan relaksasi terapi musik. Serangkaian kegiatan ini dilakukan agar kader kesehatan mampu menjadi agen of change, role model, serta motivator untuk masyarakat agar tetap menjaga kesehatan keluarga serta lingkungannya, sehingga tercipta sebuah desa yang sehat.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih kepada seluruh kader kesehatan, bidan desa, tokoh masyarakat Desa Gedongan serta tenaga kesehatan/pegawai Puskesmas Baki yang turut mensukseskan, mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Davidson, R. A. (2002). Community-Based Education and Problem Solving: The Community Health Scholars Program at the University of Florida. *Teaching and Learning in Medicine*, 14(3), 178–181. https://doi.org/10.1207/S15328015TLM1403_8
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo. (2020). Profil Kesehatan Tahun 2020. <https://dkk.sukoharjokab.go.id/pages/profil-tahun-2020>
- Flecha, R. (2017). Social Impact of Community-Based Educational Programs in Europe. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.184>
- Fuchs, F. D., & Whelton, P. K. (2020). High Blood Pressure and Cardiovascular Disease. *Hypertension*, 75(2), 285–292. <https://doi.org/10.1161/hypertensionaha.119.14240>
- Hussain, M. A., Al Mamun, A., Peters, S. A., Woodward, M., & Huxley, R. R. (2016). The Burden of Cardiovascular Disease Attributable to Major Modifiable Risk Factors in Indonesia. *Journal of Epidemiology*, 26(10), 515–521. <https://doi.org/10.2188/jea.JE20150178>
- Jose R, Augustine P, Lal AA, GK L, Haran JC, Abraham B. (2014). Empowering the community for early detection of cancer: A rural community intervention programme in Kerala, India. *Int Surg J*;1:17-20.

- Mohan V, Shanthirani CS, Deepa M, Datta M, Williams OD, Deepa R. Community empowerment-a successful model for prevention of non-communicable diseases in India — The Chennai Urban Population Study (CUPS-17). *J Assoc Physicians India* 2006;54:858-62.
- Pawar, M. (2014) *Social and Community Development Practice*. New Delhi: SAGE Publications.
- Saepudin, A., & Mulyono, D. (2019). Community Education in Community Development. *Jurnal Empowerment*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v8i1p65-73.1165>
- Syam, S., Fahmi, A. I., Chamidah, D., Dmamayanti, W. K., Saputro, A. N. C., Halim, N. M., Herlina, E. S. H., & Harus, A. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Wallerstein N. (1993). Empowerment and health: The theory and practice of community change. *Community Development Journal*. 28:218–27. DOI: 10.1093/cdj/28.3.218
- WHO. (2018). *Noncommunicable Diseases Indonesia 2018 Country Profile*. <https://www.who.int/publications/m/item/noncommunicable-diseases-idn-country-profile-2018>
- World Health Organization. (2009). *Community Empowerment, Health Promotion 7th Global Conference on Health Promotion*.

**WORKSHOP DAN PENYULUHAN ASESMEN KOGNITIF DAN NONKOGNITIF
KURIKULUM PROTOTIPE KEPADA GURU-GURU DI KABUPATEN SUBANG****Ika Mustika¹, Heri Isnaini²**^{1,2} Prodi Magister Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia*mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id**ABSTRAK**

Kurikulum prototipe atau kurikulum 2022 menjadi tongkat estafet penyempurnaan kurikulum yang digunakan di Indonesia. Kurikulum prototipe memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, di antaranya dalam bentuk asesmen. Kurikulum prototipe mengenal dua bentuk asesmen, yakni asesmen kognitif dan nonkognitif. Kedua jenis asesmen ini menitikberatkan pada pembentukan siswa secara komprehensif, yakni membentuk pribadi siswa yang hebat secara intelektual dan kuat dalam karakter. Penerapan kurikulum prototipe ini diharapkan menjadi penghela pendidikan Indonesia dalam menyongsong Indonesia Emas 2045. Artikel ini merupakan hasil program PPM (Pengabdian Pada Masyarakat) yang diselenggarakan oleh IKIP Siliwangi dan PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) Kabupaten Subang. Penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 11-12 Februari 2022 dengan peserta para guru dari berbagai tingkatan di Kabupaten Subang. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan penyuluhan dan *workshop* pembuatan asesmen kognitif dan nonkognitif sesuai dengan kurikulum prototipe. Kegiatan ini dilaksanakan melalui seminar panel dengan cara memaparkan materi, diskusi aktif, dan *workshop* membuat asesmen dengan menggunakan aplikasi *Rayvila Quiz Maker*. Hasil kegiatan ini menunjukkan peserta antusias dan dapat mengikuti kegiatan sampai selesai. Hal-hal lain dari kegiatan ini menggambarkan guru-guru di Kabupaten Subang memiliki semangat yang kuat untuk memahami kurikulum prototipe dan berusaha mengaplikasikannya dengan metode pembelajaran abad 21. Dengan demikian, kegiatan PPM yang dilaksanakan di Kabupaten Subang berhasil mengenalkan jenis asesmen kurikulum prototipe dan berupaya menjadikan pendidikan sebagai tolok ukur kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Kata Kunci : asesmen, kurikulum, kognitif-nonkognitif, kurikulum prototipe

ABSTRACT

The prototype curriculum or the 2022 curriculum becomes a relay stick for the refinement of the curriculum used in Indonesia. The prototype curriculum has its own uniqueness and peculiarities compared to the previous curricula, including in the form of assessments. The prototype curriculum recognizes two forms of assessment, namely cognitive and noncognitive assessments. Both types of assessments focus on the formation of students comprehensively, namely forming a student person who is intellectually great and strong in character. The implementation of this prototype curriculum is expected to be an event for Indonesian education in welcoming Indonesia Emas 2045. This article is the result of the PPM (Community Service) program organized by IKIP Siliwangi and PGRI (Association of Teachers of the Republic of Indonesia) Subang regency. The counseling was held on February 11-12, 2022 with participants from various levels in Subang Regency. The purpose of this activity is to provide counseling and workshops for making cognitive and noncognitive assessments in accordance with the prototype curriculum. This activity is carried out through panel seminars by presenting materials, active discussions, and workshops to make assessments using the *Rayvila Quiz Maker* application. The results of this activity show that participants are enthusiastic and can follow the activity until it is completed. Other things from this activity illustrate that teachers in Subang Regency have a strong spirit to understand the prototype curriculum and try to apply it with 21st century learning methods. Thus, the PPM activities carried out in Subang regency

successfully introduced the type of prototype curriculum assessment and sought to make education a benchmark for the progress of the nation and the country of Indonesia.

Keywords: assessment, curriculum, cognitive-noncognitive, prototype curriculum

Articel Received: 08/04/2022; **Accepted:** 28/10/2022

How to cite: Mustika, I., & Isnaini, H. (2022). *Workshop dan penyuluhan asesmen kognitif dan nonkognitif kurikulum prototipe kepada guru-guru di kabupaten Subang. Abdimas Siliwangi*, Vol 5(3), 1-17. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10666>

A. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai pendidikan di Indonesia selalu menarik untuk didiskusikan. Banyak hal yang menjadikan pendidikan di Indonesia begitu kompleks dan selalu dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah. Pada zaman Van Den Bosch (1830-1834) Pemerintah kolonial Belanda membuka sekolah-sekolah untuk keperluan tanam paksa karena mereka memerlukan pegawai yang bisa membaca dan menulis. Pendidikan pada zaman ini masih terbatas untuk pribumi priyayi dan bangsa Belanda yang ada di Nusantara.

Pada tahun 1892, pemerintah kolonial Belanda membuka sekolah rendah yang diperuntukkan untuk pribumi dan bangsa Belanda. Sekolah tersebut dibagi menjadi 2 macam, yakni Sekolah kelas 2 diperuntukkan pribumi priyayi dengan lama pendidikan 3 tahun yang difokuskan pada pembelajaran berhitung, menulis, dan membaca. Sekolah kelas 1 diperuntukkan bangsa Belanda dengan lama pendidikan 7 tahun yang difokuskan pada pembelajaran ilmu bumi, sejarah, ilmu hayat, menggambar, dan ilmu mengukur tanah. Bahasa pengantar di sekolah-sekolah pada masa itu adalah bahasa Melayu dan Belanda.

Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, pelaksanaan pendidikan di Indonesias harus berdasarkan UUD 1945. Pelaksanaan pendidikan pada masa Orde Baru didasarkan pada Falsafah Negara Pancasila dengan Ketetapan MPRS No. XXVI/MPRS/1966 Bab II yang bertujuan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan UUD 1945 dan isi UUD 1945. Pendidikan pada masa reformasi melalui UU No 22 tahun 1999 pendidikan menjadi sektor pembangunan yang didesentralisasikan. Pemerintah memperkenalkan model “Manajemen Berbasis Sekolah”. Pada tahun 2003 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) menggantikan UU No. 2 tahun 1989.

Usaha dan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia terus dilakukan dengan penyempurnaan-penyempurnaan perangkat pendidikan, di antaranya kurikulum. Penggunaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 13 (Kurikulum 2013) dengan berbagai revisinya adalah bagian dari upaya dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Setelah Kurikulum 13, pemerintah mengenalkan kurikulum 2022 atau yang dikenal dengan Kurikulum Prototipe. Penyempurnaan setiap bagian pada kurikulum ini menunjukkan keseriusan dalam memperbaiki pendidikan di Indonesia. Adapun banyak kekurangan di sana sini, itu adalah bagian dari dinamika dalam menghadapi tantangan di bidang pendidikan. Intinya, pendidikan harus berpedoman pada konsep “memanusiakan manusia secara utuh, seutuh-utuhnya”.

Kurikulum prototipe menjadi sorotan di dunia pendidikan karena masih baru dan di dalamnya terdapat perbedaan yang cukup signifikan, di antaranya dari penerapan asesmen dan evaluasi. Asesmen pada kurikulum prototipe mengubah paradigma belajar yang menitikberatkan pada nilai menjadi belajar yang menitikberatkan pada proses. Proses pada asesmen dalam kurikulum prototipe mengacu pada asesmen sumatif dan asesmen formatif. Artinya dalam kurikulum prototipe, asesmen lebih mengutamakan *as learning* dan *for learning* yang fokus pada proses, bukan hanya asesmen *of learning* yang didominasi oleh guru.



Gambar 1. Fungsi asesmen dalam kurikulum prototype

Kegiatan PPM yang dilaksanakan di Kabupaten Subang pada tanggal 11-12 Februari 2022 ini fokus pada penyuluhan dan *workshop* tentang asesmen pada kurikulum prototipe atau kurikulum 2022. Konsep penyuluhan dan *workshop* dapat dirunut pada

laporan pengabdian-pengabdian sebelumnya. Pengabdian-pengabdian yang dilakukan sebelumnya dapat menjadi poin penting dalam melihat posisi pengabdian yang dilakukan sehingga proses pengabdian dapat berkelanjutan dan memiliki kualitas yang lebih baik. Selain itu, dapat juga melihat gap antara pengabdian ini dengan pengabdian-pengabdian sebelumnya.

Laporan pengabdian yang dilakukan oleh Ika Mustika, dkk. (2020) dengan judul pengabdian “Pembelajaran Saintifik Berbasis ICT di Kecamatan Cagak Kabupaten Subang pada tanggal 10, 11, 12 Agustus 2019”. Dalam pengabdian tersebut, para pengabdi melakukan wawancara kepada para guru di kabupaten Subang. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran dengan ICT dan dengan pendekatan saintifik memiliki kendala, yakni akses internet dan media yang digunakan seperti laptop, komputer, atau handphone. Fasilitas-fasilitas tersebut yang menjadikan pembelajaran berbasis ICT sulit terlaksana secara baik dan secara maksimal.

Pengabdian Dharma dan Oktaviani (2021) yang berjudul “Optimalisasi Keterampilan Guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Merancang dan Menerapkan Asesmen Autentik di Kecamatan Baturiti”. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan menunjukkan hasil kegiatan yang signifikan, yakni: sekitar 80% guru bisa merancang asesmen otentik dalam ranah keterampilan; guru dapat menyusun asesmen otentik yang nanti akan digunakan dalam pembelajaran; dan asesmen yang dibuat oleh guru diharapkan dapat diikuti dengan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Pengabdian Siswanto, dkk. (2022) dengan judul pengabdian “Penyusunan Asesmen Pembelajaran di SMPIT Darul Fikri Bawen”. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada guru-guru di SMPIT Darul Fikri Bawen dalam pengembangan asesmen para guru juga dikenalkan dengan jenis LMS (*Learning Management System*) untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring, luring, dan blended di masa pandemi. Selain itu, materi asesmen dan jenis-jenis asesmen disampaikan dalam rangka memperdalam pemahaman para guru dalam kegiatan pengabdian ini.

Ketiga pengabdian sebelumnya menjadi pijakan dalam penyusunan pengabdian ini. Artinya, ada kesinambungan antara pengabdian ini dengan pengabdian sebelumnya. Kesinambungan tersebut berada pada ranah: *penggunaan ICT*, *penyuluhan kurikulum*, dan *penyusunan asesmen*. Ketiganya menjadi sinambung antara pengabdian ini dengan

pengabdian sebelumnya. Dengan demikian, penyusunan laporan pengabdian ini tidak tiba-tiba tanpa ada keterkaitan dengan pengabdian yang sudah dilakukan oleh pihak lain. Hal ini menjadi penting dalam menentukan posisi pengabdian ini dalam ranah penulisan laporan pengabdian.

Gap pengabdian ini dengan pengabdian sebelumnya terdiri atas beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut dapat dilihat dari objek/sasaran pengabdian dan tema pengabdian. Objek/sasaran pengabdian ini adalah guru-guru di Kabupaten Subang dari berbagai jenjang pendidikan sebanyak 150 orang. Guru-guru yang menjadi mitra pengabdian ini tergabung dalam Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Tema pengabdian adalah penyusunan asesmen kognitif dan nonkognitif dalam kerangka kurikulum 2022 atau kurikulum prototipe. Kedua gap tersebut menunjukkan bahwa pengabdian ini menjadi penting dan dapat disusun untuk dipublikasikan secara luas.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 tahun 2003, sebagai perangkat rencana pengaturan yang berisi tentang isi, tujuan, dan bahan pembelajaran serta sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Arifin, 2018). Konsep ini menjelaskan bahwa kurikulum menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan dan cara menjalankannya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Konsep kurikulum dapat dikelompokkan dalam 3 konsep berdasarkan praktik pendidikan, yaitu: sejumlah materi pelajaran dan aktivitas kelas; sejumlah pengalaman kelas yang dibina oleh sekolah; dan seluruh pengalaman hidup para pelajar (Sabda, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum dapat berupa hal yang berkaitan dengan pelajaran, kelas, dan sekolah dan dapat juga berkaitan dengan pengalaman hidup para pelajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Penyesuaian dan revisi atas kurikulum yang sudah pernah digunakan adalah bagian dari penyempurnaan pada tahap proses pembelajaran supaya menjadi lebih baik.

2. Kurikulum Prototipe dan Asesmen

Keberadaan kurikulum prototipe ditinjau dengan pendekatan integrasi-interkoneksi memiliki beberapa persamaan pemahaman, yaitu; mengakhiri linearitas keilmuan atau monodisiplin keilmuan, mendorong adanya pertemuan antar disiplin keilmuan, dan berfikir imajinatif dan kreatif dalam membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dialami (Sadewa, 2022). Pendapat tersebut menegaskan bahwa penerapan kurikulum prototipe memiliki tujuan untuk menyandingkan berbagai macam keilmuan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Selama ini, ada linearitas keilmuan dan monodisiplin keilmuan dengan sangat ketat. Hal ini tentu saja mengakibatkan adanya kemandekan dalam berpikir sehingga keilmuan tidak berkembang. Dengan pemberlakuan kurikulum prototipe diharapkan terbentuknya multidisiplin ilmu dengan pengembangan-pengembangan yang lebih baik dan bermanfaat.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru/dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu proses, hasil (*out-put*), dan dampak (*outcome*) (Endrawan, Hardiyono, Satria, & Kesumawati, 2021). Pembelajaran tidak bisa lepas dari kurikulum dan kurikulum harus disertai dengan proses pembelajaran. Artinya kedua hal tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi.

Di dalam pembelajaran pada kurikulum prototipe terdapat asesmen yang sedikit berbeda dengan asesmen pada kurikulum sebelumnya (K-13, KTS, KBK, dan yang lainnya). Asesmen menjadi kriteria terhadap penilaian proses hasil belajar peserta didik dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran (Baharuddin, 2021). Prinsip-prinsip asesmen meliputi: asesmen merupakan bagian terpadu dari seluruh proses pembelajaran; asesmen dirancang secara adil, valid dan dapat dipercaya; asesmen sebaiknya meliputi berbagai bentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan; dan asesmen bersifat informatif.

Asesmen pada kurikulum prototipe dibagi menjadi asesmen kognitif dan asesmen nonkognitif. Kedua jenis asesmen ini harus digunakan sehingga pembelajaran dapat dinilai secara keseluruhan. Segala aspek dapat dilihat dan dinilai secara jelas dan objektif. Asesmen kognitif, asesmen ini bertujuan mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Asesmen diagnostik kognitif dapat

dilaksanakan secara rutin yang disebut asesmen diagnostik kognitif berkala, pada awal pembelajaran, akhir setelah guru selesai menjelaskan dan membahas topik, dan waktu lain. Jenis asesmen Diagnostik bisa berupa Asesmen Formatif maupun Asesmen Sumatif. Adapun tujuan asesmen diagnostik kognitif adalah:

1. Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa
2. Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa
3. Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata

Selain asesmen diagnostik kognitif, dalam asesmen kurikulum prototipe dikenal dengan asesmen diagnostik nonkognitif. Asesmen ini dilakukan untuk menggali hal-hal lain di luar kemampuan kognitif peserta didik, seperti: kesejahteraan psikologis dan sosial emosi siswa; aktivitas siswa selama belajar di rumah; kondisi keluarga dan pergaulan siswa; dan daya belajar, karakter, serta minat siswa. Asesmen ini mengarah pada faktor-faktor eksternal yang disinyalir dapat mengganggu pembelajaran peserta didik.

Penggunaan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif bertujuan agar pembelajaran pada kurikulum prototipe mengarah pada pembelajaran proses yakni ada kesinambungan antara hasil dan proses. Asesmen pada kurikulum prototipe lebih mengutamakan asesmen *as learning* dan asesmen *for learning*. Kedua asesmen ini menjadi penilaian yang berfungsi untuk memantau kemampuan siswa dalam belajar. Setiap penilaian yang dilakukan guru kepada siswa menjadi pijakan guru untuk mencermati capaian yang sudah diperoleh serta menemukan kendala yang dihadapi oleh siswa. Sementara itu, asesmen *of learning* adalah penilaian yang berfungsi untuk penentu akhir dari keseluruhan proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, pada kurikulum prototipe, fokus yang harus dilakukan dalam penilaian dan asesmen adalah proses pembelajarannya dengan terus mencari kendala yang dihadapi dan mencari solusinya.

C. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PPM yang dilaksanakan merupakan program rutin yang diselenggarakan Program Pascasarjana IKIP Siliwangi. Program ini kemudian menjadi program khusus dalam menyosialisasikan berbagai informasi pendidikan yang mutakhir. Pada PPM

tahun ini, Pascasarjana IKIP Siliwangi melaksanakan PPM di tiga tempat, yakni: Kabupaten Subang, Kabupaten Bandung Barat, dan Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Kelompok kami berkesempatan melaksanakan PPM di Kabupaten Subang pada tanggal 11-12 Februari 2022.

Kegiatan PPM di Kabupaten Subang dilaksanakan dengan melaksanakan penyuluhan dan pengenalan Kurikulum 2022 atau Kurikulum Prototipe. Penyuluhan diadakan di aula Gedung PGRI Kabupaten Subang. Peserta pada kegiatan ini adalah guru-guru pada tiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA. Peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini berjumlah 150 orang guru.

Fokus yang dilakukan pada acara PPM ini adalah penyuluhan dan *workshop* pembuatan asesmen kognitif dan nonkognitif sesuai dengan kurikulum prototipe. Kegiatan ini dilaksanakan melalui seminar panel dengan cara memaparkan materi, diskusi aktif, dan *workshop* membuat asesmen dengan menggunakan aplikasi *Rayvila Quiz Maker*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pengabdian

Program PPM yang diselenggarakan merupakan program yang rutin dan teratur dilakukan setiap tahun. Program ini tertuang di dalam rencana program studi dalam mewujudkan kewajiban Tridarma Pendidikan. Dengan program ini, program studi dapat memberikan wujud nyata atas eksistensi prodi dan kampus sebagai agen perubahan dalam membina masyarakat di bidang pendidikan. Pelaksanaan PPM ini secara garis besar terdiri atas: *perencanaan*, *pelaksanaan*, dan *evaluasi*. Pada tahap perencanaan, kegiatan disusun secara sistematis dan cermat dengan mempertimbangkan berbagai hal terutama mitra guru sebagai peserta kegiatan.

Tahap perencanaan dilakukan oleh tim PPM yang melibatkan seluruh komponen dosen dan pimpinan di lingkungan Program Pascasarjana IKIP Siliwangi berserta tim program studi. Tim ini menyusun tahap perencanaan kegiatan PPM sehingga kegiatan PPM dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.



Gambar 2. Tim PPM IKIP Siliwangi

Uraian kegiatan perencanaan pada PPM tahun ini direncanakan sebagai berikut:

1. Pelatihan. Pemberian pelatihan tentang pemahaman konsep, keterampilan merancang dan menerapkan asesmen kognitif dan nonkognitif dalam kurikulum prototipe
2. Penyuluhan dan *workshop*. Metode ini digunakan untuk mengarahkan para guru dalam merancang asesmen pada kurikulum prototipe. Pada tahap ini, guru akan dibimbing membuat asesmen dengan memanfaatkan teknologi dan aplikasi yang tersedia di *smartphone* dan gawainya.
3. Penerapan. Pada tahap ini para guru mencoba menerapkan asesmen kognitif dan nonkognitif pada kurikulum prototipe.

Tahap perencanaan berlangsung selama dua bulan sebelum tahap pelaksanaan. Tahap perencanaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, tahap pematangan program dilakukan di tingkat institusi (IKIP Siliwangi) dan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia. Pada tahap ini, kami melaksanakan rapat dengan agenda pematangan program PPM tahun 2022. *Kedua*, sosialisasi PPM ke para guru sasaran dengan melakukan kerjasama dengan PGRI Provinsi Jawa Barat dan PGRI kabupaten Subang. *Ketiga*, menyusun program dan modul pelatihan asesmen pada kurikulum prototipe.

2. Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian adalah kegiatan berupa implementasi program-program yang telah disusun pada bagian perencanaan. Kegiatan pelaksanaan PPM diselenggarakan 2 hari, yakni pada tanggal 11 dan 12 Februari 2022. Kegiatan-kegiatan

yang dilakukan adalah penyuluhan dan pendampingan pembuatan asesmen pada kurikulum prototipe.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam implementasi program PPM adalah (a) penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan para guru atas kurikulum prototipe beserta segala kebijakannya, (b) pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif, (c) Pendemonstrasian teknik pembuatan asesmen menggunakan aplikasi, (d) pembimbingan dan praktik pembuatan asesmen, dan (e) pembimbingan cara menerapkan program aplikasi dengan bentuk asesmen pada kurikulum prototipe.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan PPM yang dilakukan juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam mendesiminasikan hasil penelitian para dosen. Wikanengsih, dkk. (2019) menjelaskan bahwa desimenasi dalam kegiatan penyuluhan merupakan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dengan demikian, penyuluhan dapat menyentuh aspek-aspek ril sesuai dengan keadaan yang faktual.



Gambar 3. Kegiatan penyuluhan/pemberian materi

Gambar 3. menunjukkan kegiatan penyuluhan tentang asesmen pada kurikulum prototipe yang dipaparkan oleh Dr. Hj. Rd. Ika Mustika, M.Pd. sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pelaksanaan PPM yang dilakukan. Antusias para peserta dapat dilihat dari fokus yang diperlihatkan pada kegiatan dari awal sampai akhir.



Gambar 4. Kegiatan PPM

Peserta kegiatan PPM yang terdiri atas guru di setiap jenjang yang diselenggarakan di Kabupetan Subang. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta memiliki semangat yang tinggi atas kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan kerier dan pembelajaran di sekolah masing-masing. Antusias ini dapat dipahami sebagai bentuk karakter seorang guru yang menjadi dasar atas proses pembelajaran yang efektif dan berdaya guna. Nilai-nilai ini meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam kegiatan PPM. Dengan kata lain, kegiatan PPM yang dilaksanakan berkaiatn juga dengan nilai sikap pada ranah afektif. Kemampuan afektif ini yang menjadi bagian penting dari proses dan hasil belajar (Isnaini & Herliani, 2020).

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan adalah pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang asesmen, pendemonstrasian teknik pembuatan asesmen, dan pembimbingan dalam membuat dan menerapkannya. Tahap-tahap ini menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pada tahap pelatihan, para peserta diminta untuk membuka gawainya masing-masing. Hal ini dikarenakan pelatihan menggunakan aplikasi *Rayvila Quiz Maker* yang dapat diunduh di *playstore*. Pemilihan aplikasi ini karena dinilai lebih mudah dipelajari dan tidak memerlukan *space* yang besar. Selain itu, program ini dapat dengan mudah diakses karena tidak menghabiskan kuota internet yang besar. Pemilihan ini juga sangat memudahkan para peserta yang belum memahami aplikasi di gawai dengan baik (gaptek).



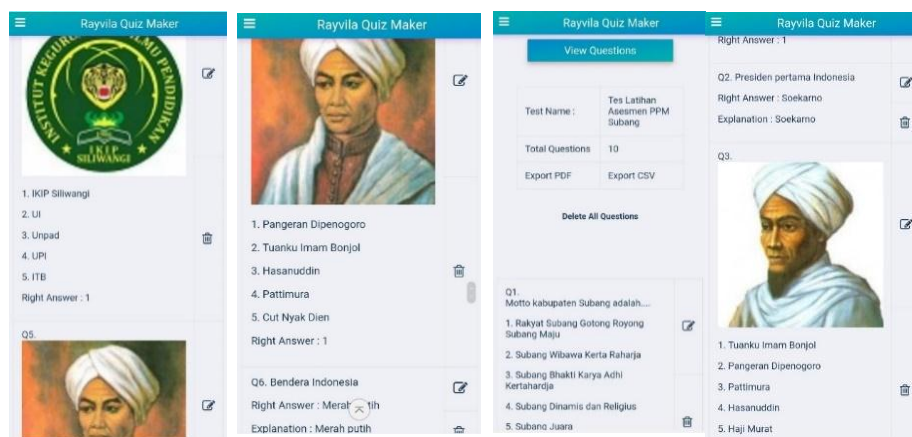
Gambar 5. Penjelasan aplikasi yang digunakan dalam kegiatan

Penjelasan tentang aplikasi *Rayvila Quiz Maker* disimak dengan antusias oleh para peserta kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi dengan basis internet lebih dinilai mudah dan menarik oleh peserta kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini

diharapkan dapat memupuk kemampuan para peserta dapat meingkat dalam menggunakan aplikasi berbasis internet. Dengan demikian, program PPM ini menjadi awal penerapan pembelajaran yang efektif dan maksimal. Hal ini tentu saja sesuai dengan simpulan dalam penelitian Yulia Herliani, dkk. (2020) yang menegaskan bahwa penerapan pembelajaran yang maksimal adalah pembelajaran dengan mengoptimalkan peran warga sekolah, sarana prasarana, dan teknologi.



Gambar 6. Latihan membuat asesmen menggunakan *Rayvila Quiz Maker*



Gambar 7. *Rayvila Quiz Maker*

Pelaksanaan ini diakhiri dengan pemberian hadiah bagi beberapa peserta kegiatan yang sangat aktif dan berprestasi. Penilaian dilakukan dengan melihat hasil latihan pembuatan asesmen yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan demikian, kegiatan PPM sesuai dengan perencanaan yang dilakukan sebelumnya.



Gambar 8. Pemberian hadiah bagi peserta

3. Evaluasi Pengabdian

Evaluasi pada program ini dilakukan terhadap kualitas dan kuantitas program yang telah dilaksanakan. Selain itu, evaluasi juga mengarah pada produk yang dihasilkan dari kegiatan PPM, yakni asesmen kognitif dan nonkognitif yang dibuat para peserta mengacu pada konsep pembuatan asesmen berdasarkan kurikulum prototipe. Kuantitas kegiatan dilihat dari banyaknya kompetensi dasar yang disajikan dalam asesmen yang dihasilkan, sedangkan kualitas asesmen dinilai berdasarkan kualitas asesmen dan dampaknya pada pembelajaran.

Sementara itu, evaluasi dan tindak lanjut kegiatan PPM pada prinsipnya adalah kegiatan yang berjalan dan berkelanjutan. Artinya, kegiatan ini bukanlah akhir dari kegiatan, melainkan awal dari pembelajaran atas asesmen dalam bentuk-bentuk yang lain, yakni bentuk asesmen yang lebih baik dan menarik. Implementasi dan penerapan asesmen kognitif dan nonkognitif ini diharapkan dapat diterapkan dan dilaksanakan di sekolah masing-masing dengan mengacu pada kurikulum prototipe. Penelitian Heri Isnaini, dkk. (2021) menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan PPM dapat dilakukan dengan siklus berkelanjutan dan terus menerus. Evaluasi juga dapat memanfaatkan dengan mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah dan mendiskusikannya dengan para guru yang lain sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan arahan kurikulum prototipe.



Gambar 9. Peserta PPM dan para pemateri dari IKIP Siliwangi

E. KESIMPULAN

Kegiatan PPM yang dilaksanakan pada tanggal 11-12 Februari 2022 di Kabupaten Subang telah dilaksanakan dengan baik dan sukses. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil kegiatan PPM melalui beberapa indikator kesuksesan kegiatan, yaitu: *pertama*, kegiatan ini dihadiri dengan sangat antusias oleh para guru sebagai peserta dan mitra program pengabdian. *Kedua*, kegiatan ini diikuti dengan sangat baik, terbukti dengan keikutsertaan para guru mengikuti kegiatan dari pembukaan sampai penutup. *Ketiga*, penyuluhan tentang kurikulum protipe dan asesmennya telah membuka wawasan baru bagi para guru di Kabupaten Subang. *Keempat*, penyelenggaraan *workshop* tentang penyusunan asesmen kognitif dan nonkognitif menjadi penting dalam memahami kurikulum prototipe yang akan diberlakukan. *Kelima*, pengenalan dan penggunaan teknologi dalam membantu membuat asesmen memberikan nilai tersendiri bagi para peserta kegiatan.

Selain temuan keberhasilan dalam kegiatan PPM ini, laporan kegiatan ini pun dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program PPM dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi
2. Tahap perencanaan meliputi: merencanakan kegiatan, menyusun jadwal kegiatan, menyosialisasi kegiatan, merencanakan bentuk kegiatan, merencanakan media yang digunakan, dan menyusun modul kegiatan.
3. Tahap pelaksanaan diisi dengan kegiatan seminar panel, seminar paralel, diskusi aktif, *workshop* dan pendampingan pembuatan asesmen, dan pendampingan penggunaan teknologi dalam pembuatan asesmen

4. Tahap evaluasi difokuskan pada penekanan terhadap mencari solusi atas kendala, hambatan, dan kesulitan para peserta di dalam mengimplementasikan materi dalam PPM ini.

Dengan demikian, kegiatan PPM ini diharapkan dapat menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi para peserta dalam memahami kurikulum prototipe dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, peran para guru dalam menyukkseskan pembelajaran menjadi lebih baik adalah suatu keniscayaan sehingga pengembangan diri melalui kegiatan penyuluhan seperti ini menjadi penting.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah mambantu kegiatan pengabdian dan publikasi artikel ini. pihak-pihak yang telah membantu di antaranya: (1) Rektor IKIP Siliwangi, Prof. Dr. Hj. Euis Eti Rohaeti, M.Pd., (2) Direktur Pascasarjana IKIP Siliwangi, Prof. Dr. H. Heris Hendriana, M.Pd., (3) Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, (4) Ketua PGRI Provinsi Jawa Barat, (5) Ketua PGRI Kabupaten Subang, (6) Ketua LPPM IKIP Siliwangi, (7) *Editor in Chief* Jurnal Adimas Siliwangi, dan (8) semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya kegiatan PPM dan penyusunan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: UIN Press.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 1, 195-205.
- Dharma, I. P. S., & Oktaviani, L. (2021). Optimalisasi Keterampilan Guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Merancang dan Menerapkan Asesmen Autentik di Kecamatan Baturiti. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 04, No. 01, 1-11.
- Endrawan, I. B., Hardiyono, B., Satria, M. H., & Kesumawati, S. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Pendidikan Olahraga Strata Satu (S1) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dan Bahasa, Universitas Bina Darma. *JPKMBD (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma)*, Vol. 1, No. 2, 180-186.

- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3, 277-283.
- Isnaini, H., Fauziya, D. S., & Ismayani, R. M. (2021). Membangun Literasi dan Kreativitas dengan Program Penyuluhan Literasi Berkelanjutan di Masa Pandemi Covid 19. *Community Development Journal*, Vol. 2, No. 3, 657-664.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020. *Community Development Journal*, Vol 1 No. 2, 78-83.
- Mustika, I., Latifah, & Primandhika, R. B. (2020). Pembelajaran Saintifik Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru di Kecamatan Cagak Kabupaten Subang. *Abdimas Siliwangi*, Vol. 03 No. 02, 339-350.
- Sabda, S. (2016). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoretis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Koneksi Prof. M. Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4, Nomor 1, 266-280.
- Siswanto, J., Patonah, S., Kaltsum, U., & Saptaningrum, E. (2022). Penyusunan Asesmen Pembelajaran di SMPIT Darul Fikri Bawen. *Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, 38-42.
- Wikanengsih, Isnaini, H., & Kartiwi, Y. M. (2019). Penyuluhan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Inovatif Bagi Guru-Guru SMP di Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Uniska Kediri*, Vol. 1 No. 2, 52-58.

PENYULUHAN TENTANG PENTINGNYA BIJAK DALAM BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL BEBRBASIS NEUROSAINS BAGI GURU DAN SISWAYusep Ahmadi F.¹, Eli Syarifah Aeni², Reka Yuda Mahardika³, Suhud Aryana⁴^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi[*yusep-ahmadi-f@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:yusep-ahmadi-f@ikipsiliwangi.ac.id)**ABSTRAK**

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masalah hukum yang dilatarbelakangi oleh tidak bijaknya berbahasa di media sosial. Satu di antaranya, media sosial pada saat ini sering disalahgunakan manusia untuk menyebar berita bohong dan menyebar kebencian. Tidak jarang masyarakat yang tidak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang penggunaan media sosial ikut terbawa arus tersebut. Akibatnya masyarakat akan berpotensi masuk ke masalah hukum. Saat ini penggunaan media sosial yang mengandung pelanggaran semacam itu akan dikenakan hukum UU ITE. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan penyuluhan sebagai solusi bagi masyarakat yang dinilai masih belum memiliki kesadaran dan kecakapan berbahasa di media sosial dengan bijak, baik, dan santun. Metode pengabdian ini adalah dengan cara memberikan penyuluhan secara terencana dan terstruktur kepada para guru dan siswa Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar. Hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa para peserta guru dan siswa tersebut antusias dan mendapatkan pengetahuan tentang berbahasa yang santun di media sosial. Diharapkan kegiatan ini memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran guru dan siswa Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar dalam berbahasa yang bijak dan santun di media sosial.

Kata Kunci : Penyuluhan, Bijak Berbahasa, Media Sosial**ABSTRACT**

This dedication is motivated by the many legal problems that are motivated by the unwise language on social media. One of them, social media at this time is often misused by humans to spread false news and spread hatred. Not infrequently people who do not have the awareness and knowledge about the use of social media are carried away by the current. As a result, the community will potentially get into legal problems. Currently, the use of social media that contains such violations will be subject to the ITE Law. The purpose of this service is to provide counseling as a solution for people who are considered to still do not have the awareness and language skills on social media wisely, well, and politely. This service method is by providing planned and structured counseling to teachers and students. The results of observations and questionnaires showed that the teacher and student participants were enthusiastic and gained knowledge about polite language on social media. It is hoped that this activity will provide knowledge and increase the awareness of teachers and students of the Miftahul Ihsan Al Banjary Foundation in Banjar City in wise and polite language on social media.

Keywords: Counseling, Language Wisdom, Social Media**Articel Received:** 11/06/2022; **Accepted:** 28/10/2022

How to cite: Ahmadi, F. Y., Aeni, E. S., Mahardika, R. Y., & Aryana, S. (2022). Penyuluhan tentang pentingnya bijak dalam berbahasa di media sosial bebrbasis neurosains bagi guru dan siswa . *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 543-555. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10481>

A. PENDAHULUAN

Berbahasa dan berkomunikasi adalah kebutuhan manusia yang secara inheren tidak mungkin untuk dihindari. Dalam menjalankan kehidupan sosialnya manusia pasti

berbahasa atau berkomunikasi dengan berbagai sistem simbol. Oleh karena itu, Sussane K. Langger mengatakan bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* yang senantiasa menggunakan simbol dalam menjalani kehidupan sehari-harinya (Mulyana, 2000). Kegiatan berbahasa sebagai kegiatan bersimbol di zaman modern tidak terlepas dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang kita kenal dengan media sosial.

Media sosial sebagai saluran manusia menyampaikan segala bentuk pesan dan ekspresi berkonsekuensi pada permasalahan berbahasa. Permasalahan berbahasa yang sering terjadi saat ini adalah tidak bijaknya masyarakat dalam menggunakan media sosial. Hal itu terjadi karena media sosial kerap dijadikan media berbohong, berprasangka, mengumbar kebencian dll. Sejalan dengan itu, pengabdian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bijak dalam berbahasa di media sosial. Media sosial pada saat ini sering disalahgunakan manusia untuk menyebar berita bohong dan menyebar kebencian. Tidak jarang masyarakat yang tidak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang penggunaan media sosial ikut terbawa arus tersebut. Akibatnya, masyarakat tersebut akan berpotensi masuk ke masalah hukum. Saat ini penggunaan media sosial yang mengandung pelanggaran semacam itu akan dikenakan hukum UU ITE. Sebagaimana laporan penelitian dari Syahid, Sudana, & Bachari (2022) banyak bahasa-bahasa di medsos yang mengakibatkan atau berpotensi menjadi masalah hukum, di antaranya karena mengandung perundungan siber atau *Cyberbullying*. Beberapa peraturan perundang-undangan yang relevan berkait itu terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.19 Tahun 2016 tentang ITE. Kasus-kasus berbahasa di media sosial yang berisifat *Cyberbullying* atau penistaan agama atau SARA dapat dijerat dengan pasal UU ITE, yaitu Pasal 28 ayat (2) Jo. Pasal 45A ayat (2) UU No.19 Tahun 2016 tentang ITE yang mengatur larangan melakukan ujaran kebencian berdasarkan SARA melalui media elektronik (Syahid, Sudana, & Bachari, 2022). Oleh sebab itu, berbahasa yang bijak di media sosial sangat penting tidak terkecuali bagi para pendidik atau guru dan siswa yang dalam kesehariannya tidak lepas dari penggunaan media sosial atau medsos.

Berdasarkan uraian di atas tujuan pengabdian ini adalah memberikan penyuluhan sebagai solusi bagi masyarakat yang dinilai masih belum memiliki kesadaran dan pengetahuan berbahasa yang bijak di media sosial dengan baik dan santun. Metode

pengabdian ini adalah dengan cara memberikan penyuluhan secara terstruktur kepada para guru dan siswa Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar.

B. LANDASAN TEORI

Penyuluhan Bahasa dan Neurosains

Secara bahasa kata *penyuluhan* berasal dari kata *suluh* yang artinya barang yang digunakan untuk menerangi (biasa dibuat dari daun kelapa yang kering) (KBBI, 2005). Jadi, *penyuluhan* dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dapat menerangi atau memberikan pencerahan bagi masyarakat. Pencerahan yang dimaksud tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan atau transfer IPTEK yang tujuannya meningkatkan kualitas hidup manusia. Kegiatan penyuluhan bahasa pada dasarnya sudah menjadi kegiatan terstruktur yang biasa dilakukan penyuluh bahasa dari berbagai balai bahasa atau kantor bahasa daerah. Akan tetapi selain itu kegiatan penyuluhan bahasa juga sering dilakukan dosen-dosen bahasa untuk memberi pencerahan berkait bahasa kepada masyarakat. Neurosains adalah ilmu multidisiplin yang memiliki metodologi dinamis dengan menganalisis sistem saraf mengenai dasar-dasar kesadaran, persepsi, memori, dan pembelajaran (Pamungkas & Indratno, 2021). Sementara itu, Neurosains sangat penting dalam memaksimalkan fungsi otak, lebih dari itu neurosains menjadi alat dalam pengembangan kurikulum, bila dilihat integrasi pengembangan neurosains dalam pembelajaran telah menghasilkan berbagai teori belajar berbasis otak Erniati (dikutip Setiyoko, 2019). Berkaitan dengan penyuluhan berbahasa, neurosains ini menjadi pendekatan yang dapat memaksimalkan otak dalam berbahasa di media sosial.

Media Sosial dan Literasi Media

Berbahasa di media sosial dapat diartikan sebagai literasi media. Literasi media dapat dikatakan sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media. Selain itu, yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesan tersebut (Mauludin, 2017). Maka dapat dikatakan bahwa media sosial sebagai sarana berbahasa atau berkomunikasi selalu erat dengan kecakapan berliterasi media. Pengetahuan literasi media ini perlu terus digalakkan mengingat manusia zaman sekarang di segala

umur tidak bisa menghindari literasi media. Jangan sampai media dijadikan media komunikasi yang berisi hal-hal negatif seperti hoaks, kebencian, dan hal asusila lainnya.

Berkait dengan ujaran kebencian yang saat ini merebak di media sosial perlu ditanggulangi dengan hal-hal penyuluhan yang memberikan pengetahuan literasi dan meningkatkan kesadaran bersosialisasi media agar bijak dan tidak digunakan dengan hal-hal yang melanggar undang-undang. Ujaran kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain atau hal tertentu seperti SARA. Pada umumnya, ujaran kebencian berisikan hal hal yang berkaitan dengan aspek ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama dan lain lain (Sutantohadi, 2018). Di lain pihak media sosial *online* disebut juga jejaring sosial *online* bukan biasa. Segala bentuk keberbahasaan di media sosial sangat memiliki dampak yang besar dan luas karena daya sebar komunikasi di media sosial sangat tinggi (Watie, 2016). Apapun yang kita ucapkan mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat lainnya. Oleh karena itu, bijak dalam berbahasa di media sosial harus selalu senantiasa dijaga.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian ini adalah dengan cara memberikan penyuluhan secara terencana dan terstruktur. Mitra yang menjadi kegiatan ini adalah Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar . Subjek dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru-guru dan siswa siswi yang ada di lingkungan Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar . Adapun tahapan tahapan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan terdiri atas studi lapangan dan studi pustaka
2. Survei dan wawancara kepada mitra berkait izin dan rencana pelaksanaan kegiatan
3. Sosialisasi kegiatan
4. Pelaksanaan Kegiatan
5. Evaluasi kegiatan
6. Penyusunan laporan dan luaran.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Penyuluhan tentang pentingnya bijak dalam berbahasa di media sosial kepada guru dan siswa berbasis neurosains ini dilaksanakan di Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar tanggal 2 Februari 2022.

Sesi Persiapan Penyuluhan

Sesi satu dilaksanakan dengan persiapan penyuluhan berbasis neurosains. Dalam persiapan ini dilakukan persiapan-persiapan dalam kegiatan pembelajaran yang bisa memicu aktivasi otak, baik kiri maupun kanan. Melalui aktivasi kedua belah otak ini pembelajaran diharapkan dapat berlangsung secara ilmiah akademis di satu sisi, sedangkan di sisi lain kreatif dan mengasyikan. Persiapan yang dilakukan sebagai berikut.

1. Memilih bunyi dan lagu yang bisa memicu relaksasi peserta penyuluhan untuk mengaktivasi otak kanan. Bunyi yang dipilih adalah bunyi alam yang bisa memicu relaksasi. Lagu yang dipilih yaitu lagu bergenre klasik yang cocok buat pengiring pembelajaran. Bebunyian dan lagu tersebut banyak tersedia dan bisa diunduh di Youtube.
2. Mendesain salindia semenarik mungkin. Salindia didesain dengan memadupadankan warna dan gambar sehingga lebih menarik dibandingkan salindia konvensional yang cenderung monoton.
3. Berdiskusi dan memberikan pengarahan kepada penyuluh agar berkomitmen untuk menggunakan diksi dan kalimat positif dalam memberikan penyuluhan. Tujuannya untuk memberikan sugesti positif dan mengaktivasi otak sehingga pembelajaran makin positif dan menyenangkan.

Sesi Pelaksanaan

Sesi ini merupakan pelaksanaan penyuluhan. Pada sesi ini, peserta dikondisikan sedemikian rupa agar mereka siap untuk mengikuti penyuluhan. Sebelum disuluh, penyuluh mengarahkan peserta untuk mengambil posisi duduk terbaik, yaitu dengan bersandar dan bersantai. Penyuluh kemudian meminta peserta menutup mata. Pada momen peserta menutup mata penyuluh menginstruksikan dengan kalimat positif agar peserta dapat fokus mendengar bebunyian alam yang membuat mereka relaksasi selama lima menit pertama.

Setelah dirasa rileks, selanjutnya penyuluh menginstruksikan peserta untuk membuka mata. Pada sesi ini, bebunyian alam diganti dengan pemutaran musik klasik Beethoven yang akan diputar hingga akhir penyuluhan. Pada momen ini penyuluh memaparkan materi sekait dengan media sosial dan kesantunan berbahasa yang berkorelasi dengan topik penyuluhan, yaitu “Bijak Berbahasa di Medsos”.

Sambil diiringi musik klasik Beethoven, penyuluh menyampaikan materi mengenai media sosial. Pada tahapan ini penyuluh mengetengahkan fakta-fakta mengenai media sosial kepada para peserta. Seperti fakta bahwa Indonesia merupakan pengguna internet ke-4 terbesar di dunia, pengguna media sosial ke-4 terbesar di dunia, dan fakta-fakta lainnya yang menguatkan dan membuka wawasan peserta penyuluhan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat daring dan masyarakat yang sudah familiar dengan medsos sehingga penting ada pendidikan mengenai penggunaan media sosial di Indonesia. Pada tahapan ini juga diputar tayangan mengenai fakta media sosial secara visual yang sumbernya didapatkan dari Youtube.

Pada tahapan pemaparan materi pertama peserta tampak antusias menyimak. Beberapa di antaranya bahkan terlihat mengangguk-ngangguk mengiyakan pemaparan penyuluh. Pada tahapan ini belum dibuka sesi tanya jawab. Peserta hanya diminta menyimak, sekaligus menyimpan terlebih dahulu apabila ada pertanyaan yang ingin diutarakan.

Pada tahapan pemaparan materi selanjutnya, sambil masih diiringi musik klasik Beethoven, penyuluh menyampaikan materi kedua, yaitu kesantunan berbahasa. Materi yang disampaikan merupakan intisari dari kesantunan berbahasa yang terdapat dalam ilmu pragmatik. Seperti materi mengenai kesantunan berbahasa dan tuturan langsung dan tidak langsung. Dengan materi ini peserta diharapkan terbuka wawasannya mengenai teori kesantunan berbahasa beserta aplikasinya.

Pada tahapan ini penyuluh juga memberikan kasus-kasus mengenai ketidaksantunan berbahasa secara empiris diambil dari medsos. Kasus-kasus tersebut kemudian dipaparkan dan dijelaskan alasan diidentifikasi tidak santun menggunakan teori kesantunan berbahasa. Penyuluh juga menjelaskan konsekuensi dari penggunaan bahasa seperti itu dengan dikaitkan dengan unsur emotional quetional (EQ), spiritual quetional (SQ), UU ITE, dan persatuan bangsa. Dengan pemaparan komprehensif seperti

itu peserta diharapkan diaktivasi bukan hanya unsur IQ, melainkan juga unsur EQ, SQ, dan dampaknya bagi diri sendiri dan persatuan bangsa.

Setelah materi dipaparkan tahapan selanjutnya adalah sesi diskusi. Dalam sesi ini peserta tampak antusias mengajukan pertanyaan, khususnya para siswa. Beberapa pertanyaan yang diajukan siswa, misalnya seperti, “Bagaimana cara menulis status yang baik?”; “Apakah boleh menulis komentar yang kritis terhadap pemerintah?”; “Apa resiko menulis status berisi bahasa kasar?”. Selain siswa, dua orang guru juga mengajukan pertanyaan hampir serupa dengan siswa seperti, “Bagaimana mengingatkan siswa yang sering berbahasa kasar di medsos?” dan “Apakah guru harus bermedsos dan berteman dengan siswa?”.

Dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa penyuluhan berjalan sesuai dengan rencana dan para peserta tampak antusias. Tidak hanya peserta yang antusias, penyuluh pun tampak menikmati kegiatan. Hal tersebut tampak dari bersemangatnya penyuluh dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para peserta. Selain itu, dengan bertambahnya waktu durasi penyuluhan mengindikasikan kegiatan berjalan lancar dan antusiasme peserta begitu besar.

Tabel 1. Angket Respons Peserta terhadap Penyuluhan

Pernyataan	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
Apakah saudara mengetahui fakta masyarakat Indonesia salah satu pengguna medsos terbesar di dunia?	33	66,67	100	0
Apakah pendidikan bermedsos menjadi hal yang penting dilaksanakan?	26	73,3	93,33	6,67
Apakah saudara mengetahui teori kesantunan berbahasa?	20	80	96,66	3,34
Apakah saudara mengetahui penerapan santun berbahasa di medsos?	13	86,7	90	10
Apakah saudara	23	76.66	90	10

Pernyataan	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
	Ya (%)	Tidak (%)	Ya (%)	Tidak (%)
memahami pentingnya berbahasa santun di medsos?	,34			
Apakah saudara akan mengelola penggunaan bahasa di medsos?	36	63,33	96,66	3,34
Apakah saudara mengetahui ketidaksantunan berbahasa di medsos bisa berujung pidana?	50	50	100	0
Apakah saudara mengetahui kasus-kasus ketidaksantunan berbahasa di medsos yang berujung pidana?	50	50	100	0
Apakah saudara bisa mengidentifikasi bahasa yang santun dan tidak santun di medsos?	56	43,34	100	0
Apakah topik penyuluhan ini penting untuk disampaikan dan direalisasikan?	63	36,67	100	0

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan hal-hal sebagai berikut. Pertanyaan “Apakah saudara mengetahui fakta masyarakat Indonesia salah satu pengguna medsos terbesar di dunia?” Sebelum penyuluhan 20 peserta menjawab tidak dan 10 sisanya menjawab ya. Setelah penyuluhan seluruh peserta (100%) menjawab mereka mengetahui fakta tersebut.

Pertanyaan berikutnya, “Apakah pendidikan bermedsos menjadi hal yang penting dilaksanakan?” Sebelum penyuluhan dijawab 22 orang tidak penting dan 8 lainnya menjawab penting. Sementara sesudah penyuluhan 28 orang menjawab penting dan sisanya menganggap masih tidak penting.

Pertanyaan “Apakah saudara mengetahui teori kesantunan berbahasa?” dijawab 6 orang tahu sedangkan sisanya menjawab tidak tahu. Sesudah penyuluhan, 29 orang menjawab tahu teori kesantunan berbahasa sedangkan sisanya tidak.

Sebelum penyuluhan 26 orang menjawab tidak tahu penerapan santun berbahasa di medsos, sementara sesudah penyuluhan 27 orang menjawab sudah tahu penerapan santun berbahasa di medsos.

Terkait pertanyaan, “Apakah saudara memahami pentingnya berbahasa santun di medsos?” sebelum penyuluhan 23 orang menjawab tidak tahu, sedangkan sesudah penyuluhan 27 peserta menjawab mereka kini tahu pentingnya berbahasa santun di medsos.

Pertanyaan “Apakah saudara akan mengelola penggunaan bahasa di medsos?” sebelum penyuluhan dijawab 19 orang peserta dengan jawaban tidak. Sementara setelah penyuluhan 29 peserta menjawab mereka akan mengelola penggunaan bahasa di medsos.

Terkait pertanyaan “Apakah saudara mengetahui ketidaksantunan berbahasa di medsos bisa berujung pidana?” sebelum penyuluhan 15 orang menjawab tahu sedangkan sisanya tidak. Setelah diberi penyuluhan 100% peserta menjawab mereka kini tahu bahwa ketidaksantunan berbahasa di medsos dapat berujung pidana.

Sebelum penyuluhan 15 orang menyatakan tahu mengenai kasus-kasus yang terjadi akibat ketidaksantunan berbahasa. Sementara sesudah penyuluhan 30 orang mengatakan mereka kini tahu mengenai kesantunan berbahasa.

Sebelum penyuluhan pertanyaan, “Apakah saudara bisa mengidentifikasi bahasa yang tidak santun di medsos?” dijawab oleh 17 peserta mereka bisa mengidentifikasi ketidaksantunan bahasa di medsos. Sementara sesudah penyuluhan 30 peserta menjawab mereka mampu mengidentifikasi ketidaksantunan berbahasa di medsos.

Pertanyaan terakhir, “Apakah topik penyuluhan ini penting untuk disampaikan dan direalisasikan?” dijawab 19 orang peserta ya (penting). Sementara sesudah penyuluhan 30 peserta menjawab penting.



Gambar 1 Pemaparan Materi 1 Oleh Tim Pengabdian



Gambar 2. Pemaparan Materi 2 Oleh Tim Pengabdian



Gambar 3. Peserta Penyuluhan Sedang Menyimak Paparan Materi



Gambar 4. Peserta Penyuluhan Sedang Menyimak Paparan Materi

Berdasarkan rangkaian kegiatan penyuluhan tersebut didapatkan bahwa para peserta antusias dan menyimak dengan baik kegiatan penyuluhan ini. Hasil observasi

dan angket juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang berbahasa bijak dan santun media sosial.

Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari tridharma perguruan tinggi. Dosen sebagai pendidikan selain melaksanakan pengajaran dan penelitian juga melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan atas dasar bagian dari tugas tridharma dosen. Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan kepada para guru dan siswa di lingkungan Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar terlaksana dengan baik. Hal itu tampak dari indikator-indikator hasil observasi pelaksanaan pengabdian ini. Selain itu efektifitas hasil pengabdian ini juga tampak baik, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil angket respons guru-guru dan siswa siswa Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary Kota Banjar yang menyatakan bahwa menerima dan menambah pengetahuan tentang pentingnya bijak dalam berbahasa di media sosial.

Melalui pengabdian ini para peserta mendapat pemahaman dan pengetahuan serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bijak berbahasa dan santun berbahasa di media sosial. Sebagaimana yang dilaporkan berbagai penelitian linguistik forensik tentang dampak hukum bagi orang-orang yang tidak bijak atau mengujarkan kebencian di media sosial. Di antaranya seperti yang dilaporkan (Syahid et al., 2022) bahwa perundungan siber penodaan agama sebagai tindakan berbahasa yang mengandung kebencian mengandung dampak hukum dan dapat terjerat Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Dalam rangka memberi pengetahuan mutakhir dan memberdayakan guru-guru dan siswa yang ada di sekolah pengabdian ini sejalan dengan tujuan umum pengabdian yang dilakukan oleh (Ahmadi, 2021)(Ahmadi f & Kadarisma, 2020) yang berhasil memberikan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran berkaitan dengan kompetensi guru dan siswa dalam menulis dan memanfaatkan media-media pembelajaran inovatif. Secara khusus hasil pengabdian ini juga sejalan dengan hasil-hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2020);(Fadhli et al., 2020) tentang pentingnya bijak berbahasa dan pentingnya memiliki kedisiplinan dan kehati-hatian dalam berbahasa media sosial. Hasil penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan

bahwa para guru dan siswa telah berhasil mengikuti dan menambah pengetahuan tentang berbagai dampak berbahasa yang tidak bijak atau bahkan dampak berbahasa yang mengandung kebencian di media sosial. Hasil pengabdian ini diharapkan akan memberi pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya para guru dan siswa untuk selalu bijak berbahasa di media sosial.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan kepada Rektor IKIP Siliwangi dan LPPM IKIP Siliwangi yang telah mendukung dan mendanai pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga apa yang telah dilaksanakan pada kegiatan ini memberi manfaat bagi dunia pendidikan Indonesia.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan observasi dan angket kegiatan penyuluhan ini berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons yang baik juga. Para peserta penyuluhan tampak antusias mengikuti seluruh kegiatan hingga akhir. Hal tersebut tampak dari antusiasme peserta dalam mengemukakan pertanyaan dan dari konsentrasi mereka saat menyimak pemaparan para penyuluh. Selain itu, antusiasme para peserta dapat terlihat juga dari hasil angket. Berdasarkan angket yang disebar sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang berbahasa yang bijak dan santun di media sosial.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi f, Y., & Kadarisma, G. (2020). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif Kelompok Guru SDN Melong Mandiri 4 Kota Cimahi. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 388–396. <https://doi.org/10.21067/jpm.v5i1.3663>
- Ahmadi, Y. ; G. K. (2021). Pelatihan Penggunaan Mendeley Bagi Guru-Guru Sd Cibeber 1. *Abdimas Siliwangi* *Abdimas Siliwangi*, 4(1), 45–56.
- Fadhli, M., Sufiyandi, & Wisman. (2020). Jurnal Abdi Pendidikan Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Menggunakan Bahasa yang Bijak di Media Sosial pada Era Digitalisasi. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 1(1), 25–31.
- Mauludin, M. A. (2017). cerdas dan bijak dalam memanfaatkan media sosial di tengah era literasi dan informasi di kecamatan ciluku kabupaten cianjur propinsi jawa barat. *Dharmakarya*, 6(1).
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pamungkas, M. R., & Indratno, I. (2021). Persepsi Masyarakat Berbasis Neurosains di Desa Wisata Rawabogo. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1(1), 38-46.
- Rahman, A., Nurlela, & Najamuddin. (2020). Penyuluhan Bijak Bermedia Sosial Pada Masyarakat di Desa Tarasu Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, 1(2), 70-76.
- Setiyoko, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Neurosains dalam Pembentukan Karakter Berpikir Kreatif dan Kerjasama. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 167-188.
- Syahid, A., Sudana, D., & Bachari, A. D. (2022). Perundungan Siber (Cyberbullying) Bermuatan Penistaan Agama Di Media Sosial Yang Berdampak Hukum: Kajian Linguistik Forensik. *Semantik*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p17-32>
- Sutantohadi, A. (2018). Bahaya Berita Hoax dan Ujaran Kebencian pada Media Sosial Terhadap Toleransi Bermasyarakat. *DIKEMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial (communications and sosial media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69-74.

PELATIHAN PERSONAL GROOMING DAN HYGIENE DALAM DUNIA KERJA**Ira B Hubner¹, Juliana², Amelda Pramezwary³, Wilhelmina Rosse Marisca Gajeng⁴**^{1,2,4} Pengelolaan Perhotelan, Universitas Pelita Harapan³ S2 Pariwisata, Universitas Pelita Harapan*ira.hubner@uph.edu**ABSTRAK**

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Fakultas Pariwisata Universitas Pelita Harapan. Dari PkM yang diselenggarakan diharapkan baik dosen maupun mahasiswa dapat berbagi ilmu yang di dapat di perguruan tinggi kepada masyarakat, dan membawa manfaat bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan PkM kali ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi mengenai *grooming* dan *hygiene* agar masyarakat umum dapat mengetahui cara untuk berpenampilan yang rapi dan bersih sehingga dapat masuk ke dunia kerja dengan lebih profesional, khususnya di industri perhotelan. Dalam dunia perhotelan, standar *grooming* dan *hygiene* merupakan hal terpenting untuk melayani tamu. Mitra yang dituju Yayasan Emmanuel memiliki kebutuhan pelatihan bagi siswa-siswa yang saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Diharapkan pelatihan dapat menyiapkan siswa-siswa untuk lebih percaya diri masuk ke dunia pekerjaan, khususnya di dunia perhotelan. Kegiatan dilakukan secara daring melalui zoom dengan materi Pengetahuan mengenai pentingnya *Personal Grooming* dan *Hygiene* saat bekerja. Aspek dalam *Personal Grooming* dan *Hygiene* Penerapan *Basic Grooming* dan *Hygiene*. Kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat terus berkembang dan mengaplikasikan materi dan pelatihan yang diberikan dalam menerapkan *Personal Grooming* dan *Personal Hygiene* dalam dunia kerja.

Kata Kunci : *personal hygiene, grooming, PkM***ABSTRACT**

Community Service is one of the Tri Dharma Higher Education activities organized by the Faculty of Tourism, Pelita Harapan University. From the PkM held, it is hoped that both lecturers and students can share the knowledge they get in higher education with the community, and bring benefits to the community in carrying out their daily lives. The PkM implementation this time aims to provide knowledge and information about grooming and hygiene so that the general public can find out how to look neat and clean so they can enter the world of work more professionally, especially in the hospitality industry. In the world of hospitality, grooming and hygiene standards are the most important things to serve guests. Emmanuel Foundation's targeted partners have training needs for students currently in high school. It is hoped that the training can prepare students to be more confident in entering the world of work, especially in the world of hospitality. Activities are carried out online via zoom with Knowledge material about the importance of *Personal Grooming* and *Hygiene* at work. Aspects in *Personal Grooming* and *Hygiene* Application of *Basic Grooming* and *Hygiene*. The activities carried out are expected to continue to develop and apply the materials and training provided in implementing *Personal Grooming* and *Personal Hygiene* in the world of work.

Keywords: *personal hygiene, grooming, community service***Articel Received:** 19/06/2022; **Accepted:** 31/10/2022**How to cite:** Hubner, I. B., Juliana., Pramezwary, A., & Gajeng, W. R. M . (2022). Pelatihan *personal grooming* dan *hygiene* dalam dunia kerja. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 556-577
doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10738>

A. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi mengenai *grooming* dan *hygiene* agar masyarakat umum dapat mengetahui cara untuk berpenampilan yang rapi dan bersih sehingga dapat masuk ke dunia kerja dengan lebih profesional, khususnya di industri perhotelan.

Dalam dunia perhotelan, standar *grooming* dan *hygiene* merupakan hal terpenting untuk melayani tamu. Standar *Grooming* dapat diartikan bagaimana cara untuk berpenampilan rapi, bersih, dan menarik dalam kehidupan perkerjaan. Kebersihan dan kerapian diri, mengucapkan salam, sikap ramah, berbicara yang sopan, dan menyambut tamu merupakan indikator dalam standar *grooming* menurut Darsono dan Tjatjuk, (2011) seseorang yang bekerja di sebuah hotel atau restoran harus selalu tampak rapi, bersih, dan menarik untuk memberikan pelayanan kepada tamu agar tamu dapat menjadi senang dan nyaman saat mendapatkan pelayanan di hotel tersebut.

Menurut Sujanto (2008) zaman sekarang, berpenampilan yang rapi dan bersih merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pekerjaan, karena dengan berpenampilan yang rapi dan bersih dapat memberikan pesan bahwa seseorang memiliki keseriusan. Seseorang yang berusaha untuk berpenampilan baik menandakan keseriusan dari orang tersebut baik pada saat melamar pekerjaan atau dalam melayani tamu. Cara berpenampilan dan kebersihan seseorang dapat memberikan manfaat yang dapat menguntungkan seperti dapat meningkatkan percaya diri seseorang dan dapat dipandang positif oleh orang lain. Maka itu mempelajari *personal grooming* dan *hygiene* merupakan hal yang penting untuk dunia kerja.

Studi menurut EBBÉ (1984) menyatakan bahwa perlengkapan mandi adalah sub kelompok kosmetik yang terutama digunakan untuk membersihkan dan menjaga kebersihan kulit, rambut, atau gigi. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan perlengkapan mandi terutama berkaitan dengan kebersihan dan perawatan pribadi, untuk meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan sosial.

Beberapa perusahaan dan bidang pekerjaan memerlukan penampilan dan kebersihan karyawannya, seperti seseorang yang bekerja di hotel sebagai staf *front office* atau sebagai pramugari pesawat yang membutuhkan penampilan agar dapat membuat tamu dan pelanggan merasa nyaman dan dapat dipandang positif oleh lingkungan sekitar (Dewasujatha., 2014; Tambunan et al., 2015). Menjaga kebersihan

diri juga sangatlah penting dalam dunia kerja agar dapat menjaga kesehatan lingkungan dan menghindari penyakit yang tidak diinginkan. Ada beberapa pekerjaan yang mengkhususkan untuk menjaga kebersihan diri agar tidak merugikan pelanggan atau tamu seperti bekerja di bidang pariwisata, medis, atau kuliner yang mengharuskan bertemu atau berinteraksi kepada *customer* secara langsung. (Sulistiani, 2018)

Kebersihan diri seorang karyawan dapat meninggalkan kesan kepada *customer* apakah suatu tempat dapat dipercaya kebersihannya atau tidak, sehingga memberi rasa nyaman kepada pelanggan atau tamu. Memberikan kesan pertama yang positif dapat dilakukan dengan memberikan senyuman, berpenampilan yang baik, percaya diri dan memberi perhatian. Dengan memberikan sedikit senyuman terhadap *customer* yang dilayani, kesan pertama terhadap *customer* yang dilayani akan menjadi kenangan dan diingat oleh *customer*. Hal tersebut akan membuat *customer* yang dilayani menjadi nyaman terhadap pelayanan yang diberikan. Berpenampilan yang baik juga dapat mempengaruhi kesan pertama terhadap *customer* yang membuat penampilan seseorang merupakan sebuah modal pertama yang diberikan sehingga *customer* dapat melihat dan menilai kepribadian seseorang hanya dari berpenampilan baik.

Mitra yang bekerja sama dalam PkM ini adalah Yayasan Emmanuel, yang berlokasi di Kec. Babakan Medang, Bogor. Yayasan Emmanuel merupakan sebuah yayasan *non-profit* yang berdiri pada tahun 2000 bertujuan untuk membantu layanan sosial dalam membantu memberikan layanan dan dukungan kepada bayi, anak yang cacat, anak kurang gizi, masyarakat miskin dan pemulung. Anak-anak yang bersekolah diberikan ketrampilan tambahan agar siap masuk ke dunia kerja.

Khusus untuk Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan Fakultas Pariwisata, Yayasan Emmanuel memiliki kebutuhan pelatihan bagi siswa-siswa yang saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Diharapkan pelatihan dapat menyiapkan mereka untuk lebih percaya diri masuk ke dunia pekerjaan, khususnya di dunia perhotelan.

B. LANDASAN TEORI

Aktivitas kehidupan sehari-hari adalah sekumpulan aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik untuk kelangsungan hidup dan untuk hidup dalam masyarakat, aktivitas kehidupan sehari-hari adalah alat praktis dan mudah diterapkan yang menilai aktivitas

makan, kebersihan pribadi, dan berpakaian (Association, 2014; Barrios-Fernández et al., 2020).

Keinginan untuk merasa bersih dan murni mungkin bukan semata-mata tidak adanya pencemaran dan menimbulkan perasaan jijik. Sebaliknya, itu mungkin memiliki fungsi sosial karena pada awal evolusi perawatan sosial tidak hanya melibatkan peningkatan kebersihan tubuh dan kebersihan pribadi, tetapi juga meningkatkan kohesi kelompok. Dengan demikian, mengetahui bahwa tubuh seseorang bersih, layak, dan rapi mungkin memiliki implikasi sosial yang berlanjut melampaui moralitas (Schnall, 2011)

Rutinitas kebersihan pribadi, ketika diberlakukan secara teratur, umumnya mendukung kesehatan dan kesejahteraan, membantu mencegah isolasi sosial dan stigma, dan penyakit fisik termasuk infeksi. Menjaga rutinitas kebersihan juga membantu relaksasi, dan memfasilitasi interaksi dan hubungan sosial (Ahluwalia et al., 2010). Penelitian telah meneliti kemanjuran intervensi gaya hidup yang berbeda yang ditujukan untuk mendukung aktivitas fisik, modifikasi diet, tidur teratur dan interaksi sosial untuk orang yang mengalami depresi, peneliti tidak menemukan intervensi yang mendukung pemeliharaan rutinitas kebersihan pribadi (Goracci et al., 2016) Dalam literatur ilmiah yang terbatas ini, literatur nonakademik (terutama dari posting/blog online) telah mengartikulasikan banyak narasi pribadi yang menggambarkan dampak depresi pada manajemen kebersihan pribadi. Situs web yang berhubungan dengan kesehatan dan non-kesehatan menawarkan saran untuk individu yang mengalami kesulitan dalam menjalankan rutinitas sehari-hari termasuk mandi, kebersihan mulut dan perawatan rambut (Cheney, 2017) Studi Stewart et al (2021) menyatakan kesulitan dengan kebersihan pribadi dan dandanan untuk dilakukan dengan baik sebagai penghalang untuk pemulihan dan kesempatan untuk intervensi tepat waktu.

Grooming memiliki fungsi utilitarian dan sosial yang penting pada primata tetapi sedikit yang diketahui tentang perawatan dan analog fungsionalnya dalam masyarakat manusia tradisional (Jaeggi et al., 2017)

Penampilan luar adalah praktik konstruksi tubuh yang menandai batas antara diri sendiri dan orang lain. Penampilan bukan hanya soal pilihan bebas, karena terikat oleh norma budaya yang menentukan aturan dan batasan. Penampilan adalah bagian paling umum dari diri sendiri, dan juga diekspos di depan umum sengaja atau tidak. Semua

komponen penampilan luar, dibentuk oleh orang, juga mencerminkan hubungan sosial hierarkis, termasuk kekuatan berbasis hubungan gender (Hirsch, 2011)

Produk perawatan pribadi umumnya digunakan untuk kebersihan pribadi, pembersihan, perawatan, dan kecantikan. Ini termasuk produk perawatan rambut dan kulit, produk perawatan bayi, krim pelindung UV, pembersih wajah, pengusir serangga, parfum, wewangian, sabun, deterjen, sampo, kondisioner, pasta gigi digunakan oleh setiap orang dan berguna untuk menjaga kesehatan serta merawat diri. Preferensi pribadi terkait dengan frekuensi penggunaan produk sangat bervariasi dan bergantung pada status sosial ekonomi dan faktor gaya hidup (Khalid & Abdollahi, 2021)

Prinsip perawatan kulit yang baik harus berusaha untuk Gunakan air hangat, bukan air panas, Gunakan sabun semaksimal mungkin, karena sabun mengubah pH kulit. Hindari menggosok kulit yang rapuh secara berlebihan, Tepuk-tepuk kulit hingga kering, Menjaga kulit tetap bersih dan kering, Hindari tisu basah yang mengandung alkohol, karena ini mengeringkan kulit (Juby & Kavanagh, 2014; Mulley et al., 2014)

Studi Van Paasschen et al (2014) menunjukkan bahwa komponen sikap dari citra tubuh dapat ditempa dan dapat dipengaruhi oleh rutinitas perawatan sehari-hari, menunjukkan bahwa perilaku tersebut memiliki manfaat psikologis bagi kedua jenis kelamin, di luar fungsi dasar kebersihan diri. Namun, ada perbedaan individu dalam kerentanan orang terhadap efek ini, mungkin mencerminkan variabilitas dalam harga diri. Keterampilan perawatan pribadi (yaitu, berdandan/kebersihan, berpakaian, makan) mewakili seperangkat keterampilan dasar yang diperlukan bagi individu untuk mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup (Wertalik & Kubina, 2017)

C. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara online atau daring dikarenakan tingginya pandemi covid 19. Pada tahap persiapan, penulis mewawancarai mitra untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan agar dapat terpenuhi kegiatannya. Kuesioner telah dibuat dengan google *form* yang dapat diakses oleh para peserta untuk sesi tanya jawab, *Pre-test*, *Post-test* dan *feedback*. Pelatihan ini dilakukan untuk dua kelompok yang masing masing terdiri dari 15 peserta setiap kelompok telah mendapatkan 2 sesi pelatihan. Kelompok 1 diadakan pada tanggal 12 Februari & 26 Februari 2022, Kelompok 2 pada tanggal 12 Maret & 26 Maret 2022.

Metode pelaksanaan secara daring ini menjadi trend masa sekarang ini seperti kegiatan-kegiatan PkM lainnya yang juga dilakukan secara daring ini untuk menghindari penyebaran covid 19 yang dilaksanakan oleh (Hubner et al., 2021; Pramono et al., 2021; Juliana et al., 2020; Juliana et al., 2021; Juliana et al., 2020; Lemy et al., 2021; Sitorus et al., 2021). Walaupun kegiatan dilakukan secara online atau daring kegiatan PkM akan tetap berkesinambungan dan adanya monitoring evaluasi serta memastikan produk atau jasa yang diberikan diadopsi oleh masyarakat.

Kegiatan dilakukan sebagai berikut Pada sesi pertama acara dimulai dengan ucapan selamat datang oleh MC dan salam pembuka oleh Bapak Emmanuel perwakilan dari Yayasan Emmanuel dan Ma'am Amelda Pramezwary perwakilan dari UPH dan dilanjutkan dengan pembacaan tata tertib dan kata pembuka oleh MC. Kemudian, pembawa acara mengundang pembicara. Pembicara menjelaskan tentang Etiket dan Citra diri mengenai bahwa bagaimana cara menerapkan dan dampak dari Etiket dan Citra diri. Setelah sesi penjelasan materi peserta bermain *game Quizz* di mana seluruh peserta menjawab beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan oleh pembicara. Lalu acara ditutup dengan foto Bersama.

Pada sesi kedua, acara dimulai dengan ucapan kembali oleh MC selanjutnya untuk memulai acara peserta mengisi *form Pre-test* agar mengetahui sejauh mana peserta mengenal materi sebelum diajarkan oleh pembicara. Kemudian, setelah seluruh peserta telah mengisi *form Pre-test*, dilanjutkan dengan materi yang dibawakan oleh pembicara yang menjelaskan mengenai *Personal Grooming* dan *Personal Hygiene*. Lalu setelah diberikan materi peserta mulai mengisi *form Post-test* agar mengetahui sejauh manapara peserta telah memahami mengenai materi yang telah disampaikan. Setelah seluruh peserta telah mengisi *form Post-test* agar mengetahui sejauh mana peserta mengenal materi setelah diajarkan oleh pembicara dan dilanjutkan oleh *game Quizz* di mana seluruh peserta menjawab beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan oleh pembicara. Setelah para peserta mengikuti *Quizz*, acara diakhiri dengan mengisi *form Feedback* dan foto bersama.

Pada sesi 3, acara dimulai dengan ucapan selamat datang oleh MC dan dilanjutkan dengan pengisian *form Pre-Test* yang dilakukan oleh para peserta untuk mengetahui sejauh mana peserta mengenal materi sebelum diajarkan oleh pembicara. Kemudian setelah seluruh peserta telah mengisi *form Pre-Test*, pelatihan dilanjutkan dengan

penyampaian materi oleh pembicara. Lalu, peserta mengikuti *game Quizz* di mana seluruh peserta menjawab beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan oleh pembicara, dan acara diakhiri dengan foto bersama.

Pada sesi 4, acara pelatihan dimulai dengan ucapan selamat datang kembali oleh MC dan dilanjutkan oleh penyampaian materi oleh para pembicara. Setelah penyampaian materi oleh pembicara kepada peserta dilanjutkan dengan pengisian *form Post-Test* untuk para peserta agar mengetahui sejauh mana peserta mengenal materi setelah diajarkan oleh pembicara. Lalu setelah pengisian *form Post-Test* dilanjutkan dengan *game Quizz* di mana seluruh peserta menjawab beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan oleh pembicara. Kemudian, peserta mengisi *form Feedback* yang telah diberikan, dan dilanjutkan oleh sesi penyerahan E-Sertifikat yang telah diberikan kepada para peserta di akhir acara.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pembagian kuesioner pre test dan post test kepada siswa didapatkan hasil analisa sebagai berikut

Tabel 1. Pre test dan Post Test Group 1

Pertanyaan	Jawaban	Pretest		Post Test	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah responden	Persentase (%)
Apa itu Etiket?	Sopan santun	15	93.8	16	100
	Tata cara pengucapan dalam berkomunikasi, Perlakuan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan	1	6.3		
Menerapkan etiket dapat menjadi alat untuk?	Tidak ada jawaban di atas				
	Mengerjakan tugas		20		
	Presentasi				
	Bersosialisasi	10	62.5	11	66.7
	Semua jawaban benar	6	37.5	7	33.3

Apa itu citra diri?	Bagaimana kita melihat diri kita pada tingkat yang lebih luas	3	18.8	7	33.3
	Pemahaman mengenai diri sendiri	13	81,3	11	66,6
	Evaluasi diri				
	Membuat diri terlihat lebih baik				
	di depan orang				
Apa itu <i>Personal Hygiene</i> ?	Sikap mengenakan pakaian rapi				
	Sikap untuk dapat dipandang baik oleh orang lain				
	Prinsip-prinsip untuk mengenakan pakaian sesuai dengan kepribadian	2	12.5		
	Prinsip-prinsip yang menjaga kebersihan dan dandanan tubuh	14	87.5	16	100
Apa itu <i>Personal Grooming</i> ?	Sikap seseorang membersihkan diri agar terlihat rapi dan bersih	6	37.5	5	33.3
	Prinsip-prinsip yang menjaga kebersihan dan dandanan tubuh bagian luar	2	12.5	4	22.2
	Sikap untuk dapat dipandang baik oleh orang lain				
	Sikap di mana seseorang memperhatikan penampilan dirinya untuk	8	50	7	44.4

	terlihat rapi				
Apakah <i>Personal Grooming</i> dan <i>Hygiene</i> penting dalam dunia kerja?	Tentu saja	16	100	16	100
	Tidak terlalu penting				
	Sangat tidak penting				
	Mungkin saja				

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* 93,80% peserta menjawab pilihan jawaban sopan santun, kemudian terdapat 6,3% peserta yang menjawab tata cara pengucapan dalam berkomunikasi. Sedangkan setelah diberikan paparan materi, sebanyak 100% peserta menjawab sopan santun. Panitia telah mempersiapkan materi yang mudah dipahami dan lengkap, sehingga para peserta dapat menjawab pertanyaan ini dengan benar setelah paparan materi. Dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* terdapat 62,50% peserta yang menjawab pilihan jawaban Bersosialisasi, kemudian terdapat 37,50% peserta yang menjawab semua jawaban benar. Sedangkan setelah diberikan paparan materi, sebanyak 66,7% peserta menjawab Bersosialisasi, sedangkan 33,3% peserta menjawab Semua jawaban di atas betul. Panitia telah mempersiapkan materi dengan bahasa yang baik sehingga mudah dipahami oleh para peserta, Meskipun ada beberapa peserta yang masih kebingungan dalam menjawab *Pre-test*.

Dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* terdapat 81,30% peserta yang menjawab pilihan jawaban Pemahaman mengenai diri sendiri, kemudian terdapat 18,80% peserta yang menjawab Bagaimana kita melihat diri kita pada tingkat yang lebih luas. Sedangkan setelah diberikan paparan materi, sebanyak 66,7% peserta menjawab Pemahaman mengenai diri sendiri, sedangkan 33,3% peserta menjawab Bagaimana kita melihat diri kita pada tingkat yang lebih luas. Panitia telah mempersiapkan materi dengan bahasa yang baik sehingga mudah dipahami oleh para peserta, Meskipun ada beberapa peserta yang masih kesulitan dalam menjawab *Pre-test* dan *Post test*.

Dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* terdapat 50% peserta yang menjawab pilihan jawaban Sikap di mana seseorang memperhatikan penampilan dirinya untuk terlihat rapi, kemudian terdapat 37,50% peserta yang Sikap seseorang membersihkan diri agar terlihat bersih dan rapi dan terdapat 12,5% peserta yang menjawab Prinsip-prinsip

yang menjaga kebersihan dan dandanan tubuh bagian luar. Sedangkan setelah diberikan paparan materi, sebanyak 44,4% peserta menjawab Sikap di mana seseorang memperhatikan penampilan dirinya untuk terlihat rapi, sedangkan 33,3% peserta menjawab Sikap seseorang membersihkan diri agar terlihat bersih dan rapi dan terdapat 22,2% peserta yang menjawab Prinsip-prinsip yang menjaga kebersihan dan dandanan tubuh bagian luar. Panitia telah mempersiapkan materi dengan bahasa yang baik sehingga mudah dipahami oleh para peserta, Meskipun ada beberapa peserta yang masih kesulitan dalam menjawab *Pre-test* dan *Post-test*.

Dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* 100% peserta menjawab pilihan jawaban Tentu saja. Setelah diberikan paparan materi, sebanyak 100% peserta juga telah menjawab Tentu saja. Panitia telah mempersiapkan materi yang mudah dipahami dan lengkap, sehingga para peserta dapat menjawab pertanyaan ini dengan benar setelah paparan materi

Dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* terdapat 50% peserta yang menjawab pilihan jawaban Sikap di mana seseorang memperhatikan penampilan dirinya untuk terlihat rapi, kemudian terdapat 37,50% peserta yang Sikap seseorang membersihkan diri agar terlihat bersih dan rapi dan terdapat 12,5% peserta yang menjawab Prinsip-prinsip yang menjaga kebersihan dan dandanan tubuh bagian luar. Sedangkan setelah diberikan paparan materi, sebanyak 44,4% peserta menjawab Sikap di mana seseorang memperhatikan penampilan dirinya untuk terlihat rapi, sedangkan 33,3% peserta menjawab Sikap seseorang membersihkan diri agar terlihat bersih dan rapi dan terdapat 22,2% peserta yang menjawab Prinsip-prinsip yang menjaga kebersihan dan dandanan tubuh bagian luar. Panitia telah mempersiapkan materi dengan bahasa yang baik sehingga mudah dipahami oleh para peserta, Meskipun ada beberapa peserta yang masih kesulitan dalam menjawab *Pre-test* dan *Post-test*.

Dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* 100% peserta menjawab pilihan jawaban Tentu saja. Setelah diberikan paparan materi, sebanyak 100% peserta juga telah menjawab Tentu saja. Panitia telah mempersiapkan materi yang mudah dipahami dan lengkap, sehingga para peserta dapat menjawab pertanyaan ini dengan benar setelah paparan materi

Tabel 2. Pre test dan Post Test Group 2

Pertanyaan	Jawaban	<i>Pretest</i>		<i>Post Test</i>	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah responden	Persentase (%)
Apa itu Etiket?	Sopan santun	12	66.7	16	94.1
	Tata cara pengucapan dalam berkomunikasi,	4	22.2		
	Perlakuan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan	2	11.1		
	Tidak ada jawaban di atas			1	5.9
Menerapkan etiket dapat menjadi alat untuk?	Mengerjakan tugas	2	11.1		
	Presentasi	2	11.1		
	Bersosialisasi	10	55.6	11	58.8
	Semua jawaban benar	2	22.2	7	41.2
Apa itu citra diri?	Bagaimana kita melihat diri kita pada tingkat yang lebih luas	6	33.3	7	41.2
	Pemahaman mengenai diri sendiri	4	22.2	10	58.8
	Evaluasi diri	4	22.2		
	Membuat diri terlihat lebih baik di depan orang	4	22.2		
Apa itu <i>Personal Hygiene</i> ?	Sikap mengenakan pakaian rapi	6	33.3	3	17.6
	Sikap untuk dapat dipandang baik oleh orang lain				
	Prinsip-prinsip untuk mengenakan pakaian sesuai dengan kepribadian	4	22.2	1	5.9

Apa itu <i>Personal Grooming</i> ?	Prinsip-prinsip yang menjaga kebersihan dan dandanan tubuh	8	44.4	13	76.5
	Sikap seseorang membersihkan diri agar terlihat rapi dan bersih	10	55.6	12	70.6
	Prinsip-prinsip yang menjaga kebersihan dan dandanan tubuh bagian luar	2	11.1	1	5.9
	Sikap untuk dapat dipandang baik oleh orang lain	4	22.2		
	Sikap di mana seseorang memperhatikan penampilan dirinya untuk terlihat rapi	2	11.1	4	23.5
Apakah <i>Personal Grooming</i> dan <i>Hygiene</i> penting dalam dunia kerja?	Tentu saja	14	77.8	17	100
	Tidak terlalu penting				
	Sangat tidak penting				
	Mungkin saja	4	22.2		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* 66,70% peserta menjawab pilihan jawaban Sopan santun, kemudian terdapat 22,2% peserta yang menjawab Tata cara pengucapan dalam berkomunikasi dan terdapat 11,1% peserta yang menjawab Perlakuan oranglain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Sedangkan setelah diberikan paparan materi, sebanyak 94,1% peserta menjawab Sopan santun dan 5,9% telah menjawab Tidak ada jawaban di atas. Panitia telah mempersiapkan materi yang mudah dipahami dan lengkap, sehingga para peserta dapat menjawab pertanyaan ini dengan benar setelah paparan materi.

Dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* terdapat 55,60% peserta yang menjawab pilihan jawaban Bersosialisasi, kemudian terdapat 22,2% peserta yang menjawab semua

jawaban di atas betul, lalu terdapat 11,1% peserta yang telah menjawab Mengerjakan tugas dan Presentasi. Sedangkan setelah diberikan paparan materi, sebanyak 58,8% peserta menjawab Bersosialisasi, sedangkan terdapat 41,2% peserta menjawab Semua jawaban di atas betul. Panitia telah mempersiapkan materi dengan bahasa yang baik sehinggamudah dipahami oleh para peserta, Meskipun ada beberapa peserta yang masih kebingungan dalam menjawab *Pre-test*.

Dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* terdapat 33,3% peserta yang menjawab pilihan jawaban Bagaimana kita melihat diri kita pada tingkat yang lebih luas, kemudian terdapat 22,20% peserta yang menjawab Pemahaman mengenai diri sendiri, Evaluasi diri, dan Membuat diri terlihat lebih baik di depan orang. Sedangkan setelah diberikan paparan materi, sebanyak 58,8% peserta menjawab Pemahaman mengenai diri sendiri, sedangkan 41,2% peserta menjawab Bagaimana kita melihat diri kita pada tingkat yang lebih luas. Panitia telah mempersiapkan materi dengan bahasa yang baik sehingga mudah dipahamioleh para peserta, Meskipun ada beberapa peserta yang masih kesulitan dalam menjawab *Pre-test* dan *Post test*.

Dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* terdapat 44,40% peserta yang menjawab pilihan jawaban Prinsip-prinsip yang menjaga kebersihan dan dandanan tubuh bagian luar, kemudian terdapat 33,30% peserta yang menjawab Sikap mengenakan pakaian yang rapi dan 22,2% peserta yang menjawab Prinsip-prinsip untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan kepribadian. Sedangkan setelah diberikan paparan materi,sebanyak 76,5% peserta menjawab Prinsip-prinsip yang menjaga kebersihan dan dandanan tubuh bagian luar, kemudian 17,6% peserta yang telah menjawab Sikap mengenakan pakaian yang rapi dan 5,9 peserta yang menjawab Prinsip-prinsip untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan kepribadian. Panitia telah mempersiapkan materi dengan bahasa yang baik sehingga mudah dipahami oleh para peserta, Meskipun ada beberapa peserta yang masih kesulitan dalam menjawab *Pre-test* dan *Post test*.

Dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* terdapat 55,6% peserta yang menjawab pilihan jawaban Sikap seseorang membersihkan diri agar terlihat bersih dan rapi, kemudian terdapat 22,20% peserta yang Sikap untuk dapat dipandang baik oleh orang lain dan terdapat 11,1% peserta yang menjawab Prinsip-prinsip yang menjaga kebersihan dan dandanan tubuh bagian luar dan Sikap di mana seseorang memperhatikan penampilan dirinya untuk terlihat rapi. Sedangkan setelah diberikan paparan materi, sebanyak

70,6% peserta menjawab Sikap seseorang membersihkan diri agar terlihat bersih dan rapi, sedangkan 23,5% peserta menjawab Sikap di mana seseorang memperhatikan penampilan dirinya untuk terlihat rapi. Panitia telah mempersiapkan materi dengan bahasa yang baik sehingga mudah dipahami oleh para peserta, Meskipun ada beberapa peserta yang masih kesulitan dalam menjawab *Pre-test* dan *Post-test*.

Dapat dilihat bahwa pada *Pre-test* terdapat 77,80% peserta menjawab pilihan jawaban Tentu saja dan 22,2% peserta yang menjawab Mungkin saja. Setelah diberikan paparan materi, sebanyak 100% peserta juga telah menjawab Tentu saja. Panitia telah mempersiapkan materi yang mudah dipahami dan lengkap, sehingga para peserta dapat menjawab pertanyaan ini dengan benar setelah paparan materi.

Tabel 3. Tingkat Kepuasan Peserta Dengan Pelatihan Personal Grooming dan Hygiene dalam Dunia Kerja

Pertanyaan	Jawaban	26 Februari 2022		26 Maret 2022	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah responden	Persentase (%)
Seberapa Puas anda dengan pelatihan personal grooming dan hygiene dalam dunia kerja?	Sangat puas	8	88.9	10	83.3
	Puas	1	11.1	2	16.7

Dapat diketahui bahwa peserta pada tanggal 26 Februari 88,9% peserta memberi nilai 5 yaitu sangat puas dengan pelatihan yang diadakan, dan 11,1% peserta lainnya memberi nilai 4 yaitu merasa puas dengan pelatihan yang diadakan. Sedangkan murid pada tanggal 26 Maret 83,30% peserta memberikan nilai 5 yaitu sangat puas dengan pelatihan yang diadakan, dan 16,70% peserta memberikan nilai 4 yaitu para peserta merasa puas dengan pelatihan yang telah diadakan. Panitia telah mengadakan pelatihan dengan baik dan pembicara telah menyampaikan materi dengan jelas sehingga peserta puas dengan pelatihan yang diadakan.

Tabel 4. Tingkat Kepuasan Penerapan Materi oleh Peserta

Pertanyaan	Jawaban	26 Februari 2022		26 Maret 2022	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah responden	Persentase (%)
Materi dapat diterapkan oleh peserta?	Sangat puas	6	66.7	6	50
	Puas	3	33.3	5	41.7
	Cukup puas			1	8.3

Dapat diketahui bahwa peserta pada tanggal 26 Februari 66,7% peserta memberi nilai 5 yaitu sangat puas dengan materi yang disampaikan oleh pembicara, dan 33,3% peserta yang lainnya memberi nilai 4 yaitu merasa puas dengan materi yang disampaikan oleh pembicara. Sedangkan murid pada tanggal 26 Maret 50% peserta memberikan nilai 5 yaitu sangat puas dengan pelatihan yang Telah diadakan, lalu 41,70% peserta memberikan nilai 4 yaitu para peserta merasa puas dengan pelatihan yang telah diadakan dan 8,3% persen merasa cukup puas dengan pelatihan. Panitia telah mengadakan pelatihan dengan baik dan pembicara telah menyampaikan materi dengan jelas sehingga dapat diterapkan oleh peserta pelatihan.

Tabel 5. Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Relevansi Materi yang diberikan

Pertanyaan	Jawaban	26 Februari 2022		26 Maret 2022	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah responden	Persentase (%)
Materi yang diberikan sangat relevan dan telah sesuai dengan yang diharapkan?	Sangat puas	8	88.9	8	66.7
	Puas	1	11.1	3	25
	Cukup puas			1	8.3

Dapat diketahui bahwa peserta pada tanggal 26 Februari 88,9% peserta memberi nilai 5 yaitu sangat puas, terdapat 11,1% peserta memberi nilai 4. Sedangkan murid pada tanggal 26 Maret 66,7% peserta memberikan nilai 5 yaitu sangat puas dengan pelatihan yang diadakan, lalu 25% peserta memberikan nilai 4 yaitu para peserta merasa puas

dengan pelatihan yang telah diadakan dan 8,3% persen merasa cukup puas dengan pelatihan. Panitia telah mengadakan pelatihan dengan baik dan pembicara telah menyampaikan materi sesuai dengan yang diharapkan peserta.

Tabel 6. Tingkat Kepuasan Peserta Dalam Penyajian Pembicara

Pertanyaan	Jawaban	26 Februari 2022		26 Maret 2022	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah responden	Persentase (%)
Pembicara menyajikan isi materi dengan baik dan mudah dimengerti?	Sangat puas	8	88.9	7	58.3
	Puas	1	11.1	3	25
	Cukup puas			2	16.7

Dapat diketahui bahwa peserta pada tanggal 26 Februari 88,9% peserta memberi nilai 5 yaitu sangat puas, dan 11,1% peserta lainnya memberi nilai 4 yaitu puas. Sedangkan murid pada tanggal 26 Maret 58,3% peserta memberikan nilai 5 yaitu sangat puas dengan pelatihan yang diadakan, lalu 25% peserta memberikan nilai 4 yaitu para peserta merasa puas dengan pelatihan yang telah diadakan dan 16,7% persen merasa cukup puas dengan pelatihan. Panitia telah mengadakan pelatihan dengan baik dan pembicara telah menyampaikan materi dengan baik sehingga mudah dimengerti oleh peserta pelatihan.

Tabel 7. Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Organisasi Pelaksanaan Pelatihan

Pertanyaan	Jawaban	26 Februari 2022		26 Maret 2022	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah responden	Persentase (%)
Apakah pelatihan ini terorganisir dengan baik?	Sangat baik	6	66.7	9	75
	Baik	3	33.3	3	25

Dapat diketahui bahwa murid pada tanggal 26 Februari 66,7% peserta memberi nilai 5 yaitu sangat baik, terdapat 33,3% peserta memberi nilai 4. Sedangkan peserta

pada tanggal 26 Maret 75% peserta memberikan nilai 5 yaitu sangat baik dengan pelatihan yang telah diadakan, dan 25% peserta memberikan nilai 4 yaitu para peserta merasa baik dengan pelatihan yang telah diadakan. Panitia telah mengadakan pelatihan dengan baik dan pembicara telah menyampaikan materi dengan baik sehingga pelatihan dapat terorganisir dengan baik.

Tabel 8. Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Durasi Penyampaian Materi

Pertanyaan	Jawaban	26 Februari 2022		26 Maret 2022	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah responden	Persentase (%)
Apakah durasi penyampaian materi sudah sesuai	Sangat sesuai	7	77.8	5	41.7
	Sesuai	2	22.2	6	50
	Cukup sesuai			1	8.3

Dapat diketahui bahwa murid pada tanggal 26 Februari 77,8% peserta memberi nilai 5 yaitu sangat sesuai, terdapat 22,2% peserta memberi nilai 4. Sedangkan peserta pada tanggal 26 Maret 41,7% peserta memberikan nilai 5 yaitu sangat sesuai dengan pelatihanyang diadakan, lalu 50% peserta memberikan nilai 4 yaitu para peserta merasa sesuai dengan pelatihan yang telah diadakan dan 8,3% persen merasa cukup sesuai dengan pelatihan. Sebagian besar peserta telah merasa sangat sesuai dengan durasi penyampaian materi yang disampaikan oleh pembicara.

Tabel 9. Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Aplikasi Google Meet Dalam Penyampaian Materi

Pertanyaan	Jawaban	26 Februari 2022		26 Maret 2022	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah responden	Persentase (%)
Aplikasi Google Meet yang digunakan memudahkan penyampaian materi?	Sangat mudah	7	77.8	5	41.7
	mudah	2	22.2	7	58.3

Dapat diketahui bahwa murid pada tanggal 26 Februari 77,8% peserta memberi nilai 5 yaitu sangat mudah, terdapat 22,2% peserta memberi nilai 4. Sedangkan murid pada tanggal

26 Maret 41,7% peserta memberikan nilai 5 yaitu sangat mudah dengan pelatihan yang diadakan, dan 58,3% peserta memberikan nilai 4 yaitu para peserta merasa mudah dengan pelatihan yang telah diadakan. Sebagian besar peserta telah merasa sangat mudah dengan penggunaan aplikasi *Google Meet* untuk pelatihan yang telah diselenggarakan.

Tabel 10. Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Pemilihan Waktu Pelatihan

Pertanyaan	Jawaban	26 Februari 2022		26 Maret 2022	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah responden	Persentase (%)
Aplikasi pelatihan ini dilaksanakan di waktu yang tepat?	Sangat tepat	7	77.8	7	58.3
	tepat	2	22.2	3	25
	Cukup tepat			2	16.7

Dapat diketahui bahwa peserta pada tanggal 26 Februari 77,8% peserta memberi nilai 5 yaitu sangat tepat terdapat 22,2% peserta memberi nilai 4. Sedangkan murid pada tanggal 26 Maret 58,3% peserta memberikan nilai 5 yaitu sangat tepat dengan pelatihan yang diadakan, lalu 25% peserta memberikan nilai 4 yaitu para peserta merasa tepat dengan pelatihan yang telah diadakan dan 16,7% persen merasa cukup tepat dengan pelatihan. Panitia telah mempersiapkan pelatihan dengan baik, meskipun terdapat beberapa peserta yang masih merasa kurang dengan pemilihan waktu pelatihan.

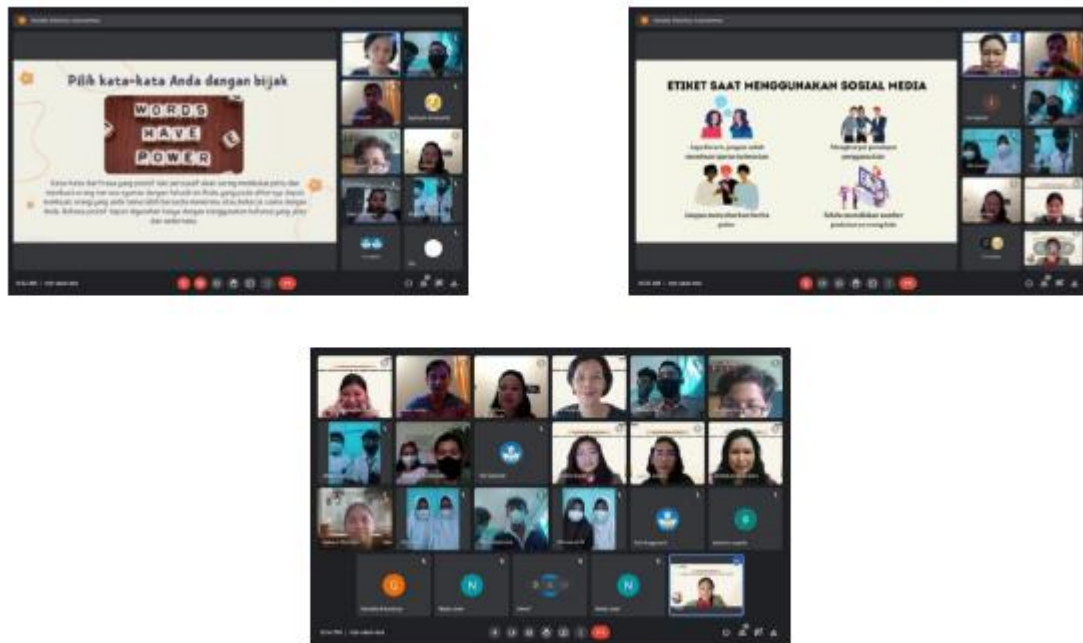
Tabel 11. Pendapat Peserta Kehadiran kembali untuk pelatihan selanjutnya

Pertanyaan	Jawaban	26 Februari 2022		26 Maret 2022	
		Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah responden	Persentase (%)
Apakah Anda Akan Hadir kembali apabila pelatihan seperti ini dilaksanakan kembali?	Ya	9	100	12	100

Dapat diketahui bahwa murid pada tanggal 26 Februari dan 26 Maret 100% peserta pelatihan menjawab YA yang berarti peserta pelatihan akan hadir kembali apabila pelatihan seperti ini dilaksanakan lagi.

Berdasarkan hasil jawaban yang telah diisi oleh peserta pelatihan, sebagian besar

peserta menjawab bahwa materi yang disampaikan cukup baik dan mudah dimengerti oleh peserta, beberapa peserta juga mengatakan bahwa pelatihan ini sangat berguna untuk ke depannya dan banyak peserta merasa seru dalam mengikuti pelatihan PkM *Grooming* dan *Hygiene* ini. Tetapi ada beberapa peserta yang merasa kurang puas terhadap pelatihan ini karena penjelasan materi yang terlalu cepat.



Gambar 1. Foto Kegiatan PkM

E. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan dengan siswa Sekolah Menengah Atas dari berbagai sekolah yang tergabung dalam Yayasan Emmanuel berjalan dengan lancar dan disambut dengan baik oleh seluruh peserta. Hal yang dapat dilihat di sini adalah seluruh peserta sangat aktif dalam sesi *Quizz* yaitu permainan *games* dengan beberapa pertanyaan berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, para siswa menunjukkan tingginya rasa keingintahuan mengenai *Personal Grooming* dan *Personal Hygiene* ini serta para siswa dapat memahami dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Dari antusias yang sangat baik, siswa dari Yayasan Emmanuel dapat diharapkan dapat terus berkembang dan mengaplikasikan materi dan pelatihan yang kami berikan dalam menerapkan *Personal Grooming* dan *Personal Hygiene* dalam dunia kerja.

Kegiatan PkM dapat dilakukan secara berkesinambungan, sehingga materi yang diberikan dapat lebih bisa efektif menjawab kebutuhan mitra. PkM kali ini menjelaskan lebih kepada pengenalan *Personal Grooming* dan *Personal Hygiene* seperti cara berpakaian, pengenalan Etiket, Citra diri, cara membersihkan dan merawat tubuh. Penulis berharap materi yang diberikan kepada siswa dapat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja terutama dibidang perhotelan

F. ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UPH dan Fakultas Pariwisata yang memberikan kesempatan dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini **(NO.PM-022-M/FPar/III/2022)**

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahluwalia, S. C., Gill, T. M., Baker, D. I., & Fried, T. R. (2010). *Perspectives of Older Persons on Bathing and Bathing Disability: A Qualitative Study*. *Journal of the American Geriatrics Society*, 58(3), 450–456. doi:10.1111/j.1532-5415.2010.02722.x.
- Association, A. O. T. (2014). *Occupational therapy practice framework: Domain and process 3a ed*. *Am. J. Occup. Ther.* 68, S1–S48.
- Barrios-Fernández, S., Gozalo, M., García-Gómez, A., Romero-Ayuso, D., & Hernández-Mocholí, M. Á. (2020). A new assessment for activities of daily living in spanish schoolchildren: A preliminary study of its psychometric properties. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(8), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijerph17082673>
- Cheney, T. (2017). *I can't get in the shower! What not to tell me*. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/au/blog/the-bipolar-lens/201708/i-cant-get-in-the-shower-what-not-tell-me>.
- Darsono & Tjatjuk, S. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Abad 21*, Nusantara Consulting, Jakarta.
- Dewasujatha. (2014). *Pentingnya Kesan Pertama Bagi Tamu*. Retrieved from dewasujatha.<https://dewasujatha.wordpress.com/2014/08/07/apa-itu-front-office/>.
- EBBÉ, N. J. V. (1984). Interpretation of predictive data on safety-in-use of toiletry products. *International Journal of Cosmetic Science*, 6(6), 293. <https://doi.org/10.1111/j.1467-2494.1984.tb00387.x>
- Goracci, A., Rucci, P., Forgione, R. N., Campinoti, G., Valdagno, M., Casolaro, I., Carretta, E., Bolognesi, S., & Fagiolini, A. (2016). Development, acceptability and efficacy of a standardized healthy lifestyle intervention in recurrent depression. *Journal of*

- Affective Disorders*, 196, 20–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2016.02.034>
- Hirsch, H. (2011). Personal grooming and outward appearance in early muslim societies. *Al-Masaq: Journal of the Medieval Mediterranean*, 23(2), 99–116.
<https://doi.org/10.1080/09503110.2011.580629>
- Hubner, I. B., Irene, N., & Sitorus, B. (2021). Pemanfaatan Sayur Dalam Pembuatan Lasagna Non Daging. *Jurnal Abdimas BSI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 2–7.
- J, Juliana, Pramono, R., Sianipar, R., & Indra, F. (2021). INTRODUCTION AND TRAINING ON PROFESSIONAL ETHICS AND SOCIAL RESPONSIBILITIES FOR HOSPITALITY AND TOURISM PENGENALAN DAN PELATIHAN MENGENAI PROFESSIONAL ETHICS DAN SOCIAL RESPONSIBILITIES FOR HOSPITALITY. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 5(2), 426–433. <https://doi.org/10.19166/jspc.v5i1.2611>
- Jaeggi, A. V., Kramer, K. L., Hames, R., Kiely, E. J., Gomes, C., Kaplan, H., & Gurven, M. (2017). Human grooming in comparative perspective: People in six small-scale societies groom less but socialize just as much as expected for a typical primate. *American Journal of Physical Anthropology*, 162(4), 810–816.
<https://doi.org/10.1002/ajpa.23164>
- Juby, A., & Kavanagh, S. (2014). Feeding and Nutrition, Hygiene, and Promotion of Continence: Personal grooming. In *The Care Home Handbook* (pp. 97–98). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118690345.ch5>
- Juliana, Juliana, Kanggeyan, M. P. & S. (2020). Pembuatan kreasi produk camilan dodol asam jawa menggunakan pengujian organoleptik. *Abdimas Berdaya*, 3(01), 57–75.
- Juliana, Juliana; Sitorus, Nova Bernedeta; Kristiana, Yustisia; Ardania, Jessica ; Natalie, N. (2021). Pengenalan Daya Tarik Wisata Kampung Batu Malakasari Bagi Siswa-Siswi SMK Jakarta Wisata I Jakarta Selatan. *Jurnal Abdimas Berdaya*, 4(021), 82–90.
- Juliana, J., Maleachi, S., Yulius, K. G., & Situmorang, J. (2020). Pelatihan Pembuatan Salad Sayur Hidroponik dan Cara Pemasaran yang Tepat dalam E-Commerce. *Jurnal Abdimas BSI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 208–216.
- Khalid, M., & Abdollahi, M. (2021). Environmental distribution of personal care products and their effects on human health. *Iranian Journal of Pharmaceutical Research*, 20(1), 216–253. <https://doi.org/10.22037/ijpr.2021.114891.15088>
- Lemy, D. M., Sihombing, S. O., Irene, N., Sitorus, B., Natalie, C., & Leonarto, V. (2021). Pelatihan Kreasi Tteok Dengan Variasi Menu Sate Maranggi Dan Gulai Ayam. *Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4, 12–23.
- Mulley, Graham; Bowman, Clive ; Boyd, Michal; Stowe, S. (2014). *Feeding and Nutrition, Hygiene, and Promotion of Continence*
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9781118690345.ch5>.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118690345.ch5>
- Schnall, S. (2011). Clean, proper and tidy are more than the absence of dirty, disgusting and wrong. *Emotion Review*, 3(3), 264–266. <https://doi.org/10.1177/1754073911402397>
- Sitorus, Nova, Juliana, Juliana Leonardo, A. (2021). Sosialisasi perkembangan usaha food and beverage di masa pandemi COVID-19 kepada siswa-siswi SMK pariwisata. *Indonesian Journal of Community Service*, 1(1), 134–147.
- Stewart, V., Judd, C., & Wheeler, A. J. (2021). Practitioners' experiences of deteriorating personal hygiene standards in people living with depression in Australia: A qualitative study. *Health and Social Care in the Community*, June, 1–10. <https://doi.org/10.1111/hsc.13491>
- Sujanto, A. (2008). *Pencerahan di Balik Penjara*, Jakarta.
- Sulistiani, W. (2018). *Pentingnya Menjaga Penampilan di Tempat Kerja*. Retrieved from *chicmanagers.com*.<https://www.kompasiana.com/tag/pentingnya-menjaga-penampilan-kerja>.
- Tambunan, N. K., Kasmita, K., & Waryono, W. (2015). tinjauan penerapan standar grooming front office di hotel the Axana Padang. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 10, 71485.
- Van Paasschen, J., Walker, S. C., Phillips, N., Downing, P. E., & Tipper, S. P. (2014). *The effect of personal grooming on self-perceived body image*. *International Journal of Cosmetic Science*, 37(1), 108–115. doi:10.1111/ics.12176.
- Wertalik, J. L., & Kubina, R. M. (2017). Interventions to Improve Personal Care Skills for Individuals with Autism: A Review of the Literature. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.1007/s40489-016-0097-6>

PELATIHAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PECAHAN DI SDN MELONG MANDIRI 5

Gida Kadarisma¹, Andini Dwi Rachmawati², Aflich Yusnita Fitrianna³, Putri Wahyuni⁴, Dadang Juandi⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Matematika FPMIPA, Universitas Pendidikan Indonesia

^{1,3}Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi

*gidakadarisma@upi.edu

ABSTRAK

Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit karena bersifat abstrak oleh karena itu diperlukan media pembelajaran yang dapat menjembatani proses berpikir siswa dari hal konkrit pada hal yang abstrak. Salah satu materi yang dianggap sukar yaitu materi pecahan media pembelajaran interaktif dapat menjadi solusi untuk mempelajari pecahan. Media pembelajaran sejatinya dimanfaatkan guru agar hasil belajar maksimal namun pada kenyataannya penggunaan media pembelajaran sering diabaikan karena keterbatasan keterampilan guru dan siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran oleh karena itu tujuan pelatihan ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan media pembelajaran pecahan. Metode dalam pelatihan ini adalah metode pelatihan dengan 3 sesi, sesi 1 yaitu pelatihan media blok pecahan, sesi 2 pelatihan geogebra pecahan dan sesi 3 pelatihan PPT pecahan. Sasaran dari pelatihan ini yaitu siswa SD kelas 6 di SDN Melong Mandiri 5 sebanyak 84 siswa, Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa yakni lembar observasi dan angket dengan 4 pilihan jawaban. Hasil pelatihan menunjukkan program pelatihan ini yaitu ketercapaian keterampilan siswa dalam menggunakan media pembelajaran pecahan setelah pelatihan dilaksanakan pecahan masuk kedalam kategori baik. Rekomendasi dari program ini yakni selain siswa, guru sebagai fasilitator belajar memerlukan pelatihan penggunaan media pembelajaran agar hasil belajar siswa semakin optimal.

Kata Kunci : Pelatihan, Media Pembelajaran, Pecahan

ABSTRACT

Mathematics is a difficult subject because it is abstract, therefore learning media is needed that can bridge students' thinking processes from concrete things to abstract things. One of the materials that are considered difficult, namely fractional material, interactive learning media can be a solution for learning fractions. Learning media is actually used by teachers so that learning outcomes are maximized but in fact the use of learning media is often neglected due to the limited skills of teachers and students in utilizing learning media, therefore the purpose of this training is to improve students' skills in using fractional learning media. The method in this training is a training method with 3 sessions, session 1 is fractional block media training, session 2 is fractional geogebra training and session 3 is fractional PPT training. The target of this training is 84 students of grade 6 elementary school students at SDN Melong Mandiri 5. The instruments used to measure student skills are observation sheets and questionnaires with 4 answer choices. The results of the training show that this training program is the achievement of students' skills in using fractions learning media after the training is carried out, fractions are in the good category. The recommendation from this program is that in addition to students, teachers as learning facilitators need training in the use of learning media so that student learning outcomes are more optimal.

Keywords: Training, Learning Media, Fraction

Articel Received: 27/07/2022; Accepted: 28/10/2022

How to cite: Kadarisma, G., Rachmawati, A. D., Fitrianna, A. Y., Wahyuni, P., & Juandi, D. (2022). Pelatihan penggunaan media pembelajaran pecahan di SDN Melong mandiri 5. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 578-590. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.11947>

A. PENDAHULUAN

Pada saat ini sistem Pendidikan di Indonesia mulai terjadi perubahan yang awalnya masih menggunakan pembelajaran konvensional berubah menjadi pembelajaran yang modern. Pada pembelajaran modern saat ini guru hanya memiliki peran sebagai fasilitator saja, sementara peserta didik harus bersifat aktif. Berlakunya Kurikulum 2013 di SD/MI maka setiap proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta melakukan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (Azizah & Fitriawanawati, 2020). (Mardati, 2017) mengemukakan bahwa matematika merupakan ilmu dasar berhitung bagi peserta didik Sekolah Dasar. Mata pelajaran matematika diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat SD untuk membekali mereka dalam memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Saputro, 2018). Pada kenyataannya dalam implementasi pembelajaran matematika media pembelajaran yang digunakan saat ini masih terbatas,

Matematika merupakan matapelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa baik di sekolah dasar maupun menengah. Sulitnya mata pelajaran matematika karena matematika merupakan mata pelajaran yang abstrak sehingga dalam mempelajari matematika perlu memperhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa. Siswa Sekolah dasar dengan rentang usia 7-11 tahun Menurut (Piaget, 1970) siswa pada rentang usia ini masuk ke dalam tahapan operasional kongkret Pada tahapan ini, siswa cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran atau pemikiran logis, tapi hanya bisa menerapkan logika pada objek fisik. Siswa mulai menunjukkan kemampuan konservasi (jumlah, luas, volume, orientasi). Meskipun Siswa bisa memecahkan masalah dengan cara logis, mereka belum bisa berpikir secara abstrak atau hipotesis.

Proses berpikir siswa dari konkrit ke ranah abstrak diperlukan suatu media pembelajaran. Media pembelajaran adalah adalah alat yang dapat membantu proses

belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Nurrita, 2018). Media pembelajaran dapat menjembatani proses berpikir siswa dari objek-objek matematika yang konkrit kepada konsep matematika yang abstrak (Ketut, 2016; Supriyono, 2018; Syahrudin, 2010). Media pembelajaran sangat penting digunakan terutama dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Pentingnya media pembelajaran ini tidak seiring dengan fakta lapangan yang menunjukkan masih minimnya penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar dan minimnya fasilitas media di sekolah (Abdul Karim et al., 2020; Sari & Wardani, 2021). Hal ini mengakibatkan masih terbatasnya kemampuan siswa dalam penggunaan media pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika.

Situasi ini terjadi di Sekolah mitra, walaupun media pembelajaran di sekolah tersebut cukup memadai namun penggunaannya belum maksimal, hal ini dikarenakan siswa belum memahami bagaimana memanfaatkan dan cara menggunakan media pembelajaran tersebut digunakan dalam materi pecahan. Selama ini materi pecahan masih dijelaskan dengan cara konvensional yang terkesan menghafal. Pecahan merupakan salah satu materi matematika di SD yang cukup sulit dan rentan dengan miskonsepsi pada siswa (Nindi Citra SetiaDewi, Karlimah, 2014). Hal ini disebabkan karena sebelumnya siswa SD mengenal bilangan berupa bilangan yang utuh seperti bilangan asli dan bilangan cacah. Selanjutnya harus memahami bilangan yang dibagi-bagi menjadi beberapa bagian yang beragam. Oleh karena itu diperlukan alat peraga atau media untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pecahan.

Dalam menggunakan media pembelajaran ini tidak lepas dari peran guru. Sejalan dengan pendapat tersebut (Pajarwati et al., 2019) mengatakan dalam pembelajaran matematika, guru diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuannya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika baik secara verbal maupun non verbal seperti media dalam memecahkan suatu masalah. Selanjutnya (Djamarah, 2006) menyatakan bahwa media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan peserta didik. Maka guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa manipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dan bahan yang disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media sangat berperan dalam

meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk untuk peningkatan kualitas pendidikan matematika. Media pendidikan dapat dipergunakan untuk membangun pemahaman dan penguasaan objek pendidikan. Dengan menggunakan media, konsep, dan simbol matematika yang tadinya bersifat abstrak menjadi konkret. Sehingga kita dapat memberikan pengenalan konsep dan simbol matematika sejak dini, disesuaikan dengan taraf berfikir anak (Sundayana, 2014).

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini digunakan media pembelajaran untuk materi pecahan. Media yang digunakan berupa terlihat langsung secara visual (alat peraga) dan menggunakan teknologi komputer dalam menjelaskan materi pecahan. Menurut (Kania, 2018) Salah satu jenis alat peraga adalah benda manipulatif. Benda manipulatif adalah alat bantu untuk menyampaikan atau menjelaskan konsep matematika dengan menggunakan benda konkret tertentu yang akan membantu siswa dalam merepresentasikan sebuah konsep dengan benar. Selanjutnya (Kania, 2018) juga mengatakan agar proses pembelajaran matematika menarik minat perhatian siswa, maka pembelajaran harus melibatkan siswa. Sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung dari proses pembelajaran tersebut dan belajar menjadi menyenangkan. Benda manipulatif (alat peraga) adalah salah satu media yang dapat menarik minat siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Alat peraga pada kegiatan ini adalah blok pecahan dan Menara Hanoi. Dengan menggunakan alat peraga ini diharapkan siswa lebih memahami bagaimana konsep dalam pecahan.

Penggunaan teknologi komputer pada kegiatan ini menggunakan *software* geogebra dalam pecahan dan menggunakan *power point* untuk menggambarkan pecahan dengan cara membuat persegi pecahan. Tidak dapat dihindari untuk saat ini penggunaan teknologi khususnya komputer sangat memberikan pengaruh yang besar di dalam dunia Pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Novitasari, 2016) Seiring dengan berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), media pembelajaran sekarang ini kian beragam. Guru harus pintar memilih media yang tepat sehingga dapat memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan. Dengan penggunaan komputer ini dapat membantu mempermudah memahami materi yang sulit termasuk memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan akan dapat menarik minat siswa dalam belajar khususnya materi pecahan.

(Indriani, 2018) pernah melakukan penelitian dengan judul “penggunaan blok pecahan pada materi pecahan sekolah dasar”. Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa penggunaan blok pecahan pada materi pecahan pada siswa kelas V sekolah dasar adalah baik. Perbedaan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan penelitian tersebut adalah blok pecahan yang digunakan berbeda dengan penelitian tersebut. Pada penelitian tersebut blok yang digunakan berupa potongan-potongan lingkaran, sedangkan pada kegiatan ini menggunakan blok balok-balok persegi. Perbedaan lainnya adalah subyek yang digunakan berbeda, baik berbeda dari lokasi sekolah maupun dari tingkatan kelasnya. Selanjutnya (Ardhiyah & Radia, 2020) pernah melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Berbasis Adobe Flash Materi Pecahan Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar”. Hasil dari penelitian ini adalah menghasilkan media yang valid dan layak digunakan pada materi pecahan. Penelitian ini walaupun sama-sama menggunakan teknologi computer tetapi berbeda dalam penggunaannya.

Hasil dan tujuan dari kegiatan ini adalah dapat menjadi referensi bagi guru dalam menjelaskan materi bilangan. Dengan menggunakan media pembelajaran akan memudahkan guru dalam menjelaskan materi. Penggunaan media di dalam pembelajaran juga dapat menarik motivasi siswa dalam belajar. Membuat belajar lebih menyenangkan dari biasanya.

B. LANDASAN TEORI

Sejatinnya, media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah *medium* artinya perantara atau pengantar. Ledford & Sleeman (2000) menyatakan bahwa media merupakan alat untuk memberikan informasi kepada siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung. Lebih luas, media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan yang dapat membangkitkan gagasan, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa dalam rangka meningkatkan proses belajar siswa (Teni Nurita, 2018). Peran penting media pembelajaran yaitu media sebagai alat bantu mengajar dan sumber belajar yang digunakan siswa secara mandiri (Rusman, 2012). Secara umum Levie & Lentz (1982) mengidentifikasi fungsi media pembelajaran antara lain fungsi atensi, afektif, kognitif dan kompensatoris.

Fungsi atensi yaitu penyajian media akan menarik perhatian siswa agar dapat berkonsentrasi terhadap isi pelajaran. Fungsi afektif yaitu menyampaikan kesan ketika ada penggabungan warna dan estetika, sehingga dapat menggugah emosi siswa. Fungsi kognitif yaitu penyesuaian materi ajar dengan capaian, supaya siswa lebih cepat menangkap informasi melalui gambar yang ditampilkan. Fungsi kompensatoris yaitu media akan menggambarkan konteks nyata sesuai apa yang terjadi pada siswa, sehingga dapat mengakomodasi siswa yang kurang memahami materi ajar. Dari sekian banyak fungsi yang telah disebutkan sebelumnya. Reynolds & Anderson (1992) menyederhakannya kedalam ragam media pembelajaran yaitu media audion, media cetak, media audio-cetak, proyeksi visual diam, proyeksi audio visual diam, visual gerak, objek fisik, manusia dan lingkungan, komputer.

Dalam hal ini media pembelajaran yang digunakan saat pelatihan yaitu objek fisik dan komputer. Pertama, bentuk dari media pembelajaran objek fisik disini adalah blok pecahan. Khusnah (2021) menyatakan bahwa media blok pecahan merupakan media pembelajaran yang mampu mendorong proses berpikir siswa. Dimana siswa dapat membaginya menjadi beberapa bagian sesuai dengan bentuk pecahan. Melalui media blok pecahan, siswa dapat menghubungkan secara langsung sesuai dengan konsep yang dipelajari siswa. Fungsi dari blok pecahan yaitu menyatakan pecahan ke bentuk lain yang ekuivalen, menyerdehanakan pecahan, membandingkan dua pecahan, dan melakukan operasi hitung pecahan.

Kedua, media pembelajaran komputer dengan menggunakan bantuan *software geogebra*. *Software geogebra* merupakan *software* matematika yang merancang model yang sesuai dengan materi pecahan (Bulut et al., 2016). Lebih lanjut, dengan bantuan *software geogebra* akan memperoleh gambaran tentang konsep pecahan (Saputra et al., 2019). Pengalaman belajar secara mandiri akan diperoleh siswa saat menggunakan *software geogebra*. Karena dengan *software geogebra* siswa akan diarahkan untuk menemukan konsep secara umum (Saputra et al., 2019). Sehingga pembelajaran matematika menjadi berkualitas.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode dalam pengabdian ini adalah pelatihan dan diskusi, yakni pelatihan penggunaan media pembelajaran pecahan. Tim pelaksana Pengabdian Masyarakat ini

adalah kolaborasi dosen dari Program Studi S2 dan S3 beserta mahasiswa S3 Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 6 SD Melong Mandiri 5 Cimahi sebanyak 84 siswa. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data hasil observasi lapangan dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif sehingga tim pelaksana dapat mengetahui respon siswa pada penggunaan media pembelajaran materi pecahan.

Kegiatan ini dilakukan secara *hybrid*, dengan dua pembicara secara *offline* dan dua pembicara melakukan kegiatan secara online. Media pembelajaran yang digunakan adalah blok pecahan, geogebra pecahan serta PPT Pecahan. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan skenario untuk solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Merancang media pembelajaran

Media pembelajaran yang dirancang ada dua jenis, yaitu alat peraga dan media pembelajaran berbasis ICT. Alat peraga yang digunakan adalah balok pecahan dan media berbasis ICT yang digunakan adalah geogebra dan *microsoft power point*.

2. Melakukan pelatihan

Pelatihan dilakukan kepada siswa dalam dua hari di kelas 6 yang berjumlah 3 kelas.

3. Pemberian Angket

Angket diberikan untuk melihat ketercapaian dari program pengabdian yang diberikan di akhir program, dengan indikator : Pemahaman materi pecahan, Respon siswa selama pelatihan, Keterampilan menggunakan blok pecahan, keterampilan menggunakan Geogebra pecahan, keterampilan menggunakan PPT pecahan. Pengolahan angket menggunakan persentase dengan kriteria :

Tabel 1. Kriteria Ketercapaian Program

Persentase	Kriteria
80%-100%	Sangat Baik
60% - 79%	Baik
40 % - 59%	Cukup
0% - 39%	Kurang

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Indikator keberhasilan kegiatan ini yaitu terlaksana kegiatan pelatihan bagi siswa SD dalam menggunakan media pembelajaran pada materi pecahan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

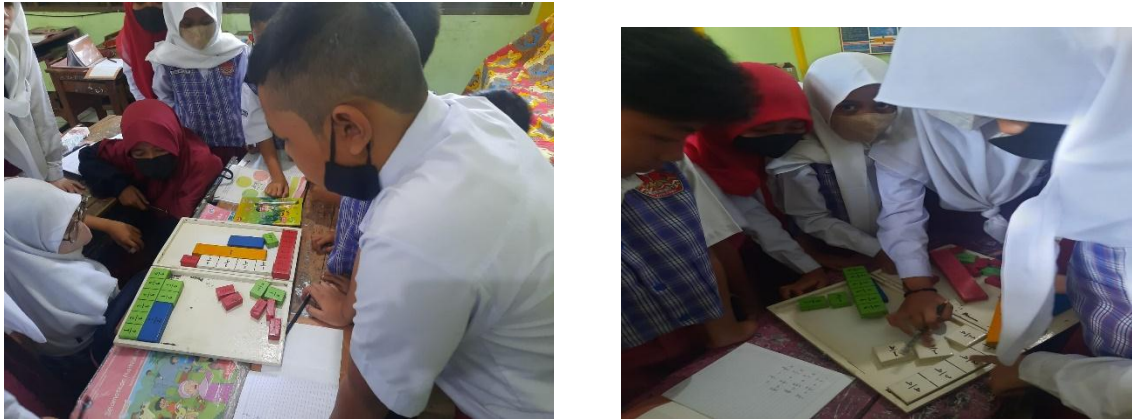
Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan sasaran siswa kelas 6 SDN Melong Mandiri 5 adapun pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan penggunaan media pembelajaran pada materi pecahan yaitu blok pecahan, geogebra pecahan, dan PPT Pecahan. Sebelum pelatihan dimulai sebagai pembukaan guru dan siswa mengikuti paparan materi terkait pentingnya media pembelajaran khususnya dalam matapelajaran matematika.



Gambar 1. Pemaparan Pentingnya Media Pembelajaran

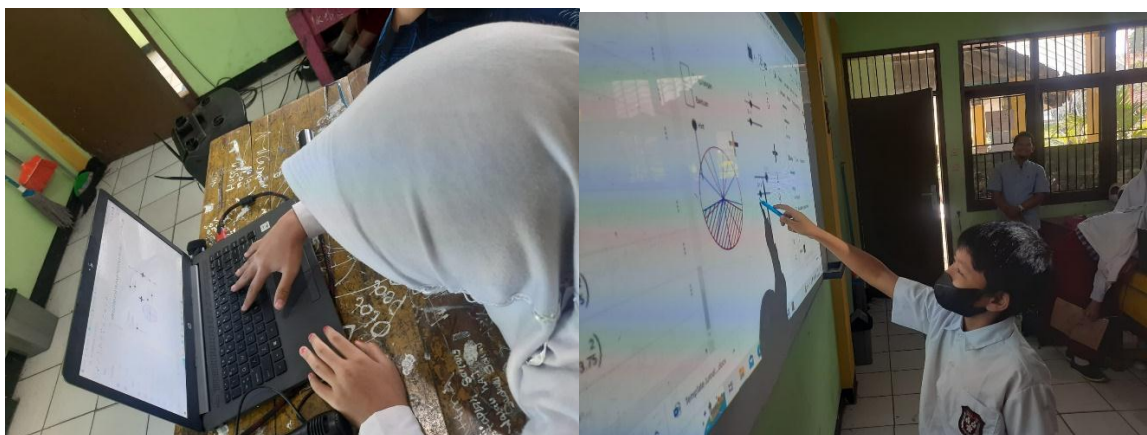
Setelah pemaparan materi terkait pentingnya media pembelajaran untuk guru dan siswa, pelatihan dilanjutkan dengan materi pertama yaitu alat peraga blok pecahan. Blok pecahan merupakan alat peraga konkrit yang dapat membantu siswa membantu dalam memahami konsep pecahan. Menurut penelitian materi pecahan merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa, oleh karena itu dalam mengkonstruksi konsep pecahan diperlukan media yang dapat menjembatani proses berpikir siswa dari hal yang konkrit ke dalam sajian materi matematika yang abstrak. Pemateri

memaparkan terlebih dahulu terkait media blok pecahan, fungsi dan cara penggunaannya. Siswa terlihat sangat aktif dan semangat mengikuti pelatihan, selain itu terlihat siswa begitu penasaran dan ingin mencoba berbagai media yang disajikan oleh pemateri.



Gambar 2. Pelatihan Media Blok Pecahan

Pada Gambar 2 terlihat siswa antusias dalam menyelesaikan soal pecahan dengan alat peraga blok pecahan, siswa dengan bantuan pemateri secara bergiliran mencoba menggunakan blok pecahan. Sesi berikutnya yaitu pelatihan penggunaan media pembelajaran interaktif yakni Geogebra pecahan. *Software geogebra* selain digunakan untuk materi geometri juga dapat dirancang untuk memvisualkan bentuk-bentuk pecahan, Software ini dinamis sehingga siswa memiliki ketertarikan tersendiri saat pemateri memaparkan penggunaan geogebra untuk pemecahan masalah ini.



Gambar 3. Pelatihan Geogebra Pecahan

Pada Gambar 3. Terlihat siswa sedang mencoba memecahkan soal pecahan dengan *software geogebra*, mereka mengaku tertarik dengan media interaktif selain

softwarenya dinamis bentuk dan sajiannya menarik dan mudah dipahami. Siswa juga mencoba bertanya kepada pemateri terkait dengan penggunaan geogebra untuk materi lain selain pecahan. Pada sesi 3 dilanjutkan dengan pelatihan penggunaan PPT pecahan interaktif



Gambar 4. Pelatihan PPT Pecahan

Powerpoint dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran yang interaktif sehingga dapat menarik siswa dalam mempelajari suatu materi. Begitupun dengan materi pecahan dapat di rancang dengan menggunakan powerpoint. Objek-objek dapat digerakan serta banyak pilihan animasi yang digunakan membuat tampilan semakin menarik. Pada Gambar 4 terlihat siswa mencoba memahami pecahan dengan gambar kotak-kotak kecil.

Setelah sesi 3 berakhir kemudian dilakukan evaluasi terhadap ketercapaian indikator program pelatihan yaitu pencapaian keterampilan siswa dalam menggunakan media pembelajaran pecahan yakni dengan diberikan angket dengan 4 pilihan jawaban kepada peserta pelatihan sebanyak 84 siswa. Berikut hasil rekapitulasi pengolahan angket per indikator

Tabel 1 . Persentase ketercapaian Indikator Program

Indikator	Persentase	Kategori
Pemahaman Materi pecahan	65 %	Baik
Respon siswa terhadap pelatihan	81%	Sangat Baik
Keterampilan menggunakan Blok Pecahan	78%	Baik
Keterampilan Menggunakan Geogebra Pecahan	75%	Baik
Keterampilan Menggunakan PPT Pecahan	71 %	Baik

Rata-rata	74 %	Baik
-----------	------	------

Berdasarkan Tabel 1 dapat kita analisis bahwa indikator pemahaman materi pecahan, keterampilan menggunakan blok pecahan, geogebra pecahan serta PPT pecahan masuk kedalam kategori “Baik” dan respon siswa terhadap pelatihan masuk dalam kategori “sangat baik”. Sedangkan untuk rata-rata indikator keseluruhan masuk dalam kategori “Baik”. Dengan demikian indikator program PKM ini telah tercapai. Selain berdasarkan hasil pengolahan angket, ketercapaian indikator ini dapat dilihat dari hasil observasi kepada siswa selama pelatihan berlangsung, mereka terlihat antusias dan bersemangat terhadap media pembelajaran yang mereka gunakan.

Pemanfaatan media pembelajaran menjadi tugas besar seorang guru. Guru harus bisa mendesain dan menggunakan media pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran matematika karena matematika adalah ilmu yang abstrak. Proses berpikir siswa dari konkrit ke ranah abstrak diperlukan suatu media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Nurrita, 2018). Media pembelajaran dapat menjembatani proses berpikir siswa dari objek-objek matematika yang konkrit kepada konsep matematika yang abstrak (Ketut, 2016; Supriyono, 2018; Syahrudin, 2010). Media pembelajaran sangat penting digunakan terutama dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar oleh karena itu baik guru dan siswa harus dapat memanfaatkan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai serta hasil belajar siswa meningkat. (Chotimah et al., 2018; Dolhasair & Siti Istiyati, 2017; Kadarisma & Ahmadi, 2019; Ketut, 2016; Supriyono, 2018)

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka kesimpulan dari program pelatihan ini yaitu ketercapaian keterampilan siswa dalam menggunakan media pembelajaran pecahan setelah pelatihan dilaksanakan pecahan masuk kedalam kategori baik. Rekomendasi dari program ini yakni selain siswa, guru sebagai fasilitator belajar memerlukan pelatihan penggunaan media pembelajaran agar hasil belajar siswa semakin optimal.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiyah, M. A., & Radia, E. H. (2020). Pengembangan Media Berbasis Adobe Flash Materi Pecahan Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 479. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.28258>
- Azizah, A. N., & Fitriawanati, M. (2020). Pengembangan Media Ludo Math Pada Materi Pecahan Sederhana Bagi Peserta Didik Kelas Iii Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i1.4709>
- Bulut, M., Akçakın, H. Ü., Kaya, G., & Akçakın, V. (2016). The effects of geogebra on third grade primary students' academic achievement in fractions. *Mathematics Education*, 11(2), 327–335.
- Chotimah, S., Bernard, M., & Wulandari, Sukma, M. (2018). Contextual approach using VBA learning media to improve students' mathematical displacement and disposition ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 948(1).
- Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dolhasair, G., & Siti Istiyati, K. (2017). Penggunaan Media Geoboard (Papan Berpaku) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 5(3).
- Indriani, A. (2018). Penggunaan Blok Pecahan Pada Materi Pecahan Sekolah Dasar. *JIPMat*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v3i1.2418>
- Kadarisma, G., & Ahmadi, Y. (2019). Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis ICT Kepada Guru Sekolah Dasar. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40.
- Kania, N. (2018). Alat Peraga untuk Memahami Konsep Pecahan. *Jurnal Theorems*, 2(2), 1–12.
- Ketut, S. I. (2016). Pentingnya Media Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di SD. *Universitas Hindu Indonesia*.
- Khusnah, M., Tuken, R., & Lukman. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Blok Pecahan Terhadap Minat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tiga Di. *Pinisi*, 1(2), 124–131.
- Ledford, B. R., & Sleeman, P. J. (2000). *Instructional Design: A Primer*. Educational Technology.
- Levie, W. H., & Lentz, R. (1982). Effects of text illustrations. *ECTJ*, 30(4), 195–232.
- Mardati, A. (2017). Pengembangan Modul Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Bangun Datar Untuk Mahasiswa Pgsd Uad. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v3i2.a7246>
- Nindi Citra SetiaDewi, Karlimah, S. (2014). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Concept-Rich Instruction terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Pecahan Pada Siswa SD*. 86–95.
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.24853/fbc.2.2.8-18>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Pajarwati, A., Pranata, O. H., & Ganda, N. (2019). Penggunaan Media Kartu Pecahan

- untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Membandingkan Pecahan. *Penggunaan Media Kartu Pecahan Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Membandingkan Pecahan*, 6(1), 90–100.
- Reynolds, A., & Anderson, R. H. (1992). *Selecting and Developing Media For Instruction*.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Alfabeta.
- Saputra, E., Bahri, S., & Fahrizal, E. (2019). Pemanfaatan Software Geogebra Pada Matakuliah Matematika Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh. *Numeracy*, 6(2), 9–25.
- Saputro, H. B. (2018). Pengembangan Modul Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Untuk Mahasiswa Pgsd Uad. *Pengembangan Modul Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Untuk Mahasiswa Pgsd Uad*, 5(2), 52–61.
- Sundayana, R. (2014). *Media dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyono. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Pelajar Siswa Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar*, II(1), 44.
- Syahrudin, D. (2010). Peranan Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis. , 2(1). *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1).
- Teni Nurita. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03(01), 171–187.

**PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA AJAR BERBASIS VIDEO MENGGUNAKAN
APLIKASI EDPuzzle DI KECAMATAN PASIRKUDA, CIANJUR**Intan Satriani¹, Ula Nisa El Fauziah²

Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

*intan.satriani@yahoo.co.id**ABSTRAK**

Di era industri 5,0, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran merupakan sebuah kebutuhan. Bagi siswa, penggunaan teknologi sudah merupakan sebuah gaya hidup (*lifestyle*) karena karakteristik mereka sebagai *digital natives* 5.0 (tumbuh dan dewasa di era digital). Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengintegrasikan penggunaan aplikasi teknologi dalam mengajar, salah satunya mengajar bahasa. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan aplikasi *Edpuzzle* yang dapat digunakan dalam mengajar yang berbasis video di Kecamatan Pasirkuda, Cianjur, Jawa Barat. Ada tiga tahapan dalam program pengabdian ini. Tahap pertama, sesi pelatihan *Introduction to application*. Tahap kedua, sesi pelatihan penggunaan aplikasi *Edpuzzle*. Tahapan ini diakhiri dengan sesi pembuatan media *Edpuzzle*.

Kata Kunci : Aplikasi, Teknologi, Edpuzzle, Video based**ABSTRACT**

In the industrial era 5.0, the use of technology in learning process is needed. For students, the use of technology has become a lifestyle because of their characteristics as digital natives 5.0 (grow and mature in the digital era). Therefore, teachers are required to have knowledge and skills in integrating the use of technology applications in teaching, one of which is teaching language. This community service program aims to introduce the Edpuzzle application that can be implemented in video-based teaching in Pasirkuda District, Cianjur, West Java. There are three stages in this service program. The first stage is training session of "introduction to application". Secondly, training session of the implementation of Edpuzzle application. The last stage was finished by creating teachers' Edpuzzle.

Keywords: Application, Technology, Edpuzzle, Video based**Articel Received:** 01/07/2022; **Accepted:** 28/10/2022**How to cite:** Satriani, I., & Fauziah, U. N. E. (2022). Pelatihan pembuatan media ajar berbasis video menggunakan aplikasi edpuzzle di kecamatan Pasirkuda, Cianjur. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 591-598. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.11385>**A. PENDAHULUAN**

Dalam menghadapi abad ke-21, penggunaan teknologi melalui internet, video, cerita digital, dan game secara langsung mempengaruhi kehidupan orang-orang terutama pelajar muda untuk mendapatkan informasi (Dudeney & Hockly, 2007). Selain itu, Dudeney & Hockly (2007) menambahkan bahwa guru dapat menggunakan teknologi untuk membawa dunia luar ke dalam kelas. Meskipun menggunakan teknologi membutuhkan waktu yang pas, mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran dapat memberikan peserta didik peluang untuk mempraktekkan keempat

keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat membuat mereka menjadi aktif secara signifikan dalam proses belajar mengajar, dan membuat mereka menjadi pembelajar yang mandiri karena mereka mengalami kegiatan yang menarik dengan cara mereka sendiri (Wright, 2001; Dudeney & Hockly, 2007; Suherdi, 2012).

Ada kedekatan antara anak-anak dan teknologi di era modern ini. Integrasi teknologi dapat meningkatkan kinerja siswa, meningkatkan motivasi, dan mempromosikan pembelajaran ke dalam aktivitas kelas (Cope & Kalantzis, 2000). Cope & Kalantzis (2000) menambahkan bahwa cerita digital berbasis internet memungkinkan pelajar muda untuk mengembangkan presentasi kreatif dalam konteks yang menyenangkan. Konteks bermain tidak hanya memperkenalkan bahasa tubuh, gerak tubuh, dan fitur linguistik, tetapi juga budaya asal peserta didik atau budaya lokal.

Namun, kemampuan guru Bahasa Inggris untuk menyajikan materi Bahasa Inggris secara menarik dan inovatif, masih sangat kurang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Musthafa (2014) bahwa dalam konteks pendidikan di Indonesia, salah satu permasalahan dalam hambatan belajar Bahasa Inggris adalah ketidakmampuan guru dalam cara mengajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru seringkali mengajar secara tradisional dan klasikal sehingga siswa merasa bosan dan proses pembelajaran Bahasa Inggris pun menjadi monoton.

Berdasarkan alasan tersebut, mengangkat penelitian berkenaan dengan penggunaan aplikasi teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran merupakan hal yang dibutuhkan, terutama pengajaran bahasa Inggris. Sehingga guru dapat menemukan beragam aplikasi yang cocok untuk mengajar empat kemampuan berbahasa yang tidak berbayar. Dengan demikian, pengabdian ini akan memberikan pelatihan aplikasi teknologi yang sesuai digunakan untuk pengajaran empat kemampuan berbahasa.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi guru-guru Bahasa Inggris di tingkat SMK di Kecamatan Pasirkuda mengenai teknik pengajaran Bahasa Inggris berbasis aplikasi teknologi, yaitu *Edpuzzle*. Setelah program pengabdian ini, para guru diharapkan mampu menerapkan penggunaan teknologi salah satunya video based aplikasi *edpuzzle* dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi menarik serta dapat menambah motivasi para siswa untuk

belajar sehingga tercapai keberhasilan belajar. Teknik pengajaran Bahasa Inggris melalui *platform* diatas juga selaras dengan karakteristik era industri 5.0 yang mana penggunaan teknologi menjadi salah satu kebutuhan dan gaya hidup masyarakat, khususnya para pelajar sebagai *digital natives*. Program pengabdian kepada masyarakat ini ditargetkan untuk menghasilkan luaran berupa publikasi di jurnal pengabdian masyarakat yang terakreditasi.

B. LANDASAN TEORI

1. Teknologi dalam Pengajaran

Berkenaan dengan terbatasnya kemampuan guru-guru dalam menyajikan materi yang menarik dengan menggunakan teknologi di Kabupaten Pasirkuda, Cianjur, Jawa Barat, maka telah tercapai kesepakatan antara pelaksana dan mitra untuk mengatasi masalah tersebut. Adapun langkah yang telah disepakati yaitu dengan melaksanakan pelatihan kepada guru dalam penggunaan *digital platform* khususnya *Edpuzzle* dalam proses pembelajaran.

Dalam kesempatan ini, peserta diberikan pendampingan mengenai materi karakteristik penggunaan media digital. Materi disajikan disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang tersedia di lokasi mitra. Penyampaian materi juga dilaksanakan secara menarik dengan menggunakan teknologi, informasi, dan komunikasi kepada guru-guru diantaranya menggunakan alat komunikasi yang dimiliki oleh masing-masing peserta. Selain itu, pada pelatihan ini para peserta diberikan beberapa contoh media pembelajaran digital penggunaan *Edpuzzle* dan cara pengaplikasiannya, sehingga guru dapat mengakomodasi siswa untuk bersosialisasi dan berbagi ide dalam kelompok dengan cara yang menyenangkan (Wright, 2001; Dudeney & Hockly, 2007; Suherdi, 2012). Hal tersebut tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga mendukung kegiatan sosial siswa di kelas.

2. Penggunaan Aplikasi *Edpuzzle*

Di era *society 5.0*, terdapat beberapa tantangan yang perlu dilakukan oleh guru dalam mengimbangi siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satunya yaitu menyediakan media pembelajaran yang dekat dengan dunia siswa. Media pembelajaran di era 5.0 yang dapat menarik siswa salah satunya yaitu penggunaan video secara interaktif dengan *Edpuzzle* (Amaliah, 2020).

Edpuzzle merupakan suatu alat atau media yang dapat digunakan oleh guru semua mata pelajaran dan berbagai jenjang untuk membuat pembelajaran berbasis video menyenangkan dan interaktif. Aplikasi ini banyak menyediakan video pembelajaran dari berbagai sumber, diantaranya *YouTube*, *Khan Academy*, *National Geographic*, dan *Crash Course*. Dengan menggunakan *Edpuzzle*, guru dapat dengan mudah membuat video pembelajaran interaktif untuk memfasilitasi siswa.

Masing-masing video dalam *Edpuzzle* dapat disesuaikan dengan fitur *cutting*, *questions*, dan *notes* (Hidayat and Praseno, 2021). Pada fitur *cutting*, guru dapat memangkas video yang diambil sehingga relevan dengan pembelajaran. Selanjutnya adalah fitur *voiceover*. Fitur ini digunakan untuk mengisi rekaman suara guru dalam membuat media pembelajaran interaktif. Namun, jika guru mengambil video dari *YouTube*, fitur ini tidak dapat digunakan atau di *block*. Lalu, fitur *questions* berisi penambahan mode diantaranya pilihan ganda, pertanyaan terbuka, dan catatan.

C. METODE PELAKSANAAN

1. Tahapan dan Lokasi Pengabdian

Program pengabdian kepada masyarakat ini direncanakan untuk dilaksanakan di Kabupaten Pasirkuda, Cianjur, Jawa Barat. Secara lebih spesifik, ada tiga tahapan yang akan dilakukan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu: 1) Tahap 1: Sesi pelatihan *Introduction to application* 2) Tahap 2: Sesi pelatihan penggunaan aplikasi *Edpuzzle*, 3) Tahap 3: Sesi pembuatan media *Edpuzzle*. Tabel 3.1 di bawah ini menjelaskan ketiga sesi dalam program pengabdian kepada masyarakat ini secara lebih terperinci:

Tabel 1. Tahapan Program Pengabdian

No.	Tahapan Program Pengabdian
1	Tahap 1: Sesi pelatihan <i>Introduction to application</i>
2	Tahap 2: Sesi pelatihan penggunaan aplikasi <i>Edpuzzle</i>
3	Tahap 3: Sesi pembuatan media <i>Edpuzzle</i>

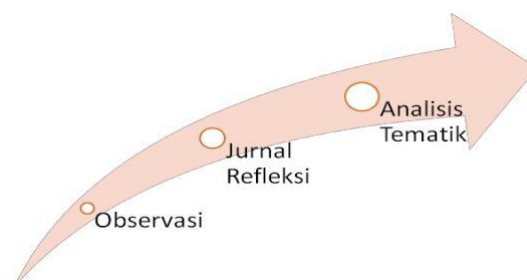
2. Peubah yang Diukur

Setelah mengikuti program pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan bahwa literasi teknologi para guru, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi menggunakan *Edpuzzle* menjadi meningkat. Para guru diharapkan mampu

menggunakan aplikasi yang diperkenalkan dalam program ini dalam pengajaran pengajaran yang berbasis video. Kemampuan para guru dalam mengajar dengan bantuan aplikasi teknologi tersebut adalah indikator yang menjadi ukuran kemampuan para peserta sebagai *output* dari program pengabdian ini. Model pelatihan yang dilaksanakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah model pelatihan praktis, yang melibatkan peserta untuk mempraktekkan materi secara langsung baik secara individu maupun kelompok.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Ada dua instrumen yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini yang digunakan untuk mengambil data di lapangan. Instrumen pertama adalah observasi selama pelaksanaan pelatihan berlangsung. Di akhir setiap sesi, para peserta menulis jurnal refleksi (*Reflective Journal*) sebagai data tambahan dan bahan evaluasi selama mengikuti pelatihan penggunaan aplikasi teknologi dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, data yang didapat dalam pengabdian ini dianalisis secara tematik (*Thematic Analysis*) sesuai yang dikemukakan oleh Braun and Clark (2006) sehingga data yang didapat dalam pengabdian ini akan dikelompokkan dan dideskripsikan berdasarkan tema yang muncul dan penting selama program pengabdian kepada masyarakat ini.



Gambar 1. Tahap Pengumpulan dan Analisa Data

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

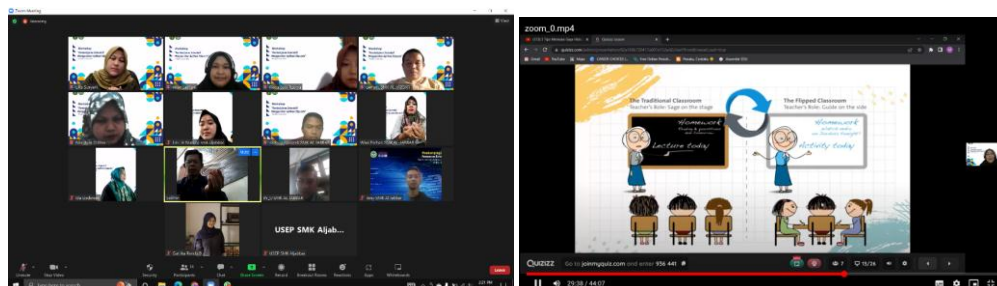
1. Sesi pengenalan aplikasi Edpuzzle

Pada sesi ini yang merupakan tahap analisis atau pendahuluan, tim pengabdian melakukan observasi secara online dan melakukan kerjasama pelaksanaan pengabdian dengan pihak sekolah. Tahap observasi ini juga dilaksanakan secara daring menggunakan google form kepada guru-guru di SMKS Al-Jabbar Cianjur. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan saat pelatihan dan pembuatan

materi. Berdasarkan temuan pada tahap analisis, dapat disimpulkan bahwa guru-guru perlu mendapatkan pelatihan tentang pembuatan bahan ajar agar dapat meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran daring. Untuk itu, tim pelaksana pengabdian melaksanakan Focus Discussion untuk berdiskusi, memilih dan mendesain pengabdian dalam pembuatan bahan ajar yang menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran daring.

Dari diskusi tersebut menghasilkan keputusan aplikasi Edpuzzle yang akan dikenalkan, tahapan presentasi, dan isi presentasi. Aplikasi Edpuzzle dipilih sebagai salah satu aplikasi yang dapat digunakan sebagai media untuk membuat materi ajar di kelas. Seperti yang sudah diutarakan oleh Amaliah (2020) di era 5.0 yang dapat menarik siswa salah satunya yaitu penggunaan video secara interaktif dengan Edpuzzle.

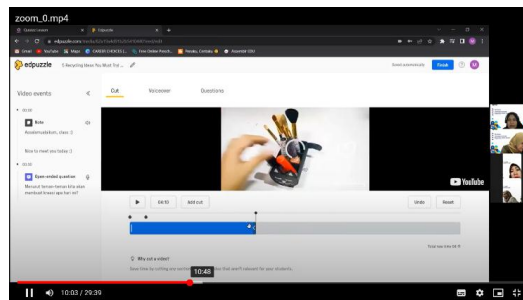
Pada sesi pengenalan aplikasi Edpuzzle ini, materi diisi oleh tim. Aplikasi Edpuzzle merupakan aplikasi yang menyediakan bahan ajar berbasis video yang bisa langsung digunakan pada pembelajaran atau guru dapat mendesain sendiri aplikasi tersebut. Melalui aplikasi ini video pembelajaran yang dapat digunakan dari berbagai sumber, diantaranya *YouTube*, *Khan Academy*, *National Geographic*, dan *Crash Course*. Peserta dikenalkan dari mulai apa itu aplikasi Edpuzzle, kegunaannya atau manfaat, dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kelas.



Gambar 2. Presentasi tentang pengenalan Aplikasi Edpuzzle

2. Sesi pelatihan penggunaan aplikasi edpuzzle

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dihari kedua kurang lebih diikuti oleh 15 peserta. Berdasarkan hasil dari observasi selama proses kegiatan pelatihan ini, para peserta tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kegiatan ini. Selanjutnya, pada saat praktek atau presentasi peserta terlihat antusias dan mampu membuat materi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi Edpuzzle.

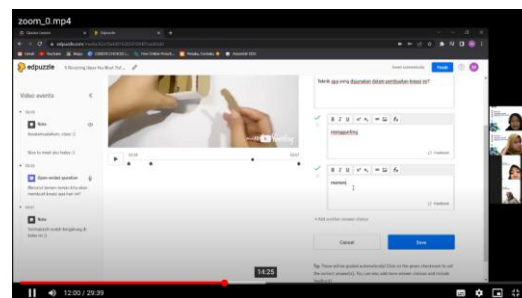


Gambar 3. Presentasi secara daring pembuatan media ajar menggunakan Edpuzzle

3. Sesi pembuatan media Edpuzzle

Pada hari berikutnya, peserta pengabdian mencoba menggunakan aplikasi Edpuzzle untuk membuat video sebagai bahan ajar. Dari observasi di lapangan, masih banyak guru-guru yang belum mengenal fitur Edpuzzle dan bagaimana cara menggunakannya sehingga dibutuhkan pendampingan bagi guru-guru tersebut selama kegiatan lokakarya. Pendampingan dimulai dari bagaimana cara mengunduh aplikasi Edpuzzle dari *playstore* atau *webbased*, kemudian proses *sign in* aplikasi Edpuzzle.

Guru-guru diminta memilih atau membuat video yang cocok untuk pembelajaran di kelas. Beberapa diantara guru kesulitan ketika memotong video dan mengisi pertanyaan atau catatan pada video. Selain itu, kesulitan yang dihadapi oleh guru-guru adalah kurang stabilnya sinyal di area tempat pengabdian, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pembuatan media ajar.



Gambar 4. Peserta membuat media ajar menggunakan Edpuzzle secara daring

Di tahap ini, tim pengabdian memberikan tanggapan dan masukan terhadap video ajar yang dibuat oleh guru-guru. Secara keseluruhan, hasil video ajar guru-guru sangat menarik dan dapat menampilkan kreativitas mereka dalam menyajikan bahan ajar.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pengabdian pada Masyarakat dengan mengadakan pelatihan pembuatan presentasi bahan ajar

menggunakan aplikasi Edpuzzle yang berlangsung selama empat hari dengan 15 peserta dari guru-guru SMKS Al-Jabbar Cianjur terselenggara dengan lancar dan baik. Guru-guru memberikan respon positif terhadap kegiatan pengabdian ini dan memberikan apresiasi kepada tim penyelenggara pengabdian. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi guru-guru dalam pelatihan ini, yaitu gawai yang kurang mumpuni serta koneksi internet yang kurang stabil sehingga menghambat proses pembuatan desain presentasi bahan ajar menggunakan aplikasi Edpuzzle. Sesuai dengan tujuan dari pelatihan menggunakan aplikasi ini diharapkan guru-guru dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam membuat bahan ajar berbasis video sehingga dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran luring dan daring.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Dalam pelaksanaannya kami mengucapkan terima kasih kepada IKIP Siliwangi yang telah membiayai kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Serta ucapan terima kasih kepada seluruh peserta dan instansi yang terlibat seperti SMKS Al Jabbar Cianjur, Fakultas Pendidikan Bahasa IKIP Siliwangi, dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Siliwangi.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah. (2020). Implementation of Edpuzzle to improve students' analytical thinking skill in narrative text. *Jurnal Prosodi*, 14 (1), 35-44.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Thematic analysis in psychology: Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2000). Assessing Multiliteracies and New Basics. Retrieved on March 20, 2014, from www.jcu.edu.
- Dudeney, G. and Hockly, N. (2007). *How to Teach English with Technology*. Essex: Pearson Education Limited.
- Hidayat, L. E., & Praseno, M. D. (2021). Improving students' writing participation and achievement in an Edpuzzle-Assisted Flipped Classroom. *Educaf Journal*, 4 (1), 1-8.
- Suherdi, D. (2012). *Towards 21st Century English Teacher Education: An Indonesian Perspective*. Bandung: CELTICS Press.
- Wright, A. (2001). *Art and Crafts with Children: Resource Books for Teachers*. Oxford: Oxford University Press.

**PELATIHAN MEMBUAT ALAT EVALUASI BERBASIS TPACK MENGGUNAKAN
APLIKASI TESTMOZ PADA PARA GURU DI YAYASAN MIFTAHUL IHSAN
AL-BANJARY KOTA BANJAR JAWA BARAT**

Yesi Maylani Kartiwi¹, Mekar Ismayani²

^{1,2}. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi

*yesi.kartiwi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai sosialisasi alat evaluasi khususnya alat penilaian hasil belajar berbasis TPACK menggunakan aplikasi *testmoz* kepada para guru di yayasan Miftahul Ihsan Al-Banjary, Kota Banjar Jawa Barat. Alat evaluasi tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru dalam melaksanakan penilaian yang kekinian dan sesuai era saat ini yakni era digital dan industri 4.0, sehingga alat evaluasi tersebut dapat meningkatkan kualitas penilaian/asesmen secara daring. Metode yang digunakan dalam program pengabdian ini menggunakan metode pendidikan dan pelatihan. Tujuan pelatihan ini yaitu menyosialisasikan alat evaluasi menggunakan aplikasi *testmoz* sebagai implementasi dari pembelajaran abad 21. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari 34 partisipan dihasilkan kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan, pemahaman peserta dan kebermaknaan peserta pelatihan termasuk kategori baik. Adapun hasil pengabdian ini diharapkan dapat membantu para guru dalam melaksanakan penilaian berbasis TPACK dan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci : alat evaluasi, berbasis TPACK, aplikasi *testmoz*, pembelajaran

ABSTRACT

This article describes the implementation of community service activities regarding the socialization of evaluation tools, especially the TPACK-based learning outcome assessment tool using the *testmoz* application to teachers at the Miftahul Ihsan Al-Banjary foundation, Banjar City, West Java. The evaluation tool is expected to be a reference for teachers in carrying out assessments that are current and in accordance with the current era, namely the digital era and industry 4.0, so that the evaluation tool can improve the quality of online assessments/assessments. The method used in this service program uses education and training methods. The purpose of this training is to disseminate evaluation tools using the *testmoz* application as an implementation of 21st century learning. Based on the results of the questionnaire obtained from 34 participants, participants' satisfaction in participating in the training, participants' understanding and the meaning of the training participants were included in the good category. The results of this service are expected to help teachers in carrying out TPACK-based assessments and can improve the quality of learning.

Keywords: evaluation tool, TPACK-based, *testmoz* application, learning

Articel Received: 04/06/2022; Accepted: 31/10/2022

How to cite: Kartiwi, Y. M., & Mekar, I. (2022). Pelatihan membuat alat evaluasi berbasis TPACK menggunakan aplikasi *testmoz* pada para Guru di Yayasan Miftahul Ihsan Al-Banjary, Kota Banjar Jawa Barat. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 599-607
doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10979>

A. PENDAHULUAN

Permasalahan di dalam pendidikan merupakan prioritas utama yang harus dipecahkan, salah satunya menyangkut tentang masalah kualitas pendidikan. Kualitas

pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan yang sangat besar yang diakibatkan mewabahnya virus Covid-19. (Afandi, Devi, Ernawati, Shela, Indra, 2022).

Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di Indonesia selama dua tahun lebih ini karena situasi pandemi masih berlangsung. Dalam kondisi seperti ini, guru harus sadar bahwa guru dituntut untuk lebih kreatif dan produktif. Kreatif untuk menghasilkan karya pendidikan seperti: pembuatan alat bantu belajar, analisis bahan ajar, penyusunan alat penilaian yang beragam, dan lain sebagainya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memiliki peluang yang besar bagi para guru untuk bisa melakukan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan guru dalam memilih, menyusun, atau menggunakan perangkat pembelajaran untuk mengimbangi perkembangan zaman perlu dilakukan.

Guru perlu diberi pencerahan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menyiapkan perangkat pembelajaran secara daring. Terlebih lagi saat ini berlangsung BDR (Belajar dari Rumah) yang menuntut adanya penerapan aplikasi informasi dan teknologi secara maksimal yang harus dilaksanakan oleh guru (Purwati, Aiman, Arif, Ngabiyanto, Siti, 2021). Salah satu yang dapat dilakukan oleh sivitas akademika perguruan tinggi dalam hal ini dosen IKIP Siliwangi yaitu melalui pelatihan dan pendampingan kepada guru sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat.

Bentuk pengabdian tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan kepada para guru dalam menyusun alat evaluasi membaca pemahaman berbasis TPACK secara luring dengan protokol kesehatan yang ketat. Pada kesempatan ini, pelatihan akan dilaksanakan berkaitan dengan pembuatan alat penilaian yang melibatkan kemajuan teknologi.

Pengabdian pada masyarakat yang diterapkan dalam Abdimas memiliki sasaran menyosialisasikan alat evaluasi membaca pemahaman berbasis TPACK menggunakan testmoz di Yayasan Miftahul Ihsan Al-Banjary, pelatihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya bidang bahasa Indonesia, para guru dilatih menyusun alat evaluasi dan penggunaan aplikasi testmoz.

Alat evaluasi memiliki posisi yang strategis dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran dan lulusan pendidikan pada tiap jenjang sekolah. Penggunaan alat evaluasi yang memanfaatkan media ICT/TIK diharapkan dapat menjadi salah satu

faktor keberhasilan pembelajaran daring. Salah satu contoh penilaian pembelajaran berbasis *online* yaitu *testmoz*. Testmoz merupakan salah satu aplikasi yang menyediakan tes *online* dengan berbagai fitur secara gratis maupun berbayar. Menurut Ardhana (2020) keuntungan aplikasi testmoz yaitu memberikan kemudahan karena tidak perlu melakukan login email, tersedia banyak pilihan jenis tes, meminimalisir kecurangan saat pengerjaan soal, skor akan langsung muncul ketika selesai pengerjaan, dan hasil siswa bisa langsung diunduh oleh guru. Selain itu, penggunaan aplikasi testmoz dapat mendukung para guru untuk lebih melek teknologi (Ismayani & Yesi, 2022).

B. LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan dipaparkan teori mengenai alat evaluasi, TPACK, dan aplikasi testmoz.

1. Alat Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses identifikasi untuk mengukur dan menilai apakah suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan dan reformasi pendidikan secara keseluruhan (Majid, 2013, hlm 185). Evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan secara luas pada seluruh aspek pendidikan, baik pembelajaran, program maupun kelembagaan. Dalam sistem pendidikan evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting. evaluasi berbeda dengan penilaian, pengukuran dan tes. Menurut Abidin (2016) Penilaian merupakan bagian dari kegiatan evaluasi yang terfokus pada dimensi pembelajaran yang didalamnya terkandung juga istilah tes dan pengukuran. Tes yaitu salah satu instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian. Pengukuran merupakan prosedur penerapan skor atas capaian kinerja yang diperoleh siswa.

Tujuan evaluasi pembelajaran menurut Arifin (2013) yaitu untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Sementara fungsi evaluasi yaitu untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran.

2. TPACK

Koehler (2006) menyatakan bahwa TPACK adalah kerangka kerja mengenai pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan oleh guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif. Pengetahuan-pengetahuan yang dimaksud adalah; (1) *Technological Knowledge* (TK), (2) *Pedagogical Knowledge* (PK) dan (3) *Content Knowledge* (CK). Selanjutnya, tiga basis komponen utama TPACK berkembang menjadi tujuh komponen; *Content Knowledge* (CK), *Pedagogical Knowledge* (PK), *Technological Knowledge* (TK), *Technological Pedagogical Knowledge* (TPK), *Technological Content Knowledge* (TCK), *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK).

3. Aplikasi Testmoz

Aplikasi testmoz merupakan aplikasi penyusunan soal berbasis online. Aplikasi ini sangat mudah untuk digunakan serta ada versi gratisnya. Banyak fitur-fitur menarik dan lengkap mulai dari pilihan ganda, uraian, benar salah, dan lainnya.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian ini berbentuk pelatihan langsung disertai pendampingan. Berikut adalah tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian ini.

1. Menentukan sasaran pengabdian dengan cara observasi
2. Melakukan perizinan kepada pemerintah terkait dan seluruh *stakeholders*.
3. Melakukan sosialisasi dengan membagikan undangan pelatihan.
4. Melaksanakan pengabdian diawali dengan pembukaan, penyajian materi, dan praktik membuat alat penilaian berbasis TPACK menggunakan aplikasi *testmoz*.
5. Mendokumentasikan seluruh kegiatan pelatihan.
6. Membagikan angket berbentuk *google form* untuk mengetahui respons para peserta setelah mengikuti pelatihan (pengumpulan data untuk melengkapi bahan laporan).
7. Melakukan evaluasi kegiatan dan menyusun laporan akhir kegiatan.

Selain metode pelatihan secara langsung, pengabdian ini juga menggunakan metode pendekatan untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan melalui transfer ilmu pengetahuan.

Transfer ilmu pengetahuan merupakan proses menginterpretasi, mengonstruksi dan memahami pengetahuan (Adelia, Laksmi, 2018). Proses transfer pengetahuan yang dilakukan melalui pendekatan transfer pengetahuan secara vertikal sebagai adopsi dari transfer teknologi.

Buku panduan tentang cara menyusun alat penilaian berbasis TPACK yang akan ditransfer kepada para guru merupakan hasil dari proses penelitian sebelumnya agar dapat dimanfaatkan/diterapkan secara nyata dalam dunia pendidikan. Hal itu dilakukan sebagai wujud hilirisasi hasil penelitian ke dunia pendidikan yang sesungguhnya sehingga hasil penelitian dapat aplikatif. Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui proses: menyimak, memahami, menyusun, dan menerapkan. Melalui proses tersebut, proses inovasi dapat diadopsi secara berkesinambungan, serta target sasaran mempunyai kemampuan untuk menyusun dan menerapkan inovasi yang telah diterimanya. Supaya setiap proses berlangsung dengan baik, penyampaian inovasi kepada para guru ditempuh melalui tahapan penjelasan, diskusi, dan praktik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Materi

Berdasarkan kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan secara tatap muka selama satu pertemuan tanggal 2 Februari 2022 dari pukul 09.00 s.d. 16.00 di Aula Miftahul Ihsan Al-Banjary. Pertemuan ini dihadiri oleh 34 guru dari berbagai unit pendidikan dan beberapa staf. Kegiatan PPM dilakukan dengan memaparkan materi mengenai alat evaluasi yang disampaikan oleh narasumber dari tim PPM yang terdiri dari dua orang. Penyampaian materi antara lain : Alat evaluasi, contoh alat evaluasi (membaca pemahaman), TPACK. Selesai pemaparan materi sesi 1 langkah selanjutnya sesi tanya jawab mengenai alat evaluasi.

Pemaparan sesi 2 dilanjutkan oleh narasumber kedua mengenai aplikasi testmoz, dan pemberian soal membaca pemahaman menggunakan aplikasi testmoz, para peserta diberikan *link* testmoz untuk mengisi soal yang diberikan oleh pemateri. Setelah itu sesi diskusi kedua. Pada bagian akhir kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diikuti

dengan praktik berupa menyusun soal menggunakan aplikasi testmoz secara langsung dan didampingi oleh pemateri. Berikut langkah-langkah yang telah dipaparkan dalam kegiatan pelatihan membuat soal pada aplikasi testmoz.

1. Buka website *testmoz* di *chrome*;
2. Akan muncul kolom untuk membuat kuis baru. Isikan nama kuis serta *password* yang hendak dibuat lalu klik "*continue*". Pada bagian bawah tombol "*continue*" terdapat peringatan bagi pembuat kuis untuk tidak melupakan *password* dan test URL dari kuis yang akan dibuat;
3. Selanjutnya akan muncul "*Test Control Panel*". Halaman tersebut berisikan test URL dari kuis yang akan dibuat serta berisikan petunjuk mengenai cara pembuatan kuis;
4. Klik tombol "*Add questions*" pada bagian petunjuk tadi;
5. Lalu muncullah halaman untuk membuat kuis;
 - a. Tuliskan soal kuis, lalu pilih tipe dari pertanyaan (misalnya *multiple choise*) dan *point* dari soal tersebut.
 - b. Tuliskan alternatif pilihan jawaban pada bagian "*answer choises*".
 - c. Klik *Save* and *Add New Question* jika hendak membuat soal selanjutnya.
 - d. Klik *Save* jika sudah selesai membuat soal.
6. Setelah semua soal selesai dibuat, kemudian akan masuk ke halaman "*Questions*". Pada halaman ini dapat mengoreksi soal yang telah dibuat. Untuk menghapus soal, klik nomor yang hendak dihapus pada bagian "*Delete*". Untuk mengedit soal atau pilihan jawaban, klik pada bagian soal dan akan kembali pada halaman pembuatan soal;
7. Setelah semua soal selesai dikoreksi, klik "*Publish*" pada bagian beranda *Testmoz*. Kuis telah berhasil di publikasi;
8. Klik "*Logout*" untuk keluar dari kuis;
9. Bagikan URL yang diperoleh saat membuat kuis pada siswa yang akan mengerjakan kuis.



Gambar 1. Pembukaan Pengabdian pada Masyarakat

2. Latihan

Latihan diberikan kepada para peserta dimulai dengan pemberian tugas individu. Pemberian tugas individu bagi para guru dikumpulkan secara kolektif dan diberikan kepada tim PPM untuk mendapatkan masukan dan perbaikan. Pelatihan membuat alat evaluasi menggunakan aplikasi testmoz menjadi salah satu inovasi dalam bidang penilaian. Metode pelatihan disertai pendampingan langsung diharapkan lebih maksimal dan efektif. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan yang bervariasi. Dalam kegiatan pelatihan ini telah diikuti peserta guru sebanyak 34 peserta.



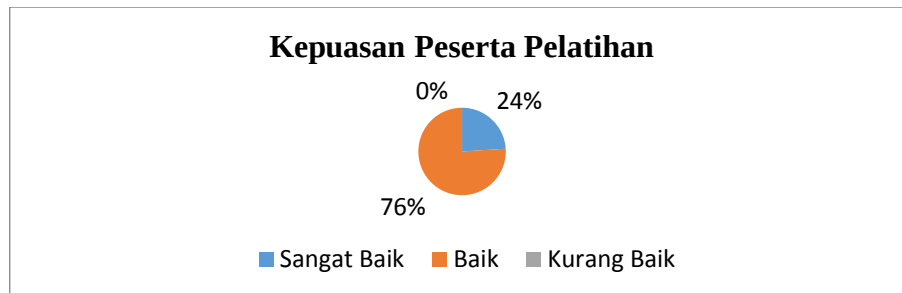
Gambar 2. Pelatihan pada peserta guru

3. Hasil Angket

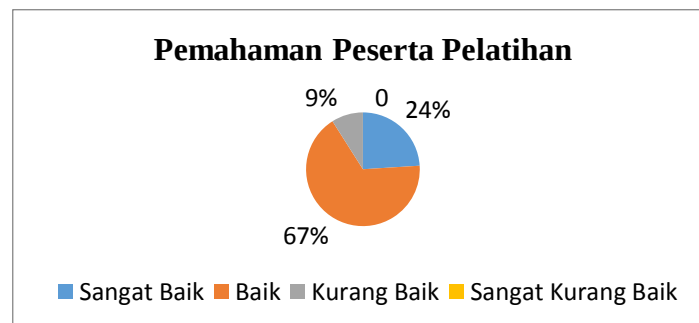
Setelah pelaksanaan pelatihan tahap selanjutnya penyebaran angket menggunakan google form. Tujuan pemberian angket ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kepuasan peserta pelatihan, pemahaman materi pelatihan, dan kebermaknaan kegiatan pelatihan bagi peserta guru. Angket terdiri dari 3 pertanyaan dengan pilihan jawaban sangat baik, baik, kurang baik, dan sangat kurang baik. Berikut jabaran hasil angket.

a. Kepuasan peserta pelatihan

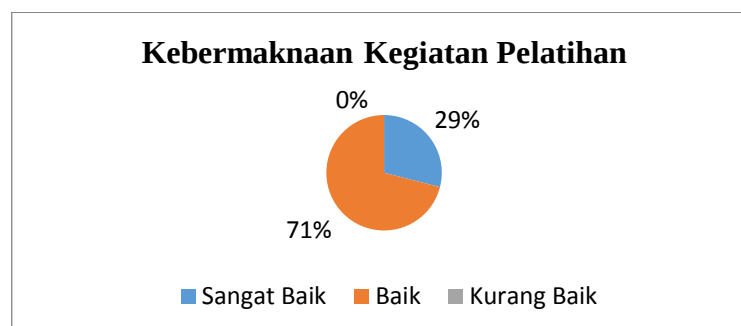
Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari 34 partisipan dihasilkan kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan alat evaluasi menggunakan aplikasi testmoz termasuk kategori 24% sangat baik dan 76% baik, berikut gambarnya.

**b. Pemahaman peserta pelatihan**

Pada aspek pemahaman peserta kegiatan pelatihan termasuk kategori sangat baik sebanyak 24%, 67% baik, 9% kurang baik, dan 0% sangat kurang baik.

**c. Kebermaknaan kegiatan pelatihan**

Pada aspek kebermaknaan kegiatan pelatihan alat evaluasi menggunakan aplikasi testmoz termasuk kategori 29% sangat baik, dan 71% baik. Berikut gambarnya.



Secara garis besar para peserta pelatihan memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan pelatihan ini. Persepsi para peserta terhadap pelatihan membuat alat evaluasi menggunakan aplikasi testmoz diantaranya pelatihan yang dilaksanakan

sangat memberikan wawasan baru khususnya dalam aspek penilaian dan ilmu yang diberikan sangat bermanfaat dan menarik.

E. KESIMPULAN

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dinilai cukup baik, hal tersebut dilihat dari jumlah kepuasan peserta pelatihan, pemahaman peserta pelatihan, kebermaknaan kegiatan dan kemampuan peserta dalam menyusun alat evaluasi. Para guru di Yayasan Miftahul Al-Banjary mengatakan bahwa alat evaluasi sangatlah penting dan aplikasi testmoz merupakan sebuah inovasi dalam penilaian pembelajaran, selain itu penggunaan TPACK penting untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Y. (2016). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adelia, M. K. & Laksmi. Transfer Pengetahuan Melalui Media Sosial oleh Staf Ahli Anggota Lembaga Negara Mahardhika. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 39 (1).
- Afandi, M.F. & Devi, Ernawati, Shela, Indra. Penyuluhan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19 di Yayasan Manarul Ichsan. *Jurnal Abdi Laksana*. Vol. 3 (1).
- Ardhana, I, A. (2020). Penggunaan Tes *Online* "Testmoz" Terintegrasi dengan Googleclassroom sebagai Alternatif Alat Penilaian Pembelajaran Daring. *Jurnal Andragogi*. Vol.8, No.2.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koehloer, J. M. et all. (2013). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). *Jurnal Sage*. Vol. 193, No.3.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwati, P.D, Aiman, Arif, Ngabiyanto & Siti. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *Jurnal Sosio Religi*. Vol 19., No.1.
- R. M. Ismayani & Yesi, M. K. (2022). Keefektifan Alat Penilaian Membaca Pemahaman Berbantuan Aplikasi Testmoz. *Jurnal Diglosia*. Vol. 6., No.1.

**PENYULUHAN BAHAYA MEROKOK PADA REMAJA DI KELURAHAN
CIPADUNG KIDUL KOTA BANDUNG**

Suherdin¹, Yosef Pandai Lolan², Diah Adni Fauziah³, Annisa Luthfiyyatul L⁴, Azmi Maulidayanti N⁵, Bentang Abdan S⁶, Dea Puspita S⁷, Fadila Mutiara SN⁸, Ryan Deby H⁹, Shinta Sraun¹⁰

¹⁻¹⁰Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana

*suherdin@bku.ac.id

ABSTRAK

Perilaku merokok remaja RW 09 Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung mengalami kenaikan dapat dilihat dari data hasil observasi awal. Tujuan dari pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini yaitu untuk Menganalisis situasi kesehatan dan meningkatkan pengetahuan bahaya merokok di RW 09 Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung melalui penyuluhan kesehatan. Metode kegiatan meliputi analisis situasi, identifikasi masalah, prioritas masalah, akar masalah, solusi alternatif, dan implementasi. Implementasi dilakukan dengan mengadakan program PANDU Remaja disertai dengan edukasi mengenai bahaya merokok. Hasil dari kegiatan PANDU Remaja ini adanya peningkatan pengetahuan pada remaja mengenai bahaya merokok. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah ditemukannya sebuah penyebab perilaku merokok remaja yang masih tinggi dan dilakukannya sebuah upaya pengendalian dengan dilakukannya program PANDU Remaja yang diisi dengan edukasi menggunakan media edukasi.

Kata Kunci : Perilaku, Merokok, , Remaja,

ABSTRACT

Adolescents smoking behavior in RW 09 Cipadung Kidul, Bandung City increase and can be seen from the observational data that obtain before. The purpose of implementing this Community Service is to analyze the health situation and increase knowledge of the dangers of smoking in RW 09, Cipadung Kidul Village, Panyileukan District, Bandung City through health promotion. The methods of the study include analysis of situation, problem identification, the priority of the problem, the main/root problem, alternative solution and implementation. Implementation are done with PANDU Remaja Program accompanied with education about the danger of smoking. The result from PANDU Remaja program is increasing knowledge of the adolescents about the danger of smoking. The conclusion of this study is finding the cause of adolescents smoking behavior that still high and implementing a preventive effort with PANDU Remaja Program that include the education using education media.

Keywords: Behavior, Smoking, Adolescent

Articel Received: 25/05/2022; **Accepted:** 28/10/2022

How to cite: Suherdin, Suherdin., dkk. (2022). Penyuluhan bahaya merokok pada remaja di kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 608-616. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10903>

A. PENDAHULUAN

Saat ini, epidemi tembakau merupakan ancaman bagi kesehatan publik terbesar di dunia. Tembakau membunuh lebih dari 8 juta orang setiap tahunnya di seluruh dunia. Sebanyak 7 juta diantaranya disebabkan oleh perilaku penggunaan tembakau secara

langsung dan sebanyak 1,2 juta orang lainnya merupakan paparan secara tidak langsung dari penggunaan tembakau. Merokok merupakan salah satu penggunaan tembakau yang paling umum.

Menurut WHO, Prevalensi merokok pada remaja usia 10 - 19 tahun meningkat dari 7,2% di tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018, peningkatan sebesar 20%. (WHO, 2020). Pada tahun 2019, sebanyak 150 juta individu berusia 15-24 tahun adalah perokok tembakau. Sebanyak 10 negara, dari 120 negara, berkontribusi sebanyak 55.9% dari jumlah perokok di kelompok usia tersebut. Indonesia menempati urutan ke-3 setelah Cina dan India (Reitsma, 2021)

Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat tahun 2020 menunjukkan persentase sebanyak 21.9% perokok aktif untuk jenis kelamin laki-laki dan 0.09% untuk jenis kelamin perempuan kelompok usia 15-19 tahun di Provinsi Jawa Barat 2 (BPS 2020). Berdasarkan survei nasional yang diadakan pada tahun 2013 dan 2018, penggunaan tembakau di Indonesia masih tergolong tinggi di kalangan remaja. Target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) pada tahun 2019 menargetkan prevalensi remaja merokok mengalami penurunan, sebesar 5,4% secara nasional. Prevalensi merokok remaja usia 10-18 tahun sebesar 9,1% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018)

Perilaku merokok ini dipengaruhi oleh beberapa penyebab atau determinan, diantaranya adalah Faktor pendorong, faktor pemungkin, dan faktor pendorong dan pemungkin. Merokok pada remaja memiliki resiko ketergantungan yang tinggi, dimana 9 dari 10 perokok dewasa di Amerika Serikat memulai kebiasaan merokok pada usia di bawah 18 tahun. Setiap harinya tercatat 1600 remaja di Amerika mencoba rokok untuk pertama kali dan sebanyak 200 remaja memulai kebiasaan merokok setiap hari (CDC,2019). Di Indonesia, Berdasarkan data WHO tahun 2018 Rokok berkontribusi sebesar 14,7% kematian di Indonesia. Cara yang paling umum adalah dengan menjadi resiko penyakit jantung koroner terutama pada usia muda. Rokok berkontribusi sebesar 45% kejadian penyakit jantung koroner penyebab kematian pada usia 30-44 tahun. Selain itu, Globocan 2018 menyatakan, dari total kematian akibat kanker di Indonesia, Kanker paru menempati urutan pertama penyebab kematian yaitu sebesar 12,6%. Berdasarkan data Rumah Sakit Umum Pusat

Persahabatan 87% kasus kanker paru berhubungan dengan merokok (Kemenkes, 2019)

Seluruh Penduduk RW 09 Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan berjumlah 1016 jiwa. Populasi remaja di RW 09 Kelurahan Cipadung Kidul adalah 4 kurang lebih 148 jiwa atau 14,5% dari total penduduk dengan rata-rata usia 14 tahun. Merokok berbahaya bagi kesehatan dan hasil data penyebaran kuesioner pada tatanan rumah tangga dan perilaku merokok pada masyarakat RW 09 diperoleh 47,1% rumah masih memiliki anggota keluarga yang merokok dari seluruh rumah tangga di RW 09. Sedangkan hasil kuesioner Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) Kelurahan Cipadung Kidul terdapat 44,9% rumah tangga yang memiliki perokok dari seluruh rumah tangga di kelurahan Cipadung Kidul. Persentase ini menunjukkan perilaku merokok di RW 09 masih tinggi pada semua golongan usia. Sedangkan Kuesioner Musyawarah Masyarakat Desa, didapatkan 6,25% perokok remaja di RW 09 dari keseluruhan remaja perokok di Kelurahan Cipadung Kidul. Hasil data penyebaran kuesioner tahap 2 didapatkan 13,6% perokok remaja di RW 09, hal ini menunjukkan terdapat kenaikan 7,35% remaja perokok di RW 09.

B. LANDASAN TEORI

Perilaku Merokok Pada Remaja

Menurut Notoatmodjo (2005), perilaku merokok merupakan perilaku yang berkaitan erat dengan perilaku kesehatan. Sebab, perilaku merokok merupakan salah satu perilaku yang dapat membahayakan kesehatan. Perilaku merokok sudah menjadi salahsatu kebiasaan yang sangat umum dan meluas pada masyarakat Indonesia. (Fitri, 2022)

Menurut Smet (1994) dalam Buku Nugroho , usia pertama kali merokok umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun. (Nugroho, 2017). Merokok bagi sebagian remaja merupakan perilaku proyeksi dari rasa sakit baik psikis maupun fisik. Menurut Data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (BPPK) tahun 2013 pula, perilaku merokok pada usia dini terdapat pada rentang usia 11 hingga 14 tahun, dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2007 hingga 2013 pada usia tersebut (Info Datin Kementerian Kesehatan RI, 2014). Dalam hal ini membuktikan bahwa masa remaja awal atau (*pre*

adolescence) merupakan seseorang yang sangat rentan untuk melakukan perilaku - perilaku menyimpang seperti merokok. (Dewi, 2020)

Merokok bagi sebagian remaja merupakan perilaku proyeksi dari rasa sakit baik psikis maupun fisik. Menurut Data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (BPPK) tahun 2013 pula, perilaku merokok pada usia dini terdapat pada rentang usia 11 hingga 14 tahun, dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2007 hingga 2013 pada usia tersebut (Datin, 2014). Dalam hal ini membuktikan bahwa masa remaja awal atau (*pre adolescence*) merupakan seseorang yang sangat rentan untuk melakukan perilaku menyimpang seperti merokok.

Faktor Yang Mempengaruhi Merokok Pada Remaja

Kebiasaan merokok pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah masa perkembangan usia dan rasa ingin mencoba hal baru yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu selain faktor dari dalam diri sendiri, faktor-faktor dari luar diri, seperti lingkungan, menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. (Suharyanta, 2018)

- a. Pengaruh Tenaga Kesehatan
- b. Pengaruh Orang Tua
- c. Pengaruh Teman
- d. Pengaruh Pengetahuan dan Persepsi Terhadap Merokok
- e. Masalah Psikologis
- f. Pengaruh Media Massa dan Budaya Pop

Bahaya dan Dampak Merokok Pada Remaja

Menurut Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular tahun 2019, masalah/bahaya merokok pada remaja antara lain : mengganggu prestasi belajar di sekolah, perkembangan paru-paru terganggu, lebih sulit sembuh saat sakit (karena rokok mempengaruhi sistem imun dalam tubuh), kecanduan (saat memutuskan berhenti merokok maka gejala penarikan seperti : depresi, insomnia, mudah marah dan masalah mentalnya dapat berdampak negatif pada kinerja sekolah dan perilakunya), terlihat lebih tua dari usianya, dan sering memiliki jerawat atau masalah kulit lainnya, serta menimbulkan plak pada gigi. (Kemenkes, 2019)

Dampak khusus pada remaja awal menurut laporan dari ASH Research Report (2014) menyatakan bahwa remaja yang terpapar rokok akibat oleh keluarga yang merokok memiliki resiko dua kali lebih besar menderita asma. Selain itu, rokok yang di konsumsi remaja dalam *European Heart Journal* (2014) mengungkapkan bahwa rokok yang apabila dikonsumsi dan dihirup anak dapat mengakibatkan kerusakan permanen pada arteri anak. Kerusakan yang terjadi berupa penebalan dinding pembuluh darah yang akan meningkatkan resiko serangan jantung dan stroke di kemudian hari (Gall, 2014) dalam (Dewi, 2020)

Dampak penyerta dari perilaku merokok pada remaja adalah bahwa kebiasaan merokok dapat menjadi pintu masuk pertama (*first step*) terhadap perilaku negatif lainnya, seperti minum alkohol, penyalahgunaan obat-batan terlarang seperti narkoba, perilaku seks bebas, dan perilaku negatif dan destruktif (Wismanto, 2007; Santrock, 2007). Penelitian yang dilakukan *National Center on Addiction and Substance Abuse* (CASA) menunjukkan 90% pecandu narkoba mulai kecanduan sebelum awal 18 tahun dan 25% mulai mencoba narkoba setelah mengenal rokok. (Dewi, 2020).

Pencegahan Merokok Pada Remaja

Menurut Kementerian Kesehatan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular tahun 2018, Cara menghindari pengaruh untuk merokok pada remaja antara lain : hindari berkumpul dengan teman-teman yang sedang merokok, yakinkan bahwa rokok bukanlah satu-satunya sarana pergaulan, jangan malu mengatakan bahwa diri kita bukan perokok, perbanyak mencari informasi tentang bahaya rokok, hindari sesuatu yang terkait tentang rokok (sponsor, iklan, poster, dan rokok gratis), lakukan hal-hal positif lainnya seperti : olahraga, membaca atau hobi lain yang menyenangkan. (Kemenkes, 2018)

C. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini diawali dengan melakukan analisis masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat RW 09 Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung, setelah hasil dari analisis masalah dikumpulkan kemudian dilakukannya identifikasi masalah untuk mengurutkan permasalahan yang terjadi yaitu : 1). Cakupan Imunisasi Rendah, 2). Prevalensi PTM Tinggi, 3) Persepsi Terhadap Foping Tinggi, 4) Perilaku

Merokok Pada Remaja. Setelah itu dicari sebuah prioritas masalah untuk dipecahkan dengan menggunakan metode CARL yaitu Perilaku Merokok Tinggi. Setelah ditemukannya prioritas masalah Perilaku Merokok Tinggi, dicari akar dari permasalahan tersebut dan dicari solusi alternatif untuk menangani masalah yang terjadi dan dibentuklah sebuah program untuk bisa membantu dalam menangani masalah perilaku merokok pada remaja yaitu PANDU Remaja

Program PANDU Remaja dengan menggunakan media edukasi yaitu buku saku dan poster yang ditujukan kepada remaja yang ada disekitar RW 09 Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung. Program kegiatan ini diawali dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan diawali dengan perencanaan program kegiatan dengan melakukan koordinasi dengan pihak – pihak terkait untuk pelaksanaan program kegiatan PANDU Remaja.

Pelaksanaan program kegiatan PANDU Remaja dilakukan di Gedung Serba Guna RW 09 Kelurahan Cipadung kidul Kota Bandung. Evaluasi dilaksanakan setelah program kegiatan PANDU Remaja berakhir dengan teknis posttest untuk mengetahui pemahaman remaja di RW 09 Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung terhadap bahaya merokok.

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis situasi kesehatan dan meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok pada remaja di RW 09 Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PANDU Remaja dilaksanakan agar remaja teredukasi dengan materi – materi yang di sampaikan pada saat kegiatan berlangsung. Pemberian edukasi melalui Pelayanan Terpadu Remaja dengan metode *sharing session* adalah upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait rokok, menumbuhkan persepsi dan sikap yang baik terhadap rokok untuk menumbuhkan kesadaran remaja akan bahaya dan dampak dari perilaku merokok.

Program PANDU Remaja ini diawali dengan *Pre-test* dan *games* dengan konsep duduk melingkar. Panitia atau penanggung jawab program PANDU Remaja akan menyiapkan “Kartu Edukasi” mengenai kesehatan yang nantinya akan di bacakan oleh peserta. Untuk menentukan peserta yang akan membacakan Kartu Edukasi, dilakukan dengan cara games

estafet bola sembari memutar lagu yang sudah di siapkan oleh panitia. Bola akan diestafetkan saat lagu diputar kemudian panitia akan memberhentikan musik dan bola pun berhenti di salah satu peserta.

Meskipun kegiatan edukasi dilakukan dengan menggunakan metode games dan sharing session, terdapat hasil peningkatan diantara para peserta kegiatan. Hasil pre-test dan post test

Tabel 1. Hasil pre-test dan post test

Rentang Penilaian	Pre-Test		Post-Test	
	N	%	N	%
Kurang (0-5)	6	46.2	4	30.8
Cukup (6-7)	5	38.5	4	30.8
Baik (8-10)	2	15.4	5	38.5
Total	13	100	13	100

Berdasarkan hasil pretest dan posttes terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, dari seluruh jumlah peserta yaitu 13 peserta, jumlah skor pada rentang penilaian kurang yaitu sebelum edukasi 46% dan sesudah edukasi 30%, untuk jumlah skor pada rentang penilaian cukup yaitu sebelum edukasi 38.5% dan sesudah edukasi 30.8%, sedangkan untuk jumlah skor pada rentang penilaian baik yaitu sebelum edukasi 15.4% dan sesudah edukasi 38%. Maka adanya sebuah peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi.

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Mean	Standar deviasi	P-Value
Sebelum	4.85	1.625	
Sesudah	6.77	2.204	0.040

Berdasarkan Hasil Uji T Dependent, diperoleh P Value = 0.040, artinya secara statistik terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan.

Pengadaan Pojok Asap dilakukan dengan memfasilitasi Wilayah Fasilitas Umum RW 09 dengan media promosi Kesehatan berupa poster dan spanduk. Poster dan spanduk ini akan di tempatkan di area tertentu di Fasilitas Umum RW 09 yang berkaitan dengan Edukasi Kesehatan tentang Perilaku Merokok. Media promosi Kesehatan terkait bahaya merokok remaja difasilitasi untuk dapat meningkatkan pengetahuan yang kurang tentang bahaya merokok.

Menurut hasil penelitian tentang media booklet dan leaflet yang dikaji oleh Adawiyyah (2003), Bangun (2001), Yanti (2002) dan Nuh (2004) media komunikasi berbentuk cetak sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan khalayak sasaran. Maka dari itu media Pojok asap dengan menggunakan media Poster dan spanduk menjadi pilihan alternatif pemecahan masalah sebagai bentuk upaya mempromosikan terkait Perilaku Merokok pada remaja di RW 09 Kelurahan Cipadung kidul.

E. KESIMPULAN

Identifikasi Masalah Kesehatan di RW 09 meliputi 4 (empat) masalah yaitu : 1) Cakupan Imunisasi Rendah, 2) Prevalensi PTM Tinggi, 3) Persepsi Terhadap Foging Tinggi, 4) Perilaku Merokok Tinggi. Penentuan prioritas masalah dengan menggunakan metode CARL, hasil pembobotan menunjukan perilaku merokok sebagai prioritas masalah. Analisis faktor penyebab, dan penyebab utama dengan fishbone menunjukan penyebab utama dari perilaku merokok adalah kurangnya pengetahuan, terkendalanya penyuluhan dan tidak adanya program yang berjalan yang mengarah kepada permasalahan tersebut yang terdapat pada indikator manusia dan metode.

Alternatif pemecahan masalah yang dilakukan dengan mengadakan program PANDU remaja (Pelayanan Terpadu Remaja) untuk meningkatkan pengetahuan serta menumbuhkan kesadaran remaja akan bahaya merokok dan dampak merokok, mengadakan pojok asap untuk memfasilitasi Wilayah fasilitas umum dengan media promosi kesehatan berupa poster dan spanduk. Evaluasi yang dilakukan dari alternatif pemecahan masalah yaitu melakukan Pre test dan Post Test untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja dalam kegiatan PANDU remaja (Pelayanan Terpadu Remaja) tersebut.

Berdasarkan Hasil Uji T Dependent dalam pemerian pre dan psot test, diperoleh *P Value* = 0.040, artinya secara statistik terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum penyuluhan dan setelah penyuluhan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada masyarakat RW 09 Kelurahan Cipadung Kidul Kota Bandung atas kerjasamanya dalam setiap tahap kegiatan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (202 C.E.). Angka Perokok Pada Usia 15 -19 Tahun. In *Badan Pusat Statistik*.
- Infodatin. (2014). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Dewi, W. S. (2020). *Upaya Keluarga dalam Pencegahan Primer Merokok pada Remaja Awal di Kelurahan Babakan Penghulu Kecamatan Cinambo Kota Bandung*. Universitas Padjajaran.
- Fitri, R. (2022). *BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEROKOK REMAJA KAMPUNG SUKARAME KECAMATAN GUNUNG LABUHAN KABUPATEN WAY KANAN* (Issue 8.5.2017). Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung.
- Kemenkes. (2018). Cara menghindari pengaruh untuk merokok. *Kemenkes.RI*.
- Kemenkes. (2019). Beberapa masalah yang muncul bagi remaja perokok. *Kemenkes.RI*.
- Nugroho, R. S. (2017). Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya). *Jurnal Ilmiah*.
- Reitsma, M. (2021). Spatial, temporal, and demographic patterns in prevalence of smoking tobacco use and initiation among young people in 204 countries and territories. *Public Health*, 6(1), E472–E481.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(21\)00102-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2468-2667(21)00102-X)
- Riskesdas. (2018). Prevalensi Merokok Remaja Usia 10 -18. In *Kemenkes.RI*.
- Suharyanta, D. (2018). Peran Orang Tua, Tenaga Kesehatan, Dan Teman Sebaya Terhadap Pencegahan Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs.Dr.Soetomo*, 4 (1), 8–13.

PBM-KP PELATIHAN EKSPLORASI PEMBUATAN MOTIF KAIN *SHIBORI* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN HIDUP IBU-IBU PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK)

(Pengabdian masyarakat dalam Menghadapi Era New Normal di Desa Cikukulu dan Desa Ciawi Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya)

Cucu Sutionah¹, Lesi Oktiawanti², Wiwin Herwina³, Tetty Fatimah Tsuroya⁴

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*cu.sutionah@unsil.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Shibori adalah teknik membatik yang dapat menghasilkan unsur lain seperti tekstur taktil, yang dilakukan dengan cara mewarnai kain yang telah diikat, dijahit, atau dilipat menurut pola tertentu. Teknik shibori dalam perkembangan batik di Tasikmalaya masih perlu digali. Proses pengembangan teknik shibori dilakukan dalam bentuk eksperimen berupa proses adaptasi teknik shibori pada bahan untuk memberikan varian baru pada tekstil shibori yang dapat diterapkan pada produk fashion, tas, scarf, dan produk tekstil lainnya yang memiliki nilai ekonomi untuk mendukung industri kreatif, ekonomi kreatif, dan pembangunan ekonomi nasional.

Kata Kunci : Motif Shibori, Pelatihan, Ibu PKK

ABSTRACT

Abstract: Shibori is a batik technique that can produce other elements such as tactile texture, which is done by dyeing a cloth that has been tied, sewn, or folded according to a certain pattern. The shibori technique in the development of batik in Tasikmalaya still needs to be explored. The process of developing the shibori technique was carried out in the form of experiments in the form of process adaptations of shibori techniques on materials to provide new variants in shibori textiles that can be applied to fashion products, bags, scarves, and other textile products that have economic value to support the creative industry, creative economy and national economic development.

Keywords: Shibori, Training, Ibu PKK

Articel Received: 10/01/2022; **Accepted:** 31/10/2022

How to cite: Sutionah, C., Oktiawanti, L., Herwina, W., & Tsuroya, T. F. (2022). PBM-KP pelatihan eksplorasi pembuatan motif kain *shibori* untuk meningkatkan keterampilan hidup ibu-ibu pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK). *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 617-626. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10018>

A. PENDAHULUAN

Shibori adalah teknik membuat motif kain seperti batik yang dikembangkan di Jepang. teknik shibori tersebut banyak diminati oleh warga Indonesia karena tekniknya yang lebih sederhana dan pembuatannya lebih cepat dari pada membatik. Sebetulnya teknik ini serupa dengan membatik, yaitu melakukan perintang warna agar tercipta motif pada kain. Jika pada batik alat perintang yang digunakan adalah lilin atau sering disebut dengan malam, maka pada shibori perintang warnanya dapat dari berbagai alat seperti karet, benang nilon, jepitan, dan sebagainya. (Maziyah et al., 2019)

Para pengrajin kain tradisional di Indonesia telah mengenal dan mengimplementasikan beberapa teknik shibori pada pembuatan motif kainnya. Dari delapan cara untuk membuat motif kain shibori, para pengrajin kain tradisional di Indonesia telah menggunakan dua jenis cara, yaitu menjumpat kemudian mengikat, dan menjelujur kain sesuai dengan motif yang diinginkan kemudian ditarik dan diikat. Dua cara membuat motif hias pada kain tradisional itu di Jawa, Palembang, Kalimantan, dan Sulawesi disebut dengan lima istilah, yaitu jumputan, plangi, roto, tritik, dan sasirangan. (Maziyah et al., 2019)

Namun, sebenarnya di Jawa Barat juga terdapat daerah penghasil batik seperti Cirebon, Ciamis, Garut, dan juga Tasikmalaya. Namun, dari beberapa daerah tersebut, batik yang berasal dari Tasikmalaya kurang dikenal oleh masyarakat (Maulida, 2016). Padahal Tasikmalaya merupakan salah satu daerah tumbuh kembangnya budaya membatik di Jawa Barat yang dikenal dengan Batik Tasik Parahiyangan. Batik Tasik Parahiyangan merupakan hasil karya tradisional memiliki corak dengan unsur dan nuansa alam, flora dan fauna yang menggambarkan pedoman hidup, harmoni, adaptasi sebagai ajaran hidup masyarakatnya. Keindahan visual tergambar dari pemaduan bentuk dan warna, serta keindahan filosofis ditunjukkan dari simbol-simbol, untuk menjelaskan makna batik sebagai nilai budaya masyarakatnya. (Maulida, 2016; Syafrudin, 2017).

Belum banyaknya masyarakat khususnya di Tasikmalaya yang mengetahui dan menggunakan kain dengan motif Shibori sehingga pemakaian kain ini masih terbatas karena kurangnya pengetahuan serta pandemic covid 19 yang menghambat aktivitas ekonomi masyarakat menjadikan tujuan dari eksplorasi kain shibori menambah Pengetahuan dan wawasan dan keterampilan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar, belajar untuk mandiri dan menciptakan usaha sendiri dalam menghadapi era normal baru.

Upaya dalam meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam pembuatan corak dan motif kain yaitu dengan teknik shibori, bisa mengembangkan produk industri kreatif fesyen, peningkatan ketahanan ekonomi keluarga dan dapat bertahan hidup. Mendukung dan menstimulus peran serta masyarakat tersebut kami melakukan pendekatan komunikasi, informasi dan edukasi melalui pelatihan Pembuatan Kain Shibori dengan melalui pendekatan kepada pemerintahan setempat dan instansi terkait

,pengembangan kreatifitas melalui pelatihan untuk Kader dan Ibu-ibu PKK yang bertujuan untuk pengembangan kompetensi yaitu pengetahuan ,sikap dan keterampilan, kreatifitas dan inovasi masyarakat menuju produktifitas dan mendukung ketahanan pangan dan ekonomi keluarga yang dilaksanakan di Wilayah Desa Ciawi dan Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

B. LANDASAN TEORI

Pelatihan merupakan sebagian dari “pembelajaran”. Manfaat dari pelatihan berkenaan langsung dengan individu maupun dengan organisasi dalam hal peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan perilaku (Nugraha, 2020). Pelatihan merupakan bagian dari satuan Pendidikan nonformal. Pada umumnya pelatihan diselenggarakan melalui pendekatan orang dewasa, karena menurut Knowless belajar orang dewasa memiliki karakteristik sebagai berikut dari segi *need to know*, bahwa orang dewasa ingin mengetahui mengapa mereka belajar sesuatu sebelum mereka mempelajarinya. Dalam arti Dari segi konsep diri, mereka memiliki bertanggung jawab, memiliki hasrat dan motivasi kuat untuk belajar dan mampu mengarahkan dirinya untuk kehidupannya. Dari pengalaman belajar, peserta didik dewasa memiliki setumpuk pengalaman sebagai *resource persons and total life impressions* dalam kaitannya dengan orang lain. Mereka dapat menjadi sumber dan bahan belajar yang kaya, terutama dalam mendukung belajar kelompok serta belajar bersama dengan ahli-ahli (Oktiawanti, 2016) Strategi menciptakan pelatihan yang partisipatif dapat dilakukan melalui tahap sebagai berikut: Pada tahap perencanaan melalui identifikasi kebutuhan belajar, perumusan tujuan pelatihan, dan penyusunan program pelatihan. Pelaksanaan pelatihan melalui teori dan praktek scara kolaboratif dengan mitra kerja atau di lingkungan kerja warga belajar. Penilaian pelatihan kewirausahaan dilakukan melalui lembar observasi.(Hidayat et al., 2020)

Shibori merupakan istilah dalam bahasa Jepang dalam memanipulasi kain untuk menciptakan pola melalui metode pewarnaan celup yang sudah ada sejak abad ke-8.Sepanjang perkembangan sejarah Jepang, pemakaian shibori hanya menggunakan kain sutra dan pewarna indigofera yang diperuntukkan untuk kain tradisional yaitu kimono.(Kautsar et al., 2017)

Proses Pembuatan Kain Shibori Beberapa teknik Shibori yang akan digunakan antara lain: a) Teknik Kanoko Shibori, teknik ini disebut juga celup ikat. Beberapa

bagian kain diikat menggunakan benang atau karet untuk mendapatkan motif yang diinginkan. Motif ini digunakan untuk membuat motif segi empat. b) Teknik Nui Shibori, Pada proses ini menggunakan running stitch sederhana dan kain ditarik bersamaan agar menjadi ketat, selanjutnya di ikat dan dicelup. Proses ini merupakan proses yang membutuhkan banyak waktu dan digunakan untuk membuat motif-motif tradisional yang rumit. c) Teknik Kumo Shibori, pada teknik ini kain dilipat dan diikat sangat berdekatan dan digunakan untuk membuat motif-motif berbentuk lingkaran. d) Teknik Suji Shibori, pada teknik ini, kain dilipat dan diikat menggunakan tali, kemudian di celup. Kain yang tidak diikat merupakan tahapan yang paling penting, jangan sampai merusak bahan. Setelah proses ikat dan pencelupan, bahan distim dan dibentang untuk menghilangkan kerutan. Teknik ini digunakan untuk membuat motif-motif salur. (Kautsar et al., 2017; Yusrina & Ramadhan, 2018)

Preferensi responden terbangun dari rata-rata skor persepsi elemen visual Shibori 1 yang mencakup: (1) tingkat kerumitan motif (2) komposisi dinamis dan (3) kesan pembawaan yang elegan. Hasil dari eksplorasi teknik Shibori yang lebih beragam ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada IKM celup ikat bahwa beragam motif tradisional Indonesia dapat diaplikasikan dan dikembangkan pada kain ikat celup yang selama ini hanya menampilkan motif-motif yang sederhana yang dihasilkan dari ikat celup biasa. (Suantara et al., 2017)

Pelatihan pembuatan batik shibori dilakukan melalui dua tahapan yaitu 1) pemberian pengetahuan umum mengenai pelatihan; dan 2) kegiatan teori dan praktik membantik melalui Teknik shibori. Setelah pelatihan, muncul pengetahuan dan wawasan baru serta kreativitas masyarakat melalui berbagai macam motif batik. (Irvan et al., 2020)

C. METODE PELAKSANAAN

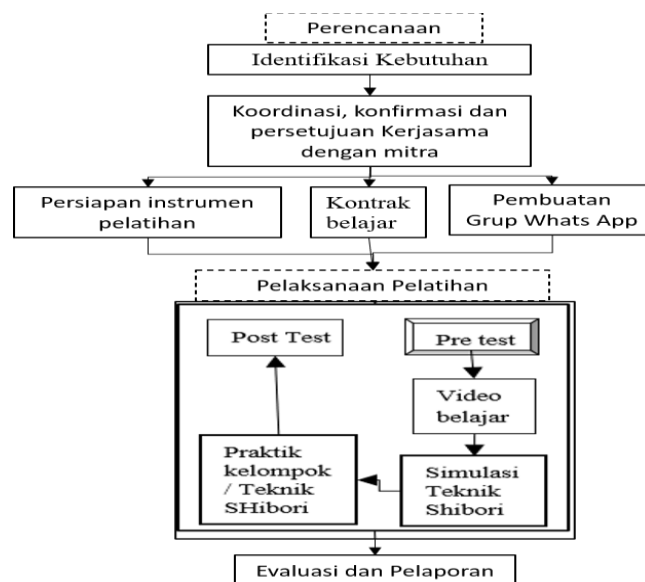
Subyek dalam kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu PKK yang berada di Desa Cikukulu dan Desa Ciawi Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam dua waktu yakni pada Tanggal 12 Agustus 2021 untuk kegiatan pelatihan di Desa Ciawi dan pada tanggal 14 Agustus 2021 untuk kegiatan pelatihan di Desa Cikukulu. Pelaksana Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini melibatkan 4 orang dosen yang berasal dari jurusan Pendidikan masyarakat dan 2 orang mahasiswa

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan ada masa pandemi Covid-19, oleh karena itu peserta pelatihan harus dalam kondisi sehat dan tetap menerapkan protokol Kesehatan .Setiap desa dibatasi sebanyak 30 ibu-ibu PKK yang terbagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang. Kegiatan dilakukan di Pendopo Desa untuk kapasitas 100 orang, sehingga dapat leluasa dalam pelaksanaan pengabdian. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan melalui 3 tahap yakni sebagai berikut,

Pertama adalah Perencanaan yang terdiri dari identifikasi kebutuhan belajar sasaran program; koordinasi, konfirmasi serta persetujuan Kerjasama dengan pihak mitra yakni Desa Cikukulu dan Desa Ciawi beserta PKK yang berada di kedua desa tersebut, kemudian persiapan instrument pelatihan yakni Penyusunan materi pelatihan melalui power point, leaflet dan video pembuatan corak dan motif kain dengan teknik shibori ,pembuatan banner,dan alat alat pendukung pelatihan; kontrak belajar (yakni mempersiapkan waktu, tempat dan sesuai dengan kesepakatan dan kesiapan mitra dan penyelenggara); pembuatan *What's APP group* untuk memudahkan koordinasi.

Kedua, pelaksanaan kegiatan pelatihan yang meliputi sambutan dari kepala desa dan ketua PKK, pelaksanaan pretest, penayangan materi powerpoint mengenai Teknik shibori, penayangan video pembuatan corak dengan Teknik shibori. Setelah mengikuti penayangan materi mengenai teori-teori Teknik shibori, peserta pelatihan melakukan simulasi dan praktik langsung Teknik Shiboti secara berkelompok. Setiap kelompok yang terdiri dari 5 orang tersebut menerapkan Teknik yang berbeda seperti *Etajie shibori, Kumo Shibori, Ori-nui Shibori, Kanoko Shibori, Arashi Shibori*.

Ketiga adalah Tahap Evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan setelah praktik dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan post test untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan hasil pelatihan pada kegiatan pengabdian yang kemudian ditutup dengan penutupan dan foto Bersama. Tahap-tahap kegiatan pengabdian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

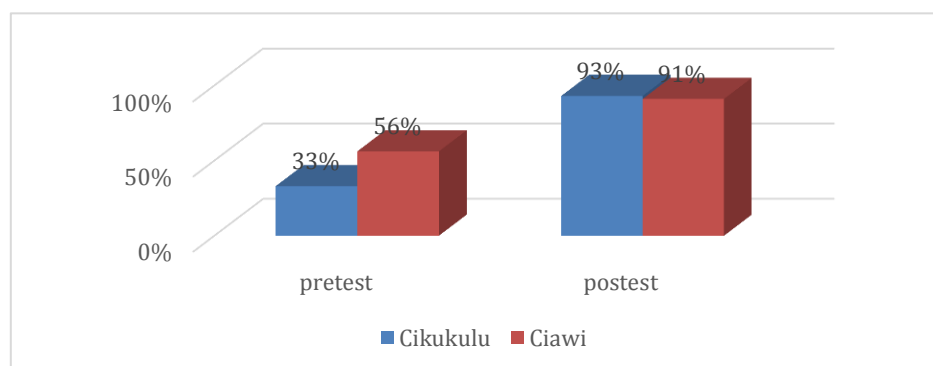


Gambar.1 Tahap Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian, team sebanyak 6 orang yang memiliki tugas sebagai berikut: 1 orang sebagai nara sumber yang memberikan materi mengenai Teknik shibori; 3 orang sebagai fasilitator kelompok, dan 2 orang yang bertugas dalam menyiapkan alat dan bahan serta dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut hasil pretest dan posttest yang dilakukan melalui angket yang disebar kepada Peserta pelatihan di Desa Cikukulu sebanyak 27 orang dan Desa Ciawi sebanyak 18 orang adalah sebagai berikut:

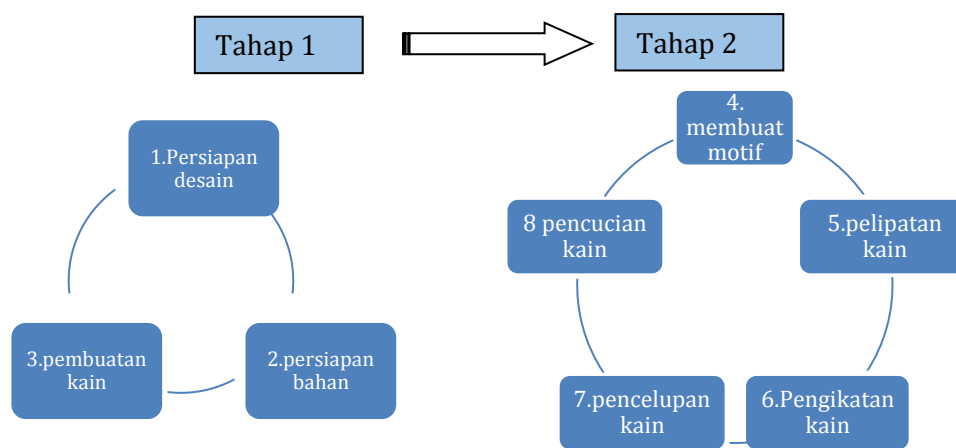


Gambar 2. Hasil Pretest dan Posttest pengetahuan Ibu-Ibu PKK mengenai Teknik Shibori di Desa Cikukulu dan Desa Ciawi Kecamatan Karang Nunggal Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa masyarakat atau ibu-ibu PKK di Desa Ciawi sebanyak 27 orang hanya 56% memiliki pengetahuan awal mengenai Teknik

shibori dan Desa Cikukulu (33%) dari jumlah 18 orang yang masih memiliki pengetahuan yang minim mengenai Teknik Shibori, setelah mengikuti penyuluhan atau materi melalui penayangan powerpoint dan video pembelajaran, hasil posttestnya naik drastis, yakni masyarakat Desa Ciawi (91%) pengetahuannya bertambah dan Masyarakat desa Cikululu (93%) pengetahuan mengenai Teknik shibori meningkat.

Proses eksplorasi yang dilakukan pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Tahap Eksplorasi membatik dengan Teknik Shibori

Berikut ini dokumentasi hasil kegiatan pelatihan membatik dengan Teknik shibori yang digambarkan dalam gambar-gambar sebagai berikut:



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan pelatihan Teknik Shibori Di Desa Ciawi Kecamatan Karang Nunggal Kabupaten Tasikmalaya



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan pelatihan Teknik Shibori Di Desa Cikukulu Kecamatan Karang Nunggal Kabupaten Tasikmalaya



Gambar 6. Dokumentasi beberapa Contoh Motif Hasil pelatihan Teknik Shibori

Berdasarkan pada hasil eksplorasi pada Teknik shibori, antusiasme dan partisipasi ibu-ibu PKK dalam mengikuti kegiatan pelatihan sangat tinggi terlihat dari motif yang dihasilkan. Hal ini terjadi karena shibori merupakan hal baru bagi ibu-ibu PKK baik di Desa Ciawi maupun Desa Cikukulu, selain itu proses pelatihan diselenggarakan bukan hanya pada tataran konsep dan teori saja, tetapi juga eksperimen melalui praktik

langsung yang dilakukan secara mandiri dalam berkelompok membuat peserta semangat dalam mempelajari teknik-teknik membatik melalui shibori. Teknik shibori yang sederhana dan murah, memungkinkan masyarakat untuk mengeksplor Teknik-teknik unik lainnya dan dapat menambah nilai ekonomi masyarakat. Sehingga dimasa pandemic dimana masyarakat dibatasi ruang gerak secara social dan ekonomi, namun budaya membatik di Tasikmalaya tetap hadir dalam mengembangkan kearifan local guna meningkatkan ketahanan keluarga dan ketahanan masyarakat. Ibu-Ibu PKK sebagai agen pelopor ide-ide baru bisa menginisiasi masyarakat sekitar sehingga menghasilkan *learning organization* dalam pengembangan ekonomi dalam kerangka pembangunan masyarakat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan eksplorasi motif dengan Teknik shibori dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ciawi dan Cikukulu Kecamatan Karang Nunggal Kabupaten Tasikmalaya dapat disimpulkan bahwa Ibu-Ibu PKK memiliki antusias dan kreativitas yang tinggi terlihat dari motif-motif yang dihasilkan. Antusias dan kreativitas ini dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam pengembangan industry kreatif yang bernilai jual dalam mendukung perkembangan kearifan local batik khas Tasikmalaya. Adapun saran-saran dari hasil pengabdian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ibu-Ibu PKK sebagai penggerak pemberdayaan keluarga dan mandiri, kegiatan ini dapat menjadi salah satu kegiatan ekonomi kreatif yang bernilai jual tinggi yang dapat dimanfaatkan bagi perkembangan kegiatan PKK. Sehingga, diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dalam upaya meningkatkan ketahanan keluarga dan ketahanan masyarakat.
2. Dukungan pemerintah desa dalam mengimplementasikan program PKK menjadi salah satu factor penting terlaksananya pemberdayaan keluarga dan masyarakat desa dalam menciptakan desa yang mandiri dan berdaya.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Tim pengabdian pada masyarakat yang berjudul Pelatihan Eksplorasi Pembuatan Motif Kain Shibori bagi Ibu-Ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Masa

Pandemic Covid-19 *Desa Cikukulu dan Desa Ciawi Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya* mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Siliwangi dan Mitra kerja Desa Ciawi dan Cikukulu serta pihak-pihak yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, D., Shantini, Y., & Oktiawanti, L. (2020). Strategi pelatihan kewirausahaan berbasis partisipasi untuk pemberdayaan warga belajar paket C. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 73–88. <https://doi.org/10.21009/JIV.1501.8>
- Irvan, M., Ilmi, A. M., Choliliyah, I., Nada, R. F., Isnaini, S. L., & Khorinah, S. A. (2020). Pembuatan Batik Shibori Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat Pada Masa Pandemi. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 223–232.
- Kautsar, D. S., Kreatif, F. I., & Telkom, U. (2017). *EKSPLORASI*. 4(3), 905–920.
- Maulida, S. F. (2016). Perancangan Motif yang Terinspirasi dari Motif Batik Tasikmalaya untuk Remaja dengan Teknik Digital Printing. *E-Proceeding of Art & Design*, 3(1), 40–50.
- Maziyah, Si., Indrahti, S., & Alamsyah, A. (2019). Implementasi Shibori Di Indonesia. *Kiryoku*, 3(4), 214. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.214-220>
- Nugraha, F. (2020). Pendidikan Dan Pelatihan; Konsep dan Implementasi dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia. In *Jakarta, LITBANGDIKLAT PRESS*.
- Oktiawanti, L. (2016). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberdayaan anggota gabungan kelompok tani pada sekolah lapang. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1), 49–56. <https://doi.org/10.21009/JIV.1101.7>
- Suantara, D., Oktaviani, E., & Siregar, Y. (2017). Motif Tradisional Indonesia Pada Permukaan Kain Sandang Shibori Technique Exploration in Developing Indonesian Traditional Motif Design in Clothing Fabric Surface. *Arena Tekstil*, 32(2), 67–76.
- Syafrudin, D. (2017). Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 9–20. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.8530>
- Yusrina, T., & Ramadhan, M. S. (2018). Pengaplikasian Teknik Shibori Dengan Eksplorasi Motif Dan Tekstur Taktile Pada Produk Fashion. *Atrat*, 6(3), 1–12.

PELATIHAN PENYUSUNAN RENCANA PEMBELAJARAN DARING DENGAN *PROBLEM BASED LEARNING*, HOTS, DAN KEMAMPUAN LITERASIM. Afrilianto¹, Tina Rosyana²^{1,2} Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia*muhammadafrilianto1@gmail.com**ABSTRAK**

Pada kegiatan pembelajaran daring perlu memperhatikan unsur-unsur pembelajaran terbaru sebagai esensi dari pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif merupakan suatu proses belajar mengajar yang merealisasikan unsur pembelajaran abad 21 salah satunya dengan *problem based learning* dan berliterasi. Tujuan pengabdian ini ialah memberikan pelatihan dan bimbingan dalam penyusunan rencana pembelajaran daring dengan *problem based learning*, HOTS, dan kemampuan literasi bagi guru-guru di wilayah Kabupaten Pangandaran baik guru SD, SMP, maupun SMA sederajat. Jumlah peserta sebanyak 100 guru. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan 3 tahap, yaitu tahap perencanaan/identifikasi, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Bapak dan ibu guru dibantu secara langsung dalam penyusunan RPP memuat indikator pencapaian kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran, pemilihan strategi/metode/pendekatan, langkah pembelajaran, media/sumber belajar, dan penilaian. Hal tersebut disesuaikan dengan karakteristik *Problem Based Learning*, HOTS, dan kemampuan literasi. Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan instansi sekolah dapat mengimplementasikan strategi *Problem Based Learning* pada pembelajaran daring sebagai tuntutan kompetensi Abad 21 dengan unsur peningkatan kemampuan literasi dan *Higher order Thinking Skills* (HOTS).

Kata Kunci : Pembelajaran Daring, *Problem Based Learning*, HOTS, Kemampuan Literasi

ABSTRACT

In online learning activities, it is necessary to pay attention to the latest learning elements as the essence of innovative learning. Innovative learning is learning that applies the latest 21st century learning elements, one of which is problem based learning and literacy. The purpose of this service to provide training and guidance in preparation of online learning plans with problem based learning, HOTS, and literacy skills for teachers in the Pangandaran district, both elementary, middle, and high school teachers. The number of participants is 100 teachers. This activity uses the stages carried out in 3 stages, namely the planning/identification stage, the implementation stage, and the evaluation stage. Teachers are assisted directly in the preparation of lesson plans containing indicators of competency achievement (GPA), learning objectives, selection of strategies/methods/approaches, learning steps, media/learning resources, and assessment. This is adjusted to the characteristics of Problem Based Learning, HOTS, and literacy skills. Through this service activity, it is hoped that school agencies can implement a Problem Based Learning strategy in online learning as a 21st Century competency demand with elements of increasing literacy skills and Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Keywords: Online Learning, Problem Based Learning, HOTS, Literacy Ability

Articel Received: 19/06/2022; **Accepted:** 31/10/2022

How to cite: Afrilianto, M., & Rosyana, T. (2022). Pelatihan penyusunan rencana pembelajaran daring dengan *problem based learning*, hots, dan kemampuan literasi. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 627-638 doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.11036>

A. PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran menjadi ultimatum utama yang penting digunakan oleh guru untuk keberlangsungan proses pembelajaran daring agar tercipta suasana belajar yang menarik, interaktif, dan kondusif. Rosyana & Afrilianto (2019) strategi pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan siswa, membuat aktif, melatih diri untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Sumarmo (Rosyana & Afrilianto, 2019), pilihan strategi pembelajaran dapat membentuk watak dan kepribadian siswa dalam belajar. Nurrahmawati & Pramitasari (2021) menyatakan bahwa peran guru profesional dalam proses kegiatan belajar mengajar itu penting sebagai kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar peserta didik terutama pembelajaran matematika. Menurut GTK DIKDAS (2021), guru profesional adalah guru yang kompeten untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Leikin, Zazkis, Meller (2018); Isrokatun, Yulianti, & Nurfitriyana (2022) menyatakan bahwa guru dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar dan mampu menguasai rencana pembelajaran yang telah disusun dan menerapkannya dalam pembelajaran daring.

Pembelajaran daring mengintegrasikan penggunaan teknologi, sains, teknik, dan matematika adalah istilah penting dalam pendidikan matematika. Matematika ialah suatu ilmu yang memiliki peranan penting untuk kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan belajar matematik individu dapat memiliki kemampuan matematis, kemampuan literasi, berpikir analitis, sistematis, logis, dan kritis (Puspitasari, 2018; Suryana, Rosmaya, Sudarsono, & Sundawan, 2019). Untuk membantu peserta didik dalam memahami matematik, perlu adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas untuk membangun kemampuan matematika siswa, terkhusus kemampuan literasi (Yuliyana & Setyaningsih, 2022). Menurut Siswandari dkk (2021), alternatif efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi ialah dengan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran daring.

Pada pelaksanaan belajar daring perlu memperhatikan unsur-unsur pembelajaran terbaru sebagai esensi dari pembelajaran inovatif, menerapkan unsur pembelajaran abad ke-21 dan terintegrasi dalam tahapan pembelajaran yang dilaksanakan untuk

mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Nurmansyah (2020), unsur pembelajaran di abad ke-21 di antaranya: TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) sebagai kerangka dasar integrasi teknologi dalam pembelajaran, HOTS (*Higher order Thinking Skills*), kemampuan Literasi: literasi baca tulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan. Kemajuan teknologi telah menyebabkan perkembangan dalam belajar (Juandi et al, 2021). Selain itu, tuntutan kompetensi pada Abad ke-21 meliputi 4C: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Creativity* (Rosnaeni, 2021; Arsanti, Zulaeha, & Subiyantoro, 2021; Aryana, Subyantoro, & Pristiwati, 2022). Hal tersebut dapat dimuat dalam suatu rencana pembelajaran daring yang disusun dengan unsur HOTS, Kemampuan Literasi, dan *Problem Based Learning* (PBL) yang perlu dibekali kepada para guru sebagai pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta meningkatkan prestasi peserta didik dalam belajar. Purwasih, Anita, & Afrilianto (2020) menyatakan bahwa dengan memberikan tambahan keterampilan dapat memberdayakan guru-guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam melakukan pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dosen Perguruan Tinggi melakukan pengabdian kepada guru-guru SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Pangandaran untuk bersama-sama diskusi dalam penyusunan rencana pembelajaran daring dengan *Problem Based Learning*, HOTS, dan Kemampuan literasi. Tim pengabdian memberikan pendampingan kepada para guru agar dapat mengeksplor kemampuan guru-guru, menuangkan ide-ide kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang baik.

B. LANDASAN TEORI

1. *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning merupakan suatu model mengajar yang mengarah pada pemecahan masalah (Rohmah, Widodo, & Katminingsih, 2022). Menurut Ajinegara & Nuriadin (2022) *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, membantu siswa menganalisis suatu masalah matematik, dan mengajarkan keterampilan dalam diskusi pembelajaran. Menurut Sumartini (Widayanti & Nur'aini, 2020) karakteristik PBL antara lain; 1) Orientasi peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik, 3) Membimbing penyelidikan individu

dan kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

Menurut Ria, Risalah, & Sandie (2021) HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yaitu kemampuan individu dalam proses berpikir yang tinggi. Kategori HOTS meliputi kegiatan *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), dan *creating* (mengkreasi). HOTS sangat penting untuk dikembangkan karena dapat menyelesaikan masalah yang tidak rutin seperti pada soal-soal matematik yang memiliki banyak penyelesaian dan banyak cara pengerjaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa (As'ari et al, 2019).

3. Kemampuan Literasi

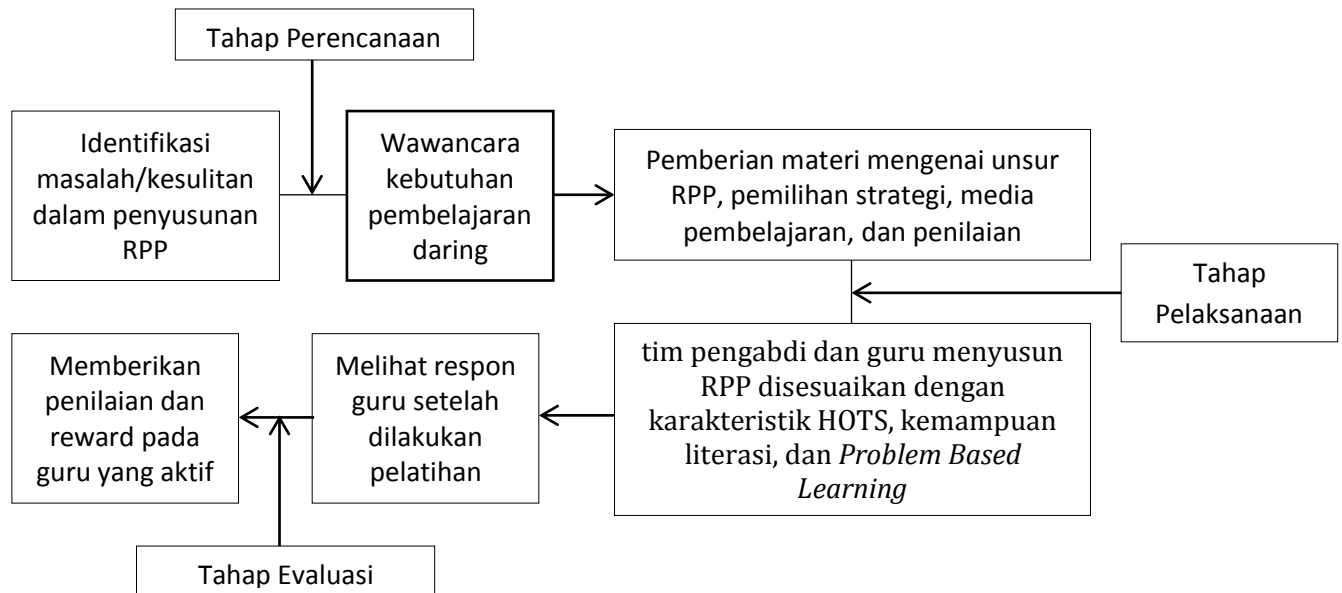
Kemampuan literasi matematik sangat penting untuk terus dikembangkan. Habibi & Prahmana (2021) karena kemampuan literasi menjadi keterampilan *skill* di abad ke-21. Indonesia saat ini berada dalam era literasi untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dengan berbagai cara dan teknik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Irianto & Febrianti, 2017; Habibi & Prahmana, 2021). Indikator pada level kemampuan literasi matematik menurut PISA (OECD, 2019) sebagai berikut.

Tabel 1. Level Indikator Kemampuan Literasi

Level	Indikator Kemampuan Siswa
1	Menjawab pertanyaan, mengumpulkan informasi yang akurat, dan melakukan tindakan sesuai dengan stimulasi.
2	Mengenal situasi, menggunakan algoritma atau rumus, dan menginterpretasikannya.
3	Menerapkan strategi pemecahan masalah dengan prosedur yang baik, menginterpretasikan, dan merepresentasikan situasi.
4	Menerapkan model secara efektif dalam situasi yang konkrit dan kompleks, merepresentasikan suatu informasi serta menghubungkannya dengan dunia nyata.
5	Bekerja pada situasi yang kompleks dengan model untuk memecahkan masalah yang rumit dan menerapkan suatu strategi yang baik.
6	Menggunakan penalaran, membuat generalisasi, dan mengkomunikasikan suatu pemecahan masalah.

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim pengabdian di wilayah Kabupaten Pangandaran dengan tujuan untuk memberikan pelatihan kepada pendidik, baik guru SD, SMP, maupun SMA sederajat dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut.



Bagan 1. Prosedur Pengabdian pada Pelaksanaan Pelatihan

Setelah melakukan pelatihan dilakukan wawancara secara lisan (langsung), tim pengabdian melontarkan beberapa pertanyaan kepada peserta terkait komentar terhadap pelaksanaan pelatihan, perbedaan sebelum dan setelah pelatihan, kelebihan dan kekurangan pelatihan, serta saran dan kritik yang membangun. Teknik pengumpulan data dilakukan secara deskriptif kualitatif dari hasil pengamatan pada pelatihan dan respon guru. Berikut daftar pertanyaan yang diberikan kepada guru sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Pertanyaan untuk Respon Guru terhadap Pelatihan

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat anda tentang pelatihan penyusunan rencana pembelajaran daring dengan PBL ber kriteria HOTS dan kemampuan literasi?
2.	Apa perbedaan yang anda alami sebelum dan sesudah pelatihan penyusunan rencana pembelajaran daring dengan PBL ber kriteria HOTS dan kemampuan literasi?
3.	Menurutmu apa kelebihan pelatihan penyusunan rencana pembelajaran daring dengan PBL ber kriteria HOTS dan kemampuan literasi?
4.	Menurutmu apa kekurangan pelatihan penyusunan rencana pembelajaran daring dengan PBL ber kriteria HOTS dan kemampuan literasi?
5.	Menurutmu apa kritik dan saran yang membangun untuk penyusunan rencana pembelajaran daring dengan PBL ber kriteria HOTS dan kemampuan literasi?

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelatihan ini, sasaran utama ialah guru-guru di wilayah Kabupaten Pangandaran baik guru SD, SMP, maupun SMA sederajat. Peserta yang hadir sebanyak 100 orang guru. Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi secara diskusi dan *sharing* bersama terkait rencana pembelajaran daring dengan mengidentifikasi unsur RPP seperti indikator pencapaian kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran, pemilihan strategi/metode/pendekatan, langkah pembelajaran, media/sumber belajar, dan penilaian, serta mewawancarai salah satu guru terkait kebutuhan yang diperlukan untuk keberlangsungan pembelajaran daring. Berikut hasil wawancara disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Identifikasi Awal

No	Aspek Identifikasi	Respon Guru
1	Penyusunan RPP	Proses penyusunan RPP awalnya masih menggunakan RPP dengan jumlah halaman yang banyak, setelah adanya kebijakan dari Pemerintah bahwa dianjurkan RPP hanya cukup 1 lembar saja, jadi kami mengikuti walaupun masih belum memahami secara kompleksitas, terutama penyusunan RPP untuk pembelajaran daring ini.
2	Strategi/metode	Strategi belajar daring yang digunakan masih berupa pemberian materi melalui <i>google classroom</i> saja atau <i>WA group</i> menggunakan pendekatan saintifik yang diajarkan oleh kurikulum 2013, disesuaikan dengan keadaan fasilitas siswa juga dalam belajar, ketersediaan perangkat android, kuota, jaringan, dan sebagainya yang dirasa ada penghambatan.
3	Media/sumber belajar	Sumber belajar yang digunakan menggunakan buku paket yang sudah dibagikan kepada setiap siswa. Selebihnya siswa dapat mempelajari sendiri dan guru mengarahkan untuk mengajak siswa mengerjakan latihan soal.
4	Penilaian	Untuk penilaian kami merasa ada kendala terkait mengecek kehadiran siswa, melihat siswa yang aktif, karena dalam pengumpulan tugas pun siswa masih ada yang tidak tepat waktu dan karena berbagai alasan yang diutarakan siswa.

Setelah mengetahui respon dari guru mengenai kendala atau kebutuhan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran daring, maka tim dosen melakukan pelatihan dalam menyusun rencana pembelajaran daring (RPP) berdasarkan unsur-unsur yang ada pada RPP, seperti indikator pencapaian kompetensi (IPK), tujuan pembelajaran, pemilihan strategi/metode/pendekatan, langkah pembelajaran, media/sumber belajar,

dan penilaian. Namun, tim pengabdian memberikan solusi agar pembelajaran daring tidak hanya dilakukan berdasarkan tuntutan yang ada, tetapi berusaha menerapkan ide kreatif mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan, yaitu pembelajaran daring dengan *Problem Based Learning* memuat HOTS yang nantinya dapat menumbuhkembangkan kemampuan literasi siswa dalam belajar sesuai dengan penerapan sistem pembelajaran abad ke-21 berlandas pada kemampuan literasi.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian melakukan pelatihan dengan menyajikan materi terkait susunan RPP pada pembelajaran daring dengan *Problem Based Learning* tipe HOTS terhadap kemampuan literasi siswa.



Gambar 1. Pemateri Memberikan Materi pada Peserta Pelatihan

Dari gambar 1 terlihat bahwa tim pengabdian berusaha menjelaskan materi dengan jelas dan akurat agar dapat memudahkan para guru dalam memahami materi terkait penyusunan RPP dengan *Problem Based Learning*. Setelah pemberian materi selesai, selanjutnya peserta didorong untuk menyusun RPP pembelajaran daring secara berkelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang. Unsur RPP tersebut diarahkan pada karakteristik pembelajaran inovatif. Guru-guru bersama tim pengabdian secara aktif menyusun RPP disesuaikan dengan karakteristik HOTS, kemampuan literasi, dan *Problem Based Learning*. Interaksi aktif guru-guru peserta pelatihan terlihat antusias dan semangat selama kegiatan. Guru dan tim pengabdian berkolaborasi dan aktif berdiskusi.



Gambar 2. Pemateri membentuk Kelompok Guru untuk Menyusun RPP sesuai Karakteristik HOTS, kemampuan literasi, dan *Problem Based Learning*

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMAIT ASSYIFA BOARDING SCHOOL
Kelas/Semester : XII / 1
Mata Pelajaran : Matematika
Materi : Statistika (Menghitung Nilai Rata-rata)
Alokasi Waktu : 2 x 30 Menit

A. Kompetensi Inti (KI)

- Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2 Menentukan dan menganalisis ukuran pemusatan data dan penyebaran data yang disajikan dalam bentuk tabel	3.2.1 Menentukan nilai rata-rata data tunggal atau data kelompok. (C3) 3.2.2 Menganalisis nilai rata-rata data tunggal atau data kelompok dalam

masalah yang ditanyakan tentang topik nilai mean/rata-rata. (*Critical Thinking and Problem Solving*)

Bagaimana cara mencari rata-rata dari gambar grafik berikut?

30 Peserta Didik dengan Nilai UTM Tertinggi (SARITIK) LTMPT

No	Nama Peserta Didik	Nilai UTM	Nilai LTMPT
1	ABDULLAH	85	85
2	ABDULLAH	85	85
3	ABDULLAH	85	85
4	ABDULLAH	85	85
5	ABDULLAH	85	85
6	ABDULLAH	85	85
7	ABDULLAH	85	85
8	ABDULLAH	85	85
9	ABDULLAH	85	85
10	ABDULLAH	85	85

Menurut pendapat saya, siswa yang lulus dengan nilai tertinggi Prodi Pendidikan Dokter Universitas Indonesia nilainya di atas rata-rata dari data tersebut. Apakah menurut kalian pendapat ini benar?

distribusi frekuensi dan histogram	4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penyajian data hasil pengukuran dan pencacahan dalam tabel distribusi frekuensi dan histogram	4.2.1 Menganalisis masalah yang berkaitan dengan nilai rata-rata data tunggal atau data kelompok. (C4)																																								
C. Tujuan Pembelajaran Mediasi kegiatan pada Lembar Kerja. - Siswa mampu percaya diri dalam mempelajari materi rata-rata data tunggal dan kelompok. (KI) - Siswa mampu menentukan nilai rata-rata data tunggal atau data kelompok dengan benar. (C3) - Siswa mampu menganalisis nilai rata-rata data tunggal atau data kelompok dalam masalah kontekstual dengan tepat. (C4) - Siswa mampu menganalisis masalah yang berkaitan dengan nilai rata-rata data tunggal atau data kelompok dengan baik. (C4) D. Materi Statistika Bagaimana cara menentukan benar atau salahnya? Apakah cara menghitung rata-rata data kelompok sama dengan menghitung rata-rata data tunggal? Guru menuntun siswa menemukan cara menghitung rata-rata data kelompok dengan menggunakan <i>Microsoft Excel</i>. <table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="5">RATA-RATA DATA KELOMPOK</th> </tr> <tr> <th>NILAI</th> <th>f</th> <th>x</th> <th></th> <th>Rata-Rata</th> </tr> </thead> <tbody> <tr><td>50 - 59</td><td></td><td>54,5</td><td>0</td><td rowspan="6" style="background-color: #90EE90; text-align: center; vertical-align: middle;">*****</td> </tr> <tr><td>40 - 49</td><td></td><td>44,5</td><td>0</td> </tr> <tr><td>30 - 39</td><td></td><td>34,5</td><td>0</td> </tr> <tr><td>20 - 29</td><td></td><td>24,5</td><td>0</td> </tr> <tr><td>10 - 19</td><td></td><td>14,5</td><td>0</td> </tr> <tr><td>0 - 9</td><td></td><td>4,5</td><td>0</td> </tr> <tr> <td>Jumlah</td> <td>0</td> <td>177</td> <td>0</td> <td></td> </tr> </tbody> </table>			RATA-RATA DATA KELOMPOK					NILAI	f	x		Rata-Rata	50 - 59		54,5	0	*****	40 - 49		44,5	0	30 - 39		34,5	0	20 - 29		24,5	0	10 - 19		14,5	0	0 - 9		4,5	0	Jumlah	0	177	0	
RATA-RATA DATA KELOMPOK																																										
NILAI	f	x		Rata-Rata																																						
50 - 59		54,5	0	*****																																						
40 - 49		44,5	0																																							
30 - 39		34,5	0																																							
20 - 29		24,5	0																																							
10 - 19		14,5	0																																							
0 - 9		4,5	0																																							
Jumlah	0	177	0																																							

Gambar 3. Tampilan Rencana Pembelajaran Daring dengan *Problem Based Learning*

Pada rencana pembelajaran daring memuat unsur-unsur RPP meliputi KI, KD, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi, model pembelajaran, metode/pendekatan pembelajaran, langkah pembelajaran disesuaikan dengan *Problem Based Learning*, dan penilaian. Dengan susunan RPP tersebut akan mempermudah proses mengajar dan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Selanjutnya pada tahap evaluasi, tim pengabdian melakukan wawancara secara langsung kepada guru-guru untuk melihat responsasi setelah pelatihan dilaksanakan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dicantumkan pada Tabel 2. Berikut respon dari guru disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Respon Guru setelah Pelatihan

No.	Respon Guru
1	Adanya pelatihan penyusunan rencana pembelajaran daring dengan <i>Problem Based Learning</i> , HOTS, dan kemampuan literasi sangat memberikan dampak baik bagi kami sebagai guru di jenjang SD, SMP, maupun SMA. Materi yang telah disampaikan menjadi pedoman bagi kami dalam merancang RPP dengan strategi yang inovatif. Sehingga hal ini sangat bermanfaat dan memberi kemudahan dan pengetahuan luar biasa yang awalnya belum diketahui.
2	Sebelum adanya pelatihan ini kami masih menggunakan RPP seadanya yang terpenting dapat selesai secara cepat dan digunakan dalam pembelajaran, namun setelah dilakukannya pelatihan ini sangat betul-betul mengingatkan kepada kami bahwa penting sekali untuk menyusun rencana pembelajaran yang sangat kreatif terutama menggunakan <i>Problem Based Learning</i> , HOTS, dan kemampuan literasi, hal ini dilakukan untuk menumbuhkembangkan kualitas dan kemampuan kompetensi guru serta meningkatkan prestasi belajar siswa berdasarkan dari pembelajaran menyenangkan yang dilakukan..
3	Ada beberapa kelebihan dari adanya pelatihan ini diantaranya; menjadi sumber referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran daring yang inovatif, menjadi pengetahuan baru adanya setting pembelajaran daring dengan <i>Problem Based Learning</i> , HOTS, dan kemampuan literasi, dan sebagai ajang silaturahmi menjalin jejaring kemitraan dalam konteks pendidikan bersama-sama untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.
4	Dalam pelatihan ini tidak ada kekurangan, hanya saja masih ada beberapa orang guru yang tidak membawa laptop, jadi secara individunya tidak langsung membuat rencana pembelajaran di waktu pelatihan tersebut.
5	Kami berharap program pelatihan dari tim dosen mengenai penyusunan rencana pembelajaran yang inovatif ini terus dilaksanakan dan kami tunggu inovasi pembelajaran lainnya di progress berikutnya.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Salah satu Tim Peserta Pelatihan

Berdasarkan respons dari guru terkait pelatihan yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian bahwa para guru memberikan respon positif, dan antusias terhadap kegiatan pelatihan tersebut. Sehingga mampu menyusun dan menerapkan rencana pembelajaran daring dengan *Problem Based Learning*, HOTS, dan kemampuan literasi pada kegiatan belajar mengajar baik di jenjang SD, SMP, maupun SMA.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil pengabdian masyarakat di Kabupaten Pangandaran yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan rencana pembelajaran daring dengan *Problem Based Learning*, HOTS, dan kemampuan literasi dapat mengatasi kendala yang dihadapi oleh para guru dalam menyusun rencana pembelajaran daring. Serta berdasarkan hasil observasi dan respon guru, guru memberikan respon positif terhadap pelatihan rencana pembelajaran daring dengan *Problem Based Learning*, HOTS, dan kemampuan literasi, dan pelatihan yang dilakukan terkesan bermanfaat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ajinegara, M. W., Nuriadin, I. (2022). Meta-Analysis Study of Problem-Based Learning Models on Student's Mathematic Ability at Junior High School and High School Levels, *Journal of Medives*, 6(1), 203-210.
- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subiyantoro. (2021). Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1), 319-324.
- Aryana, S., Subyantoro., Pristiwati, R. (2022). Tuntutan Kompetensi Guru Profesional Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Abad 21. *Semantik*, 11(1), 71-86.
- As'ari, A. R., Ali, M. H., Basri, H., Kurniati, D., & Maharani, S. (2019). *Mengembangkan HOTS (High Order Thinking Skills) Matematika*. Malang, 2019.
- GTK DIKDAS. (2021). *Modul Belajar Mandiri Calon Guru PPPK*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Habibi., & Prahmana, R. C. I. (2022). Kemampuan Literasi Matematika, Soal Model PISA, dan Konteks Motif Batik Tulis Jahe Selawe, *Jurnal VARIDIKA*, 33(2), 116-128.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 640-647.
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2022). Analisis Profesionalisme Guru dalam pelaksanaan Pembelajaran daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 454-462.

- Juandi, D., Kusumah, Y., Tamur, M., Perbowo, K., Siagian, M., Sulastri, R., & Negara, H. R. P. (2021). The Effectiveness of Dynamic Geometry Software Applications in Learning Mathematics: A Meta-Analysis Study. *International Association of Online Engineering*, p.18-37.
- Leikin, R., Zazkis, R., & Meller, M. (2018). Research Mathematicians as Teacher Educators: Focusing on Mathematics for Secondary Mathematics Teacher. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 21(5), 451-473.
- Nurmansyah, U. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika melalui Pendekatan Saintifik TPACK. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 6(2), 195-211.
- Nurrahmawati, A., & Pramitasari, R. (2021). *Menjadi Guru Profesional dan Inovatif dalam Menghadapi Pandemi*. Yogyakarta: UAD Press.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing.
- Purwasih, R., Anita, I. W., & Afrilianto, A. (2020). Pemanfaatan Limbah kain Perca untuk Mengembangkan Media Pembelajaran Matematika bagi Guru SD. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 167-175.
- Puspitasari, N. (2018). Kemampuan Mengajukan Masalah Direlasikan dengan Kemampuan Berpikir Logis Matematik. *Musharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 121-132.
- Ria, Y., Risalah, D., & Sandie. (2019). Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Materi Teorema Pythagoras Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Monterado. *Journal Innovation Research and Knowledge*, 1(5), 767-772.
- Rohmah, N., Widodo, S., Katminingsih, Y. (2022). Meta Analisi: Model Pembelajaran PBL terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa, *Jurnal Cendekia*, 6(1), 945-953).
- Rosnaeni (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334-4339.
- Rosyana, T., Afrilianto, M., & Senjayawati, E. (2018). The Strategy of Formulate-Share-Listen-Create to Improve Vocational High School Students' Mathematical Problem Posing Ability and Mathematical Disposition on Probability Concept. *Infinity Journal*, 7(1).
- Siswandari, H., Setyani, Y. L., Nurdianti, D., Asikin, M., & Satrio, A. (2021). Telaah Model Problem Based Learning Bernuansa STEM terhadap Kemampuan Literasi Matematika menuju PISA 2022, *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*, p.586-611.
- Suryana., Rosmaya, E., Sudarsono, N., & Sundawan, M. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Limit Fungsi Trigonometri. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 5(2), 152-161.

- Widayanti, R., & Nur'aini, k. D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Siswa, *Mathema Journal*, 2(1), 12-23.
- Yuliyani, D. R., & Setyaningsih, N. (2022). Kemampuan Literasi Matematik dalam Menyelesaikan Soal Berbasis PISA Konten Change and Relationship Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1836-1849.

EDUKASI PEMBUATAN ARTIKEL TERINDEKS SCOPUS UNTUK DOSEN DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS BATURAJA**Henggar Risa D¹, Achmad Syarifudin²**¹Jurusan Teknik Sipil Universitas Indo Global Mandiri Palembang²Jurusan Teknik Sipil Universitas Bina Darma Palembang*henggarisa@uigm.ac.id**ABSTRAK**

Kebutuhan akan publikasi terindeks Scopus merupakan prioritas dalam upaya mendukung kinerja seorang dosen di lingkungan Universitas. Semakin banyak sitasi yang terkumpul maka semakin besar kesempatan untuk terindeks jurnal berkualitas yang menjadikan keuntungan bagi nilai sebuah universitas. Dalam rangka menunjang dan mendukung kemampuan seorang dosen maka diperlukan edukasi melalui berbagai pelatihan untuk mengembangkan minat menulis artikel berkualitas. Jurnal terindeks Scopus menjadi salah satu syarat bagi dosen baik untuk mendapatkan kenaikan jenjang akademik maupun urusan sertifikasi dosen. Sehingga sangat penting untuk melatih kemampuan menulis agar dapat menghasilkan jurnal terindeks Scopus. Universitas Baturaja adalah salah satu universitas yang sangat mendukung para dosen di jajarannya untuk mengembangkan minat menulis dan publikasi Scopus agar bisa memperluas kemampuan meneliti dan menaikkan prestisius universitas. Oleh karena itu diperlukan kegiatan pelatihan pembuatan artikel yang terindeks Scopus dengan sasarannya adalah seluruh dosen di lingkungan Universitas Baturaja.

Kata Kunci : penelitian, indeks, scopus, dosen**ABSTRACT**

The need for Scopus indexed publications is a priority in an effort to support the performance of a lecturer at the University. The more citations collected, the greater the opportunity to be indexed by quality journals that make a profit for the value of a university. In order to support and support the ability of a lecturer, education through various trainings is needed to develop an interest in writing quality articles. Scopus indexed journals are one of the requirements for lecturers both to get an increase in academic levels and lecturer certification matters. So it is very important to practice writing skills in order to produce a Scopus indexed journal. Baturaja University is one of the universities that strongly supports the lecturers in its ranks to develop interest in writing and Scopus publications so that they can expand their research capabilities and increase the university's prestige. Therefore, it is necessary to conduct training activities for making articles indexed by Scopus with the target being all lecturers at the University of Baturaja.

Keywords: research, indexed, scopus, lecturer**Articel Received:** 16/01/2022; **Accepted:** 28/10/2022**How to cite:** Risa, D., H & Syarifudin, A. (2022). Edukasi pembuatan artikel terindeks scopus untuk dosen di lingkungan Universitas Baturaja. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 639-645. <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10052>**A. PENDAHULUAN**

Keperluan publikasi artikel ilmiah khususnya artikel terindeks scopus merupakan tuntutan utama seorang peneliti maupun dosen di lingkungan akademik. Dewasa ini

semakin banyak publikasi berupa jurnal maupun prosiding yang menjamur di masyarakat namun terbagi oleh beberapa kategori terakreditasi maupun tidak terakreditasi. Oleh karena itu untuk mencapai kategori yang akan dituju maka diperlukan pedoman penulisan agar mampu mencapai publikasi yang di inginkan. Pedoman penulisan artikel merupakan langkah awal dalam memenuhi kriteria artikel yang dituju atau dipublikasikan. Kriteria dalam suatu artikel hendaknya mampu memenuhi ketentuan akademik yang diperlukan (Cloutier, 2015). Dalam menulis suatu artikel butuh kemampuan dan pengalaman yang terlatih seiring dengan berjalannya waktu. Terdapat perbedaan antara menulis biasa di suatu forum dengan menulis untuk artikel ilmiah dalam sebuah jurnal. Di dalam jurnal ada ketentuan yang harus di lengkapi dan di penuhi karena artikel ilmiah mempunyai pangsa pasar masyarakat ilmiah. Sehingga tidak mempunyai hasil dan makna yang ambigu dan salah terhadap pemahaman ilmiah.

Scopus merupakan wadah untuk layanan indeksasi dan penyedia database jurnal terbesar dan terkemuka saat ini. Scopus merupakan penyedia layanan indeks dibawah Elsevier yaitu sebuah perusahaan peerbit publikasi ilmiah internasional. Elsevier berdiri sejak 1880 yang berpusat di Amsterdam, Belanda. Di Indonesia, Scopus sering dijadikan acuan indeksasi dalam setiap publikasi artikel baik yang dilakukan oleh dosen untuk kepentingan kenaikan jabatan dan seringkali menjadi syarat kelulusan bagi mahasiswa lulusan S1, S2 maupun S3. Hal ini berkenaan dengan kemampuan Scopus saat ini yang telah mengindeks lebih dari 22.000 judul artikel jurnal dari sekitar 5000 penerbit dan di antaranya sebanyak 20.000 artikel yang terindeks merupakan artikel peer-reviewed. Hal ini membuat layanan Scopus dianggap mempunyai kredibilitas dan kualitas tinggi dalam reputasi internasional.

Pembuatan jurnal terindeks Scopus mempunyai kesulitan tersendiri bagi para dosen di lingkungan universitas khususnya Universitas Baturaja adanya kewajiban Tridharma yaitu Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian bagi seorang dosen menjadikan publikasi terindeks Scopus sangat peniting sehingga menuntut kesadaran dari para dosen untuk segera meng-upgrade dirinya sebagai akademisi di lingkungan universitas. Semakin banyak jurnal yang dihasilkan terindeks Scopus maka semakin bagus akreditasi dan nilai sebuah universitas.

Secara umum tujuan dari dilakukannya edukasi pembuatan artikel terindeks Scopus ini :

1. Memperkenalkan media indeksasi yang bernama Scopus
2. Mengedukasi pentingnya penelitian yang terindeks Scopus
3. Meningkatkan pengetahuan atas kemajuan ilmu pengetahuan melalui publikasi Scopus
4. Meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam menulis artikel yang berkualitas

Melalui kegiatan edukasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Peserta dapat membuat sendiri bagaimana cara menulis yang baik dan benar
2. Peserta dapat menentukan ide, topik, dan kebaruan ilmiah dalam penulisan suatu jurnal
3. Peserta dapat berbagi pengetahuan dan sharing dengan sesama kolega

B. LANDASAN TEORI

Menurut (Duncombe, 2015), terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam kualitas sebuah jurnal.

1. Perannya untuk ilmu pengetahuan

Publikasi ilmiah sejatinya ditujukan untuk penulisan yang berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan serta pengembangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan,

2. Bahasa Inggris

Bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berhubungan langsung dengan penyampaian logika. Oleh karena itu kemampuan berbahasa merupakan hal prioritas dalam menulis jurnal sehingga tercapai maksud yang ingin disampaikan.

3. Format penulisan jurnal

Dalam setiap layanan publikasi jurnal mempunyai templat atau format yang berbeda-beda sehingga harus memperhatikan penyesuaian pedoman yang diwajibkan di suatu jurnal tertentu demi kepentingan diterimanya suatu jurnal untuk dipublikasikan.

4. Penulisan rujukan online

Dalam artikel yang ditujukan terindeks scopus hendaknya mempunyai rujukan dan sitasi online yang juga berada dalam indeks Scopus sehingga memudahkan penelusuran di media digital.

C. METODE PELAKSANAAN

Menurut Hasan Shadily (2000), metodologi adalah suatu ilmu mengenai cara atau langkah untuk menganalisa sesuatu yang baru. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan metodologi yang baik agar target pelatihan dapat tercapai. Beberapa permasalahan yang biasanya terjadi adalah karena kurangpahaman terhadap pengetahuan dan keterampilan sehingga banyak warga yang tidak tahu cara memulai dan tidak terpikirkan manfaat dari produk yang akan dihasilkan. Beberapa metode seperti wawancara, penyuluhan, paparan, sosialisasi, pembinaan dan pendampingan dilakukan agar tercapainya target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengedukasi dan wadah berbagi bagi para dosen di lingkungan Universitas Baturaja. Hal ini berdasarkan tuntutan persyaratan kenaikan jabatan dan jenjang akademik bagi dosen serta kepengurusan Sertifikasi Dosen.

Pelaksanaan kegiatan ini diselenggarakan oleh Fakultas Teknik dan Komputer Universitas Baturaja. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2021 mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 17.00. Adapun jumlah peserta yang hadir sebanyak 25 orang dengan jadwal pelaksanaan kegiatan sebagai berikut :

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Menurut Bedjo Siswanto (2000), pelatihan merupakan kegiatan manajemen pendidikan terhadap fungsi perencanaan, pelatihan, penilaian kegiatan dan pelayanan untuk mencapai indikator tujuan tertentu. Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2004), beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pelatihan adalah :

1. Materi atau isi pelatihan
2. Metode pelatihan
3. Pelatih (Instruktur)
4. Peserta Pelatihan
5. Sarana Pelatihan

6. Evaluasi pelatihan



Gambar 1. Kegiatan pelatihan/workshop pembuatan artikel terindeks scopus di Universitas Baturaja

Program pelatihan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi dosen di lingkungan Universitas Baturaja dalam menulis artikel terindeks Scopus. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Fakultas Teknik dan Komputer Universitas Baturaja pada tanggal 11 Desember 2021 dengan kegiatan sebagai berikut :

1. Materi 1

Pengenalan Dasar tentang Jurnal

Dalam kegiatan ini dijelaskan bagaimana cara membuat artikel yang baik berdasarkan kaidah penulisan yang baku dan standar. Dijelaskan pula pengertian dari Jurnal menurut KBBI yaitu suatu majalah khusus yang memuat artikel dalam bidang tertentu. Namun jurnal yang dibuat oleh akademisi ini mempunyai target berupa publiaksi karya-karya gagasan penelitian yang dipublikasikan dan bisa diakses oleh masyarakat umum, baik mahasiswa, guru, peneliti ataupun pegiat ilmu pengetahuan.

2. Materi 2

Bagaimana menentukan ide, topik dan kebaruan karya ilmiah

Dalam kegiatan ini dijelaskan bahwa dalam menentukan sebuah ide atau gagasan diperlukan penelitian menyeluruh dan detail yang dibumbui dengan rasa keingintahuan yang tinggi dan rasa optimisme akan suatu penelitian.

3. Materi 3

Pengenalan Dasar Scopus

Dalam kegiatan ini dijelaskan pengertian Scopus dan bagaimana menulis artikel yang berkualitas mulai dari pendahuluan, *good paper*, sharing dengan sesama kolega hingga mendapatkan ide-ide yang berkualitas.

4. Materi 4

Cara mencari jurnal terindeks Scopus

Dalam kegiatan ini dijelaskan tingkatan jurnal Scopus yaitu Qi, Q2, Q3, dan Q4. Selain itu juga dijelaskan cara mencari jurnal internasional terindeks Scopus melalui scimagojr.com dan website resmi Scopus serta jurnal indonesia yang terindeks Scopus.

5. Materi 5

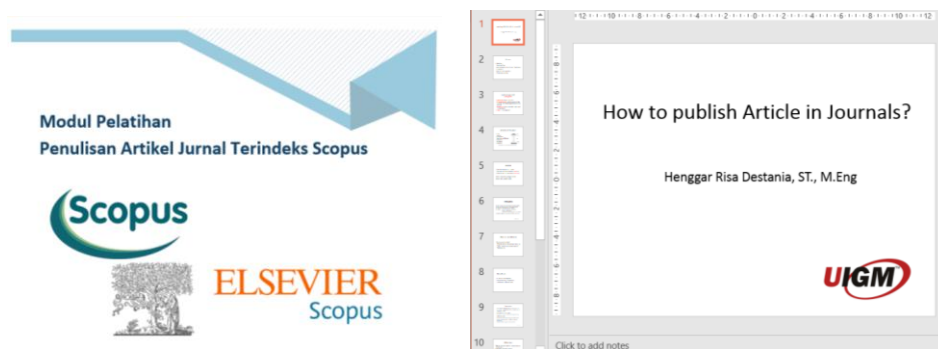
Pelatihan pembuatan artikel

Dalam kegiatan ini dijelaskan cara untuk masuk jurnal Scopus diantaranya :

- Artikel diharapkan mempunyai kesesuaian dengan bidang ilmu
- Detail dan kerangka jurnal yang bagus
- Perbanyak “jam terbang” melalui latihan menulis artikel
- Terus update perkembangan agar selalu inovatif
- Usahkan untuk tidak melakukan plagiarisme
- Sharing dengan sesama kolega yang pernah masuk jurnal Scopus



Gambar 2. Suasana saat pelatihan berlangsung



Gambar 3. Materi bahan ajar pelatihan



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan

E. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pelatihan pembuatan artikel terindeks scopus diharapkan dapat menambah pengetahuan dan membantu dosen dalam mendukung tuntutan kompetensi sebagai seorang akademisi. Melalui kegiatan ini semua dosen di lingkungan Universitas Baturaja menjadi paham dan semakin semangat mengejar ketertinggalan dalam hal meneliti dan publikasi sehingga memberi keuntungan dalam hal akreditasi bagi universitas dan kemajuan ilmu pengetahuan bagi dosen. Prinsip menulis artikel yang baik bukan hanya sistematika penulisan yang bagus tetapi juga dibutuhkan kebiasaan menulis dan pengalaman yang mumpuni untuk selalu menaikkan kemampuan meneliti dosen. Seorang penulis harus mampu memilih tulisan yang bisa menarik citasi untuk pembacanya. Semakin banyak orang yang mengutip dan dijadikan referensi maka semakin besar kesempatan untuk terindeks Scopus tingkat tertinggi yaitu Q1. Menjadi seorang dosen sejatinya bukan hanya berkewajiban mengajar tetapi juga menjadi seorang peneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan sehingga semakin banyak pembaca yang tertarik untuk menjadikan sebagai referensi yang mengundang menjadi terindeks Scopus.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Cloutier, C. (2015). *How I Write : An Inquiry Into the Writing Practices of Academics. Journal of Management Inquiry.*
- Duncombe, D. (2015). *How to Get Your Journal Indexed in Scopus. Indonesian Journal Editors Workshop.*
- Rivai, V. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktek.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadily, H. (2000). *Kamus Inggris Indonesia An EnglishIndonesia Dictionary.* Jakarta: PT. Gramedia.
- Siswanto, B. (2000). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif Operasional.* Jakarta: Bumi Aksara.

**PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI TEKNOLOGI UNTUK MELATIH KEMAMPUAN
EMPATI ANAK AUTIS SELAMA MASA PANDEMI****Meredita Susanty¹, Waskito Pranowo², Erwin Setiawan³, Intan Oktafiani⁴, Randi
Fermana⁵, dan Akbar Barrinaya⁶**^{1,3,4,5}Program Studi Ilmu Komputer, Universitas Pertamina²Program Studi Teknik Geofisika, Universitas Pertamina⁶Program Studi Teknik Mesin, Universitas Pertamina*meredita.susanty@universitaspertamina.ac.id**ABSTRAK**

Penetapan aturan social distancing berikut penutupan sekolah dan tempat hiburan anak selama penyebaran wabah COVID-19 menimbulkan kesulitan bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Keterbatasan akses ini menimbulkan kekhawatiran yang tinggi pada orangtua dengan anak yang memiliki diagnosa autisme karena kemampuan sosial anak ASD dapat menurun apabila tidak diberikan jumlah stimulasi sosial yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di beberapa negara maju, virtual reality (VR) dilihat sebagai sebuah platform yang efisien, aman dan menarik bagi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme untuk dapat melatih keterampilan sosialnya secara online. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, Universitas Pertamina bekerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran untuk membangun aktivitas berbasis VR yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial pada anak dengan diagnosa autisme. Aktivitas akan dirancang dalam bentuk permainan interaktif yang dapat menstimulasi kemampuan interaksi anak, seperti kemampuan untuk berempati, memusatkan atensi visual dan auditori ke lawan bicara, mengikuti instruksi verbal, mematuhi aturan dan menyelesaikan konflik sosial. Hasil dari program pengabdian kepada masyarakat ini di kemudian hari dapat digunakan sebagai alat bantu di dalam kegiatan terapi sosial oleh para profesional, seperti psikolog dan terapis yang bekerja dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, orangtua dari anak autis juga dapat memanfaatkan alat ini untuk menstimulasi kemampuan anaknya di rumah.

Kata Kunci : Autisme, Realitas Maya, Kemampuan Sosial, Intervensi Psikologi**ABSTRACT**

The establishment of social distancing rules following the closure of schools and children's entertainment venues during the spread of the COVID-19 outbreak makes it difficult for children to interact with their social environment. This limited access raises high concern for parents with children diagnosed with autism because the social skills of ASD children can decrease if they are not given a high amount of social stimulation. Based on research results in several developed countries, virtual reality (VR) is seen as an efficient, safe and attractive platform for children with autism spectrum disorders to be able to practice their social skills online. Through this community service activity, Pertamina University collaborates with the Faculty of Psychology, University of Padjadjaran to build VR-based activities that can be used to improve social skills in children with autism diagnosis. Activities will be designed in the form of interactive games that can stimulate children's interaction skills, such as the ability to empathize, focus visual and auditory attention on the interlocutor, follow verbal instructions, obey rules and resolve social conflicts. The results of this community service program can later be used as a tool in social therapy activities by professionals, such as psychologists and therapists who work with children with special needs. In addition, parents of autistic children can also use this tool to stimulate their children's abilities at home.

Keywords: autism, virtual reality, social skill, psychology intervention

Articel Received: 19/06/2022; **Accepted:** 31/10/2022

How to cite: Susanty, M., dkk. (2022). Pendampingan implementasi teknologi untuk melatih kemampuan empati anak autis selama masa pandemi. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 646-656. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.10747>

A. PENDAHULUAN

Autism spectrum disorder (ASD) adalah suatu permasalahan perkembangan saraf yang ditandai oleh adanya gangguan dalam kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial dua arah, seperti kesulitan untuk berempati, menginisiasi pembicaraan, memberikan respon yang sesuai terhadap pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicara, memusatkan atensi ke lawan bicara, memahami aturan dan membentuk hubungan pertemanan (American Psychiatric Association, 2013). Jika dibandingkan dengan anak normal, anak dengan gangguan ASD membutuhkan lebih banyak usaha dan stimulasi untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Pemberian intervensi yang berfungsi untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak ASD sangat penting untuk dilakukan. Adanya permasalahan dalam kemampuan interaksi sosial dapat berakibat negatif terhadap perkembangan konsep diri pada anak (Christopher & Shakila, 2015). Apabila anak ASD terus mendapatkan penilaian negatif setiap ia berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya, ia akan menganggap dirinya sebagai anak yang tidak mampu untuk membentuk relasi dengan orang lain. Akibatnya, minat untuk berinteraksi menjadi menurun dan ia akan terus mengalami kesulitan dalam membentuk relasi pertemanan maupun relasi profesional yang bersifat positif (Turkington, 2007).

Akan tetapi, dalam kenyataannya, terdapat sejumlah faktor yang dapat menghambat anak ASD untuk mengembangkan kemampuan sosialnya secara optimal. Permasalahan seperti terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi di lingkungannya, lingkungan yang kurang suportif dan pengalaman traumatis mengakibatkan anak ASD enggan untuk memulai interaksi sosial dengan orang lain (Baker & Donelly, 2001). Pemberlakuan social distancing berikut penutupan sekolah dan tempat hiburan selama pandemi Covid-19 juga semakin meningkatkan keterbatasan akses bagi anak-anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasinya. Fenomena ini menjadi dilematis bagi para orangtua yang memiliki anak ASD. Di satu hal mereka khawatir akan kemunduran pada kemampuan anaknya untuk berperilaku secara baik di lingkungan

sosial dan berkomunikasi dengan teman sebayanya, namun disisi lain, mereka tidak bisa meneruskan kegiatan terapi anaknya di klinik atau mengajarkan anaknya untuk bersosialisasi di tempat umum karena adanya kekhawatiran akan kemungkinan terpapar oleh virus Covid.

Perkembangan teknologi telah membantu manusia untuk menemukan solusi terhadap beberapa permasalahan psikologis. Salah satu contohnya adalah penggunaan terapi berbasis komputer kepada penderita depresi. Berbagai penelitian berhasil membuktikan bahwa penggunaan metode ini dinilai cukup efektif dalam menurunkan simptom depresif dan membantu meringankan beban pekerjaan para pekerja medis (Richards & Richardson, 2012; Wright et al, 2005).

Melalui kerjasama Pengabdian Kepada Masyarakat ini, tim pengabdian masyarakat akan mencoba untuk memecahkan kendala di atas dengan membuat suatu program terapi sosial yang bisa diakses oleh anak ASD dimanapun dan kapanpun. Tim Universitas Pertamina dengan mitra pengabdian masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran untuk membangun aktivitas berbasis VR yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial pada anak dengan diagnosa autisme. Aktivitas akan dirancang dalam bentuk permainan interaktif yang dapat menstimulasi kemampuan interaksi anak, seperti kemampuan untuk berempati, memusatkan atensi visual dan auditori ke lawan bicara, mengikuti instruksi verbal, mematuhi aturan dan menyelesaikan konflik sosial. Pengembangan terapi sosial yang berbasis teknologi VR dinilai tepat karena efektivitas dan efisiensinya sudah teruji di negara-negara maju, seperti di Inggris, Amerika dan Hong Kong (Parsons & Mitchell, 2002; Bekele, 2014; Yuan & Ip, 2018). Tim pengabdian masyarakat merasa bahwa sekarang adalah waktu yang tepat untuk membuat program terapi sosial berbasis VR di Indonesia agar anak-anak dengan diagnosa ASD tidak mengalami kemunduran dalam kemampuan sosialnya selama wabah pandemi ini.

B. LANDASAN TEORI

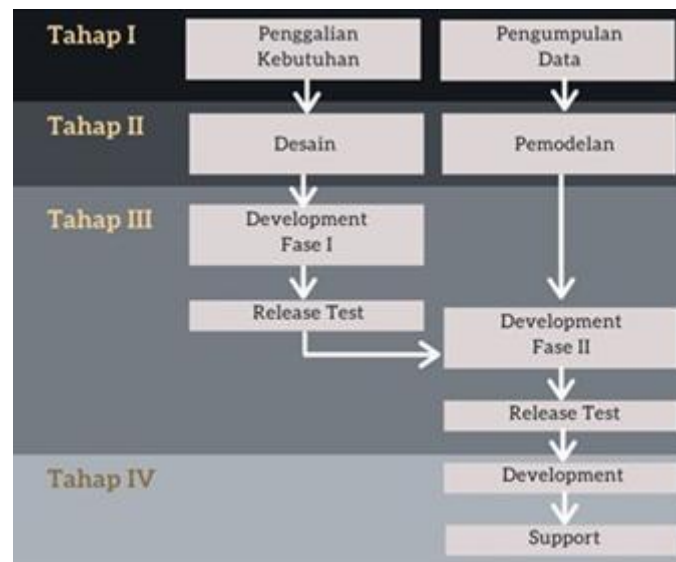
Karena mampu mensimulasikan dunia nyata, VR memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran interaktif. Penelitian ini menggunakan studi kasus aplikasi VR untuk melatih kemampuan social anak dengan ASD. Penggunaan VR untuk terapi anak dengan ASD sudah dilakukan sejak pertengahan tahun 1990. VR dapat membantu anak

dengan ASD dengan cara menyediakan sebuah virtual environment (VE) agar anak tersebut dapat mempersiapkan diri pada situasi yang dapat membuat stres. Banyak kemampuan yang bisa dipelajari oleh anak dengan ASD menggunakan VR, seperti public speaking, wawancara, dan aktivitas sosial lainnya. VR mampu memberikan latihan scenario umum sosial sehari-hari yang aman dan terkontrol dengan jumlah yang tidak terbatas. VR juga sudah digunakan untuk menggantikan metode-metode yang digunakan oleh tenaga ahli psikologi. Salah satu metode terapi tersebut bernama Sally-Anne di mana metode tersebut digunakan untuk memahami keyakinan, maksud, dan emosi orang tersebut. Pada metode ini partisipan dapat melihat sebuah percakapan antara dua boneka. Lalu, partisipan akan disuruh untuk memprediksi perilaku si boneka tersebut (Nathan Caruana & Jon Brock, 2017). Hasil uji metode tersebut menunjukkan ASD memiliki kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan aplikasi VR, partisipan dapat melakukan interaksi sosial yang lebih realistis. Partisipan dapat mempelajari bahasa tubuh seperti arah pandang mata, orientasi kepala, cara berbicara, dan ekspresi muka. Interaksi visual yang kurang mengintimidasi dan memprovokasi kecemasan dibandingkan interaksi pada di dunia nyata (Nathan Caruana & Jon Brock, 2017).

Penelitian tentang penggunaan Virtual Reality (VR) atau realitas maya dalam bentuk terapi sosioemosional semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. VR dinilai dapat merepresentasikan pengalaman dunia nyata yang lebih aman dan lebih terkontrol, dimana terapis dapat mengulangi fenomena spesifik dalam prosedur VR untuk meningkatkan paparan pasien terhadap latihan yang dapat meningkatkan keterampilan emosional dan sosialnya (Kandalaf et al., 2013; Wallace et al., 2010). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan digital dalam terapi berbasis VR lebih menarik atensi dan motivasi pada anak dan remaja dibandingkan dengan metode terapi konvensional (Parsons and Mitchell, 2002; Ranky et al., 2010). Minat yang tinggi terhadap metode terapi pasti akan mempengaruhi keberhasilan rencana terapi. Beberapa keunggulan tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengembangkan program VR sebagai sarana rehabilitasi bagi anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan autism spectrum disorder (ASD).

C. METODE PELAKSANAAN

Pengembangan permainan Virtual reality (VR) dilakukan dengan menggunakan metode agile, yaitu metodologi pengembangan perangkat lunak yang didasarkan pada proses yang berulang-ulang untuk menyesuaikan kebutuhan dan perubahan secara cepat. Pengembangan ini dilakukan sesuai dengan diagram alir pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Pengembangan

Pada tahap pertama ada dua kegiatan utama, yaitu penggalan kebutuhan yang dilakukan dengan metode wawancara dengan mitra dan analisis dokumentasi mengenai teknik stimulasi kemampuan sosial yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan untuk berempati, memusatkan atensi visual dan auditori ke lawan bicara, mengikuti instruksi verbal, mematuhi aturan dan menyelesaikan konflik sosial. Pengumpulan data-data historis mengenai game VR yang sudah dikembangkan di beberapa negara maju juga akan dilakukan pada tahap ini. Hasil akhir dari tahapan ini adalah adanya database yang berisikan informasi tentang kebutuhan masyarakat berikut data historis pendukung yang lengkap.

Berdasarkan hasil dari tahapan pertama, di tahap kedua dilakukan desain prototipe game VR untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang telah ditentukan di tahap pertama serta melakukan pemodelan dengan menggunakan data historis yang sudah dikumpulkan. Hasil akhir dari tahapan ini adalah desain platform perangkat lunak yang sudah dikonfirmasi oleh mitra, desain teknis arsitektur perangkat lunak, dan model optimasi yang sudah diuji.

Tahap ketiga adalah pengembangan program perangkat lunak, tahap ketiga terbagi menjadi dua fase. Fase pertama adalah tahap pembentukan 3D modelling, di fase ini, avatar yang berbentuk teman sebaya, guru, orangtua dan beberapa profesi tertentu yang umum untuk ditemukan anak di kesehariannya akan dibentuk. 3D modelling dari lingkungan kelas, ruangan di rumah, playground, jalan raya dan supermarket juga akan dikembangkan di fase pertama dari tahap ketiga ini. Pada fase kedua, komponen operasional dari game VR yang berisikan masalah sosial, dialog, pilihan respon dan reward akan dimasukkan ke dalam prototype. Setiap fase akan dilakukan release testing untuk memastikan program yang dikembangkan sudah berjalan dengan baik sebelum diintegrasikan. Hasil akhir dari tahapan ini adalah perangkat lunak berbasis VR yang sudah bisa digunakan.

Tahap keempat dilakukan deployment yakni pemindahan seluruh komponen ke dalam gawai VR. Setelah deployment selesai, dilakukan pelatihan untuk para mitra (sekolah inklusi/klinik tumbuh kembang/pusat rehabilitasi psikologi) dan pendampingan selama 3 minggu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat menghasilkan sebuah aplikasi virtual reality untuk membantu anak dengan ASD berlatih kemampuan sosial melalui berbagai tugas dan situasi yang ada di permainan. Pada setiap level permainan, pengguna ditempatkan pada situasi dimana mereka harus mengenali ekspresi orang-orang disekitarnya, memberikan respon secara verbal dan respon melalui tindakan. Situasi yang digambarkan pada permainan adalah situasi yang umum terjadi pada kegiatan sehari-hari dengan anggota keluarga sebagai tokoh-tokoh lain pada permainan. Karena anak ASD cenderung sensitif terhadap hal tertentu, di awal permainan, hadiah atau penghargaan keberhasilan melampaui setiap level dapat disesuaikan dengan preferensi mereka seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Menu Awal Permainan

Pada level 1 permainan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3, anak diajak untuk mengenali ekspresi pemain lain pada situasi tertentu. Pada level ini seting yang diberikan adalah nenek dan ibu yang sedang mengobrol sambil tertawa, ayah dan kakek yang sedang menonton televisi dan kakak dan adik yang sedang bermain. Anak diminta menebak ekspresi masing-masing tokoh. Kemudian situasi berubah dimana kakak merebut mainan adiknya sehingga membuat adik menangis. Ayah pun marah kepada sang kakak. Sekali lagi anak diminta untuk mengenali ekspresi tokoh-tokoh setelah terjadinya situasi ini. Setelah situasi kembali normal, nenek tidak sengaja menyenggol gelas hingga gelas jatuh ke lantai dan air dalam gelas tumpah. Ayah, kakek, kakak, dan adik yang sedang melakukan aktivitasnya masing-masing menoleh ke arah nenek. Begitu pula ibu yang duduk di dekat nenek. Anak diminta untuk memilih lagi ekspresi masing-masing tokoh.

Pada level 2 permainan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4, anak diminta untuk memilih tokoh dengan ekspresi tertentu. Seting pada level ini adalah taman belakang rumah dimana kakak dan adik sedang bermain bola, ayah menyiram rumput, kakek dan nenek duduk di kursi taman sambil menonton kakak dan adik yang bermain bola, serta ibu membawa nampan minuman dan makanan ringan ke arah kakek dan nenek. Pertanyaan pada level ini adalah "Siapa yang merasa gembira?". Kemudian situasi berubah saat adik tersandung bola dan terjatuh. Adik menangis karena kakinya sakit, Kakek dan Nenek terkejut melihat adik jatuh, dan Ayah mendekati adik untuk

menolongnya. Anak diberi pertanyaan “Siapa yang terkejut?” dan diminta memilih tokoh yang ada dalam pilihan jawaban.

Pada level 3 permainan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5, anak diminta untuk menyelesaikan masalah sosial baik secara verbal maupun non-verbal. Situasi yang dihadapi anak adalah Ayah yang menginjak mainan yang berantakan dilantai hingga kesakitan. Anak akan ditanya tindakan apa yang akan diambil pada situasi tersebut. Kemudian diminta untuk mempraktekkan tindakan yang dipilih pada permainan.



Gambar 3. Cuplikan Permainan di Level 1



Gambar 4. Cuplikan Permainan di Level 2

Mitra pengabdian masyarakat, Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, merasa terbantu dari sisi teknologi melalui pengabdian masyarakat ini. Perwakilan mitra secara aktif menguji aplikasi yang dikembangkan dan memberikan masukan perbaikan berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka menghadapi anak ASD.

Melalui permainan ini, anak ASD dihadapkan dengan berbagai situasi yang umum dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bantuan aplikasi permainan ini, diharapkan anak ASD terbantu saat harus berada dalam lingkungan yang sebenarnya dan mengasah kemampuan sosial dasar mereka mulai dari mengenali ekspresi dengan

tepat dan kemampuan memberikan respon yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.



Gambar 5. Cuplikan Permainan di Level 3

E. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat telah berhasil membuat sebuah aplikasi virtual reality untuk membantu anak dengan ASD berlatih kemampuan sosial yang terdiri dari tiga level pada dua lingkungan yakni ruang keluarga dan taman. Saat ini di setiap level hanya ada satu pilihan lokasi, yakni rumah. Ke depannya, pilihan situasi pada tiap level dapat dibuat menjadi lebih beragam, misal tempat umum seperti taman bermain, supermarket, sekolah. Karena lokasi pada permainan saat ini hanya di lingkungan rumah, tokoh-tokoh pada tiap level selalu sama. Pengembangan ke depan, tokoh pada tiap lokasi juga dapat dibuat lebih beragam. Profesi, peran, dan wajah yang semakin beragam diharap semakin membantu anak ASD mengasah kemampuan sosialnya. Selain lokasi dan penambahan tokoh, permasalahan yang harus diselesaikan oleh pengguna juga sebaiknya ditambah lagi untuk semakin meningkatkan empati mereka.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Terima kasih kepada Universitas Pertamina yang memberikan dana dan bantuan publikasi untuk pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. (2020, August). What Is Autism Spectrum Disorder? Retrieved January 14, 2021, from <https://www.psychiatry.org/patients-families/autism/what-is-autism-spectrum->

[disorder#:~:text=Autism%20spectrum%20disorder%20\(ASD\)%20is,are%20different%20in%20each%20person.](#)

Desiningrum, D. R., "Psikologi anak berkebutuhan khusus," 2017.

D. Galin, Software quality assurance from theory to implementation. Pearson Addison Wesley, 2004.

Dr. Valda Garcia., "Ragam terapi untuk penderita autisme," 2021.

Fengfeng Ke, J. (2020, September 15). *Virtual reality*-Based Social Skills Training for Children With Autism Spectrum Disorder - Fengfeng Ke, Jewoong Moon, Zlatko Sokolikj, 2020.

F. Ke, J. Moon, and Z. Sokolikj, "Virtual reality-based social skills training for children with autism spectrum disorder," *Journal of Special Education Technology*, p. 016264342094560, 2020.

G. Musser, "How *virtual reality* is transforming autism studies," 2021.

Hallahan, D. P., "Exceptional children: Introduction to special education," 1991.

Interaction Design Foundation. (n.d.). What is Human-Computer Interaction (HCI)? Retrieved December 20, 2020, from <https://www.interaction-design.org/literature/topics/human-computer-interaction>

Junyati, "Kualitas software model ISO 9126," 2021.

J. K. Haas, "A history of the unity game engine," 2014.

J. R. Lewis, "IBM computer usability satisfaction questionnaires: Psychometric evaluation and instructions for use," *International Journal of Human-Computer Interaction*, vol. 7, no. 1, pp. 57–78, 1995.

Kandalaf, M. R., Didehbani, N., Krawczyk, D. C., Allen, T. T., and Chapman, S. B. (2013). Virtual reality social cognition training for young adults with high-functioning autism. *Journal of autism and developmental disorders*, 43(1):34–44.

Masi A, Demayo MM, Glozier N, et al. [An overview of autism spectrum disorder, heterogeneity and treatment options.](#) *Neurosci Bull.* 2017;33(2):183-193. doi:10.1007/s12264-017-0100-y

M. Bellani, L. Fornasari, L. Chittaro, and P. Brambilla, "Virtual reality in autism: state of the art," *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, vol. 20, no. 3, pp. 235–238, 2011.

Nathan Caruana, & Jon Brock. (2017, May 16). Virtual reality yields clues to social difficulties in autism | Spectrum | Autism Research News. <https://www.spectrumnews.org/opinion/viewpoint/virtual-reality-yields-clues-social-difficulties-autism/>

Parsons, S. and Mitchell, P. (2002). The potential of virtual reality in social skills training for people with autistic spectrum disorders. *Journal of intellectual disability research*, 46(5):430–443.

Ranky, R., Sivak, M., Lewis, J., Gade, V., Deutsch, J. E., and Mavroidis, C. (2010). Vrack—virtual reality augmented cycling kit: Design and validation. In 2010 IEEE Virtual Reality Conference (VR), pages 135–138. IEEE.

- Rudy, L. (2020, December 17). Making Sense of the Three Levels of Autism. Retrieved January 15, 2021, from <https://www.verywellhealth.com/what-are-the-three-levels-of-autism-260233>
- R. Capilla and M. Martínez, "Software architectures for designing *virtual reality* applications," Software Architecture, pp. 135–147, 2004.
- R. Rubey and A. Brewer, "Software quality assurance standards-a comparison and an integration," [1991 Proceedings] Fourth Software Engineering Standards Application Workshop.
- The American Psychiatric Association's Diagnostic and Statistical Manual. (2020, June 29). Diagnostic Criteria. Retrieved January 15, 2021, from <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/hcp-dsm.html>
- Sharp, H., Preece, J., & Rogers, Y. (2019). Interaction design: Beyond human-computer interaction. Indianapolis: Wiley.
- Wallace, S., Parsons, S., Westbury, A., White, K., White, K., and Bailey, A. (2010). Sense of presence and atypical social judgments in immersive virtual environments: Responses of adolescents with autism spectrum disorders. Autism, 14(3):199–213

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENCEGAH KEKERASAN ANAK DI DESA RAHMA LUBUK LINGGAU SUMATERA SELATAN

**Shomedran¹, Evy Ratna Kartika Waty², Azizah Husin³, Yanti Karmila Nengsih⁴,
Mega Nurrisalia⁵**

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*shomed16ut@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan yang mendukung program Perguruan Tinggi untuk berpartisipasi dan bagian pengabdian kepada masyarakat dalam usaha mencegah kekerasan pada anak melalui kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan bagi masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pencegahan kekerasan pada anak di Desa Rahma Lubuk Linggau. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan dengan metode penyuluhan secara *daring* dengan memberikan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemecahan masalah. Peserta pada kegiatan ini yakni ibu rumah tangga dengan jumlah 16 orang. Tahapan kegiatan yaitu pemberian *pre test*, dilanjutkan pemaparan materi dan akhiri dengan evaluasi kegiatan dan *post test*. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan presentase pemahaman peserta yang meningkat sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan, dengan rata-rata presentase 34,01% menjadi 82,93% setelah kegiatan. Bertambahnya pemahaman peserta terhadap pencegahan kekerasan terhadap anak diharapkan akan dapat memberikan dampak positif terhadap pola pengasuhan orang tua kepada anak kedepannya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kekerasan, Anak

ABSTRACT

This community service activity is an activity that supports the Higher Education program to participate and part of community service in an effort to prevent violence in children through outreach and empowerment activities for the community. The purpose of this activity is to provide knowledge and understanding of the community about preventing violence against children in Rahma Lubuk Linggau Village. As for the form of activities carried out by online counseling methods by giving lectures, questions and answers, discussions, and problem solving. Participants in this activity are housewives with a total of 16 people. The stages of the activity are giving pre-test, continued with material presentation and ending with activity evaluation and post-test. The results of this activity showed that the percentage of participants' understanding increased before the activity and after the activity, with an average percentage of 34.01% to 82.93% after the activity. The increased understanding of participants on preventing violence against children is expected to have a positive impact on parenting patterns for children in the future.

Keywords: Community Empowerment, Violence, Children

Articel Received: 19/06/2022; **Accepted:** 31/10/2022

How to cite: Shomedran, Shomedran., Waty, E. R. K., Azizah, H., Nengsih, Y. K., & Nurrisalia, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam mencegah kekerasan anak di desa Rahma Lubuk Linggau Sumatera Selatan. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 657-667. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.11078>

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan

mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional. Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 mengenai Perlindungan Anak, yaitu setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan dimaksudkan untuk melindungi anak yang tereksplotasi secara ekonomi, seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya, anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan fisik/mental, anak penyandang cacat, dan anak korban penelantaran.

Akhir-akhir ini terdapat berbagai fenomena perilaku negatif terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dapat dijumpai kasus-kasus anak seperti kekerasan baik itu kekerasan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan atau kekerasan seksual juga sudah menimpa anak-anak. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga, ayah kandung, ayah tiri, paman, tetangga, guru maupun teman sepermainannya sendiri. Sebagaimana yang disampaikan Hadziq, A. (2018) bahwa tindak kekerasan merupakan sebuah tindakan yang dapat merugikan orang lain seperti perlakuan diskriminasi; eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya. Aksi kekerasan terhadap anak merupakan sebuah fenomena global yang hingga kini belum terdapat penyelesaiannya.

Senada dengan pengertian di atas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Anak merupakan subyek dan objek pembangunan nasional Indonesia dalam mencapai aspirasi bangsa, masyarakat yang adil dan makmur. Anak adalah modal pembangunan, yang akan memelihara dan mempertahankan serta pengembangan hasil pembangunan bangsa. Mengingat pentingnya peran anak, hak anak secara tegas telah

diatur didalam undang-undang, bahwa negara menjamin setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pemenuhan hak anak, terikat pada perkawinan akan sulit bagi anak untuk mendapatkan hak- haknya seperti hak untuk tumbuh dan berkembang sewajarnya, serta hak untuk mendapat Pendidikan, tidak akan mungkin bagi anak tersebut untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, Antari, P. E. D. (2021).

Anak sebagai individu yang memerlukan perlindungan orang dewasa kerap mengalami pelanggaran atas hak-haknya seperti eksploitasi dan kekerasan terhadap anak. Mirisnya hal tersebut sebagian besar dilakukan oleh orang-orang terdekat dan dikenal oleh anak, yang ditunjukkan dengan data yang dimiliki oleh Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) yang menyatakan bahwa 90% (sembilan puluh persen) pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang terdekat.² Sementara data KPAI pada laporan tahun 2020 menunjukkan sekitar 91% (Sembilan puluh satu persen) pelaku kekerasan terhadap anak adalah anggota keluarga mereka sendiri ([www://kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)).

Peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk mengawasi, melakukan pembinaan dan pendidikan kepada anak agar terhindar dari kekerasan. Untuk itu orang tua perlu diberikan pemahaman yang cukup signifikan terkait dampak ataupun hal lain yang tidak diinginkan terkait kekerasan seksual tersebut. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak karena keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak tumbuh dan dibesarkan. Dalam mendidik anak, orang tua tidak hanya memberikan pendidikan berupa ilmu pengetahuan saja melainkan juga ilmu agama, Erzad, A. M. (2018). Kondisi ini tentu menjadai perhatian bersama bahwa kekerasan terhadap anak haruslah di hentikan. Berbagai bentuk pencegahan yang bisa dilakukan sebagaimana yang disampaikan Utami, P. N. (2018) Keberadaan kader, khususnya kader dari kalangan perempuan termasuk lembaga atau ormas di tingkat desa atau kelurahan dapat ikut berperan aktif mengambil bagian mencegah tindak kekerasan terhadap anak. Mengingat anak sebagian besar tumbuh dan berkembang di dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya, maka peran para aktivis desa sangatlah penting, khususnya untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang kebutuhan dan hak-hak anak yang perlu dilindungi dari berbagai bentuk kekerasan, intimidasi dan eksploitasi. Melihat kondisi ini maka sangatlah perlu dilakukannya kegiatan pemberdayaan bagi orang-orang terdekat dari anak khususnya para orang tua.

Aksi kekerasan terhadap anak sudah menyebar diberbagai daerah di Indonesia bahkan sampai pada tingkat desa. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat total kasus kekerasan di Sumatera Selatan pada 2020 sebanyak 341 kasus, dari jumlah tersebut korban kasus kekerasan sebagian besar adalah perempuan yang masih anak-anak yakni 165 kasus. Jumlah terbesar yakni terletak di Kota Palembang, sedangkan kota Lubuk Linggau sebanyak 19 kasus kekerasan ([www://bps.co.id](http://www.bps.co.id)). Kota Lubuk Linggau merupakan salah satu kota yang cukup banyak jumlah anak yang perlu diperhatikan dengan melibatkan orang tua mereka dalam pemberian pendidikan untuk mengurangi akan kekerasan yang akan terjadi pada anak. Namun, hal ini belum optimal dilakukan dalam memberikan perannya sebagai orang tua atau masyarakat dalam hal ini khususnya terkait perlindungan anak, untuk itu sangat diperlukan adanya kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan kepada anak di lingkungan keluarga dan masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

1. Hakekat Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Mardikanto, 2014).

Menurut Fahrudin (2012:96-97) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat yang dilakukan dengan berbagai upaya. Upaya yang dimaksud yakni; 1) *Enabling*, yaitu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. 2) *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata seperti penyediaan berbagai

masukan (input) serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang dapat membuat masyarakat menjadi makin berdaya. 3) *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi dalam hal ini dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Pemberdayaan masyarakat memiliki kaitan erat dengan *sustainable development* di mana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi dan sosial yang dinamis, serta menuju kepada kemandirian (Shomedran, 2016). Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses dan bentuk pemberdayaan yang dapat menjadikan masyarakat sebagai subyek dalam sebuah kegiatan pemberdayaan, dalam hal ini yaitu pemberdayaan partisipatif. Melalui upaya pemberdayaan partisipatif, masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada berbagai program pemberian (*Charity*).

2. Konsep Kekerasan

Kekerasan merupakan melakukan kontrol, kekerasan dan pemaksaan meliputi tindakan seksual, psikologis, fisik dan ekonomi yang dilakukan individu terhadap individu yang lain dalam hubungan rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan dan anak cukup luas karena lingkup kekerasan mencakup kekerasan fisik, seksual, psikologis dan penelantaran, termasuk ancaman yang menghasilkan kesengsaraan dan penderitaan dalam lingkup rumah tangga (Hasanah. H, 2013). Selanjutnya Makarim, M. (2012) mengungkapkan kekerasan adalah tindakan (*action*) atau kebijakan/keputusan (*act*) apapun yang disertai penggunaan kekuasaan/kekuatan (*force*) dalam bentuk apapun, yang ditujukan untuk menyakiti, merusak, menguasai, mematikan atau memusnahkan apapun dengan jalan yang bertentangan dengan hukum, perjanjian, prinsip/norma atau sesuatu yang harus diperlakukan dengan hormat. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan tersebut merupakan segala bentuk

Tindakan yang dapat menyakiti seseorang baik itu bersifat verbal dan nonverbal yang dapat menimbulkan perlakuan menyakiti.

3. Kekerasan Terhadap Anak

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Suyanto, 2010:28). Kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah atau perlakuan yang salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan dapat dikatakan sebuah kejahatan. Ada empat sifat kekerasan yang dapat diidentifikasi, yaitu: pertama, kekerasan terbuka (*overt*) yaitu kekerasan yang dapat dilihat seperti perkuliahian. Kedua, kekerasan tertutup (*covert*) yaitu kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung seperti perilaku mengancam. Ketiga, kekerasan agresif yaitu kekerasan yang tidak untuk perlindungan tetapi untuk mendapatkan sesuatu. Keempat, kekerasan defensif yaitu kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri.

Orang tua dalam hal ini ibu memiliki peran penting dalam menanamkan nilai agama, etik, dan moral yang berguna dalam pembentukan karakteristik dan kemandirian anak, kemudian pemberian rasa aman dan kasih sayang hingga timbul karakter anak dalam segi emosional, sedangkan ayah mengajarkan identitas, pemberian pelindung anak di dunia luar, dan penanaman dalam segi rasional pada anak (Ginanjari, 2017). Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018) menyampaikan ada beberapa peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mencegah kekerasan diantaranya orang tua dapat berperan sebagai pendorong, orang tua dapat mendorong anak untuk percaya diri dan berani dalam melawan tindak kejahatan.

C. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

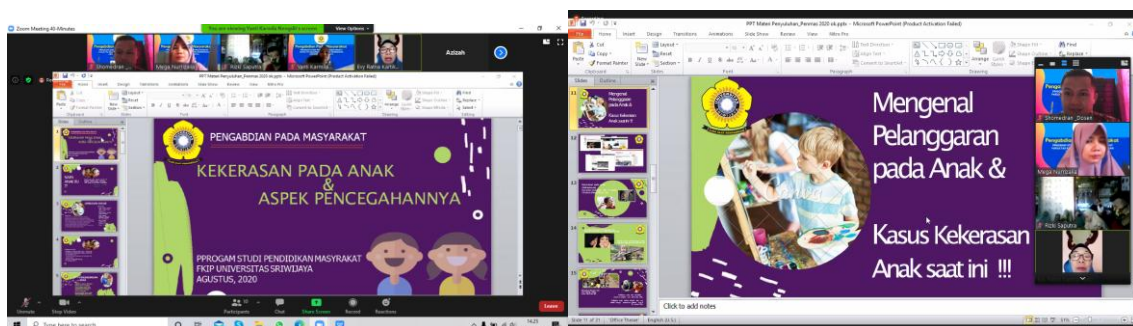
Kegiatan ini dilakukan dengan metode penyuluhan dengan pembelajaran secara variatif dengan teknik ceramah, tanya jawab, dan analisis kasus dengan pendekatan metode pembelajaran partisipatif. Adapun penyampaian materi melalui penyuluhan

dilakukan secara *during (Zoom Meeting)* dengan materi terkait pencegahan kekerasan terhadap anak. Materi yang disampaikan terkait pengetahuan tentang kekerasan pada anak, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak, dampak adanya kekerasan pada anak. Pengetahuan tentang bahaya kekerasan pada anak. Solusi atau penanganan dalam mengatasi kekerasan pada anak. Sasaran/subjek dari kegiatan ini yaitu ibu rumah tangga dengan jumlah 16 orang peserta. Sebelum kegiatan terlebih dahulu dilakukan evaluasi pemahaman awal peserta dan evaluasi akhir kegiatan. Hal ini untuk melihat tingkat pencapaian kegiatan bagi peserta kegiatan pengabdian pada masyarakat. Instrument yang digunakan pada evaluasi ini yaitu dengan memberikan angket untuk diisi oleh peserta kegiatan sebelum dan setelah kegiatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara daring, dengan peserta kegiatan berjumlah 16 orang yang merupakan masyarakat desa Rahma Lubuk Linggau. Kegiatan dilakukan dengan bentuk penyuluhan dimana peserta berkumpul menjadi satu tempat yang dipandu mahasiswa sebagai oleh tim pengabdian, tim ini terdiri atas lima orang dosen dan dua orang mahasiswa. Kegiatan berjalan dengan lancar meskipun di tengah pandemi. Peserta kegiatan cukup antusias menyaksikan dan menyimak materi yang disampaikan secara daring. Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan sebagai hasil dari pengabdian pada masyarakat, terlihat pada gambar di bawah ini:



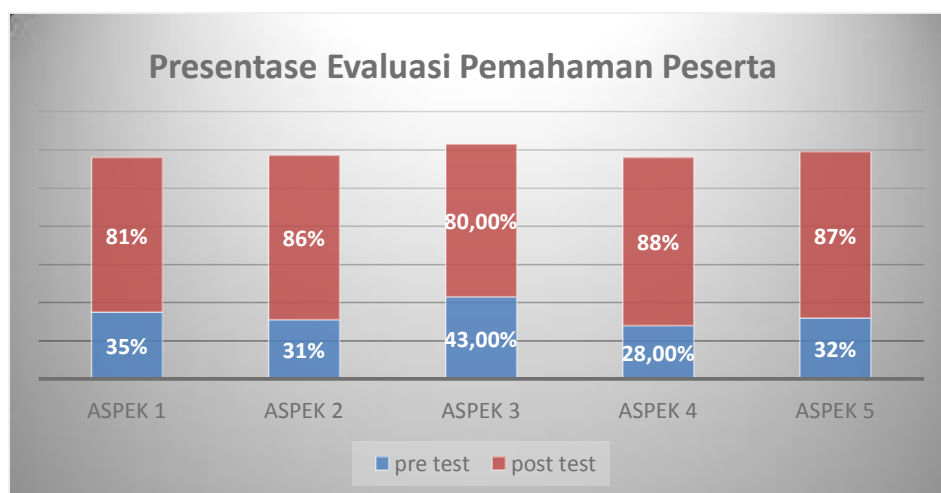
Gambar 1. Proses Penyampaian Materi

Penyuluhan yang dilakukan tidak lupa dilakukan evaluasi, dimana dilakukan melalui kegiatan *pre test* dan *post test*, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan. Sehingga di dapat gambaran hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Presentase hasil *pre test* dan *post test* peserta PPM

No	Aspek	Pre Tes	Post Tes
1	Pemahaman masyarakat tentang pengertian kekerasan	35%	81%
2	Pemahaman masyarakat tentang kekerasan pada anak dan dampaknya	31%	86%
3	Bagaimana cara masyarakat dalam mencegah kekerasan	43%	80%
4	Bagaimana masyarakat mampu memberikan penanganan yang baik kepada anak	28%	88%
5	Langkah yang dilakukan oleh masyarakat dalam menekan angka kekerasan anak di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat	32%	87%
Rata-rata		34,01%	82,93%

Berdasarkan tabel di atas bahwa dapat diketahui pemahaman dan pengetahuan dasar peserta kegiatan penyuluhan pemberdayaan dalam mencegah kekerasan pada anak mengalami peningkatan setelah mengikuti program pemberdayaan. Hal ini terlihat dari presentase kegiatan *pre test* dan *post tes* yang dilakukan. Kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan ini menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi peserta. Kondisi tersebut juga diperjelas dengan gambar diagram berikut:



Grafik 1. Presentase hasil evaluasi peserta

Pembahasan

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk mendukung program perguruan tinggi untuk berpartisipasi dalam usaha mempersiapkan manusia yang berdaya melalui kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan. Dimana peserta memperoleh pengetahuan tentang pencegahan kekerasan terhadap

anak, hal ini memberikan dampak kepada masyarakat agar menjadi mandiri dalam pengetahuan sehingga dapat bertindak dengan baik, hal ini sebagaimana konsep pemberdayaan dikemukakan oleh Shomedran (2016) bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan bentuk *sustainable development* di mana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi dan sosial yang dinamis, serta menuju kepada kemandirian. Di samping itu juga, untuk memberdayakan masyarakat dalam hal ini peserta kegiatan adalah orangtua agar menjadi masyarakat yang mampu menjaga buah hatinya mulai dari dalam kandungan sampai pada masa dewasa. Bagi masyarakat yang mempunyai keinginan yang kuat dalam mencetak generasi yang sehat secara fisik dan psikis tanpa adanya tindak kekerasan, karena peran orang tua sangatlah penting. Hal ini senada dengan teori (Ginanjari, 2017) bahwa orang tua dalam hal ini ibu memiliki peran penting dalam menanamkan nilai agama, etik, dan moral yang berguna dalam pembentukan karakteristik dan kemandirian anak.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh manfaat yakni memiliki tambahan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan kekerasan pada anak, memahami dampak yang akan terjadi serta cara mencegah terjadinya kekerasan pada anak di lingkungan tempat mereka tinggal baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018) menyampaikan peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mencegah kekerasan diantaranya orang tua dapat berperan sebagai pendorong, orang tua dapat mendorong anak untuk percaya diri dan berani dalam melawan tindak kejahatan.

Temuan dari kegiatan ini yakni tergambar dari hasil tes awal (*pre test*) yang diberikan sebelum tim memulai memberikan materi-materi yang terkait dengan kekerasan pada anak menunjukkan bahwa para peserta belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kekerasan pada anak. Banyak hal dari peserta kegiatan program pemberdayaan yang belum menguasai seperti apa itu kekerasan pada anak secara umum atau lebih luas, bagaimana ciri-ciri anak yang mengalami kekerasan pada anak, apa saja yang harus dilakukan dalam mencegah kekerasan pada anak dan bagaimana penanganan jika ada gejala kekerasan pada anak. Setelah dilakukan evaluasi baik dilakukan secara tertulis maupun Tanya jawab oleh peserta maka ditemukan peserta mengalami pemahaman baru tentang pencegahan kekerasan terhadap anak.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat maka dapat disimpulkan Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pemberdayaan tentang mencegah kekerasan pada anak ini sudah terlaksana dengan baik dan lancar, meskipun terdapat beberapa hambatan dan keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan PPM seperti halnya di saat kondisi pandemi covid-19, sehingga pelaksanaannya dilakukan melalui daring. Peserta cukup antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat, karena tema yang disajikan aktual dan sebagai orangtua tersebut belum pernah mendapatkan informasi secara rinci serta sosialisasi untuk memecahkan permasalahan terkait dengan kekerasan pada anak sehingga materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan PPM tersebut dapat dengan mudah terinternalisasikan serta telah terjadinya peningkatan pemahaman baru bagi peserta.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Antari, P. E. D. (2021). Pemenuhan Hak Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual berbasis Restorative Justice pada Masyarakat Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali. *Jurnal HAM*, 12(1), 75.
- Badan Pusat Statistik, dikases 20 Oktober 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/17/kekerasan-di-sumatera-selatan-capai-341-kasus-paling-banyak-di-palembang>
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431.
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ginanjari, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 230-242.
- Hadziq, A. (2018). Pendidikan Anti Kekerasan Berwawasan Lingkungan. *At-ARBAWI: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 55-71.
- Hasanah, H. (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 159-178.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "UPDATE DATA INFOGRAFIS KPAI – PER 31-08-2020," last modified 2020, diakses 20 Oktober 2022,

<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/updat-e-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>.

- Kompas. 2019. Indonesia Darurat Kekerasan pada Anak. diakses pada <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/07/0527140/Indonesia.Darurat.Kekerasan.pada.Anak> (diakses pada tanggal 28 februari 2019)
- Kompasiana. 2019. *Darurat Nasional: Eksploitasi Seksual Anak*. diakses pada <http://regional.kompasiana.com/2013/07/24/darurat-nasional-eksploitasi-seksual-anak--579268.html> (diakses pada tanggal 28 februari 2019)
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal Umm*, 9(2), 109-118.
- Makarim, M. (2012). Memaknai Kekerasan. *Pusat Dokumentasi ELSAM*, 19.
- Mardikanto, Totok. (2014). *Corporate Social Responsibility (tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Shomedran, S. Pemberdayaan Partisipatif Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Dan Perilaku Warga Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Wargi Manglayang RT 01 RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2).
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.
- Utami, P. N. (2018). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman di Nusa Tenggara Barat (Prevention of Violence to Children from the Perspective of the Rights to Security in West Nusa Tenggara). *Jurnal HAM Vol*, 9(1), 1-17.

WORKSHOP TPACK DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN GURU TINGKAT SMP**Rochmat Tri Sudrajat¹, dan Dida Firmansyah²**^{1,2} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi*rochmat-ts@ikipsiliwangi.ac.id**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan komponen utama dalam sebuah perkembangan manusia baik dalam Pendidikan formal, in formal atau non formal. Pendidikan dan pembelajaran terus mengalami perkembangan dan evolusi sesuai perkembangan zaman dan teknologinya. Pengabdian memfokuskan pada dampak pelatihan TPACK pada guru SMP dengan tujuan adanya dampak positif, peningkatan kreatifitas dan kemampuan guru dalam menguasai teknologi terbaru dalam proses pembelajaran. Pengabdian menggunakan metode deskriptif dengan pemicu scenario pelatihan yang sudah dirancang dan menyesuaikan dengan materi pembelajaran tingkat SMP. Hasil dari pemberian perlakuan berupa workshop pada guru-guru di tingkat SMP sangat signifikan, hal tersebut disimpulkan dari beberapa instrument yang digunakan sebagai alat ukur proses perlakuan hingga evaluasi dampak pada peserta pengabdian.

Kata Kunci : Workshop Pembelajaran, Media TPACK, Keterampilan guru

ABSTRACT

Education is a significant component in human development both in formal, informal, and non-formal education. Education and learning continue developing and evolving according to the times and technology. The service focuses on the impact of TPACK training on junior high school teachers to have a positive effect, increasing the creativity and ability of teachers to master renewable technology in the learning process. The servant uses a descriptive method with triggering training scenarios that have been designed and adapted to the learning materials at the junior high school level. The results of the treatment in the form of workshops for teachers at the junior high school level were very significant, it was concluded from several instruments used as a tool for measuring the treatment process to evaluating the impact on service participants.

Keywords: Learning Workshop, TPACK Media, Teacher Skills

Articel Received: 19/06/2022; **Accepted:** 31/10/2022

How to cite: Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2022). Workshop TPACK sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan guru pada pembelajaran tingkat SMP. *Abdimas Siliwangi*, 5 (3), 668-678. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.11261>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang diterima siswa harus dapat mengimbangi perkembangan zaman. Ia harus memiliki pondasi yang kuat sehingga mampu dikembangkan dalam berbagai bentuk, diberikan dengan penuh dedikasi, profesional, kualifikasi berstandar, dan materi yang memiliki potensi untuk berkembang, pada akhirnya, pendidikan dapat menunjukkan kebermaknaan bagi siapapun yang mempelajarinya sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan handal.

Bagi penyelenggara pendidikan melihat kenyataan perkembangan zaman harus mampu mewujudkan materi pembelajaran yang berkesinambungan dan mampu membaca perkembangan pendidikan ke depan. Ia harus membekali para pembelajar berkaitan dengan pendekatan, strategi, metode, model, teknik, taktik pembelajaran serta perkembangan teknologi yang mengiringinya.

Pendidikan tidak dapat dikerjakan hanya dengan cara manual, yang penting materi diberikan sebagai bekal dan siswa paham, melainkan materi harus diberikan dan mampu diwujudkan serta mengimbangi perkembangan teknologi yang akan dihadapi para pembelajar kelak kemudian hari.

Materi pembelajaran yang diperoleh para pembelajar dengan peristilahan teknologi kemudian sering disebut dengan content, harus dapat memenuhi standar pengetahuan yang dibutuhkan pembelajar dan perkembangan teknologi itu sendiri. Disini menunjukkan bahwa content pembelajaran, dibutuhkan bukan hanya oleh pembelajar itu sendiri, namun content harus mampu memenuhi perkembangan teknologi. Lebih jauh, bahwa content harus berada pada wilayah pendidikan yang menempati guru (pengajar), siswa atau mahasiswa (pembelajar) dan materi pada media teknologi (inovasi). Ketiga unsur ini kelak kemudian hari akan menunjukkan perubahan pemahaman dengan pengetahuan baru yang lahir dari perpaduan ketiganya.

Guru ditinjau dari perkembangan teknologi, harus meletakkan teknologi sebagai media yang akan mengembangkan pemahaman pembelajar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga administrasi pembelajaran harus mengandung unsur teknologi itu sendiri, yang kemudian menjadi content pendidikan (Shulman, 1986).

Content pembelajaran harus memiliki kesinambungan dengan administrasi pembelajaran yakni, kurikulum, asesmen, kompetensi yang diharapkan, perencanaan pembelajaran, bahan ajar, kegiatan belajar pengajar, serta evaluasi pembelajaran itu sendiri. Sehingga pembelajaran dan materi pembelajaran memiliki perubahan bentuk penyampaian dan tujuan pembelajaran sebagai sarana penyeimbang (transformasi) perkembangan teknologi sekarang dan ke depan (proyeksi).

Pendidik pun harus menanamkan konsep berpikir bahwa content yang diberikan pada pembelajar bahwa content yang diterimanya sudah memiliki dasar kuat penyeimbang teknologi yang berkembang. Hal ini menuntut mereka untuk berpikir mengenai ketepatan teknologi yang digunakan sebagai sebuah tuntutan penguasaan

dan mampu menerapkan teknologi pada proses dan pemanfaatannya dalam pembelajaran (Koehler et al., 2013).

Salah satu potensi kesadaran pendidikan yang harus memiliki perhatian pada perkembangan pendidikan dan teknologi adalah dengan berusaha mewujudkannya pada kurikulum seperti sekarang ini yakni prototipe kurikulum 2022. Kurikulum ini diproyeksikan bahwa guru dan pembelajar harus mampu menguasai teknologi. Dengan kata lain bahwa kurikulum dan secara keseluruhan berada pada administrasi pembelajaran harus menempatkan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) sebagai dasar penyampaian content pembelajaran.

TPACK merupakan konsep penyampaian content pembelajaran, dan pendidikan serta teknologi pembelajaran. Ia berfungsi sebagai pembentuk kerangka proses belajar mengajar, perkembangan dan pemanfaatan teknologi (Technological Knowledge), dan konsep berpikir yang saling terhubung dengan potensi yang dimilikinya (Pedagogical Knowledge), serta materi yang menjadi isi pembelajaran (ContentKnowledge).

TPACK pun berfungsi mewujudkan penyampaian pembelajaran secara efektif dan efisien sebagai sarana untuk mengintegrasikan administrasi pembelajaran yang menjadi dasar pendidik mengembangkan contentpembelajaran. Maka, dengan menerapkan TPACK akan terlihat kesinambungan antara pembelajar, pendidik, rencana pembelajaran, materi pembelajaran, proses belajar mengajar, serta evaluasi pembelajaran.

TPACK melalui perkembangan teknologi dalam kenyataannya sebagai penyeimbang perubahan pembelajaran melalui pengaruh yang dihasilkannya karena pembelajaran akan berubah cara dalam memperoleh materi pembelajaran melalui perkembangan teknologi. Disini jelas, teknologi dapat mengubah cara pandang, cara pemerolehan materi, dan menghasilkan sikap pembelajar yang berbeda dari sebelumnya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

B. LANDASAN TEORI

Profesionalisme guru berdasarkan Undang-Undang No14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa ciri-ciri guru profesional yaitu memiliki kriteria kompetensi sebagai berikut yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kompetensi jika diterjemahkan sebagai sebuah kemampuan artinya ia memiliki jangkauan dapat mengatasi, menguasai, mengimbangi perkembangan zaman yang mengikuti kompetensi itu sendiri. Maka ia harus dapat menjangkau kemampuan pedagogi, profesional, kepribadian dan kemampuan sosialnya melalui perkembangan teknologi.

Pengintegrasian pembelajaran dengan teknologi pada TPACK menunjukkan bahwa kemampuan guru mengenai content, pedagogi, dan teknologi, dapat meningkatkan kualitas pemahaman content pembelajaran yang diperoleh pembelajar itu sendiri. Pengintegrasian pembelajaran merupakan suatu tindakan pembelajaran dalam menerapkan suatu teori, metode, materi, dan pemahaman pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang disusun dengan rencana sistematis melalui pemanfaatan teknologi.

Keselarasan antara pemanfaatan perkembangan teknologi, materi pembelajaran, dan sistem pembelajaran yang diberikan merupakan gambaran proses belajar mengajar yang diwujudkan dengan pendekatan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). Ia bertujuan untuk menumbuhkan suburkan pengetahuan pembelajar melalui perkembangan teknologi yang digeluti sehari-hari. Karena dengan pemanfaatan teknologi ini akan menghasilkan pengalaman belajar yang meningkat dan pemerolehan pengetahuan yang menyertai teknologi itu sendiri.

TPACK memiliki muatan bahwa content pembelajaran dianggap sebagai informasi yang diterima pembelajar, serta pedagogi dianggap sebagai pengelolaan pembelajaran yang tidak dirasakan langsung oleh pembelajar karena ia menganggapnya hanya sebagai sistem pemerolehan informasi yang harus dilalui, sedangkan teknologi dianggap sebagai sarana memperoleh informasi dengan bersistem.

Pendidikan dalam menyampaikan content pembelajaran memiliki tujuan memecahkan permasalahan yang dihadapi pembelajaran, paling tidak content pembelajaran menjadi asupan informasi yang diterima oleh pembelajaran, maka TPACK adalah kerangka yang digunakan pendidik pada kegiatan belajar mengajar. TPACK pun dapat menggambarkan perilaku pendidik dan pembelajar, materi yang diberikan serta metode yang digunakan pendidik pada pembelajar dalam menyampaikan content pembelajaran.

TPACK menurut (Saputra, 2019), terbentuk dari tujuh komponen, yakni: Technological Knowledge, Pedagogical Knowledge, Content Knowledge, Technological Content Knowledge, Pedagogical Content Knowledge, Tecnological Pedagogical Knowledge, Tecnological Pedagogical Content Knowledge;

1. *Technological Knowledge* (TK) terbagi secara umum dibagi menjadi dua bagian yakni teknologi sederhana sebagai alat bantu alami dan teknologi otomatis sebagai alat yang menghasilkan sesuatu diluar nalar, luar biasa sebelum dipelajari dan dikuasai. Maka kedudukan technological knowledge sederhana seperti pensil, kerta, tinta, papan tulis, merupakan awal dan mendasari teknologi yang menjadi media pembelajaran. Teknologi itu pun berkembang menjadi teknologi yang pada awalnya sesuatu yang belum dikuasai sehingga seolah olah luar biasa, namun setelah dipelajari ternyata dapat mengiringi dan menjadi media pembelajaran pula, antara lain perkembangan teknologi audio visual, tv, internet, serta aplikasi lainnya yang menjadi ciri perkembangan teknologi dan kemudian disebut teknologi pembelajaran. Teknologi pembelajaran ini pun ada yang berbentuk soft (aplikasi) dan perangkat keras (hard) seperti; perangkat yang berwujud dan peneyrtanya (layar, keybord, mouse, modem, printer, perangkat sound, dan lainnya).
2. Pedagogical Knowledge (PK) adalah sistem pemerolehan pengetahuan mengenai praktik dan teori belajar mengajar, yang ataerdiri dari; perencanaan, tujuan, penggunaan media, proses, strategi, dan metode pembelajaran, dan evaluasi. Pada pedagogical knowlwdge pun perlu diperhatikan sarana prasarana pendukung seperti; pengelolaan kelas, mengenali atau mengetahui karakteristik peserta didik, dan sehingga mampu mengembangkan RPP, silabus, skenario pembelajaran, dan instrument evaluasi pembelajaran.
3. Content Knowledge (CK) dapat diartikan sebagai serangkaian pengetahuan mengenai materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Guru memepsiapak materi yang akan diberikan pada pembelajar. Materi sebagai isi dari pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Maka pada materi ini berisi, informasi pengetahuan yang didalamnya terdapat konsep, ide, teori, fakta umum, kerangka yang menggabungkan dan menghubungkan ide pengetahuan mengenai bukti dan pembuktian serta praktik dan pendekatan yang sesuai dalam mengembangkan informasi pengetahuan.

4. Technological Content Knowledge (TCK), berisi tentang manfaat teknologi dalam menyampaikan content. Antara teknologi dan conten saling mempengaruhi tujuan dan hasil pembelajaran. Teknologi menyiapkan tempat dan content mengisi tempat tersebut. Fungsi teknologi membahas content melalui cara ia bekerja sehingga menghasilkan informasi dan informasi yang diperoleh menjadi pengalaman pembelajar. Maka conten dari teknologi yang digunakannya menjadi pengetahuan pembelajar itu sendiri. Pada akhirnya, pengetahuan itu ia menyadari bahwa yang diperolehnya memiliki tujuan, yakni untuk apa ia mencari informasi, dapat digunakan dengan bagaimana informasi yang diperolehnya, dan bagaimana menggunakan serta tindaklanjut yang akan dilaksanakannya. Dengan cara seperti ini, guru pun sebagai pendidikan dapat mengintegrasikan content dengan teknologi yang dapat dimanfaatkan pembelajar dalam mengisi tujuan pembelajaran.
5. Pedagogical Content Knowledge (PCK) lebih cenderung pada siapa yang memebrikan dan atau mengantarkan content pada media yang digunakannya. Content menjadi perhatian bagaimana ia disampaikan dengan menggunakan teknologi, sehingga ia akan dipertimbangkan bagaimana sistem penyampaian (pedagogi). Dari sini akan terlihat sistem operasional content dan media teknologi yang disusun pada RPP yang digunakan guru, Proses belajar mengajar, dan evaluasi yang diterapkannya. Administrasi pembelajaran yang digunakan guru berusaha mengadaptasi Pedagogical Content Knowledge (PCK).
6. Tecnological Pedagogical Knowledge (TPK) berfungsi sebagai penjelas dari sistem pembelajaran yang digunakan guru pada langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan guru. Teknologi menjadi landasan pelaksanaan rencana program pembelajaran (RPP). Melalui teknologi pelaksanaan dan pemanfaatan content pembelajaran dapat berubah dalam memahami content yang diberikan. Karenanya guru harus menguasai teknologi dan memanfaatkan perkembangannya sebagai dasar penyampaian materi pada kemampuan guru mengelola pembelajaran (pedagogi).
7. Tecnological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan sebuah pemahamanyangdimiliki guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran secara tepat danmendistribusikannya pada proses belajar mengajara. Teknologi menjadi sebuah tindakan atau perlakuan penyampaian materi pelajaran pada

pembelajar. Dengan kata lain teknologi menjadi pendekatan, strategi, metode, model, teknik dan taktik guru dalam menyampaikan content pada pembelajar.

Penerapan kerangka pembelajaran dengan menggunakan TPACK merupakan tindakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran pada pembelajar. Hal ini dilakukan untuk mengimbangi perkembangan teknologi dan tujuan pembelajaran melalui media yang digunakan guru pada pembelajar itu sendiri. Teknologi menjadi media yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan usaha mengintegrasikan content pada perkembangan dan pemanfaatan teknologi oleh pembelajar.

Praktik pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi ini diasumsikan menjadi pemahaman dan perubahan bagi pembelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan dekat dengan pembelajar itu sendiri. Teknologi menjadi kerangka sistem pembelajaran yang meliputi RPP, KBM dan evaluasi pembelajaran. Maka pada penerapan pembelajaran TPACK menjadi ranah teknologi, pedagogi, dan content yang menjadi cara pendidik pada pembelajarnya.

Penerapan TPACK pada rencana program pembelajaran (RPP) berada pada setiap komponen langkah-langkah pembelajaran. Tindakan teknologi sebagai penghubung content yang berusaha dipahami pembelajar. Teknologi menjadi bagian rancangan program pembelajaran sehingga metode yang diberikan berusaha memanfaatkan dan menyeimbangkan langkah-langkah teknologi sebagai sebuah tindakan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran yang berlangsung berbasis teknologi.

Rencana Program pembelajaran harus memahami bahwa pembelajar memiliki kebutuhan dan karakter masing-masing yang berbeda. Maka proses pembelajaran yang berlangsung yang memperhatikan perbedaan (diferensiasi) pembelajar itu sendiri. Maka, RPP harus mencerminkan proses pembelajaran yang menuntun langkah-langkah pembelajaran pada kebutuhan belajar siswa, kesiapan belajar, minat belajar dan kebiasaan siswa dalam belajar. Dengan kata lain RPP harus memiliki dan mengakui perbedaan pembelajar saat proses belajar.

Rencana program pembelajaran berdiferensiasi dengan menempatkan teknologi harus memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dan tahapan penggunaan teknologi seperti; 10 perbedaan materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar. Dengan kata lain pembelajar dapat memilih content yang dibutuhkannya dan

conten pembelajaran harus direncanakan dapat memenuhi kebutuhan pembelajar tersebut; 2) langkah-langkah yang dilaksanakan harus mengacu pada sistem teknologi yang menjadi minat siswa dan kebiasaan siswa memperoleh informasi pengetahuan; 3) Memperhatikan teknologi dan karakter pembelajar saat menggunakannya; 4) sistem yang menjadi alat untuk menunjukkan tugas yang harus dikerjakan pembelajar sebagai tagihannya.

Teknologi dan proses belajar mengajar (PBM) merupakan pemenuhan perkembangan pola pikir pembelajar dalam kegiatan pembelajaran (Sintawati & Indriani, 2019). Pola pikir pembelajar pada perkembangan teknologi menjadi pola pikir kehidupannya sehingga pola pikir menjadi pola sikap, pola karakter, dan pola tindak pembelajar pada content yang diterimanya. Ia kemudian akan memiliki sifat berpikir kritis, persepsi berfikir tingkat tinggi, kemampuan dan kekuatan dalam menerapkan kreativitas pembelajar. Dapat dikatakan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar untuk membangkitkan pembelajar dari rasa malas, motivasi yang rendah, pemahaman content yang rendah, dan penerapan content dari pemerolehan pembelajaran.

Pada proses belajar mengajar dengan menerapkan teknologi ini, pembelajar dapat mengelola pembelajaran yang diikutinya. Ia akan maju atau berhenti sesuai keinginannya. Sedangkan guru menyuguhkan pengelolaan agar pembelajar mudah dalam memahami pembelajaran melalui media teknologi yang digunakannya. Ia akan berusaha secara mandiri mengikuti proses belajar mengajar sehingga ia memperoleh apa yang diinginkannya.

Namun demikian, tentu, memiliki tuntutan tersendiri, yakni, proses belajar mengajar harus dapat menentukan indikator melalui instrument proses belajar mengajar sehingga pembelajar disiplin, tanggunjawab, dan karakter pembelajar melalui kemampuan berpikir positifnya. Maka dapat digambarkan bahwa teknologi pada proses belajar mengajar harus dapat membangun (konstruksi) interaksi pembelajaran yakni; 1) mampu menunjukkan gambaran aktifitas pendidik dalam PBM berbasis teknologi; 2) Desain pembelajaran yang menempatkan teknologi pada content yang tepat dan berkesinambungan; 3) menempatkan content sebagai data pada teknologi sebagai penampung data content tersebut; 4) menempatkan teknologi sebagai pendekatan, strategi, metode, model, teknik, dan taktik pembelajaran yang berlangsung;

5) menempatkan teknologi yang dapat menggambarkan tindakan pembelajar saat pembelajaran berlangsung; 6) menempatkan teknologi sebagai alat untuk mengevaluasi hasil pembelajaran.

Evaluasi yang diberikan pendidik pada pembelajar dengan menggunakan teknologi pada prinsipnya harus tetap menjadi bagian dari evaluasi sebagai alat pengukuran, penilaian dan evaluasi itu sendiri (Swanepoel, 2010).

Teknologi menjadi sistem teknis yang membimbing pembelajar menyelesaikan pembelajaran melalui instrumen evaluasi menjadi bagian instrument teknologi. Instrumen teknologi menempatkan evaluasi menjadi bagian menyenangkan dalam menyelesaikan pembelajaran, bukan instrument evaluasi menjadi bagian akhir yang menempatkan evaluasi sebagai sesuatu yang menakutkan dan akan berakhir menjadi lulus dan tidak lulus. Instrument teknologi harus menempati evaluasi menjadi bagian yang menyenangkan sebagai akhir penyelesaian dan mendapatkan penilaian dan pemahaman.

C. METODE PELAKSANAAN

Metode Pelatihan yang digunakan adalah workshop. Berusaha menjelaskan dan melatih peserta sehingga dapat menyesuaikan antara penyampaian materi, model yang digunakan serta evaluasi yang dilaksanakan. Adapun desain yang digunakan dalam Pelatihan ini adalah Skill Training yakni memberikan latihan agar peserta memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun soal. Prosedur Pelatihan yang ditempuh meliputi: 1) Memperisapkan media pembelajaran; 2) Mempersiapkan instrument Pelatihan; 3) mempersiapkan peserta; 4) Melaksanakan pretest; 5) Menerapkan teknik TPACK, 6) Melaksanakan observasi; 7) Melaksanakan posttest; 8) mengolah, mendeskripsikan, dan menganalisis data; dan 9) Membuat simpulan hasil Pelatihan.

Lokasi Pelatihan dilaksanakan di SMPN 3 Cisurupan Kabupaten Garut. Jln. Desa Pangauban KM 4 Kecamatan Cisurupan Kab. Garut. KP. 44163. Teknik pengolahan data hasil pelatihan disusun berdasarkan instrument pelatihan, yakni, dokumentasi, observasi, wawancara, dan kuisioner.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop TPACK sebagai program pengabdian pada masyarakat yang sudah direncanakan atas dasar isu perkembangan pembelajaran abad 21 sudah banyak digembor-gemborkan melalui pengembangan media pembelajaran dan bahkan perangkat pembelajaran secara utuh. Hal ini menjadikan kesempatan bagi pengabdi melakukan workshop sebagai aksi menularkan keterampilan dan mekanisme yang realistis mengenai TPACK dan implementasinya. SMPN 3 Cisurupan dijadikan objek pengabdian pada tahun ini atas dasar keterangan relasi pendidik dan hasil observasi pra aksi sebelum dirancangnya program pengabdian pada masyarakat dengan menjadikan guru SMPN 3 Cisurupan sebagai pilot project.

Tim pengabdi membuat beberapa instrumen terkait proses pengabdian hingga pengukuran dari dampak setelah dilaksanakannya workshop TPACK pada guru SMPN 3 Cisurupan. Instrumen tersebut dibuat sebagai alat pemantauan dan evaluasi dari tingkat efektivitas pemberian perlakuan tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai tolak ukur keberhasilan tim pengabdi dalam menerapkan sebuah metode yang diterapkan dalam melaksanakan workshop dan dijadikan sebagai laporan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IKIP Siliwangi.

Instrumen pertama yaitu dokumentasi. Pada dasarnya teknik dokumentasi dilakukan sebagai pemantauan pada proses pemberian perlakuan agar pengabdi dapat melihat secara langsung dan ditinjau ulang untuk mengukur dampak psikis yang terjadi pada peserta. Hal tersebut perlu dilakukan karena sekecil apapun respon peserta pada saat proses berlangsung dapat dijadikan tolak ukur dari keberhasilan pendekatan atau Teknik yang digunakan pengabdi dalam melakukan workshop.

Instrumen yang kedua yaitu observasi. Observasi dilakukan dua tahap yakni, observasi pra pengabdian dan pasca pengabdian. Hal tersebut dilakukan pengabdi sebagai tolak ukur tingkat pengetahuan dan pemahaman objek pengabdian mengenai TPACK dalam sebuah pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa hasil observasi pra pengabdian seluruh guru mengenal TPACK dan menggunakan komponen sederhana dari TPACK sebagai pelengkap dari pembelajaran yang berfokus pada perangkat proyektor dan media *microsoft powerpoint* sebagai media penyampaian materi yang digunakan oleh guru. Sedangkan pada hasil observasi pasca pengabdian, guru memiliki

pengetahuan dan keterampilan baru yang lebih terbuka terhadap ragam dan fungsi TPACK serta implementasinya pada sebuah pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa workshop tim pengabdian dapat dinilai efektif dengan dibuktikan dengan respon yang nyata dari hasil analisis observasi pasca pengabdian.

Hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan secara terpisah dan kondisi yang lebih santai dilakukan pengabdian guna meningkatkan akurasi respon langsung dari objek pengabdian dan dapat disimpulkan bahwa adanya respon positif dari program pengabdian yang dilakukan dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan keberanian guru-guru SMPN 3 Cisarupan untuk bereksperimen dengan perangkat pembelajaran yang lebih bervariasi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan tim pengabdian dalam hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa workshop TPACK pada guru-guru di lingkungan SMPN 3 Cisarupan sangat efektif dan mendapat tanggapan positif. TPACK dapat meningkatkan rasa percaya diri para guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran lebih matang sebelum dilakukannya pembelajaran. Proses pembelajaranpun menjadi lebih inovatif yang berdampak siswa kreatif, aktif dan meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Koehler, M. J., Mishra, P., Akcaoglu, M., & Rosenberg, J. M. (2013). The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework for Teachers and Teacher Educators. *ICT Integrated Teacher Education: A Resource Book*, 2–7.
- Saputra, D. D. (2019). *Hubungan Antara Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Dengan Technology Integration Self Efficacy (TISE) Guru Matematika*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shulman, L. S. (1986). Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.
- Sintawati, M., & Indriani, F. (2019). Pentingnya Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019*, 1(1), 417–422.
- Swanepoel, S. (2010). *The Assessment of The Quality of Science Education Textbooks: Conceptual Framework and Instruments for Analysis*.

MAKOTA (MASKER KONEKTOR & STRAP) SEBAGAI IDE BISNIS GURU DI MASA PANDEMI COVID-19**Primanita Sholihah Rosmana¹, Sofyan Iskandar², Kanda Ruskandi³, Erna Suwangsih⁴, Asep Sujana⁵, Luthfi Wulandari⁶, Indah Fitria⁷**^{1,2,3,4,6,7} Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia⁵ Unit Pelayanan Teknis Daerah Sekolah Dasar Negeri 2 Nagrikaler Purwakarta*primanitarosmana@upi.edu**ABSTRAK**

Pandemi covid-19 berpengaruh pada penurunan perekonomian Indonesia. Mahasiswa calon guru maupun guru yang terdampak perlu melakukan upaya untuk meningkatkan ekonomi. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah berwirausaha. Berdasarkan data Kemenkopukm (2015) jumlah wirausaha di Indonesia tergolong rendah yaitu 1,65% dari jumlah penduduk. Angka ini di bawah rata-rata negara Asean yang berada di angka 4%. Hasil survey pada mahasiswa di UPI Kampus Purwakarta 80% memiliki kendala dalam menentukan produk yang akan dijual. MAKOTA (Masker konektor & Strap) dapat menjadi salah satu ide bisnis di masa pandemi covid-19. *Workshop* MAKOTA daring dilaksanakan pada hari Rabu, 29 September 2021. Kegiatan ini diikuti oleh 53 peserta dari berbagai daerah di Provinsi Jabar dengan menggunakan *platform zoom meeting*. *Workshop* MAKOTA luring dilaksanakan pada hari Jum'at, 01 Oktober 2021 yang diikuti oleh 20 peserta dari berbagai daerah di Provinsi Jabar. Setelah kegiatan pengabdian ini peserta dapat membuat produk konektor dan strap. Teknik yang dipelajari peserta pada *workshop* MAKOTA dapat diaplikasikan pada aksesoris lain sehingga dapat menelurkan berbagai produk sebagai ide berwirausaha. Peserta dapat membuat foto produk yang menarik untuk dipasarkan dan menjual produk secara *offline* maupun online di *marketplace* maupun media sosial seperti *instagram* dan *facebook*.

Kata Kunci : pandemi covid-19, wirausaha, masker konektor**ABSTRACT**

The COVID-19 pandemic takes negative effect to Indonesian economy. Prospective teachers and teachers who are affected need to make efforts to improve the economy. One alternative that can be done is by doing entrepreneurship. Based on Kemenkopukm data (2015) the number of entrepreneurs in Indonesia is relatively low, at 1.65% of the total population. This figure is below the ASEAN average, which is at 4%. The results of a survey on students at UPI Purwakarta Campus 80% have problems in determining the products to be sold. MAKOTA (Connector & Strap Mask) can be one of the business ideas during the covid-19 pandemic. The online MAKOTA workshop was held on Wednesday, September 29, 2021. This activity was attended by 53 participants from various regions in West Java Province using the zoom meeting platform. The offline MAKOTA workshop was held on Friday, October 1, 2021, which was attended by 20 participants from various regions in West Java Province. After this service activity, participants can make connector and strap products. The techniques learned by the participants at the MAKOTA workshop can be applied to other accessories so that they can produce various products as entrepreneurial ideas. Participants can make attractive product photos to be marketed and sell products offline and online in marketplaces and social media such as Instagram and Facebook.

Keywords: covid-19 pandemic, entrepreneur, mask connector

Articel Received: 19/06/2022; **Accepted:** 31/10/2022

How to cite: Rosmana, P. S., dkk. (2022). Makota (masker konektor & strap) sebagai ide bisnis guru di masa pandemi covid-19. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 679-686 doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.9687>

A. PENDAHULUAN

Situasi pandemi sangat berpengaruh pada perekonomian negara. Pertumbuhan perekonomian Indonesia merosot hingga -5,23% pada triwulan kedua tahun 2020 setelah sebelumnya mengalami perlambatan menjadi 2,97% pada triwulan pertama (BPS, 2020). Hal ini menjadi catatan terburuk perekonomian Indonesia pasca krisis moneter tahun 1998. Ada beberapa indikator penurunan ekonomi diantaranya daya beli konsumen menurun dikarenakan banyak usaha yang tidak dapat beroperasi, adanya PHK atau karyawan yang dirumahkan oleh perusahaan, dan juga harga emas yang melonjak tajam (Saputra & Endah, 2020). Ada sekitar 25 juta pekerjaan di dunia dapat hilang disebabkan oleh pandemi Covid-19 (ILO, 2020a). PHK di Indonesia mencapai persentase yang tinggi pada bulan April di angka 15,6% (Ngadi, dkk, 2020). Keterpurukan ekonomi pada masa pandemi Covid-19 dirasakan pula oleh mahasiswa calon guru khususnya bagi orangtua mahasiswa yang terdampak.

Selain dirasa oleh mahasiswa calon guru, dampak penurunan perekonomian pun dirasakan oleh guru. Beberapa sekolah swasta di Indonesia memiliki masalah pembayaran biaya SPP yang tidak sesuai ataupun tidak tepat waktu pada masa pandemi. Sekolah-sekolah yang memiliki angka guru tidak tetap yang tinggi akan mengalami kesulitan yang lebih serius karena guru tanpa sertifikasi memiliki pendapatan yang lebih rendah (Santosa, 2020). Guru tidak tetap di Indonesia berjumlah 742.000 pada bulan Januari tahun 2021. Guru tidak tetap di Kabupaten Purwakarta berjumlah 2.635 yang mengajar di sekolah negeri maupun swasta. Guru tidak tetap yang mengajar di sekolah dasar berjumlah 1.714, lebih dari setengah jumlah guru tidak tetap di Kabupaten Purwakarta (Pikiran Rakyat, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut maka mahasiswa calon guru maupun guru perlu mengupayakan peningkatan ekonomi di masa pandemi ini. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian adalah dengan berwirausaha. Namun berdasarkan hasil survey pada 60 mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta 80% memiliki kendala yang terjadi di lapangan yaitu

mahasiswa kebingungan memulai usaha dari mana serta jenis produk apa yang akan dijual apa lagi di tengah masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM tahun 2015 jumlah wirausaha di Indonesia tergolong rendah yaitu 1,65% dari jumlah penduduk. Angka ini di bawah rata-rata negara Asean yang berada di angka 4%. Negara tetangga lebih unggul dari pada Indonesia, Singapura memiliki wirausaha sebanyak 7% dari penduduk, Malaysia 5% sementara Thailand 4%.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh mahasiswa calon guru & guru adalah berwirausaha sesuai kebutuhan masyarakat ditengah pandemi. MAKOTA (Masker konektor & Strap) dapat menjadi salah satu ide bisnis di masa pandemi covid-19. Selain itu teknik pembuatan MAKOTA dapat diaplikasikan pada kerajinan maupun prakarya lainnya seperti kalung, gelang, bros dan lain sebagainya sehingga dapat tetap memproduksi ketika masa pandemi telah usai.

Penggunaan MAKOTA membuat konsumen tetap tampil modis meski menggunakan masker. MAKOTA sekaligus menjadi kampanye penggunaan masker secara tidak langsung sebagai pembangun kesadaran penerapkan protokol kesehatan bagi warga. Sehingga diharapkan dapat menekan angka penyebaran covid-19.

Melalui partisipasi aktif calon guru dan guru dalam berwirausaha diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga bahkan mendongkrak perekonomian nasional. Langkah berikutnya yang dapat dilakukan sebagai suri tauladan adalah menularkan jiwa wirausaha pada siswa sehingga persentase wirausaha di Indonesia dapat mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun ke depan.

B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya berupa *workshop* pembuatan MAKOTA (Masker Konektor & Strap) bagi mahasiswa calon guru dan guru sekolah dasar yang ada di Purwakarta.

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 3 tahapan, yakni;

1) Tahap Perencanaan

Pelaksana merencanakan teknis kegiatan mulai dari proses identifikasi sumber daya yang akan dilibatkan, alat dan bahan yang diperlukan, waktu kegiatan, rangkaian inti kegiatan pelatihan, serta targer luaran yang akan dihasilkan.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan berupa rangkaian kegiatan *workshop* yang dilaksanakan secara *hybrid* daring dan luring dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat sebagai upaya untuk mematuhi himbauan pemerintah agar tidak membuat kegiatan yang berpotensi menyebabkan kerumunan.

3) Tahap Pelaporan dan Diseminasi

Tim pengabdian kepada masyarakat dan terdiri dari dosen, praktisi dan mahasiswa berkolaborasi membuat laporan kegiatan pengabdian, artikel yang dipublikasikan dalam jurnal, HKI dan publikasi di media massa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dilaksanakan mulai bulan Agustus 2021. Pada tahap ini dibentuk kepanitian *workshop* yang terdiri dari dosen, praktisi dan mahasiswa melalui *open recruitment* berjumlah 9 orang. Beberapa mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi tutor *workshop*, dilatih untuk membuat konektor dan strap. Panitia membuat video tutorial pembuatan MAKOTA sebagai tuntunan peserta yang mengikuti *workshop* daring maupun luring. Sosialisasi dilaksanakan pada awal bulan September 2021 dengan membuat banner yang disebar secara daring.



Gambar 1. Banner Workshop MAKOTA

1. *Workshop* MAKOTA Daring

Workshop daring MAKOTA dilaksanakan pada hari Rabu, 29 September 2021 . Kegiatan ini diikuti oleh 53 peserta dari berbagai daerah di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan *platform zoom meeting*. Kegiatan diawali dengan pembacaan tilawah, sambutan dari Prof. Dr. H. Sofyan Iskandar, M.Pd. sekaligus membuka *workshop*, Pematerian dari Primanita Sholihah Rosmana, M.Pd., pemutaran video tutorial pembuatan MAKOTA, praktik pembuatan MAKOTA, sesi tanya jawab, door prize, doa dan penutup.

Sebanyak 30% peserta berhasil menyelesaikan salah satu produk diantara konektor maupun strap dalam waktu 90 menit. Bagi peserta yang belum dapat menyelesaikan produk, panitia melakukan pembimbingan secara online sampai dengan tanggal 4 Oktober 2021.



Gambar 2. (a) *Workshop* MAKOTA daring; (b) Peserta *workshop* MAKOTA daring memperlihatkan dan bertanya mengenai teknis pembuatan yang kurang difahami

2. *Workshop* MAKOTA Luring



Gambar 3. Peserta *workshop* MAKOTA sesi 1

Workshop MAKOTA luring dilaksanakan pada hari Jum'at, 01 Oktober 2021 . Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta dari berbagai daerah di Provinsi Jawa Barat. *Workshop Workshop* MAKOTA luring yang diselenggarakan di UPI Kampus Purwakarta ini dibagi dalam 2 sesi untuk menghindari kerumunan. Pelaksanaan *workshop* luring dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan

Susunan acara pada *workshop* MAKOTA luring sama halnya dengan *workshop* daring, kegiatan diawali dengan pembacaan tilawah, sambutan dari Prof. Dr. H. Sofyan Iskandar, M.Pd. sekaligus membuka *workshop*, Pematerian dari Primanita Sholihah Rosmana, M.Pd., pemutaran video tutorial pembuatan MAKOTA, praktik pembuatan MAKOTA, sesi tanya jawab, door prize, doa dan penutup.



Gambar 4. Pemateri (Primanita Sholihah Rosmana, M.Pd.) & peserta *workshop* sesi 2

Sebanyak 80% peserta berhasil menyelesaikan salah satu produk diantara konektor maupun strap dalam waktu 90 menit. Bagi peserta yang belum dapat menyelesaikan produk, panitia melakukan pembimbingan secara online sampai dengan tanggal 4 Oktober 2021.



Gambar 5. Produk MAKOTA

D. KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat MAKOTA (Masker Konektor & Strap) menjadi solusi ditengah penurunan perekonomian negara yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Mahasiswa calon guru dan guru yang ingin berwirausaha guna meningkatkan perekonomiannya kerap kebingungan untuk memulai berwirausaha. *Workshop* MAKOTA ini hadir sebagai inspirasi berwirausaha bagi mahasiswa calon guru maupun guru sekaligus tuntunan untuk membuat produk yang dapat dipasarkan ditengah pandemi covid-19.

Workshop MAKOTA mendapat sambutan yang sangat baik dari peserta. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini diantaranya : 1) Setelah kegiatan ini peserta dapat membuat konektor dan strap; 2) Teknik yang dipelajari peserta pada *workshop* MAKOTA dapat diaplikasikan pada aksesoris lain sehingga dapat menelurkan berbagai produk sebagai ide berwirausaha; 3) Peserta dapat membuat foto produk yang menarik untuk dipasarkan; 4) Peserta dapat menjual produk secara *offline* maupun online di *marketplace* maupun media sosial seperti *instagram* dan *facebook*.

Saran dari hasil kegiatan ini diantaranya: 1) Diperlukan latihan berulang agar produk yang dihasilkan semakin rapi dan cepat proses pembuatannya; 2) Peserta dapat membuat kemasan yang menarik untuk produk guna meningkatkan nilai jua; 3) Peserta perlu membuat branding dan label produk.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini melalui dana RKAT Fakultas Kampus Daerah Purwakarta Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Anggaran 2021 dengan SK Rektor Nomor 1232/UN40/PT.01.02/2021 & Surat Perjanjian/ Kontrak Nomor 798.2/UN40.K4/HK.04/2021 sehingga Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul MAKOTA Sebagai Ide Bisnis Guru di Masa Pandemi Covid-19 ini dapat terlaksana dengan baik.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Halim, H.A. (2020, 9 Februari). "Jumlah Guru Honorer di Purwakarta Dinilai Melebihi Kapasitas". [daring]. Diakses dari <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01338640/jumlah-guru-honorer-di-purwakarta-dinilai-melebihi-kebutuhan>
- International Labour Organization [ILO]. (2020a). COVID-19 and world of work: Impact and policy responses. Geneva: International Labour Organization.
- Jatmiko, L.D. (2020, 27 Mei). "Guru Honorer Tertekan Wabah Corona". [daring]. Diakses dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200527/12/1245546/guru-honorer-tertekan-wabah-corona.Q1>
- Lubis, T.A. & Junaldi. (2016) Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Usha Mikro Kecil & Menengah di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan & Pembangunan Daerah*, 3(3), 163-174.
- Ngadi, R.M. & Purba, Y. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap PHK & Pendapatan Pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Edisi Khusus Demografi & Covid-19, 43-48.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Kriteria Penetapan Kebutuhan Pegawai Negeri Sipil dan Pelaksanaan Seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil Tahun 2019.
- Ridwansyah, D. (2021, 4 Juni). " Tak Hanya Gagap Teknologi, UMKM Sulit Go Online karena Kendala Berikut". [daring]. Diakses dari <https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/21/07/2020/tak-hanya-gagap-teknologi-umkm-sulit-go-online-karena-kendala-berikut/>
- Santosa, A.B. (2020) Potret Pendidikan di Tahun Pandemi Covid-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia. *CSIS Commentaries DMKU-079-ID*.
- Saputra, F. & Budianto, E. (2020) Pandemi Virus Corona Terhadap Minat Beli Konsumen pada Produk Emas PT UBS di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEM17)*, 5 (2), 67-82.
- Thaha, A.F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*, 2(1), 147-153.
- Wuryandani, D. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 12(15), 19-24.
- Yamali, F.R. & Putri, R.M. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonois: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388.
- Zaking, S. (2021, 17 Januari). "Kemendikbud: PPPK Untungkan Guru Honorer". [daring]. Diakses dari <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/17/01/2021/kemendikbud-pppk-untungkan-guru-honorer-berusia-di-atas-35-tahun/>

**PENANAMAN NILAI-NILAI REVOLUSI MENTAL DALAM KESEHARIAN MASYARAKAT
DESA TANJUNGWANGI KECAMATAN PACET KABUPATEN BANDUNG****Yusuf Muharam¹ dan Wulan Nurul Kamilah²**¹Program Studi Teknik Informatika, FTI, Universitas Bale Bandung²Program Studi Matematika, FMIPA, Universitas Bale Bandung*yusufMuharam@unibba.ac.id**ABSTRAK**

Revolusi mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara berpikir, cara kerja, cara bersikap, nilai-nilai, dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari, berkepribadian, dan bermartabat sebagai Gerakan Hidup Baru bangsa Indonesia bertumpu pada tiga nilai-nilai dasar: Integritas (jujur, dipercaya, berkarakter, tanggung jawab), Etos kerja (daya saing, optimis, inovatif, dan produktif), dan Gotong Royong (kerjasama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan). Revolusi teknologi, informasi, dan komunikasi telah menjadikan dunia ini tanpa batas, globalisasi, keterbukaan, dan kebebasan yang tidak terkendali telah menyebabkan terjadinya dekadensi moral, sesuatu yang dulu dianggap tabu kini menjadi hal yang biasa, narkoba, miras, pergaulan bebas kini menjadi hal yang selalu menghiasi media dan menjadi hal yang biasa bagi masyarakat sehingga diperlukan suatu gerakan nasional untuk membawa bangsa Indonesia menuju bangsa yang maju, modern, bermartabat, dan sejahtera. Dengan Gerakan ini masyarakat diharapkan dapat berperilaku lebih baik, memiliki pola pikir yang sesuai dengan tema Gerakan Nasional Revolusi Mental: Indonesia melayani, Indonesia bersih dan Indonesia tertib, Indonesia bersatu dan Indonesia mandiri. Selanjutnya GNRM dapat dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar dengan cara mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penanaman nilai-nilai GNRM dapat terwujud sesuai harapan yaitu menuju bangsa yang besar, tangguh dan mandiri dan merdeka.

Kata Kunci : Revolusi Mental, Kuliah Kerja Nyata, GNRM.**ABSTRACT**

Mental revolution is a national movement to change the way of thinking, working, attitude, values, and behaviour of the Indonesian people to realize a sovereign, independent, identity, and dignified Indonesia as the New Life Movement of the Indonesian nation based on three essential values: Integrity (honest, trustworthy, character, responsible), work ethic (competitiveness, optimistic, innovative, and productive), and *Gotong Royong* (cooperation, solidarity, communal, benefit-oriented). The revolution in technology, information, and communication has made this world borderless, globalization, openness, and unrestrained freedom have led to moral decadence. Something that used to be considered taboo has now become commonplace; drugs, alcohol, and promiscuity are always decorating media and have become commonplace for the community. Hence, a national movement is needed to bring the Indonesian nation towards an advanced, modern, dignified, and prosperous nation. With this movement, people are expected to behave and have a mindset under the theme of the National Movement for *Mental Revolution*: Indonesia serves, Indonesia is clean, Indonesia is orderly, Indonesia is united, and Indonesia is independent. Furthermore, GNRM can start with oneself, family, and the surrounding environment by practising it daily. Thus, applying GNRM values can be realized according to expectations, that is, towards a great, strong, independent, and independent nation.

Keywords: Mental Revolution, Community Service Program, GNRM.

Articel Received: 19/06/2022; **Accepted:** 31/10/2022

How to cite: Muharam, Y., & Kamilah, W. N. (2022). Penanaman nilai-nilai revolusi mental dalam keseharian masyarakat desa tanjungwangi kecamatan pacet kabupaten Bandung. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 687-697 doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.11549>

A. PENDAHULUAN

Revolusi mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara berpikir, cara kerja, cara bersikap, nilai-nilai dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berdikari, berkepribadian dan bermartabat sebagai Gerakan Hidup Baru bangsa Indonesia bertumpu pada tiga nilai-nilai dasar: **Integritas** (jujur, dipercaya, berkarakter, tanggung jawab), **Etos kerja** (daya saing, optimis, inovatif, dan produktif), dan **Gotong Royong** (kerjasama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan) (Budimanta, Yunaz, & Widjoyo, 2016).

Revolusi mental perlu dilakukan karena: 1) karena terlalu lama praktik-praktik dalam berbangsa dan bernegara dilakukan dengan cara-cara tidak jujur, tidak memegang etika dan moral, tidak bertanggung jawab, tidak dapat diandalkan, dan tidak bisa dipercaya sehingga sebagai bangsa kita kehilangan nilai-nilai Integritas; 2) bidang perekonomian kita tertinggal jauh dari negara-negara lain, karena kita kehilangan etos kerja keras, daya juang, daya saing, semangat mandiri, kreatifitas, dan semangat inovatif; 3) sebagai bangsa kita krisis identitas. Karakter kuat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai semangat Gotong Royong, saling bekerja-sama demi kemajuan bangsa meluntur. Kita harus mengembalikan karakter Bangsa Indonesia ke watak luhurnya, yaitu Gotong Royong (Wirutomo, Yasmine, Surayudo, & Suandi, 2016).

Revolusi teknologi, informasi dan komunikasi telah menjadikan dunia ini tanpa batas, globalisasi, keterbukaan dan kebebasan yang tidak terkendali telah menyebabkan terjadinya dekadensi moral, sesuatu yang dulu dianggap tabu kini menjadi hal yang biasa, narkoba, miras, pergaulan bebas kini menjadi hal yang selalu menghiasi media dan menjadi hal yang biasa bagi masyarakat sehingga diperlukan suatu gerakan nasional untuk membawa bangsa Indonesia menuju bangsa yang maju, modern, bermartabat dan sejahtera. Tindak lanjut yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi sebagian di antaranya diimplementasikan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang pengabdian melalui kegiatan Kuliah Kerja Sibermas Revolusi Mental (KKN-RM).

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa secara interdisipliner, institusional dan kemitraan berbasis pada nilai-nilai Revolusi Mental (Supanda, 2016).

Mahasiswa diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif membangun wilayahnya, memberdayakan masyarakat dengan berbagai pelatihan yang dapat meningkatkan wawasan dan ketrampilan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di wilayahnya dan terutama KKN-RM yang merupakan gerakan nasional ini bisa mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat agar memiliki integritas, etos kerja dan semangat gotong royong yang tinggi. Mahasiswa KKN-RM bersama masyarakat diharapkan dapat berperilaku lebih baik, memiliki pola pikir yang sesuai dengan tema Gerakan Nasional Revolusi Mental: Indonesia melayani, Indonesia bersih dan Indonesia tertib, Indonesia bersatu dan Indonesia mandiri. Selanjutnya GNRM dapat dimulai dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar dengan cara mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penanaman nilai-nilai GNRM dapat terwujud sesuai harapan yaitu menuju bangsa yang besar, tangguh dan mandiri dan merdeka.

Adapun tujuan dan manfaat dari aktivitas nyata di masyarakat lebih mengarah kepada perubahan perilaku masyarakat sesuai dengan nilai dasar Revolusi Mental yaitu:

1. Peningkatan integritas: sikap jujur dan dapat dipercaya serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran, moral dan etika, memiliki tanggung jawab dan konsisten.
2. Peningkatan etos kerja: meliputi semangat kerja, mandiri, memiliki daya saing tinggi, optimis, inovatif dan produktif.
3. Peningkatan sikap gotong royong: setiap kegiatan dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan cepat, efektif, dan efisien dan terasa ringan dikerjakan.
4. Penanaman nilai RM melalui sikap/perilaku melayani, bersih dan tertib, mandiri dan bersatu.

B. LANDASAN TEORI

Peraturan mengenai Gerakan Nasional Revolusi Mental tertuang dalam instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi

Mental, kemudian Peraturan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Peta Jalan Gerakan Nasional Revolusi Mental, juga Peraturan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Pedoman Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental (Anonymous, Himpunan Peraturan Gerakan Nasional Revolusi Mental, 2017). Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) adalah gerakan untuk mengubah cara pandang, cara pikir, sikap, perilaku, dan cara kerja bangsa Indonesia yang mengacu nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong berdasarkan Pancasila yang berorientasi pada kemajuan, agar Indonesia menjadi negara yang maju, modern, makmur, sejahtera, dan bermartabat. GNRM difokuskan pada 3 (tiga) nilai strategis instrumental yaitu integritas, etos kerja, dan gotong royong.

Peraturan-peraturan mengenai GNRM dibuat sebagai acuan bagi penyelenggara negara dan masyarakat baik di pusat maupun di daerah dalam pelaksanaan GNRM pada lingkup kerja, tugas, dan kegiatan masing-masing untuk menjalankan 3 (tiga) misi GNRM yaitu; (1) mempraktikkan dan membudayakan nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong penyelenggara negara dan masyarakat. (2) Memperluas keterlibatan penyelenggara negara dan masyarakat dalam membangun integritas, etos kerja, dan gotong royong. (3) Meningkatkan penegakan aturan-aturan yang mengacu pada nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong terhadap penyelenggara negara.

Dalam merealisasikan misi tersebut, memerlukan sumber daya material, keterampilan dan manajemen, juga diperlukan kesiapan mental agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Dalam implementasinya, GNRM tidak dilakukan secara vertikal yaitu negara yang berinisiatif dan melaksanakan. Namun, pendekatan horizontal dalam bingkai gotong royong yang melibatkan partisipasi masyarakat luas.

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada KKN-RM ini sesuai dengan tema Gerakan Nasional berdasarkan Instruksi Presiden no. 12 tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental meliputi lima tema yaitu: Gerakan Indonesia Melayani, Gerakan Indonesia Bersih, Gerakan Indonesia Tertib, Gerakan Indonesia Bersatu dan Gerakan Indonesia Mandiri. Hal pertama yang dilakukan yaitu mencoba berkoordinasi

dengan kepala desa serta perangkat-perangkat desa, kemudian mencoba berkoordinasi juga dengan ketua RW. 05 dan RW. 08 Dusun Pasir Tengah serta masyarakat setempat, bertujuan agar pelaksanaan program yang telah direncanakan dapat terlaksana secara lancar serta dapat terealisasi (Anonymous, Menuju Desa Sehat, Bersih, Tanpa Kumuh; Laporan Pelaksanaan Kegiatan KKN Tematik Revolusi Mental Universitas Udayana, 2016).

Metode yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan kelompok sasaran adalah sosialisasi, pelatihan, diskusi, simulasi, pendampingan, penyuluhan dengan sistem *door to door*. Selain itu akan dibelajarkan/praktek langsung kepada kelompok sasaran berbagai program yang telah ditentukan dan akan dilakukan oleh mahasiswa bersama kelompok sasaran yang didampingi tutor/pakar serta dosen pembimbing lapangan.

Adapun program kerja yang dilaksanakan oleh mahasiswa Bersama kelompok meliputi:

1. Bidang Gerakan Indonesia Melayani:
 - a. Pelayanan prima: mempersingkat waktu pengurusan berbagai administrasi, membudayakan: *sapa, senyum, salam*.
 - b. Pelatihan pembuatan Administrasi desa berbasis IT.
2. Bidang Gerakan Indonesia Bersih:
 - a. Pembuatan tempat sampah.
 - b. Pembuatan stiker ajakan buang sampah pada tempatnya.
 - c. Sosialisasi gerakan mencuci tangan mencegah Virus Covid-19.
 - d. Gerakan bersih-bersih dan gotong royong di lingkungan Kelurahan.
3. Bidang Gerakan Indonesia Tertib:
 - a. Sosialisasi Tertib Menggunakan Masker di masa Pandemi.
 - b. Sosialisasi ajakan Vaksin covid 19.
4. Bidang Indonesia Mandiri;
 - a. Pelatihan wirausaha.
 - b. Pelatihan peningkatkan kreativitas pada beberapa produk secara online.
5. Bidang Gerakan Indonesia Bersatu
 - a. Meningkatkan kegiatan pondok literasi.
 - b. Ajakan untuk berperilaku hidup rukun, memiliki nilai nilai budi pekerti dan sopan santun melalui kegiatan keagamaan

- c. Mengajarkan kepada anak dan remaja tentang keragaman dan toleransi untuk mendukung kerukunan inter agama dan antar umat beragama
- d. Sosialisasi kepada anak dan remaja untuk bertanggung jawab memelihara kerukunan, dan keamanan Kelurahan dan sekitarnya untuk menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program kerja yang telah direncanakan sebagai kegiatan KKN-RM Universitas Bale Bandung di Desa Tanjung Wangi Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung dengan program Gerakan Indonesia Melayani, Gerakan Indonesia Bersih, Gerakan Indonesia Tertib. Gerakan Indonesia Mandiri dan Gerakan Indonesia Bersatu secara keseluruhan telah terealisasi (100%). Kegiatan yang dilaksanakan telah mencakup ke lima Gerakan Nasional tersebut, meski beberapa program sesuai rencana usulan awal mengalami kendala sehingga tidak maksimal tetapi telah diganti dengan program sejenis dan dilakukan kegiatan tambahan untuk mempererat persatuan dan kesatuan.

Program kerja yang dilaksanakan sesuai dengan hasil diskusi dan kesepakatan antara peserta KKN pihak desa dengan pemerintah dan Karangtaruna setempat serta kemampuan biaya, waktu dan tenaga yang ada.

1. Gerakan Indonesia Melayani

Sosialisasi mengenai prosedur pengurusan E-KTP dilakukan agar masyarakat sadar akan pentingnya KTP sebagai kartu identitas dan manfaat serta kegunaannya. Serta memberikan sosialisasi kepada perangkat desa agar membudayakan 3s; senyum, sapa dan salam.

2. Gerakan Indonesia Bersih

a. Pembuatan tempat sampah

Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 8 September 2021. Kegiatan ini dilakukan agar kebersihan lingkungan lebih terjaga.



Gambar 1. Pembuatan Tempat Sampah

b. Sosialisasi mencuci tangan yang benar di masa pandemik

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 September 2021. Tujuannya adalah mensosialisasikan kebiasaan dan perilaku hidup bersih di masa pandemic Covid-19 dengan cara mencuci tangan menggunakan sabun dengan benar agar terhindar dari virus.



Gambar 2. Sosialisasi Mencuci Tangan

c. Bersih-bersih dan gotong royong lingkungan

Kegiatan ini dilaksanakan pada 22 Agustus 2021. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar terciptanya lingkungan bersih dan rapi, menjadi lebih sehat, dapat mencegah berbagai jenis penyakit dan gotong royong juga bisa membuat masyarakat menjadi lebih kompak, lebih bisa mempererat kerukunan bertetangga dan memiliki *sense of belonging* terhadap lingkungannya sehingga akan selalu menjaganya dengan baik dalam kebersihannya, kerapiannya.



Gambar 3. Kegiatan Bersih-bersih

3. Gerakan Indonesia Tertib

a. Sosialisasi Penggunaan Masker

Kegiatan ini dilaksanakan pada 29 Agustus 2021. Kegiatan ini bertujuan untuk menghimbau masyarakat agar tertib menggunakan masker di masa pandemic covid-19.



Gambar 4a. Sosialisasi Penggunaan Masker



Gambar 4b. Sosialisasi Penggunaan Masker

b. Sosialisai vaksin Covid-19

Kegiatan ini dilaksanakan pada 23 September 2021. Pada kegiatan ini dilakukan sosialisasi dengan menempelkan selebaran mengenai ajakan kepada masyarakat agar mengikuti vaksin guna mencegah penyebaran virus.



Gambar 5. Penempelan Ajakan Vaksin

4. Gerakan Indonesia Mandiri

Gerakan ini dilaksanakan pada 25 Agustus 2021. Dimana pada kegiatan untuk mendukung Gerakan Indonesia Mandiri ini adanya pelatihan kepada UMKM setempat terkait dengan pendampingan dalam pemanfaatan Marketplace untuk meningkatkan penjualan secara online.



Gambar 6. Pendampingan UMKM

5. Gerakan Indonesia Bersatu

Peningkatan Kegiatan mengaji dengan diselengi pesan moral untuk saling memahami keberagaman dan perbedaan serta hidup untuk saling menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Kegiatan ini di laksanakan pada 30 Agustus 2021. Pada kegiatan ini juga dilakukan dengan serah terima buku Iqra untuk anak-anak setempat, serta membantu membersihkan dan menata ulang pondok literasi yang sudah tersedia, dan melakukan kampanye untuk mendonasikan buku kepada pondok iterasi.



Gambar 7. Kampanye Donasi Buku dan Pembagian Iqro.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Pelaksanaan KKN Revolusi Mental dapat disimpulkan bahwa:

1. Program-program yang disusun berdasarkan hasil observasi oleh mahasiswa KKN-RM dapat terlaksana dengan baik dan cukup berhasil berkat dukungan dari semua pihak baik dari mahasiswa KKN-RM, masyarakat dan perangkat desa serta dari pihak kampus.
2. Kegiatan revolusi mental mencakup lima gerakan nasional yaitu: Gerakan Indonesia Melayani, Bersih, Tertib, Mandiri dan Bersatu telah sukses Mencakup : Sosialisasi Pembuatan KTP dan Pelayanan dengan membudayakan 3s, pembuatan tempat sampah, sosialisasi cuci tangan untuk mencegah Covid-19, Sosialisasi Vaksin, pendampingan UMKM, dan kegiatan pembagian Iqra untuk anak-anak.
3. Masyarakat menerima dengan baik kehadiran mahasiswa KKN dan sangat mendukung serta turut membantu dalam pelaksanaan program-program yang direncanakan sehingga program terlaksana dengan baik

F. ACKNOWLEDGMENTS

Kami berterima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Bale Bandung atas dukungan pendanaan dalam penerbitan artikel ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. (2016). *Menuju Desa Sehat, Bersih, Tanpa Kumuh; Laporan Pelaksanaan Kegiatan KKN Tematik Revolusi Mental Universitas Udayana*. Kuta: Universitas Udayana.
- Anonymous. (2017). *Himpunan Peraturan Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan kebudayaan Republik Indonesia.
- Budimanta, A., Yunaz, H., & Widjoyo, P. (2016). *Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Supanda, A. (2016). *KKN Tematik-RM*. Jakarta: Kasubdit Minat, Bakat, dan Organisasi Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Wirutomo, P., Yasmine, D., Surayudo, R., & Suandi, H. (2016). *Pelatih Fasilitator Pembentukan Gugus Tugas Revolusi Mental*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

KKN MAHASISWA UNTUK MENDUKUNG GERAKAN REVOLUSI MENTAL DENGAN MEWUJUDKAN GERAKAN INDONESIA BERSIH, GERAKAN INDONESIA MANDIRI DAN GERAKAN INDONESIA BERSATU**Yudi Herdiana**

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Bale Bandung

yudiherdiana@unibba.ac.id**ABSTRAK**

Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) diharapkan dapat mengubah perilaku kolektif bangsa secara bersama-sama menuju pikiran, sikap dan perilaku baru melalui gerakan yang melibatkan semua unsur, baik penyelenggara negara maupun aparat pemerintah termasuk masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat Kelurahan Sulaeman Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung melalui KKN Mahasiswa merupakan bentuk pendampingan Gerakan Revolusi Mental. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah membantu pemerintah dan masyarakat mewujudkan Gerakan Indonesia bersih, Gerakan Indonesia mandiri dan Gerakan Indonesia bersatu. Mekanisme pelaksanaan pendampingan masyarakat melalui KKN Mahasiswa dilakukan melalui aksi nyata Gerakan Indonesia bersih, aksi nyata Gerakan Indonesia mandiri dan aksi nyata Gerakan Indonesia bersatu. Pelaksanaan KKN mahasiswa dalam rangka Gerakan Revolusi mental telah mencapai hasil berupa terbentuknya masyarakat dengan perilaku bersih, memiliki kemandirian, dan Bersatu untuk mencapai desa Sulaeman Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung yang lebih baik.

Kata Kunci : Revolusi Mental, Indonesia Bersih, Indonesia Mandiri, Indonesia Bersatu**ABSTRACT**

The National Movement for Mental Revolution (GNRM) is expected to change the collective behavior of the nation together towards new thoughts, attitudes and behaviors through movements that involve all elements, both state organizers and government officials including the community. Community empowerment activities in Sulaeman Village, Margahayu District, Bandung Regency through Student KKN are a form of assistance for the Mental Revolution Movement. The purpose of implementing this activity is to help the government and society realize the Clean Indonesia Movement, the Independent Indonesia Movement and the United Indonesia Movement. The implementation of student KKN in the framework of the Mental Revolution Movement has achieved results in the form of forming a community with clean behavior, having independence, and uniting to achieve a better Sulaeman village, Margahayu District, Bandung Regency.

Keywords: Mental Revolution, Clean Indonesia, Independent Indonesia, United Indonesia**Articel Received:** 19/06/2022; **Accepted:** 31/10/2022

How to cite: Herdiana, Y. (2022). KKN mahasiswa untuk mendukung gerakan revolusi mental dengan mewujudkan gerakan indonesia bersih, gerakan indonesia mandiri dan gerakan indonesia bersatu. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 698-704. doi:<http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.11548>

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai agen perubahan dibimbing oleh dosen pembimbing mencoba mengimplementasikan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental

(Instruksi Presiden, 2016) yaitu gerakan melayani, gerakan bersih, gerakan tertib, gerakan mandiri, dan gerakan bersatu melalui KKN Mahasiswa dan diharapkan dapat mengubah perilaku kolektif masyarakat secara bersama-sama menuju pikiran, sikap dan perilaku baru melalui gerakan yang melibatkan semua unsur, baik penyelenggara negara maupun masyarakat. Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bagian kesebelas Pengabdian Kepada Masyarakat Pasal 47 ayat 2 mengamanatkan bahwa Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan sesuai dengan budaya akademik, keahlian dan/atau otonomi keilmuan civitas akademika serta kondisi sosial budaya masyarakat (Undang-Undang, 2012). Gerakan Nasional Revolusi Mental merupakan gerakan untuk mengubah cara pandang, cara pikir, sikap, perilaku, dan cara kerja bangsa Indonesia yang mengacu nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong berdasarkan Pancasila yang berorientasi pada kemajuan, agar Indonesia menjadi negara yang maju, modern, makmur, sejahtera, dan bermartabat. Desa Sulaeman Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung termasuk wilayah yang berada pada Sektor 7 Citarum Harum. Kegiatan pemberdayaan KKN Mahasiswa di desa Sulaeman Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung saat ini diarahkan untuk membantu program Citarum Harum sekaligus sosialisasi dalam Gerakan revolusi mental. Seperti yang telah dilakukan oleh Hendy Lesmana, dkk yaitu pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan gerakan bersih dan mandiri berbasis revolusi mental di desa Balansiku (Lesmana dkk., 2020), dengan fokus pada kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarang tempat dan perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan KKN Mahasiswa diharapkan dapat membantu masyarakat desa memahami pentingnya kebersihan dan mampu menerapkan revolusi mental dalam bentuk Gerakan Indonesia bersih termasuk Gerakan Indonesia mandiri dan Gerakan Indonesia Bersatu dengan lebih terarah.

B. LANDASAN TEORI

Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) adalah gerakan untuk mengubah cara pandang, cara pikir, sikap, dan perilaku, serta cara kerja bangsa Indonesia, yang mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja, dan gotong royong, berdasarkan Pancasila yang berorientasi pada kemajuan agar Indonesia menjadi negara yang maju,

modern, makmur, sejahtera, dan bermartabat. GNRM difokuskan pada tiga nilai strategis instrumental, yakni integritas, etos kerja, dan gotong royong (Anugerah, 2021). Revolusi Mental adalah perubahan cara berpikir untuk merespon, bertindak, dan bekerja. Ide dasar dari Revolusi Mental adalah membangun jiwa bangsa, yaitu jiwa merdeka, jiwa kebebasan untuk meraih kemajuan. Tujuan dari Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu: 1. Mengubah cara pandang, pola pikir, sikap, perilaku dan cara kerja, yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. 2. Membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik dalam menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa maju dan modern dengan pondasi tiga pilar Trisakti. 3. Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul (Yunaz, 2019).

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilakukan pada Program KKN Mahasiswa Kelurahan Sulaeman Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung sebagai kelompok masyarakat fokus pada Gerakan Indonesia bersih, Gerakan Indonesia mandiri dan Gerakan Indonesia bersatu. Mekanisme tahapan pelaksanaan kegiatan pendampingan masyarakat menuju bersih, mandiri dan bersatu dilakukan melalui rangkaian tahapan kegiatan antara lain:

1. Gerakan Indonesia Bersih

- Menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan
- Pelaksanaan kerja bakti dalam bentuk kegiatan Jumat bersih.

2. Gerakan Indonesia Mandiri

- Membudayakan perilaku mandiri di sekolah dan di lingkungan keluarga
- Melakukan peningkatan etos kerja (kerja keras, kreatif, dan profesional) serta mendorong semangat inovasi

3. Gerakan Indonesia Bersatu

- Menumbuhkan perilaku toleran dan kerukunan inter dan antar umat beragama
- Meningkatkan budaya gotong royong
- Menumbuhkan rasa kepedulian sosial

- Mewujudkan nilai-nilai budi pekerti, toleransi dan kerukunan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan KKN Mahasiswa yang dilaksanakan di desa ini fokus pada bagaimana mendorong masyarakat agar lebih mendukung Gerakan revolusi mental. Adapun nilai-nilai pada Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu: Integritas (jujur, dipercaya, berkarakter, bertanggung jawab), Etos kerja (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif dan produktif) dan Gotong royong (kerja sama, solidaritas, komunal, berorientasi pada kemaslahatan). Revolusi mental bisa dimaknai sebagai sebuah perubahan internal yang terjadi dengan cepat atau dalam waktu yang tidak terlalu lama. Maksudnya sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang dengan tujuan menjadikan seseorang yang sebelumnya memiliki mental atau sifat yang biasa-biasa saja menjadi pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur serta memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi dan berintegritas. Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain adalah kegiatan menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan, pelaksanaan kerja bakti dalam bentuk kegiatan Jumat bersih (Gambar 1), membudayakan perilaku mandiri di sekolah dan di lingkungan keluarga, melakukan peningkatan etos kerja serta mendorong semangat inovasi (Gambar 2), menumbuhkan perilaku toleran dan kerukunan inter dan antar umat beragama, meningkatkan budaya gotong royong, menumbuhkan rasa kepedulian sosial, mewujudkan nilai-nilai budi pekerti, toleransi dan kerukunan (Gambar 3).

Gerakan Indonesia Bersih

Aksi nyata Gerakan Indonesia bersih dilakukan dalam program Jumat bersih yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah termasuk aparat pemerintah dalam hal ini adalah personel TNI bergotong-royong dan bersama menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, mewujudkan kebersihan kantor desa, sekolah dan membersihkan sampah yang berada di lingkungan sungai Citarum yang berdekatan dengan wilayah desa Sulaeman kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.



Gambar 1. Kegiatan gerakan Indonesia Bersih

Gerakan Indonesia Mandiri

Aksi nyata Gerakan Indonesia mandiri dilakukan dengan peningkatan etos kerja yaitu sebagai sebuah sikap yang berorientasi pada hasil yang terbaik, semangat tinggi dalam bersaing, optimis, dan selalu mencari cara-cara yang produktif dan inovatif melalui bimbingan belajar menggunakan metode pemecahan permasalahan berbasis pendampingan yaitu, mengajarkan materi dan mendampingi siswa saat mengerjakan tugas sekolah termasuk membantu para siswa dalam belajar bidang keagamaan.



Gambar 2. Kegiatan gerakan Indonesia Mandiri

Gerakan Indonesia Bersatu

Aksi yang dilakukan untuk mewujudkan Gerakan Indonesia Bersatu antara lain, meningkatkan budaya gotong-royong, menumbuhkan rasa kepedulian sosial, mendorong penguatan daya rekat dan kebhinekaan dalam persatuan, meningkatkan kerjasama dan kesetiakawanan sosial, mewujudkan nilai-nilai budi pekerti, toleransi dan kerukunan



Gambar 3. Gerakan Indonesia Bersatu

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pendampingan masyarakat dalam kegiatan Citarum Harum dan Gerakan revolusi mental di desa Sulaeman Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung berorientasi menjadikan masyarakat secara khusus dan masyarakat desa secara umum menuju desa Sulaeman sebagai desa yang warga nya memiliki kepedulian lingkungan dan melalui Gerakan revolusi mental tercipta masyarakat yang berish, mandiri dan bersatu. Aktivitas pendampingan yang dilakukan pada KKN Mahasiswa ini adalah kegiatan masyarakat dalam menjaga lingkungan dan pendampingan belajar anak, membudayakan perilaku mandiri di sekolah, kampus atau di lingkungan keluarga, melakukan peningkatan etos kerja (kerja keras, kreatif, dan profesional) serta mendorong semangat inovasi, menumbuhkan perilaku toleran dan kerukunan inter dan antar umat beragama, meningkatkan budaya gotong royong, menumbuhkan rasa kepedulian sosial, mewujudkan nilai-nilai budi pekerti, toleransi dan kerukunan. Kegiatan yang terlaksana diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu menjaga lingkungan, kebersihan, mampu mandiri dan Bersatu dalam integritas, etos kerja dan gotong-royong dapat terus berlanjut mengembangkan potensi masyarakat lainnya ini agar bisa tercipta pengembangan daerah menuju desa Sulaeman yang lebih baik.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Tim pelaksana mengucapkan KKN terima kasih kepada Universitas Bale Bandung, Komandan Sektor 7 dan warga desa Sulaeman Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, B. (2021). *Pembinaan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27684.40320>
- Haris, M. (2017). Internalisasi Revolusi Mental. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 4(1), 106–120.
- Instruksi Presiden. (2016). *Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental*.
- Laksono, M. F. H., & Noor, R. A. M. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Revolusi Mental. *JAWI*, 3(1), 83–100.
- Lesmana, H., Syahrani, S., Suryana, N. K., Cahyaningrum, W., & Wahyudi, D. T. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Gerakan Bersih dan Mandiri Berbasis Revolusi Mental di Desa Balansiku. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 151–157.
- Undang-Undang. (2012). *Undang-Undang Nomo 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- Yunaz, H. (2019). *Buku Saku: Panduan Umum Gerakan Nasional Revolusi Mental untuk Indonesia Berdaulat, Berdikari, dan Berkepribadian*.

PELATIHAN SISTEM AKUNTANSI DAN MANAJEMEN PESANAN DIGITAL PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH BIDANG KONVEKSI DI PROBOLINGGO

Ahmad Iskandar Rahmansyah¹, Alief Muhammad^{2*}, Joni Hendra³, Abdul Basit⁴, Siti Masluha⁵, dan Dani Hari Tuggal Prasetyo⁶

^{1,3,5} Fakultas Ekonomi, Universitas Panca Marga

^{2,6} Fakultas Teknik, Universitas Panca Marga

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Marga

*aliefmuhammad@upm.ac.id

ABSTRAK

Sistem akuntansi dan monitoring secara manual memakan lebih banyak waktu dan tenaga dibanding dengan menggunakan sistem informasi dan teknologi saat ini. Karena memakan banyak waktu dan tenaga sehingga perkembangan dan penghasilannya pun tidak dapat maksimal. Hal ini masih terjadi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), salah satunya adalah UMKM penjahit yang ada di Probolinggo. Sistem pesanan pada jasa jahit busana dan baju saat ini masih menggunakan sistem manual. Yaitu dengan datang langsung ke penjahit untuk pengukuran dan menghubungi penjahit untuk menanyakan progress yang telah dijalankan hingga selesai. Selain itu dari pihak penjahit saat ini hanya melakukan pencatatan pesanan melalui buku catatan saja. Kedua sistem manual tersebut memiliki banyak kekurangan. Sehingga tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan teknologi aplikasi sistem informasi yang membantu dalam sistem pemesanan dan pencatatan secara digital. waktu pengerjaan juga jadi lebih mudah dan cepat. Tidak hanya mitra, pelanggan pun juga senang dengan adanya sistem informasi monitoring pesanan yang dapat memberitahu pelanggan tentang informasi proses pesannya. Sehingga kontrol pesanan dapat dilakukan oleh pelanggan juga dan jika sudah selesai pelanggan langsung datang untuk mengambil pesannya tanpa harus menanyakan kembali tentang proses pesannya.

Kata Kunci : Sistem akuntansi, manajemen pesanan, digital

ABSTRACT

Manual accounting and monitoring systems take more time and effort than using current information systems and technology. Because it takes a lot of time and energy the development and income cannot be maximized. This is still the case for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), one of which is tailoring SMEs in Probolinggo. The ordering system for clothing and sewing services currently uses a manual system. That is by coming directly to the tailor for measurements and contacting the tailor to ask about the progress that has been completed. In addition, the tailor currently only records orders through a notebook. Both manual systems have many drawbacks. So the purpose of this service is to provide information system application technology that helps in ordering and recording systems digitally. processing time also becomes more accessible and faster. Not only partners, customers are also happy with the order monitoring information system that can inform customers about their order process information. So that order control can be carried out by the customer as well and when it is finished the customer immediately comes to take his order without having to ask again about the order process.

Keywords: Accounting system, order management, digital

Articel Received: 16/05/2022; **Accepted:** 31/10/2022

How to cite: Rahmansyah, A. I., dkk. (2022). Pelatihan sistem akuntansi dan manajemen pesanan digital pada usaha mikro kecil menengah bidang konveksi di Probolinggo. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 717-731. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.12311>

A. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya teknologi informasi dari tahun ke tahun, banyak menciptakan ide-ide kreatif yang memudahkan kehidupan. Hal tersebut juga berakibat pada perubahan pola kehidupan masyarakat. Berdasarkan perubahan pola tersebut menyebabkan adanya dampak besar terhadap berbagai sektor, salah satunya adalah sektor ekonomi. Kemajuan teknologi saat ini dan masa depan pada sektor ekonomi akan berdampak besar pada bidang Akuntansi dan monitoring (Kruskopf et al. 2020). Perkembangan itu akan membentuk masa depan dalam hal deskripsi pekerjaan baru dan keterampilan yang dibutuhkan di bidang ini. Bidang-bidang ini bergerak dengan kekuatan penuh ke era digital, di mana banyak yang memprediksi bahwa dalam lima hingga sepuluh tahun, manusia akan menjadi usang di banyak bidang Akuntansi dan monitoring.

Pada bidang akuntansi, pencatatan dan pembukuan manual sudah sangat tidak efisien di era serba digital (Bhimani 2020). Pencatatan digital pun saat ini sudah menjadi jauh lebih mudah dibanding dengan 15 tahun yang lalu. Walaupun sama-sama menggunakan system digital namun perkembangan aplikasi-aplikasi masa kini sudah memberikan dampak yang sangat jauh dibanding 15 tahun yang lalu. Perbaruan fitur dan interface yang memudahkan pengguna dengan konsep siapapun dapat menggunakannya, membuat bidang akuntansi di masa ini jauh lebih mudah.

Monitoring maupun audit juga dipermudah dengan adanya sistem informasi yang terintegrasi (Kunath and Winkler 2018). Adanya internet membuat sistem informasi menjadi jauh lebih mudah dan lebih cepat. Monitoring data jarak jauh dapat dilakukan dengan mudah dan cepat dengan adanya internet. Monitoring jarak jauh ini sangat berguna dalam sektor ekonomi salah satunya adalah dengan memantau dan pengecekan data keuangan ataupun data akuntansi. Sehingga laporan penting yang menjadi informasi akan mudah didapat secara langsung dari kejauhan.

Berdasarkan perkembangan teknologi pada bidang akuntansi dan monitoring tersebut, sudah seharusnya perekonomian Indonesia menjadi meningkat. Namun, tidak semua masyarakat Indonesia mengetahui teknologi tersebut. Masih banyak masyarakat yang tetap menggunakan pencatatan sistem akuntansi manual dan pengecekan secara manual. Hal ini menyebabkan perkembangan ekonomi digital di Indonesia menjadi terhambat.

Sistem akuntansi dan monitoring secara manual memakan lebih banyak waktu dan tenaga dibanding dengan menggunakan sistem informasi dan teknologi saat ini (Murad et al. 2020). Karena memakan banyak waktu dan tenaga sehingga perkembangan dan penghasilannya pun tidak dapat maksimal. Hal ini masih terjadi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), salah satunya adalah UMKM penjahit yang ada di Probolinggo.

Sistem pesanan pada jasa jahit busana dan baju saat ini masih menggunakan sistem manual. Yaitu dengan datang langsung ke penjahit untuk pengukuran dan menghubungi penjahit untuk menanyakan progress yang telah dijalankan hingga selesai. Selain itu dari pihak penjahit saat ini hanya melakukan pencatatan pesanan melalui buku catatan saja. Kedua sistem manual tersebut memiliki banyak kekurangan. Pertama pada sistem monitoring yang harus dilakukan secara manual untuk mendapatkan informasi tentang proses yang sedang dilakukan. Kedua, pencatatan pesanan yang masih dilakukan dengan manual. Hal tersebut dapat menyebabkan terlewatnya pesanan karena kurangnya ketelitian dan hilangnya catatan yang dapat menyebabkan masalah yang lebih besar. Selain itu, tidak ada sistem pengingat bagi penjahit dan pembeli apakah pesanan sudah diproses ataupun sudah selesai.

Sehingga tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan teknologi aplikasi sistem informasi yang membantu dalam sistem pemesanan dan pencatatan secara digital. Selain itu, sistem monitoring sebagai pembeli juga diperlukan dengan mengirimkan laporan update progress berupa video maupun foto sebagai buktinya. Sehingga, dengan adanya teknologi aplikasi sistem informasi tersebut dapat membantu mempercepat perkembangan usaha dan membantu dalam mengurangi permasalahan akibat sistem yang dilakukan secara manual.

B. LANDASAN TEORI

Literatur Akuntansi

Di masa lalu akuntan mencatat transaksi akuntansi secara manual (sistem akuntansi manual) yang mengakibatkan sering ditemukan kesalahan dan keterlambatan informasi. Oleh karena itu, informasi akuntansi yang dicatat secara manual mungkin tidak relevan untuk pengambilan keputusan manajer yang efektif. Untuk meningkatkan daya saing pasar dan efisiensi bisnis, manajer harus mengandalkan teknologi informasi dengan menerapkan sistem akuntansi mereka sendiri atau memperoleh perangkat

lunak akuntansi untuk menggantikan sistem akuntansi manual. Dengan menggunakan sistem komputer dan software akuntansi, manajer akan memiliki teknologi informasi sebagai alat untuk mendapatkan informasi akuntansi yang tepat waktu, akurat dan dapat diandalkan untuk membuat keputusan ekonomi secara efisien (Chanthinok and Sangboon 2021).

Software akuntansi merupakan bagian penting dari proses sistem informasi akuntansi oleh komputer (Chanthinok and Sangboon 2021). Software akuntansi digunakan untuk memproses transaksi akuntansi yang diterima dan menghasilkan laporan keuangan yang akan digunakan oleh manajer dan pihak terkait. Software akuntansi bermanfaat bagi manajer karena menawarkan informasi akuntansi yang tepat waktu seperti posisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Selain itu, nyaman karena manajer dapat mengakses informasi akuntansi saat dibutuhkan, serta memiliki akurasi yang lebih besar dalam proses akuntansi.

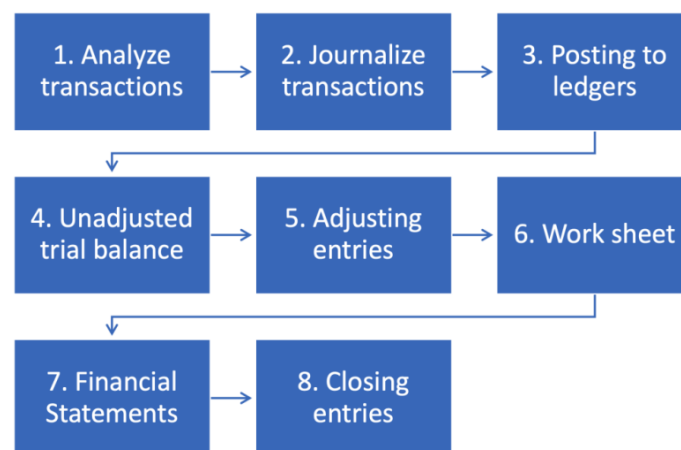
Selama periode 4.0 Indonesia, teknologi digital telah menjadi salah satu alat akuntansi yang paling penting. Akuntan harus meningkatkan diri dalam menanggapi perubahan teknologi. Akuntan dipaksa untuk mengembangkan dan mengintegrasikan semua keterampilan, pengetahuan dan sikap. Karena inovasi dan teknologi baru sangat penting, akuntan harus dapat menggunakan teknologi baru untuk menerapkan akuntansi (Astuti and Augustine 2022).

Seseorang tidak dapat menyangkal pentingnya penggunaan komputer dalam akuntansi (Supriyati and Bahri 2020). Agar bisnis berhasil, diperlukan perangkat lunak komputer yang efisien dan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh bisnis. Ada tiga cara untuk mendapatkan perangkat lunak akuntansi untuk organisasi yang meliputi: (1) Bisnis mengembangkan perangkat lunak akuntansi sendiri. (2) Perangkat lunak akuntansi pembelian bisnis tersedia di pasar. (3) Bisnis mengalihdayakan kebutuhan akuntansinya. Namun, banyak bisnis yang telah mengembangkan perangkat lunak akuntansi mereka secara internal sering mengalami masalah karena perubahan teknologi yang cepat dan staf tidak dapat mengikuti banyak perubahan ini. Bisnis akhirnya mengganti sistem akuntansi manual dengan perangkat lunak akuntansi karena perusahaan yang menyediakan perangkat lunak akuntansi memiliki tim yang kuat, berdedikasi, dan sesuai standar; dan bersedia menghabiskan waktu dan sumber daya

untuk bekerja dengan perubahan teknologi yang cepat (Chanthinok and Sangboon 2021).

Digital Accounting System

Pengembangan sistem akuntansi digital pada komputasi awan merupakan pengembangan platform baru perangkat lunak akuntansi tanpa harus menginstal perangkat lunak di komputer lokal (Amulya 2020). Orang yang berwenang dapat mengakses informasi akuntansi pada sistem cloud melalui browser web apa pun dan tanpa keahlian pengembangan perangkat lunak khusus. Informasi akuntansi disimpan di server yang aman dengan 24/7, informasi yang tersedia, online.

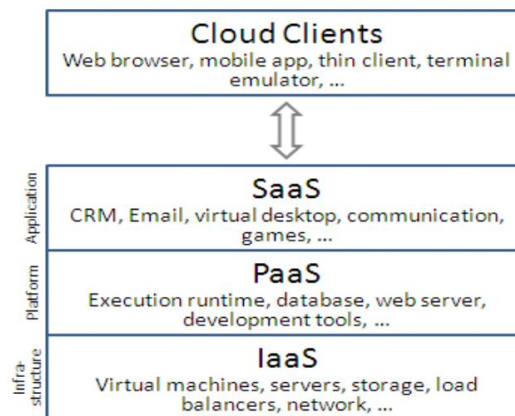


Gambar 1. Siklus Akuntansi, sumber: (Chanthinok and Sangboon 2021)

Evolusi akuntansi terus berlanjut dengan perkembangan teknologi, ekonomi dan masyarakat. Ada teori dan konsep akuntansi yang diperkenalkan ke dunia bisnis, seperti periode waktu, kelangsungan usaha dan unit moneter. Oleh karena itu, penyusunan laporan akuntansi akhir-akhir ini menjadi lebih rumit. Siklus akuntansi adalah proses yang dirancang untuk membuat akuntansi keuangan kegiatan bisnis lebih mudah bagi pemilik bisnis. Ada sepuluh langkah dalam siklus akuntansi (Nghah et al. 2021) namun, setelah menggabungkan beberapa langkah menggunakan lembar kerja, hanya delapan langkah yang ditunjukkan pada Gambar. 1.

Seperti disebutkan di atas, semua bisnis dimulai dengan langkah 1 dan bekerja melalui proses akuntansi. Hasil akhir menunjukkan sebagai laporan keuangan yang melaporkan informasi akuntansi yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Desain sistem akuntansi menggunakan komputasi awan rumit karena sistem dirancang untuk mendukung semua jenis bisnis dan pada saat yang sama harus bekerja

secara efisien untuk setiap organisasi. Para peneliti mulai dengan merancang database MySQL dan akhirnya meletakkannya di sistem cloud (Chanthinok and Sangboon 2021).



Gambar 2. Service-type Cloud computing, sumber: (Chanthinok and Sangboon 2021)

Layanan komputasi awan bekerja dengan cara yang sama seperti penyedia layanan akan memberikan layanan (berbagi sumber daya) dengan pengguna melalui internet. Cloud Computing merupakan pengembangan dari konsep kelas atas dari virtualisasi dan layanan web. Itu tidak mengharuskan pengguna untuk selalu memiliki pengetahuan teknis tentang proses kerja. Ada berbagai macam aplikasi dan layanan pada cloud computing seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Jenis layanan cloud computing adalah sebagai berikut:

1. Software as a Service (SaaS) memberikan layanan pemrosesan aplikasi pada komputer host penyedia layanan dan layanan perangkat lunak lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penyediaan software akuntansi SaaS secara gratis melalui layanan cloud computing
2. Platform as a Service (PaaS) menjadikan prosesor yang terintegrasi dengan sistem operasi dan layanan dukungan aplikasi
3. Infrastructure as a Service (IaaS) secara khusus memberikan layanan infrastruktur yang berguna jika terjadi pemrosesan data yang rumit

Manajemen Monitoring Pesanan

Manajemen pesanan hanyalah proses pelacakan dan pelaksanaan pesanan pelanggan secara efisien (Nghah et al. 2021). Ini termasuk siklus orang, proses, dan pemasok untuk menciptakan pengalaman pelanggan yang positif. Proses manajemen pesanan dimulai dari saat pelanggan melakukan pemesanan, untuk melacak pesanan itu hingga dieksekusi. Manajemen pesanan adalah tentang menerima permintaan pembelian

pelanggan dan mengatur, memantau, dan memuaskannya. Ini adalah administrasi semua proses bisnis yang terkait dengan pesanan produk atau layanan. Selain itu, manajemen pesanan membantu pialang menyelesaikan pesanan ini. Status pesanan "Sedang Diproses" berarti pesanan Anda telah dimasukkan ke dalam sistem kami dan telah dikirim ke produsen ... atau ke beberapa produsen, tergantung pesannya. Status pesanan akan tetap "Diproses" sampai kami menerima informasi pelacakan dari produsen.

Manajemen pesanan adalah proses penjualan pesanan tunai yang merupakan inti dari bisnis B2C dan B2B berbasis produk (Ilyas, Shah, and Sohail 2021). Secara sederhana, ini adalah siklus dari awal hingga akhir dan memproses pesanan pelanggan hingga dieksekusi. Manajemen ketertiban tidak dilakukan secara terpisah; itu bergantung pada hampir setiap layanan dalam bisnis - dari tim layanan pelanggan hingga staf gudang, dari departemen akuntansi hingga mitra pengiriman. Ketika dikuasai secara efektif, manajemen pesanan memastikan kelancaran alur kerja organisasi dengan menetapkan proses yang efektif untuk bergerak maju. menjaga kepuasan pelanggan dan melindungi reputasi perusahaan.

C. METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan pengabdian ini akan disusun menjadi 6 tahap. Tahap yang paling awal adalah tahap persiapan. Pada tahap ini bertujuan untuk menemukan permasalahan yang terjadi. Selain itu, informasi tentang mitra juga digali lebih dalam termasuk juga tempat dan lokasinya. Pada tahapan ini memiliki peran awal untuk menemukan subjek dan obyek dari keseluruhan kegiatan pengabdian ini. Industri konveksi yang dijadikan subyek kegiatan ini berlokasi di Dusun Bengkingan RT 03 RW 01 Desa Kalirejo Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

Pada tahap kedua merupakan tahap kajian yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang sudah ditemukan. Pada tahap ini solusi harus sudah ditemukan untuk dapat berlangsungnya seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan. Kajian pustaka dan literature diperlukan agar solusi dapat menyelesaikan permasalahan. Selain itu, agar pada proses perencanaan solusi memiliki dasar yang kuat.

Tahap ketiga adalah tahap asesmen, dimana pada tahap ini harus sudah mengetahui dengan jelas informasi mitra dan permasalahan yang sudah terjadi serta dasar untuk

solusi permasalahannya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk merencanakan secara rinci mengenai rancangan realisasi kegiatan untuk solusinya. Selain itu, beberapa rencana untuk penentuan jadwal juga sudah direncanakan pada tahapan ini yang nantinya akan menjadi bahan diskusi dan koordinasi pada mitra dan pihak yang terkait.



Gambar 3. Diagram metode tahapan pengabdian kepada masyarakat

Tahap koordinasi merupakan tahap dilakukannya berbagai macam diskusi dan koordinasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh mitra dan bersama dengan pihak-pihak yang terkait seperti Ketua RT dan RW setempat. Kegiatan akan dijelaskan kepada pihak-pihak tersebut secara terperinci dan detail agar tidak terjadi kesalahpahaman antara berbagai pihak. Kemudian, rancangan jadwal kegiatan juga akan didiskusikan untuk memperoleh waktu yang tepat dalam berlangsungnya kegiatan.

Tahap realisasi kegiatan merupakan hari dimana berlangsungnya kegiatan pengabdian yang memberikan pelatihan tentang sistem manajemen akuntansi dan pemesanan online. Seluruh rancangan kegiatan akan dilakukan pada tahap ini dengan tujuan untuk menjadi solusi dari permasalahan yang pada tahap awal ditemukan. Sehingga, harapannya pada tahap ini dapat memberikan manfaat dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu meningkatkan produksi konveksi di probolinggo.

Tahap akhir adalah tahap evaluasi yang berisi tentang penyusunan laporan kegiatan dan evaluasi hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada tahapan ini pengamatan dan penilaian kegiatan dilakukan terhadap ketercapaian hasil yang diharapkan. Sehingga,

ada proses keberlanjutan yang terjadi ataupun impak yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di daerah Kabupaten Probolinggo terdapat beberapa UKM yang bergerak di bidang usaha home industry, salah satunya adalah Industri konveksi yang berlokasi di Dusun Bengkingan RT 03 RW 01 Desa Kalirejo Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Dalam sehari, industri konveksi yang dimiliki Leni ini rata-rata menghabiskan sekitar 8 m sampai dengan 12 m kain untuk memenuhi permintaan pasar di Probolinggo dan sekitarnya. Bahan baku berasal dari toko tekstil di daerah kota Probolinggo yang telah lama bekerja sama dengan mitra produksi. Produksi pakaian disesuaikan dengan desain trend terbaru dan terutama permintaan konsumen. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh mitra produksi, dalam sehari pakaian yang dihasilkan mencapai 4 hingga 7 pakaian. Bahkan di saat permintaan melonjak seperti pada Hari Raya Idul Fitri dan tahun ajaran baru, maka produksi bisa lebih dari jumlah tersebut.

Industri konveksi yang dikelola oleh Leni ini, memiliki 4 orang karyawan. Karyawan tersebut merupakan lulusan yang berakhir menjadi ibu rumah tangga. Dengan adanya UKM konveksi yang dimiliki Leni ini, cukup memberdayakan masyarakat sekitar. Bahan baku tekstil bersal dari toko yang telah lama bekerja sama dengan mitra, sehingga jika bahan baku tekstil yang diinginkan konsumen tidak ada pada toko tersebut, maka mitra produksi mencari bahan baku di daerah Pasuruan. Mengenai permintaan konsumen, Leni menuturkan melayani pesanan berdasarkan dengan ketersediaan bahan baku dan sistem antrian, mengingat banyaknya permintaan serta kerumitan desain yang diinginkan konsumen. Bahkan, pesanan mereka akan membludak mendekati hari Raya Idul Fitri. Mitra produksi kebanyakan memang masih menangani konsumen di daerah Probolinggo dan sekitarnya, akan tetapi beberapa kali mitra juga menangani konsumen yang berasal dari kota Malang. Mitra produksi belum memiliki marketplace atau aplikasi belanja online karena untuk saat ini masih mengandalkan aplikasi Whatsapp dalam menangani konsumen dan sebagai media pemasaran. Satu pakaian rata-rata dijual dengan harga Rp 75 ribu hingga 150 ribu, akan tetapi harga yang diberikan tergantung dengan kualitas bahan baku dan tingkat kerumitan desain yang diminta konsumen.

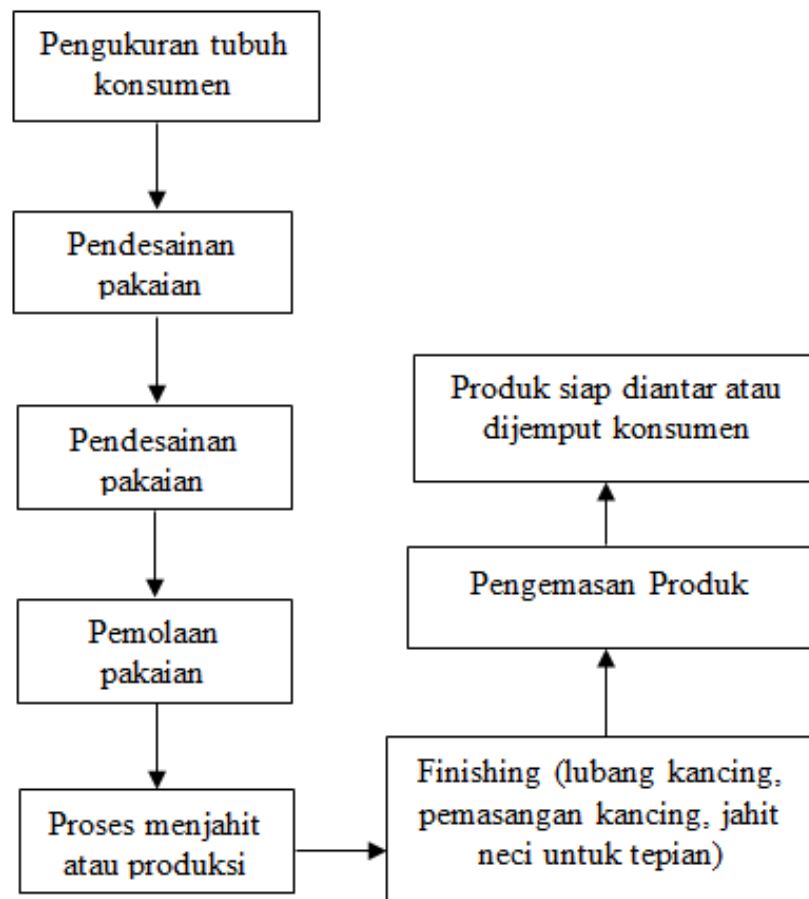
Secara umum tahapan proses pembuatan pakaian adalah sebagai berikut, seperti pada Gambar 4:

1. Pengukuran tubuh konsumen dengan cara mendatangi tempat konsumen berada atau konsumen datang ke tempat mitra produksi berada. Tujuan pengukuran ini agar tidak terjadi kesalahan dalam ukuran pakaian. Selain hal tersebut, apabila mendapat pesanan yang banyak maka sistem pengukuran dilakukan secara berkelompok.
2. Pendesainan pakaian, desain pakaian dilakukan sesuai dengan keinginan konsumen dengan mengirimkan desain pakaiannya melalui pesan whatsapp. Selain disesuaikan dengan desain yang diinginkan konsumen, terkadang terdapat konsumen yang mempercayakan sepenuhnya desain terhadap mitra produksi atau mempercayakan sedikit perubahan dari desain yang diinginkan untuk mencocokkan dengan tubuh konsumen.
3. Pembelian bahan baku dilakukan setelah pedesainan, agar bahan baku yang akan dibeli sesuai dengan desain pakaian dan cocok dengan permintaan konsumen. Bahan baku dibeli mitra di toko tekstil daerah kota Probolinggo yang telah lama bekerja sama dengan mitra produksi. Dalam pembelian bahan baku tentunya ada beberapa pertimbangan yaitu kualitas bahan, harga bahan, corak atau warna bahan, memperkirakan seberapa panjang kain yang dibeli sesuai dengan ukuran agar tidak terjadi kelebihan bahan baku yang tidak diinginkan, serta memilih seperti benang, kancing, kain keras dan beberapa pernik-pernik yang lain untuk menunjang kebutuhan pembuatan pakaian tersebut.
4. Pemolaan pakaian yang dibentuk sesuai dengan ukuran tubuh konsumen yang sebelum telah diukur. Pola merupakan potongan kertas berupa prototipe bagian-bagian pakaian, agar tidak terjadi kesalahan dalam pemotongan bahan baku.
5. Proses menjahit atau proses produksi. Pada proses ini mitra produksi akan menjahit dengan memisah bagian-bagian pakaian seperti bagian badan, lengan, dan kerah kemudian menggabungkannya menjadi pakaian.
6. Finishing, pada proses ini dilakukan pelubangan kancing, pemasangan kancing baju dan pernik-pernik yang lain untuk mempercantik pakaian sesuai dengan desain yang diinginkan, perapian bagian tepian pakaian atau kerudung, proses

pemotongan atau pembersihan benang-benang sisa menjahit, serta proses pemasangan label.

7. Pengemasan, pada proses ini mitra produksi menggunakan kemasan plastik untuk pakaian.

8. Produk siap diantar atau dijemput konsumen.



Gambar 4. Diagram Proses Produksi Mitra Produksi

Dalam segi manajemen dan akuntansi, mitra produksi masih menggunakan sistem sistem yang manual dan sederhana. Sehingga tidak jarang menolak pesanan produk dikarenakan waktu produksi yang tidak sesuai dengan rencana awal. Catatan keuangan juga hanya dilakukan berdasarkan kas keluar dan kas masuk saja. Hal ini membuat mitra produksi kesulitan menentukan besaran total biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh secara cepat. Hal ini mengindikasikan bahwa mitra produksi membutuhkan pengetahuan terkait sistem informasi manajemen, sistem informasi akuntansi, serta penambahan keterampilan untuk perbaikan ke arah yang lebih bagus dan dapat membantu kesulitan mitra produksi. Sehingga, solusi dalam kegiatan

pengabdian ini adalah dengan memberikan mitra sebuah aplikasi sistem manajemen pesanan dan akuntansi berbasis digital. Dengan adanya aplikasi tersebut, masalah mitra yang terkait dengan kesalahan dalam akuntansi dan manajemen pemesanan dapat terselesaikan. Kemudian, pelatihan tentunya juga perlu diberikan agar mitra dapat memiliki kemampuan mandiri dalam pengoperasian aplikasi yang diberikan.

Kegiatan pelatihan dilakukan sebagai upaya untuk memberikan solusi pada permasalahan dan kendala yang disampaikan oleh mitra. Kegiatan dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2022 pada pukul 7.30-15.30 WIB seperti pada Gambar 5 dan Gambar 6. Kegiatan pelatihan disampaikan berupa materi secara teori dan praktek untuk dapat mengoperasikan aplikasi digital tersebut berbasis komputer. Kegiatan tersebut berlangsung sangat baik melihat antusiasme mitra beserta karyawan yang lainnya.



Gambar 5. Dokumentasi pelatihan sistem akuntansi dan manajemen pesanan digital.

Aplikasi sistem akuntansi dan manajemen pesanan digital memiliki dua fitur kunci yaitu sistem akuntansi digital dan sistem manajemen pesanan. Dikarenakan permasalahan mitra adalah menggunakan sistem akuntansi pencatatan manual yang banyak menyebabkan kesalahan, sehingga dengan adanya sistem akuntansi digital ini, semua data penjualan dan pembelian termasuk stok barang sudah tercatat dengan mudah hingga disimpan pada data cloud internet. Data digital tersebut sangat mudah untuk dicari dan dilakukan perhitungan. Sehingga kesalahan sebelumnya dalam kesalahan tulis dan mencari data dapat diatasi. Keuntungan bersih dan stok juga dapat dilihat secara langsung tanpa harus menghitung secara manual lagi. Hal ini

memudahkan mitra dan mempersingkat waktu mitra dalam mengolah informasi akuntansi usahanya.



Gambar 6. Foto bersama mitra setelah kegiatan pelatihan

Berikutnya merupakan fitur sistem manajemen pemesanan yang merupakan solusi dari permasalahan mitra yang sering mengalami kebingungan akibat pesanan yang banyak dan tidak dapat mengatur urutan pesanan yang harus diselesaikan. Fitur sistem manajemen ini merupakan pencatatan pesanan berdasarkan pelanggan dan juga waktu pemesanan. Selain itu, terdapat sistem monitoring informasi proses pesanan yang juga dapat di update oleh mitra dan dapat dilihat oleh pelanggan. Sehingga pelanggan dapat memperoleh informasi tentang proses pesanan yang sedang berlangsung. Kemudian jika pesanan sudah selesai maka mitra tidak perlu lagi menghubungi pelanggan untuk mengambil pesanan, cukup dengan melihat pada aplikasi sistem informasi tersebut dapat memberikan informasi tentang pesanan yang sudah selesai dan dapat diambil. Dengan adanya sistem ini, pengerjaan pesanan jadi lebih mudah diatur dan mudah untuk diinformasikan ke pelanggan dari mitra.

Mitra mengaku senang dengan adanya aplikasi tersebut karena sudah tidak perlu menulis manual lagi yang buku dan catatannya khawatir hilang. Selain itu, mitra dapat dengan mudah melihat catatan keuangan tanpa harus menghitung secara satu persatu menggunakan alat bantu kalkulator. Kemudian, mitra juga mengaku puas dengan adanya sistem manajemen pesanan yang membantu mitra dalam mengingatkan kembali pesanan yang sedang dikerjakan dan status proses terakhir pesanan. Dengan begitu manajemen waktu pengerjaan juga jadi lebih mudah dan cepat. Tidak hanya mitra, pelanggan pun juga senang dengan adanya sistem informasi monitoring pesanan

yang dapat memberitahu pelanggan tentang informasi proses pesanannya. Sehingga kontrol pesanan dapat dilakukan oleh pelanggan juga dan jika sudah selesai pelanggan langsung datang untuk mengambil pesanannya tanpa harus menanyakan kembali tentang proses pesanannya.

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pelatihan sistem akuntansi dan manajemen pesanan digital pada usaha mikro kecil menengah bidang konveksi di Probolinggo telah berhasil dilakukan. Mitra mengaku senang dengan adanya aplikasi tersebut karena sudah tidak perlu menulis manual lagi yang buku dan catatannya khawatir hilang hingga dapat dengan mudah melihat catatan keuangan tanpa harus menghitung secara satu persatu. Mitra juga mengaku puas dengan adanya sistem manajemen pesanan yang membantu mitra dalam mengingatkan kembali pesanan yang sedang dikerjakan. pelanggan pun juga senang dengan adanya sistem informasi monitoring pesanan yang dapat memberitahu pelanggan tentang informasi proses pesanannya. Sehingga kontrol pesanan dapat dilakukan oleh pelanggan juga dan jika sudah selesai pelanggan langsung datang untuk mengambil pesanannya tanpa harus menanyakan kembali tentang proses pesanannya.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terimakasih diucapkan sebanyak-banyaknya kepada Direktorat Riset, Teknologi, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memberikan pembiayaan sepenuhnya pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui Program Hibah Skema Kemitraan Masyarakat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amulya. (2020). "Progression of Order Management System for Digital Marketing." *International Journal of Advanced Research in Computer and Communication Engineering* 9(4):109–16. doi: 10.17148/IJARCCE.2020.9418.
- W. A. Astuti, and Y. Augustine. (2022). "The Effect of Digital Technology and Agility On Company Performance with Management Accounting System as Mediation." *International Journal of Research and Applied Technology* 2(1):11–29. doi: 10.34010/injuratech.v2i1.6552.

- Bhimani, Alnoor. (2020). "Digital Data and Management Accounting: Why We Need to Rethink Research Methods." *Journal of Management Control* 31(1-2):9-23. doi: 10.1007/s00187-020-00295-z.
- Chanthinok, Kriangsak, and Krittaya Sangboon. (2021). "The Development of Digital Accounting System on Cloud Computing." *Journal of Computer Science* 17(10):889-904. doi: 10.3844/jcssp.2021.889.904.
- Ilyas, Sheeba, Asghar Ali Shah, and Ali Sohail. (2021). "Order Management System for Time and Quantity Saving of Recipes Ingredients Using GPS Tracking Systems." *IEEE Access* 9:100490-97. doi: 10.1109/ACCESS.2021.3090808.
- Kruskopf, Shawnie, Charlotta Lobbas, Hanna Meinander, Kira Söderling, Minna Martikainen, and Othmar Lehner. (2020). "Digital Accounting and the Human Factor: Theory and Practice." *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives* 9(1):78-89. doi: 10.35944/JOFRRP.2020.9.1.006.
- Kunath, Martin, and Herwig Winkler. (2018). "Integrating the Digital Twin of the Manufacturing System into a Decision Support System for Improving the Order Management Process." *Procedia CIRP* 72:225-31. doi: 10.1016/j.procir.2018.03.192.
- Murad, Dina Fitria, Widya Ratnasari, Bhummyamka Yala Saputra, and Bambang Dwi Wijanarko. (2020). "Warehouse Management System for Smart Digital Order Picking Systems." *IJNMT (International Journal of New Media Technology)* 6(2):74-80. doi: 10.31937/ijnmt.v6i2.1215.
- Ngah, Abdul Hafaz, Marhana Mohamed Anuar, Norlinda Nohd Rozar, Antonio Ariza-Montes, Luis Araya-Castillo, Jinkyung Jenny Kim, and Heesup Han. (2021). "Online Sellers' Reuse Behaviour for Third-Party Logistics Services: An Innovative Model Development and E-Commerce." *Sustainability (Switzerland)* 13(14):1-15. doi: 10.3390/su13147679.
- Supriyati, and Ramadhan S. Bahri. (2020). "Model Design of Accounting Information Systems for Village Owned Enterprises (BUMDes)." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 879(1). doi: 10.1088/1757-899X/879/1/012093.

PELATIHAN SISTEM AKUNTANSI DAN MANAJEMEN PESANAN DIGITAL PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH BIDANG KONVEKSI DI PROBOLINGGO**Ahmad Iskandar Rahmansyah¹, Alief Muhammad^{2*}, Joni Hendra³, Abdul Basit⁴, Siti Masluha⁵, dan Dani Hari Tuggal Prasetyo⁶**^{1,3,5} Fakultas Ekonomi, Universitas Panca Marga^{2,6} Fakultas Teknik, Universitas Panca Marga⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Marga*aliefmuhammad@upm.ac.id**ABSTRAK**

Sistem akuntansi dan monitoring secara manual memakan lebih banyak waktu dan tenaga dibanding dengan menggunakan sistem informasi dan teknologi saat ini. Karena memakan banyak waktu dan tenaga sehingga perkembangan dan penghasilannya pun tidak dapat maksimal. Hal ini masih terjadi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), salah satunya adalah UMKM penjahit yang ada di Probolinggo. Sistem pesanan pada jasa jahit busana dan baju saat ini masih menggunakan sistem manual. Yaitu dengan datang langsung ke penjahit untuk pengukuran dan menghubungi penjahit untuk menanyakan progress yang telah dijalankan hingga selesai. Selain itu dari pihak penjahit saat ini hanya melakukan pencatatan pesanan melalui buku catatan saja. Kedua sistem manual tersebut memiliki banyak kekurangan. Sehingga tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan teknologi aplikasi sistem informasi yang membantu dalam sistem pemesanan dan pencatatan secara digital. waktu pengerjaan juga jadi lebih mudah dan cepat. Tidak hanya mitra, pelanggan pun juga senang dengan adanya sistem informasi monitoring pesanan yang dapat memberitahu pelanggan tentang informasi proses pesannya. Sehingga kontrol pesanan dapat dilakukan oleh pelanggan juga dan jika sudah selesai pelanggan langsung datang untuk mengambil pesannya tanpa harus menanyakan kembali tentang proses pesannya.

Kata Kunci : Sistem akuntansi, manajemen pesanan, digital**ABSTRACT**

Manual accounting and monitoring systems take more time and effort than using current information systems and technology. Because it takes a lot of time and energy the development and income cannot be maximized. This is still the case for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), one of which is tailoring SMEs in Probolinggo. The ordering system for clothing and sewing services currently uses a manual system. That is by coming directly to the tailor for measurements and contacting the tailor to ask about the progress that has been completed. In addition, the tailor currently only records orders through a notebook. Both manual systems have many drawbacks. So the purpose of this service is to provide information system application technology that helps in ordering and recording systems digitally. processing time also becomes more accessible and faster. Not only partners, customers are also happy with the order monitoring information system that can inform customers about their order process information. So that order control can be carried out by the customer as well and when it is finished the customer immediately comes to take his order without having to ask again about the order process.

Keywords: Accounting system, order management, digital**Articel Received:** 16/05/2022; **Accepted:** 31/10/2022**How to cite:** Rahmansyah, A. I., dkk. (2022). Pelatihan sistem akuntansi dan manajemen pesanan digital pada usaha mikro kecil menengah bidang konveksi di Probolinggo. *Abdimas Siliwangi*, Vol 5 (3), 717-731. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i3.12311>

A. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya teknologi informasi dari tahun ke tahun, banyak menciptakan ide-ide kreatif yang memudahkan kehidupan. Hal tersebut juga berakibat pada perubahan pola kehidupan masyarakat. Berdasarkan perubahan pola tersebut menyebabkan adanya dampak besar terhadap berbagai sektor, salah satunya adalah sektor ekonomi. Kemajuan teknologi saat ini dan masa depan pada sektor ekonomi akan berdampak besar pada bidang Akuntansi dan monitoring (Kruskopf et al. 2020). Perkembangan itu akan membentuk masa depan dalam hal deskripsi pekerjaan baru dan keterampilan yang dibutuhkan di bidang ini. Bidang-bidang ini bergerak dengan kekuatan penuh ke era digital, di mana banyak yang memprediksi bahwa dalam lima hingga sepuluh tahun, manusia akan menjadi usang di banyak bidang Akuntansi dan monitoring.

Pada bidang akuntansi, pencatatan dan pembukuan manual sudah sangat tidak efisien di era serba digital (Bhimani 2020). Pencatatan digital pun saat ini sudah menjadi jauh lebih mudah dibanding dengan 15 tahun yang lalu. Walaupun sama-sama menggunakan system digital namun perkembangan aplikasi-aplikasi masa kini sudah memberikan dampak yang sangat jauh dibanding 15 tahun yang lalu. Perbaruan fitur dan interface yang memudahkan pengguna dengan konsep siapapun dapat menggunakannya, membuat bidang akuntansi di masa ini jauh lebih mudah.

Monitoring maupun audit juga dipermudah dengan adanya sistem informasi yang terintegrasi (Kunath and Winkler 2018). Adanya internet membuat sistem informasi menjadi jauh lebih mudah dan lebih cepat. Monitoring data jarak jauh dapat dilakukan dengan mudah dan cepat dengan adanya internet. Monitoring jarak jauh ini sangat berguna dalam sektor ekonomi salah satunya adalah dengan memantau dan pengecekan data keuangan ataupun data akuntansi. Sehingga laporan penting yang menjadi informasi akan mudah didapat secara langsung dari kejauhan.

Berdasarkan perkembangan teknologi pada bidang akuntansi dan monitoring tersebut, sudah seharusnya perekonomian Indonesia menjadi meningkat. Namun, tidak semua masyarakat Indonesia mengetahui teknologi tersebut. Masih banyak masyarakat yang tetap menggunakan pencatatan sistem akuntansi manual dan pengecekan secara manual. Hal ini menyebabkan perkembangan ekonomi digital di Indonesia menjadi terhambat.

Sistem akuntansi dan monitoring secara manual memakan lebih banyak waktu dan tenaga dibanding dengan menggunakan sistem informasi dan teknologi saat ini (Murad et al. 2020). Karena memakan banyak waktu dan tenaga sehingga perkembangan dan penghasilannya pun tidak dapat maksimal. Hal ini masih terjadi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), salah satunya adalah UMKM penjahit yang ada di Probolinggo.

Sistem pesanan pada jasa jahit busana dan baju saat ini masih menggunakan sistem manual. Yaitu dengan datang langsung ke penjahit untuk pengukuran dan menghubungi penjahit untuk menanyakan progress yang telah dijalankan hingga selesai. Selain itu dari pihak penjahit saat ini hanya melakukan pencatatan pesanan melalui buku catatan saja. Kedua sistem manual tersebut memiliki banyak kekurangan. Pertama pada sistem monitoring yang harus dilakukan secara manual untuk mendapatkan informasi tentang proses yang sedang dilakukan. Kedua, pencatatan pesanan yang masih dilakukan dengan manual. Hal tersebut dapat menyebabkan terlewatnya pesanan karena kurangnya ketelitian dan hilangnya catatan yang dapat menyebabkan masalah yang lebih besar. Selain itu, tidak ada sistem pengingat bagi penjahit dan pembeli apakah pesanan sudah diproses ataupun sudah selesai.

Sehingga tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan teknologi aplikasi sistem informasi yang membantu dalam sistem pemesanan dan pencatatan secara digital. Selain itu, sistem monitoring sebagai pembeli juga diperlukan dengan mengirimkan laporan update progress berupa video maupun foto sebagai buktinya. Sehingga, dengan adanya teknologi aplikasi sistem informasi tersebut dapat membantu mempercepat perkembangan usaha dan membantu dalam mengurangi permasalahan akibat sistem yang dilakukan secara manual.

B. LANDASAN TEORI

Literatur Akuntansi

Di masa lalu akuntan mencatat transaksi akuntansi secara manual (sistem akuntansi manual) yang mengakibatkan sering ditemukan kesalahan dan keterlambatan informasi. Oleh karena itu, informasi akuntansi yang dicatat secara manual mungkin tidak relevan untuk pengambilan keputusan manajer yang efektif. Untuk meningkatkan daya saing pasar dan efisiensi bisnis, manajer harus mengandalkan teknologi informasi dengan menerapkan sistem akuntansi mereka sendiri atau memperoleh perangkat

lunak akuntansi untuk menggantikan sistem akuntansi manual. Dengan menggunakan sistem komputer dan software akuntansi, manajer akan memiliki teknologi informasi sebagai alat untuk mendapatkan informasi akuntansi yang tepat waktu, akurat dan dapat diandalkan untuk membuat keputusan ekonomi secara efisien (Chanthinok and Sangboon 2021).

Software akuntansi merupakan bagian penting dari proses sistem informasi akuntansi oleh komputer (Chanthinok and Sangboon 2021). Software akuntansi digunakan untuk memproses transaksi akuntansi yang diterima dan menghasilkan laporan keuangan yang akan digunakan oleh manajer dan pihak terkait. Software akuntansi bermanfaat bagi manajer karena menawarkan informasi akuntansi yang tepat waktu seperti posisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Selain itu, nyaman karena manajer dapat mengakses informasi akuntansi saat dibutuhkan, serta memiliki akurasi yang lebih besar dalam proses akuntansi.

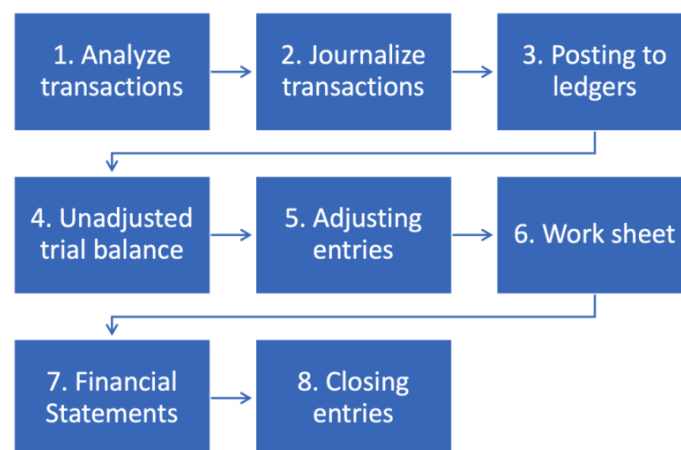
Selama periode 4.0 Indonesia, teknologi digital telah menjadi salah satu alat akuntansi yang paling penting. Akuntan harus meningkatkan diri dalam menanggapi perubahan teknologi. Akuntan dipaksa untuk mengembangkan dan mengintegrasikan semua keterampilan, pengetahuan dan sikap. Karena inovasi dan teknologi baru sangat penting, akuntan harus dapat menggunakan teknologi baru untuk menerapkan akuntansi (Astuti and Augustine 2022).

Seseorang tidak dapat menyangkal pentingnya penggunaan komputer dalam akuntansi (Supriyati and Bahri 2020). Agar bisnis berhasil, diperlukan perangkat lunak komputer yang efisien dan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh bisnis. Ada tiga cara untuk mendapatkan perangkat lunak akuntansi untuk organisasi yang meliputi: (1) Bisnis mengembangkan perangkat lunak akuntansi sendiri. (2) Perangkat lunak akuntansi pembelian bisnis tersedia di pasar. (3) Bisnis mengalihdayakan kebutuhan akuntansinya. Namun, banyak bisnis yang telah mengembangkan perangkat lunak akuntansi mereka secara internal sering mengalami masalah karena perubahan teknologi yang cepat dan staf tidak dapat mengikuti banyak perubahan ini. Bisnis akhirnya mengganti sistem akuntansi manual dengan perangkat lunak akuntansi karena perusahaan yang menyediakan perangkat lunak akuntansi memiliki tim yang kuat, berdedikasi, dan sesuai standar; dan bersedia menghabiskan waktu dan sumber daya

untuk bekerja dengan perubahan teknologi yang cepat (Chanthinok and Sangboon 2021).

Digital Accounting System

Pengembangan sistem akuntansi digital pada komputasi awan merupakan pengembangan platform baru perangkat lunak akuntansi tanpa harus menginstal perangkat lunak di komputer lokal (Amulya 2020). Orang yang berwenang dapat mengakses informasi akuntansi pada sistem cloud melalui browser web apa pun dan tanpa keahlian pengembangan perangkat lunak khusus. Informasi akuntansi disimpan di server yang aman dengan 24/7, informasi yang tersedia, online.

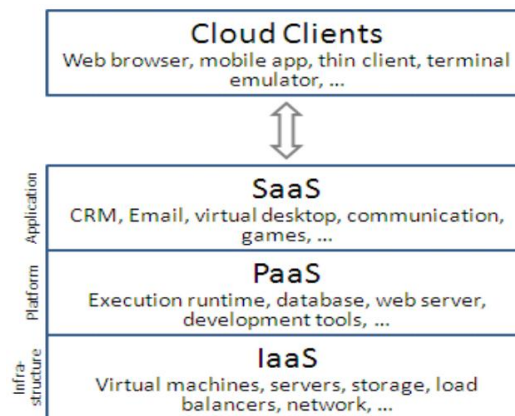


Gambar 1. Siklus Akuntansi, sumber: (Chanthinok and Sangboon 2021)

Evolusi akuntansi terus berlanjut dengan perkembangan teknologi, ekonomi dan masyarakat. Ada teori dan konsep akuntansi yang diperkenalkan ke dunia bisnis, seperti periode waktu, kelangsungan usaha dan unit moneter. Oleh karena itu, penyusunan laporan akuntansi akhir-akhir ini menjadi lebih rumit. Siklus akuntansi adalah proses yang dirancang untuk membuat akuntansi keuangan kegiatan bisnis lebih mudah bagi pemilik bisnis. Ada sepuluh langkah dalam siklus akuntansi (Nghah et al. 2021) namun, setelah menggabungkan beberapa langkah menggunakan lembar kerja, hanya delapan langkah yang ditunjukkan pada Gambar. 1.

Seperti disebutkan di atas, semua bisnis dimulai dengan langkah 1 dan bekerja melalui proses akuntansi. Hasil akhir menunjukkan sebagai laporan keuangan yang melaporkan informasi akuntansi yang digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Desain sistem akuntansi menggunakan komputasi awan rumit karena sistem dirancang untuk mendukung semua jenis bisnis dan pada saat yang sama harus bekerja

secara efisien untuk setiap organisasi. Para peneliti mulai dengan merancang database MySQL dan akhirnya meletakkannya di sistem cloud (Chanthinok and Sangboon 2021).



Gambar 2. Service-type Cloud computing, sumber: (Chanthinok and Sangboon 2021)

Layanan komputasi awan bekerja dengan cara yang sama seperti penyedia layanan akan memberikan layanan (berbagi sumber daya) dengan pengguna melalui internet. Cloud Computing merupakan pengembangan dari konsep kelas atas dari virtualisasi dan layanan web. Itu tidak mengharuskan pengguna untuk selalu memiliki pengetahuan teknis tentang proses kerja. Ada berbagai macam aplikasi dan layanan pada cloud computing seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Jenis layanan cloud computing adalah sebagai berikut:

1. Software as a Service (SaaS) memberikan layanan pemrosesan aplikasi pada komputer host penyedia layanan dan layanan perangkat lunak lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penyediaan software akuntansi SaaS secara gratis melalui layanan cloud computing
2. Platform as a Service (PaaS) menjadikan prosesor yang terintegrasi dengan sistem operasi dan layanan dukungan aplikasi
3. Infrastructure as a Service (IaaS) secara khusus memberikan layanan infrastruktur yang berguna jika terjadi pemrosesan data yang rumit

Manajemen Monitoring Pesanan

Manajemen pesanan hanyalah proses pelacakan dan pelaksanaan pesanan pelanggan secara efisien (Nghah et al. 2021). Ini termasuk siklus orang, proses, dan pemasok untuk menciptakan pengalaman pelanggan yang positif. Proses manajemen pesanan dimulai dari saat pelanggan melakukan pemesanan, untuk melacak pesanan itu hingga dieksekusi. Manajemen pesanan adalah tentang menerima permintaan pembelian

pelanggan dan mengatur, memantau, dan memuaskannya. Ini adalah administrasi semua proses bisnis yang terkait dengan pesanan produk atau layanan. Selain itu, manajemen pesanan membantu pialang menyelesaikan pesanan ini. Status pesanan "Sedang Diproses" berarti pesanan Anda telah dimasukkan ke dalam sistem kami dan telah dikirim ke produsen ... atau ke beberapa produsen, tergantung pesannya. Status pesanan akan tetap "Diproses" sampai kami menerima informasi pelacakan dari produsen.

Manajemen pesanan adalah proses penjualan pesanan tunai yang merupakan inti dari bisnis B2C dan B2B berbasis produk (Ilyas, Shah, and Sohail 2021). Secara sederhana, ini adalah siklus dari awal hingga akhir dan memproses pesanan pelanggan hingga dieksekusi. Manajemen ketertiban tidak dilakukan secara terpisah; itu bergantung pada hampir setiap layanan dalam bisnis - dari tim layanan pelanggan hingga staf gudang, dari departemen akuntansi hingga mitra pengiriman. Ketika dikuasai secara efektif, manajemen pesanan memastikan kelancaran alur kerja organisasi dengan menetapkan proses yang efektif untuk bergerak maju. menjaga kepuasan pelanggan dan melindungi reputasi perusahaan.

C. METODE PELAKSANAAN

Pada kegiatan pengabdian ini akan disusun menjadi 6 tahap. Tahap yang paling awal adalah tahap persiapan. Pada tahap ini bertujuan untuk menemukan permasalahan yang terjadi. Selain itu, informasi tentang mitra juga digali lebih dalam termasuk juga tempat dan lokasinya. Pada tahapan ini memiliki peran awal untuk menemukan subjek dan obyek dari keseluruhan kegiatan pengabdian ini. Industri konveksi yang dijadikan subyek kegiatan ini berlokasi di Dusun Bengkingan RT 03 RW 01 Desa Kalirejo Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo.

Pada tahap kedua merupakan tahap kajian yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang sudah ditemukan. Pada tahap ini solusi harus sudah ditemukan untuk dapat berlangsungnya seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan. Kajian pustaka dan literature diperlukan agar solusi dapat menyelesaikan permasalahan. Selain itu, agar pada proses perencanaan solusi memiliki dasar yang kuat.

Tahap ketiga adalah tahap asesmen, dimana pada tahap ini harus sudah mengetahui dengan jelas informasi mitra dan permasalahan yang sudah terjadi serta dasar untuk

solusi permasalahannya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk merencanakan secara rinci mengenai rancangan realisasi kegiatan untuk solusinya. Selain itu, beberapa rencana untuk penentuan jadwal juga sudah direncanakan pada tahapan ini yang nantinya akan menjadi bahan diskusi dan koordinasi pada mitra dan pihak yang terkait.



Gambar 3. Diagram metode tahapan pengabdian kepada masyarakat

Tahap koordinasi merupakan tahap dilakukannya berbagai macam diskusi dan koordinasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh mitra dan bersama dengan pihak-pihak yang terkait seperti Ketua RT dan RW setempat. Kegiatan akan dijelaskan kepada pihak-pihak tersebut secara terperinci dan detail agar tidak terjadi kesalahpahaman antara berbagai pihak. Kemudian, rancangan jadwal kegiatan juga akan didiskusikan untuk memperoleh waktu yang tepat dalam berlangsungnya kegiatan.

Tahap realisasi kegiatan merupakan hari dimana berlangsungnya kegiatan pengabdian yang memberikan pelatihan tentang sistem manajemen akuntansi dan pemesanan online. Seluruh rancangan kegiatan akan dilakukan pada tahap ini dengan tujuan untuk menjadi solusi dari permasalahan yang pada tahap awal ditemukan. Sehingga, harapannya pada tahap ini dapat memberikan manfaat dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu meningkatkan produksi konveksi di probolinggo.

Tahap akhir adalah tahap evaluasi yang berisi tentang penyusunan laporan kegiatan dan evaluasi hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan. Pada tahapan ini pengamatan dan penilaian kegiatan dilakukan terhadap ketercapaian hasil yang diharapkan. Sehingga,

ada proses keberlanjutan yang terjadi ataupun impak yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di daerah Kabupaten Probolinggo terdapat beberapa UKM yang bergerak di bidang usaha home industry, salah satunya adalah Industri konveksi yang berlokasi di Dusun Bengkingan RT 03 RW 01 Desa Kalirejo Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Dalam sehari, industri konveksi yang dimiliki Leni ini rata-rata menghabiskan sekitar 8 m sampai dengan 12 m kain untuk memenuhi permintaan pasar di Probolinggo dan sekitarnya. Bahan baku berasal dari toko tekstil di daerah kota Probolinggo yang telah lama bekerja sama dengan mitra produksi. Produksi pakaian disesuaikan dengan desain trend terbaru dan terutama permintaan konsumen. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh mitra produksi, dalam sehari pakaian yang dihasilkan mencapai 4 hingga 7 pakaian. Bahkan di saat permintaan melonjak seperti pada Hari Raya Idul Fitri dan tahun ajaran baru, maka produksi bisa lebih dari jumlah tersebut.

Industri konveksi yang dikelola oleh Leni ini, memiliki 4 orang karyawan. Karyawan tersebut merupakan lulusan yang berakhir menjadi ibu rumah tangga. Dengan adanya UKM konveksi yang dimiliki Leni ini, cukup memberdayakan masyarakat sekitar. Bahan baku tekstil bersal dari toko yang telah lama bekerja sama dengan mitra, sehingga jika bahan baku tekstil yang diinginkan konsumen tidak ada pada toko tersebut, maka mitra produksi mencari bahan baku di daerah Pasuruan. Mengenai permintaan konsumen, Leni menuturkan melayani pesanan berdasarkan dengan ketersediaan bahan baku dan sistem antrian, mengingat banyaknya permintaan serta kerumitan desain yang diinginkan konsumen. Bahkan, pesanan mereka akan membludak mendekati hari Raya Idul Fitri. Mitra produksi kebanyakan memang masih menangani konsumen di daerah Probolinggo dan sekitarnya, akan tetapi beberapa kali mitra juga menangani konsumen yang berasal dari kota Malang. Mitra produksi belum memiliki marketplace atau aplikasi belanja online karena untuk saat ini masih mengandalkan aplikasi Whatsapp dalam menangani konsumen dan sebagai media pemasaran. Satu pakaian rata-rata dijual dengan harga Rp 75 ribu hingga 150 ribu, akan tetapi harga yang diberikan tergantung dengan kualitas bahan baku dan tingkat kerumitan desain yang diminta konsumen.

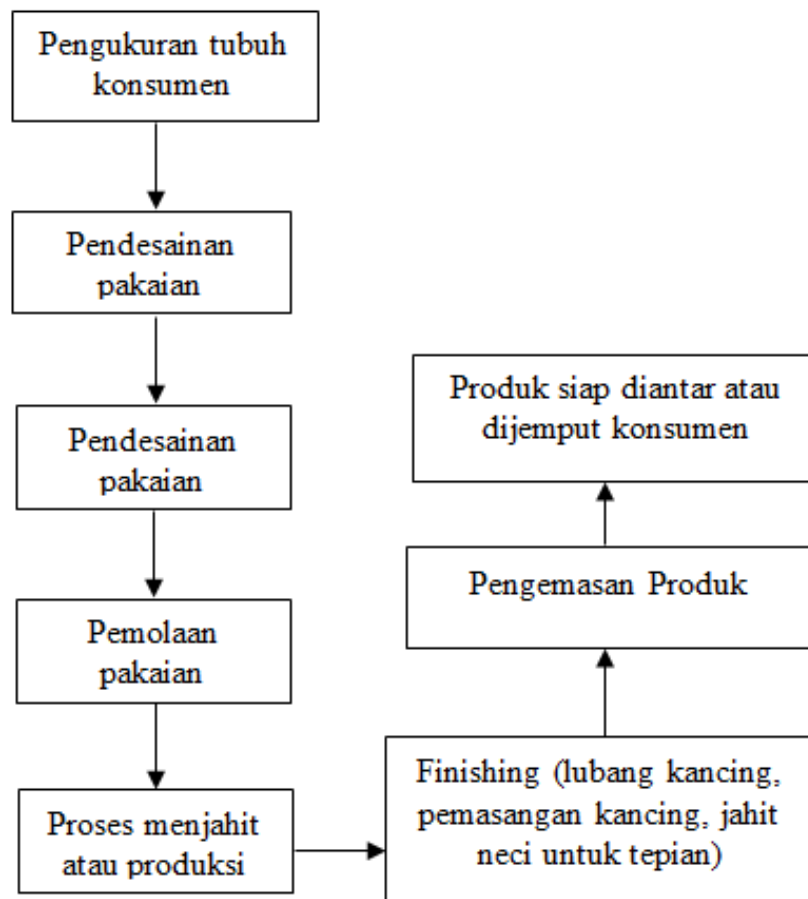
Secara umum tahapan proses pembuatan pakaian adalah sebagai berikut, seperti pada Gambar 4:

1. Pengukuran tubuh konsumen dengan cara mendatangi tempat konsumen berada atau konsumen datang ke tempat mitra produksi berada. Tujuan pengukuran ini agar tidak terjadi kesalahan dalam ukuran pakaian. Selain hal tersebut, apabila mendapat pesanan yang banyak maka sistem pengukuran dilakukan secara berkelompok.
2. Pendesainan pakaian, desain pakaian dilakukan sesuai dengan keinginan konsumen dengan mengirimkan desain pakaiannya melalui pesan whatsapp. Selain disesuaikan dengan desain yang diinginkan konsumen, terkadang terdapat konsumen yang mempercayakan sepenuhnya desain terhadap mitra produksi atau mempercayakan sedikit perubahan dari desain yang diinginkan untuk mencocokkan dengan tubuh konsumen.
3. Pembelian bahan baku dilakukan setelah pedesainan, agar bahan baku yang akan dibeli sesuai dengan desain pakaian dan cocok dengan permintaan konsumen. Bahan baku dibeli mitra di toko tekstil daerah kota Probolinggo yang telah lama bekerja sama dengan mitra produksi. Dalam pembelian bahan baku tentunya ada beberapa pertimbangan yaitu kualitas bahan, harga bahan, corak atau warna bahan, memperkirakan seberapa panjang kain yang dibeli sesuai dengan ukuran agar tidak terjadi kelebihan bahan baku yang tidak diinginkan, serta memilih seperti benang, kancing, kain keras dan beberapa pernik-pernik yang lain untuk menunjang kebutuhan pembuatan pakaian tersebut.
4. Pemolaan pakaian yang dibentuk sesuai dengan ukuran tubuh konsumen yang sebelum telah diukur. Pola merupakan potongan kertas berupa prototipe bagian-bagian pakaian, agar tidak terjadi kesalahan dalam pemotongan bahan baku.
5. Proses menjahit atau proses produksi. Pada proses ini mitra produksi akan menjahit dengan memisah bagian-bagian pakaian seperti bagian badan, lengan, dan kerah kemudian menggabungkannya menjadi pakaian.
6. Finishing, pada proses ini dilakukan pelubangan kancing, pemasangan kancing baju dan pernik-pernik yang lain untuk mempercantik pakaian sesuai dengan desain yang diinginkan, perapian bagian tepian pakaian atau kerudung, proses

pemotongan atau pembersihan benang-benang sisa menjahit, serta proses pemasangan label.

7. Pengemasan, pada proses ini mitra produksi menggunakan kemasan plastik untuk pakaian.

8. Produk siap diantar atau dijemput konsumen.



Gambar 4. Diagram Proses Produksi Mitra Produksi

Dalam segi manajemen dan akuntansi, mitra produksi masih menggunakan sistem sistem yang manual dan sederhana. Sehingga tidak jarang menolak pesanan produk dikarenakan waktu produksi yang tidak sesuai dengan rencana awal. Catatan keuangan juga hanya dilakukan berdasarkan kas keluar dan kas masuk saja. Hal ini membuat mitra produksi kesulitan menentukan besaran total biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh secara cepat. Hal ini mengindikasikan bahwa mitra produksi membutuhkan pengetahuan terkait sistem informasi manajemen, sistem informasi akuntansi, serta penambahan keterampilan untuk perbaikan ke arah yang lebih bagus dan dapat membantu kesulitan mitra produksi. Sehingga, solusi dalam kegiatan

pengabdian ini adalah dengan memberikan mitra sebuah aplikasi sistem manajemen pesanan dan akuntansi berbasis digital. Dengan adanya aplikasi tersebut, masalah mitra yang terkait dengan kesalahan dalam akuntansi dan manajemen pemesanan dapat terselesaikan. Kemudian, pelatihan tentunya juga perlu diberikan agar mitra dapat memiliki kemampuan mandiri dalam pengoperasian aplikasi yang diberikan.

Kegiatan pelatihan dilakukan sebagai upaya untuk memberikan solusi pada permasalahan dan kendala yang disampaikan oleh mitra. Kegiatan dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2022 pada pukul 7.30-15.30 WIB seperti pada Gambar 5 dan Gambar 6. Kegiatan pelatihan disampaikan berupa materi secara teori dan praktek untuk dapat mengoperasikan aplikasi digital tersebut berbasis komputer. Kegiatan tersebut berlangsung sangat baik melihat antusiasme mitra beserta karyawan yang lainnya.



Gambar 5. Dokumentasi pelatihan sistem akuntansi dan manajemen pesanan digital.

Aplikasi sistem akuntansi dan manajemen pesanan digital memiliki dua fitur kunci yaitu sistem akuntansi digital dan sistem manajemen pesanan. Dikarenakan permasalahan mitra adalah menggunakan sistem akuntansi pencatatan manual yang banyak menyebabkan kesalahan, sehingga dengan adanya sistem akuntansi digital ini, semua data penjualan dan pembelian termasuk stok barang sudah tercatat dengan mudah hingga disimpan pada data cloud internet. Data digital tersebut sangat mudah untuk dicari dan dilakukan perhitungan. Sehingga kesalahan sebelumnya dalam kesalahan tulis dan mencari data dapat diatasi. Keuntungan bersih dan stok juga dapat dilihat secara langsung tanpa harus menghitung secara manual lagi. Hal ini

memudahkan mitra dan mempersingkat waktu mitra dalam mengolah informasi akuntansi usahanya.



Gambar 6. Foto bersama mitra setelah kegiatan pelatihan

Berikutnya merupakan fitur sistem manajemen pemesanan yang merupakan solusi dari permasalahan mitra yang sering mengalami kebingungan akibat pesanan yang banyak dan tidak dapat mengatur urutan pesanan yang harus diselesaikan. Fitur sistem manajemen ini merupakan pencatatan pesanan berdasarkan pelanggan dan juga waktu pemesanan. Selain itu, terdapat sistem monitoring informasi proses pesanan yang juga dapat di update oleh mitra dan dapat dilihat oleh pelanggan. Sehingga pelanggan dapat memperoleh informasi tentang proses pesanan yang sedang berlangsung. Kemudian jika pesanan sudah selesai maka mitra tidak perlu lagi menghubungi pelanggan untuk mengambil pesanan, cukup dengan melihat pada aplikasi sistem informasi tersebut dapat memberikan informasi tentang pesanan yang sudah selesai dan dapat diambil. Dengan adanya sistem ini, pengerjaan pesanan jadi lebih mudah diatur dan mudah untuk diinformasikan ke pelanggan dari mitra.

Mitra mengaku senang dengan adanya aplikasi tersebut karena sudah tidak perlu menulis manual lagi yang buku dan catatannya khawatir hilang. Selain itu, mitra dapat dengan mudah melihat catatan keuangan tanpa harus menghitung secara satu persatu menggunakan alat bantu kalkulator. Kemudian, mitra juga mengaku puas dengan adanya sistem manajemen pesanan yang membantu mitra dalam mengingatkan kembali pesanan yang sedang dikerjakan dan status proses terakhir pesanan. Dengan begitu manajemen waktu pengerjaan juga jadi lebih mudah dan cepat. Tidak hanya mitra, pelanggan pun juga senang dengan adanya sistem informasi monitoring pesanan

yang dapat memberitahu pelanggan tentang informasi proses pesanannya. Sehingga kontrol pesanan dapat dilakukan oleh pelanggan juga dan jika sudah selesai pelanggan langsung datang untuk mengambil pesanannya tanpa harus menanyakan kembali tentang proses pesanannya.

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pelatihan sistem akuntansi dan manajemen pesanan digital pada usaha mikro kecil menengah bidang konveksi di Probolinggo telah berhasil dilakukan. Mitra mengaku senang dengan adanya aplikasi tersebut karena sudah tidak perlu menulis manual lagi yang buku dan catatannya khawatir hilang hingga dapat dengan mudah melihat catatan keuangan tanpa harus menghitung secara satu persatu. Mitra juga mengaku puas dengan adanya sistem manajemen pesanan yang membantu mitra dalam mengingatkan kembali pesanan yang sedang dikerjakan. pelanggan pun juga senang dengan adanya sistem informasi monitoring pesanan yang dapat memberitahu pelanggan tentang informasi proses pesanannya. Sehingga kontrol pesanan dapat dilakukan oleh pelanggan juga dan jika sudah selesai pelanggan langsung datang untuk mengambil pesanannya tanpa harus menanyakan kembali tentang proses pesanannya.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terimakasih diucapkan sebanyak-banyaknya kepada Direktorat Riset, Teknologi, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memberikan pembiayaan sepenuhnya pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui Program Hibah Skema Kemitraan Masyarakat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amulya. (2020). "Progression of Order Management System for Digital Marketing." *International Journal of Advanced Research in Computer and Communication Engineering* 9(4):109–16. doi: 10.17148/IJARCCCE.2020.9418.
- W. A. Astuti, and Y. Augustine. (2022). "The Effect of Digital Technology and Agility On Company Performance with Management Accounting System as Mediation." *International Journal of Research and Applied Technology* 2(1):11–29. doi: 10.34010/injuratech.v2i1.6552.

- Bhimani, Alnoor. (2020). "Digital Data and Management Accounting: Why We Need to Rethink Research Methods." *Journal of Management Control* 31(1-2):9-23. doi: 10.1007/s00187-020-00295-z.
- Chanthinok, Kriangsak, and Krittaya Sangboon. (2021). "The Development of Digital Accounting System on Cloud Computing." *Journal of Computer Science* 17(10):889-904. doi: 10.3844/jcssp.2021.889.904.
- Ilyas, Sheeba, Asghar Ali Shah, and Ali Sohail. (2021). "Order Management System for Time and Quantity Saving of Recipes Ingredients Using GPS Tracking Systems." *IEEE Access* 9:100490-97. doi: 10.1109/ACCESS.2021.3090808.
- Kruskopf, Shawnie, Charlotta Lobbas, Hanna Meinander, Kira Söderling, Minna Martikainen, and Othmar Lehner. (2020). "Digital Accounting and the Human Factor: Theory and Practice." *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives* 9(1):78-89. doi: 10.35944/JOFRRP.2020.9.1.006.
- Kunath, Martin, and Herwig Winkler. (2018). "Integrating the Digital Twin of the Manufacturing System into a Decision Support System for Improving the Order Management Process." *Procedia CIRP* 72:225-31. doi: 10.1016/j.procir.2018.03.192.
- Murad, Dina Fitria, Widya Ratnasari, Bhummyamka Yala Saputra, and Bambang Dwi Wijanarko. (2020). "Warehouse Management System for Smart Digital Order Picking Systems." *IJNMT (International Journal of New Media Technology)* 6(2):74-80. doi: 10.31937/ijnmt.v6i2.1215.
- Ngah, Abdul Hafaz, Marhana Mohamed Anuar, Norlinda Nohd Rozar, Antonio Ariza-Montes, Luis Araya-Castillo, Jinkyung Jenny Kim, and Heesup Han. (2021). "Online Sellers' Reuse Behaviour for Third-Party Logistics Services: An Innovative Model Development and E-Commerce." *Sustainability (Switzerland)* 13(14):1-15. doi: 10.3390/su13147679.
- Supriyati, and Ramadhan S. Bahri. (2020). "Model Design of Accounting Information Systems for Village Owned Enterprises (BUMDes)." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 879(1). doi: 10.1088/1757-899X/879/1/012093.